Make You Pregnant

Ninkzichthoon

A novel by Ninkzichtheea

Tentang kita, yang dipertemukan dengan cara, waktu, dan takdir yang salah

(El--Ta)

Pengantar Kata

Alhamdulillah. Aku bersyukur banget, akhirnya novel ini bisa meluncur juga. Setelah melalui proses yang panjang, waktu yang sangat terbatas untuk menulis, kisah kehidupan romansa Excel dan Prita akhirnya bisa dibukuin juga.

Ucapan terima kasih sekaligus puji syukur tentunya kepada Allah SWT. Selanjutnya makasih banyak untuk suami, keluarga, sahabat, teman-teman sesama penulis, tak lupa para pembaca setiaku, makasih banyak atas dukungannya selama ini. Dan makasih juga untuk penerbit ***Batik Publisher*** yang udah bantu aku menerbitkan buku ini.

Sebelum baca cerita ini, siapin tisu sama cemilan dulu, ya. Selamat dibikin baper dengan kisah romantis ***El-Ta.*** Happy reading. Jangan lupa ditunggu riview-nya. Bisa kunjungi akun wattpad-ku @ninkzichtheea atau akun FB-ku dengan nama yang sama, untuk review sekaligus baca story-ku yang lain. Sekian dan terima kasih.

Cilacap, 29 Januari 2020

Penulis

Ning

Daftar Isi

Pengantar Kata v
Daftar Isi vi

Part 1 (Pasien Agresif) 1
Part 2 (Si Tengil Yang Mungil) 14
Part 3 (Pangeran Berjas Putih) 23
Part 4 (Manis dan Menggoda) 34
Part 5 (Hancur) 52
Part 6 (Dua Wanita) 63
Part 7 (Malam Kita) 74
Part 8 (Pelampiasan) 86
Part 9 (Broken) 97
Part 10 (Togetherness) 108
Part 11 (Apes) 119
Part 12 (Misi Balas Dendam) 135
Part 13 (Falling in Love) 152
Part 14 (Calon Menantu Ibu) 168

Part 15 (I Love You, Salsabila) 184
Part 16 (Love ini Magelang) 196
Part 17 (Bunda Untuk Amel) 212
Part 18 (Kamu Berubah) 225
Part 19 (Aku Memilih Pergi) 234
Part 20 (Melepas Masa Lalu) 246
Part 21 (Drama Ngidam) 257
Part 22 (Manjanya Orang Hamil) 268
Part 23 (Macan Betina) 279
Part 24 (Lampu Hijau)...291
Part 25 (Maaf, Mama)...304
Part 26 (Imbas Dari Kesalahan)..315
Part 27 (Maafkan Anakmu, Ibu) 326
Part 28 (Serpihan Sesal)...338
Part 29 (Rindu Tawamu)..348
Part 30 (Beautiful in White)..362
Part 31 (Rafa's Secret's) 374
Part 32 (Eru) 381

I love you!

Part 1 (Pasien Agresif)

Pov Excel—

Menjadi seorang dokter, muda, tampan, dan mapan, kata orang mudah untuk mendapatkan jodoh. Tapi itu kata orang, bukan kata takdir. Kenyataannya, sampai detik ini aku masih betah dengan status jomblo ditinggal kawin, alias, *Jowin.*

Sakit memang, sudah dibohongi, masih pula diselingkuhi. Kadang aku merasa harga diriku sudah tak ada artinya lagi di mata Karin.

Wanita tersebut sudah meninggalkanku demi laki-laki lain, dan nyatanya si lelaki brengsek itu tak lain adalah sahabatku sendiri. Namun anehnya, Karin masih saja gencar menemuiku.

Berbulan-bulan aku terpuruk dengan predikat mantan gagal *move on.* Karin dan Ryan sudah menikah. Bahkan sekarang dia sedang mengandung buah cintanya dengan si cecunguk itu. Tapi aku bisa apa, saat Karin tiba-tiba datang sebagai pasienku? Dan terang-terangan meminta *Dokter Excel*

Sp.OG yang terkenal tampan dan kalem ini untuk menjadi dokter kandungannya. Apakah aku akan menolak? Tidak. Sama sekali tidak. Aku berusaha untuk profesional dalam bekerja.

Sudah dua tahun, aku bekerja sebagai dokter kandungan di salah satu rumah sakit terbesar di kota Jogja. Dan kebetulan hari ini hari Rabu, biasanya aku membuka praktik pada malam hari. Pukul 20.00 WIB, aku baru saja memasuki ruang periksa. Asistenku bernama Vira mulai memanggil nama pasien berdasarkan nomor urut untuk menghadapku.

Malam ini rata-rata pasien yang aku jumpai kebanyakan ibu-ibu hamil yang ingin memeriksakan kondisi kesehatan janinnya. Sampai pada pasien nomor 16, aku mencium aura yang berbeda dari pasienku ini.

Aku bukan indigo yang bisa mencium aura-aura aneh. Aku mempunyai satu kelebihan unik yang tidak dimiliki oleh pria lain. Aku bisa mencium aura keperawanan dari diri seorang gadis yang duduknya tak jauh dariku.

Pasien nomor 16 adalah seorang wanita muda, tapi aku tidak mengerti kenapa aura keperawanan itu tercium jelas dari aroma tubuhnya? Wajahnya pun tampak cantik, meski sedari tadi ia selalu menunduk. Dengan potongan rambut pendek sebahu, dia terlihat menggemaskan sekaligus imut. Tapi yang tidak aku tahu, untuk apa dia datang ke sini kalau ia sendiri pun statusnya masih perawan?

"Dengan Mbak Prita Salsabila?" Sekilas aku meliriknya, setelah aku membaca biodatanya di buku agenda pasien.

Di sini tertulis jelas kalau si Prita ini sudah menikah hampir tiga tahun. Keluhannya ingin memiliki anak, tapi aku

benar-benar merasa aneh dengan statusnya yang masih perawan.

"Mbak Prita ingin punya anak? Lalu mana suaminya? Kenapa tidak ikut?" Saat aku bertanya seperti itu, Prita mulai berani menatapku. Wajahnya memang seratus persen cantik, pipi tirus, hidung mungil, tapi ada yang berbeda dengan matanya. Matanya mengisyaratkan kepedihan yang mendalam. Seperti habis menangis, sembab. Tatapan netranya pun sayu, tak menggairahkan. Apakah dia ada masalah dengan suaminya?

"Eum ... kalau boleh tahu, Mbak ada kendala apa? Haid tidak lancar, atau mungkin punya riwayat penyakit kandungan sebelumnya?" Tiga kali aku bertanya, si pasien yang mengenakan *blouse* putih serta rok span hitam selutut itu masih bergeming.

Aku pun memilih garuk-garuk kepala. Bingung juga menghadapi pasien yang malu-malu kucing seperti ini. Sampai sebuah pertanyaan gila tiba-tiba muncul di kepalaku. Dengan tarikan napas panjang, aku memberanikan diri bertanya masalah pribadi pada Prita.

"Ekhem. Oke, ini pertanyaan terakhir dari saya. Kalau Mbak tetap tidak mau menjawab, silakan Mbak keluar. Pasien saya di luar masih banyak. Jadi begini, eum ... apakah Mbak Prita masih perawan?"

Brak!

"Astaga ...!"

Seketika aku tersentak bahkan nyaris terjengkang dari kursi kerja. Saat pertanyaan gila itu aku lontarkan, Prita dengan cepat menggebrak meja. Menatap tajam, seolah-olah ingin memakanku hidup-hidup.

Berkali-kali aku menelan ludah. Prita kini sudah berada di

depan mata. Berdiri tepat di hadapanku, dan dengan lancangnya ia duduk di atas pangkuan.

"Eh! Ka-kamu ngapain?!"

Prita dengan sigap menangkup kedua pipiku. Kali ini ia tersenyum manis. Manisnya melebihi teh manis yang selalu aku minum di kala sore hari.

"Dok ...." Tangannya bergerak menyentuh dadaku yang masih terbungkus kain kemeja. Jari lentiknya mulai menari-nari di sana.

Napasku nyaris tercekat. Sentuhannya benar-benar membuatku panas dingin. Beberapa bulan terakhir ini aku tidak merasakan sentuhan dari seorang wanita. Bahkan setelah putus dari Karin, tak ada satu pun perempuan yang boleh menyentuhku. Tapi kini, makhluk Tuhan yang paling seksi ini tiba-tiba datang, menyentuh, bahkan berani duduk di atas pangkuanku.

'Edan tenan, yo?'

"Dokter tau dari mana kalau saya masih perawan?" Suaranya sangat lembut, halus, terdengar serak-serak basah nan seksi.

"Ta-tahu dari ... eum, hanya menebak saja." Kenapa aku menjadi gagap begini?

"Dokter pandai menebak. Tebakan dokter betul sekali. Saya memang masih perawan, tapi saya pengen banget punya anak. Eum ... Dokter mau hamilin saya?"

"A-apa?! Hamilin kamu?!"

Permintaan gila! Apa dia pasien rumah sakit jiwa yang baru saja kabur, lalu pura-pura menjadi pasienku dan memintaku untuk menghamilinya? Yang benar saja!

"Iya, Dok. Mau, kan?" Prita mulai bermain dengan matanya. Mengedip-ngedipkan mata manja. Tatapannya pun kulihat turun ke bawah. Tertuju pada celana kain hitamku. "Eum ... ada sesuatu yang mengganjal di situ. Apakah punya Dokter sudah ba--"

"Cukup!" Aku membentak, menatap tajam. Pasien tak punya sopan santun! Berani benar dia melirik-lirik sesuatu yang mengganjal di dalam celanaku? Hey! Sesuatu yang berada di bawah sana rupanya sudah mengeras. Astaga ...!

Ekspresi Prita saat aku membentaknya terkesan biasa saja. Jangankan takut, kaget pun sepertinya tidak. Dia justru terlihat tenang. Senyumannya masih sama, manis dan menggoda.

Di sini aku seperti orang bodoh. Sama sekali tidak punya daya untuk menyingkirkan Prita dari pangkuanku.

Belum selesai berpikir bagaimana caranya melepaskan diri dari jeratan wanita gila ini, Prita tiba-tiba memelukku, erat. Aku pun kaget bukan main. Vira yang baru saja masuk ke dalam ruang praktik pun terlihat melongo di depan pintu.

"Ya ampun! Mas Dokter!" Pintu jati berwarna cokelat itu ia tutup rapat. Vira berlari kecil ke arahku.

Aku pikir Vira akan menolongku. Setidaknya membawa pasien agresif ini jauh-jauh dari jangkauanku. Tapi nyatanya, asistenku yang doyan *selfi* ini ternyata sibuk mengambil fotoku dan juga Prita yang tengah berpelukan sambil pangkuan-pangkuan begini. Dasar, asisten sialan!

"Vira! Kamu ngapain mengambil gambar saya?! Cepat, singkirkan dia dari pangkuan saya!"

"Meh tak pajang di *IG*, Mas. Biar semua *netizen* tau kalau

Mas Dok iki sudah bisa *move on* dari Mba Karin."

Lancang benar asistenku yang songong ini. Bikin aku naik darah saja.

"Cepat bawa dia pergi! Atau kamu lebih memilih saya pecat?!" Sok berkuasa, padahal aslinya aku bingung juga kalau tidak ada dia. Pekerjaanku pastinya akan terbengkalai.

Vira pun menganggguk ketakutan. Dia sangat paham jika aku sudah berani mengancam, itu tandanya aku tengah marah besar.

Asisten pribadiku dengan sigap menarik Prita agar melepaskan pelukannya. Tapi yang aku dapati justru dekapan yang makin erat. Wanita gila ini sepertinya enggan untuk melepaskanku. Sampai aku berkali-kali terbatuk karena ulahnya.

"Apaan sih ... biarin deh, aku mau meluk Pak Dokter!"

"Tapi yang Mba lakukan itu sangat tidak sopan, Mba. Lancang banget meluk-meluk cowok ganteng!"

Aksi membebaskan tawanan dari mangsanya terjadi di ruangan ini. Vira menarik tubuh Prita supaya lepas dari pangkuanku. Sementara perempuan tidak waras ini semakin erat merekatkan pelukannya. Yang aku lakukan hanyalah pasrah sambil berpegangan pada badan kursi. Sampai tidak sadar kursi yang aku duduki jatuh ke lantai. Kami bertiga pun ikut terjatuh.

Kedua wanita ini jatuh dengan posisi yang merugikan bagiku. Prita jatuh di atas tubuhku. Sementara Vira berada di atas tubuh Prita. Bisa dibayangkan bagaimana remuknya badanku?

"Mba ... lepasin Mas Dokter, dong. Ngeyel banget, sih, jadi pasien?!"

"Nggak mau! Aku nggak mau lepasin dia, titik!"

Prita memeluk semakin erat. Nyaris tidak memberiku kesempatan untuk bernapas.

"Uhuk ... uhuk ... Vira cepat tolongin saya ... saya bisa mati ini ...." Aku merengek pada Vira. Prita tenaganya memang luar biasa. Sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk melarikan diri.

"Ih ... lepasin, Mba! Mba itu emang nggak tau, ya, kalau Dokter Excel ini gay?"

What the hell? Apa yang baru saja Vira katakan? Dia memfitnahku kalau aku ini seorang *gay*? *Good job.* Setelah ini Vira akan aku pecat. Memalukan!

Respons yang aku lihat pada diri Prita memang di luar dugaan. Ia tiba-tiba menatapku dengan tatapan yang berbeda. Raut mukanya kaget, nyaris tak percaya akan ucapan Vira tadi. Yang benar saja, masa iya aku penyuka sesama jenis? Seperti tidak ada stok perempuan saja.

Wanita itu bergegas bangun, kemudian menjauh. Ia menatapku aneh, seperti ketakutan, dan jijik. Ya, aku berpikir saat ini pasti Prita menyesali perbuatannya karena sudah memelukku--seorang lelaki yang baru saja difitnah sebagai pencinta sesama jenis.

Vira membantuku berdiri. Sekilas aku melirik ke arah Prita, ia tampak menangis, lalu berlari kecil meninggalkan ruang praktik, tanpa pamit.

Aku dan Vira pun saling tatap, heran.

"Si mbae percoyo wae nek Mas iki gay, yo?" Jika sedang berdua, Vira akan memanggilku dengan sebutan 'Mas'. Karena

kebetulan kami satu kampung dan sudah akrab sejak dulu.

"Awakmu wae nek ngomong suka *fitnes* alias fitnah ngenes. Sembarangan ae bilang aku ini gay!" Aku berkacak pinggang sambil menatap Vira jengkel. Jelas-jelas aku tidak terima difitnah sebagai seorang *gay*. Meskipun itu menguntungkan juga karena Prita dengan sigap mau melepaskanku.

Vira justru terkekeh menanggapi omelanku.

Aku kembali duduk pada kursi hitam berkaki lima di sana. Merapikan diri, melanjutkan pekerjaan yang tadi sempat tertunda karena ulah memalukan pasien itu.

***

Selesai jam praktik, aku bergegas pulang ke apartemen. Di kota ini aku termasuk anak perantauan. Keluarga berada di Magelang. Dan pekerjaan menjadi dokter kandungan memang impianku sejak dulu. Pekerjaan ini didedikasikan untuk mendiang kakak perempuanku--Kak Tya.

Langkah kakiku terbilang santai saat menjejaki lantai dasar rumah sakit. Tak disangka sebelumnya, aku menemukan seorang wanita yang tengah duduk di kursi *lobby*. Wanita dengan *blouse* putih itu ... akh, sial! Dia melihatku.

Mimpi apa aku semalam, bisa bertemu dengan perempuan tengil seperti dia? Prita rupanya tengah duduk di kursi *lobby*. Aku berjalan agak cepat, membuang muka. Mudah-mudahan dia tidak ingat dengan wajahku.

"Dokter mau pulang?" Si pasien menyebalkan itu rupanya telah berdiri menghadangku.

Aku memilih bungkam. Sekilas melirik Prita. Dia malah

tersenyum manis saat aku melempar tatapan sebal padanya.

Aku berniat melangkah lagi. Tetapi lagi-lagi wanita menjengkelkan ini menghalangi jalanku.

"Saya sedang buru-buru. Bisa kamu menyingkir?!" Napasku terbuang kasar. Yang aku dapati justru gelengan cepat dari Prita.

"Saya nungguin Dokter dari tadi. Saya nggak percaya kalau Dokter itu *gay*." Prita memajukan satu langkah, posisinya kini benar-benar di hadapanku persis. Ia mengendus-endus kain kemejaku, lalu tersenyum kembali.

"Eum ... Dokter wangi. Saya percaya kalau Dokter ini laki-laki normal yang jelas tertarik dengan lawan jenis." Entah apa yang ada dalam pikiran Prita. Dia semakin gencar menggodaku.

"Lalu, kalau saya bukan *gay*, kamu mau apa?" Kesabaranku nyaris habis. Untuk pertama kalinya aku bertemu wanita paling menyebalkan seperti ini.

"Eum, saya ingin Dokter hamilin saya."

"Hah?! Kamu gila?! Kamu sudah punya suami, tapi dengan entengnya kamu ingin saya menghamili kamu? Kamu pikir, saya lelaki gampangan?!"

"Dokter bukan lelaki gampangan, tapi Dokter ini lelaki penuh karismatik." Prita masih gencar membujuk bahkan menggoda. Dia lagi-lagi mendekat, dan tangannya mulai bermain manja pada dadaku.

"Bisa kamu singkirkan tangan kamu?! Ini rumah sakit, tidak sepantasnya kamu berbuat lancang seperti itu!"

"Jadi, kalau di kamar, saya boleh, dong, pegang-pegang Dokter?"

Ck. Bisa mati berdiri aku, menghadapi wanita agresif dan kurang waras seperti dia!

"Ah. Buang-buang waktu saja kamu. Minggir, saya mau lewat!" Saking geramnya, sedikit kudorong tubuhnya agar menyingkir, dan bergegas meninggalkan *lobby* menuju area parkiran.

***

"Dok. Kalau berkenan, saya boleh nebeng Dokter pulang?" Seperti tak ada kapoknya, Prita mengekoriku sampai ke parkiran mobil.

Aku memilih diam, malas berdebat. Rasa-rasanya sudah tak ada stok kata lagi untuk mengelabuinya. Kuambil kunci mobil dari saku celana, berniat memasuki roda empat kesayanganku. Nyatanya perusuh itu kini sudah berada tepat di sampingku. Dengan lancang ia merebut kunci mobil, sampai mau tak mau aku pun beralih menatapnya.

"Astaga ... kamu sebenarnya makhluk dari mana, sih?! Ngeselin banget. Saya capek, mau pulang, istirahat. Jadi please, jangan ganggu dan ikuti saya lagi!"

"Eum, oke. Karena Dokter capek dan ingin cepet pulang, jadi lebih baik saya aja yang nyetir. Nanti sampai rumah, saya akan pijetin Dokter."

"Ah, terserah kamu sajalah! Pusing aku!" Tak ada pilihan lain. Prita memang pandai. Pandai mengelabui dan pandai membuatku takluk.

Dalam perjalanan pulang, kami berdua sama-sama diam. Sesekali Prita tertangkap basah tengah melirikku. Dan aku pun

memilih membuang muka sambil berdecak kesal.

Jalanan pada malam ini tak begitu ramai. Prita menyetir dengan kecepatan sedang, sedangkan aku hanya duduk bersandar, seraya menatap lalu lalang kendaraan dari balik kaca.

“Ekhem. Habis ini belok kiri kan, Dok?” tanyanya memecah keheningan. Aku pun mengangguk sebagai tanda mengiyakan.

“Nanti Dokter mau dimasakin apa?” Dia bertanya layaknya istri saja.

“Saya tidak lapar!”

“Owh, nggak lapar, ya? Tapi dari tadi saya dengar, perut Dokter bunyi-bunyi terus seperti orang kelaparan.” Lagi-lagi Prita membuatku kalah, bahkan tak bisa berkutik sama sekali.

“Dokter sukanya dimasakin apa?”

“Apa saja, terserah.” Kali ini aku sudah mulai lunak. Bukan lunak sebenarnya, hanya ... hah, aku sudah kehabisan kata-kata untuk berdebat dengannya.

“Eum ... Dokter udah punya pacar?” Pertanyaan Prita mulai menjurus ke hal pribadi.

“Bukan urusanmu.”

“Kalau misalkan udah, saya mau minta izin sama pacarnya Dokter.”

“Maksud kamu?” Aku menatap Prita. Wanita itu justru mengedipkan sebelah mata.

“Saya mau minta izin sama pacarnya Dokter, kalau saya pengen Dokter hamilin saya.”

“Hah?! Ha-hamilin kamu?!” Aku nyaris tak percaya

dengan keinginan Prita yang terdengar sangat gila. Entah, sudah berapa kali ia memintaku untuk menghamilinya.

"Iya, Dok. Hamilin aku," jawabnya manja. Dia sudah berani berbicara non formal dalam percakapan kami.

"Kamu sakit jiwa atau bagaimana?! Berkali-kali saya bilang, jangan ganggu saya. Jangan minta yang aneh-aneh!"

"Aku nggak minta yang aneh-aneh, kok, Dok. Cuma minta dihamilin doang. Apa susahnya, sih?"

Astaga naga ... '*cuma minta dihamilin doang*? Dia pikir, aku laki-laki yang hobi menghamili perempuan?!

"Saya ini dokter! Bukan lelaki gampangan yang hobi menanam benih di rahim perempuan. Kamu kan sudah punya suami, kenapa tidak minta hamili suamimu saja?!" Saat aku bertanya hal demikian, ekspresi wajah Prita mendadak murung.

"Aku nggak mau hamil sama suamiku. Aku maunya hamil sama Mas Excel, titik!"

"Kamu manggil saya apa tadi? Mas? Kamu pikir, saya tukang parkir di rumah sakit? Seenak jidat manggil saya Mas."

"Kan biar makin akrab gitu, loh, Mas. Nggak apa-apa lah aku panggil Mas. Dokter ini kan orang Jawa. Ya rata-rata dipanggil Mas, dong." Prita makin menyebalkan saja. Perkataannya sudah sangat ngawur dan bikin enek.

"Maaf. Saya tidak bisa memenuhi permintaan gila kamu. Saya ini pria baik-baik, dan saya jelas masih waras!" tolakku tegas.

"Eum, oke. Kalau Mas nggak mau. Masih banyak cara lain, kok. Misal ... eum, aku bakalan pelet Mas supaya mau sama aku. "

"Hah?!" Aku melongo. Nyaris tak percaya dan berpikir kalau Prita ini memang wanita tidak beres level akut.

"Jangan ngaco kamu!"

"Aku nggak ngaco. Kan sekarang jamannya menghalalkan segala cara demi mendapatkan apa yang kita mau." Jawaban Prita terkesan enteng. Nyaris membuatku ingin menjatuhkannya ke jurang detik ini juga.

"Gila kamu! Perempuan tidak waras!"

"Aku nggak gila, kok, Mas. Aku cuma tergila-gila sama pesonanya Mas Dokter." Prita lagi-lagi mengedipkan sebelah mata, menggodaku secara terang-terangan.

"Alah emboh, lah! Sakarepmu! Wong wedok edan!"

***

Part 2 (Si Tengil Yang Mungil)

—Pov Excel

“Taraaaa ... makanan sudah siap.” Prita menyajikan hasil masakannya di atas meja makan.

Sudah puluhan kali aku mencoba mengusirnya, tetapi wanita bertubuh mungil itu kekeh ingin sekali memasak untukku.

Aku bisa apa, saat ia menerobos masuk ke dalam apartemen, membongkar-bongkar isi kulkas, dan mulai berkutat dengan bahan-bahan ala kadarnya guna membuatkan menu makan malam untukku? Yang aku lakukan hanyalah mengelus dada, tentunya sambil menggerutu tak jelas karena tingkah Prita benar-benar menyebalkan.

“Hem ... aku masak ini pake bumbu cinta, loh.” Dia mulai mengada-ada dan ngelantur. Seumur-umur, baru dengar ada masakan bumbunya pakai bumbu cinta.

“Masaknya bukan pake bumbu cinta, tapi pake bumbu *ndablek*!” Aku mulai memancing untuk bertengkar. Toh, jika

berlama-lama dengan wanita gila ini, memang bawaanku ingin marah-marah saja.

Prita tampak terkejut. Ia menarik kursi kayu berwarna cokelat itu, kemudian duduk di depanku sambil menatap wajah ini lekat-lekat.

"Bisa dijelasin, apa yang dimaksud dengan bumbu *ndablek*? Seumur-umur aku masak, aku baru denger ada bumbu itu, loh. Itu bumbu untuk masakan khas Jogja, ya?"

Seketika aku terkekeh dalam hati. Baru kali ini aku bertemu perempuan gila, tengil, tapi sayang, onengnya luar biasa. Arti *ndablek* saja dia tidak tahu. Padahal dia tinggal di wilayah yang kebanyakan penduduknya orang Jawa. Apakah Prita bukan asli orang Jogja?

"Kamu bukan asli orang sini?" Pertanyaanku ia balas dengan anggukan polos. "Oh, tidak perlu dibahas. Tidak penting."

Aku mengabaikan tatapan Prita yang sepertinya masih menunggu penjelasan dariku. Kuhirup aroma masakannya yang sejak masih di atas wajan pun baunya sudah sangat menggoda.

Satu piring capcay ala kadarnya, ia sajikan di depanku. Hanya berisikan bakso, sosis, wortel, dan sayuran kol saja, tapi entah, sepertinya masakan sederhana ini sangat enak. Sedari tadi cacingku sudah berdemo minta diisi.

"Ayo dimakan, mumpung masih anget." Suara serak wanita di sebelahku seketika membuyarkan lamunanku. Tampak Prita tengah menaruh nasi dan lauk ke dalam piring keramik putih itu.

"Malam ini, Mas makan seadanya dulu, besok biar

aku pergi ke supermarket, belanja bahan dapur buat stok di apartemen Mas."

"Tidak perlu. Malam ini saya hanya ingin kamu pergi dari apartemen saya." Setelah berkata demikian, aku mulai menikmati masakan Prita. Bukan menikmati sebenarnya, hanya sekadar mencicipi. Kalau rasanya tidak enak, otomatis aku mendapat poin tambahan untuk menolak wanita itu, karena masakannya tidak enak. Tapi kenyataannya, saat satu sendok masuk ke mulutku, aku baru sadar kalau Prita memang pandai memasak. Masakannya sangat pas di lidah.

"Gimana, enak, kan?" Seolah mengerti dengan pikiranku, Prita bertanya tentang rasa masakannya.

"Ekhem. Biasa saja, malah keasinan. Saya tidak suka." Aneh bin nyata. Aku menjawab sedemikian jual mahalnya, tapi kenyataan, capcay buatan Prita ini memang enak. Tanpa sadar aku memakannya dengan lahap.

"Hahaha. Jadi cowok sok jual mahal, tapi tau-taunya doyan juga. Yakin nih, nggak suka? Tapi, kok, makannya lahap gitu? Mas laper atau doyan?" Prita meledekku setelah sebelumnya ia tertawa dengan tanpa dosa.

Sialnya antara perut dan mulut tak bisa diajak kompromi. Aku merasa pipiku memanas karena tertangkap basah begitu menikmati masakannya.

"Nggak usah malu-malu begitu kali, Mas. Kalau doyan bilang aja. Besok pasti aku masakin lagi."

"Siapa yang doyan dengan masakan kamu?! Saya hanya tidak mau *maag* saya kambuh karena telat makan. Jadi saya terpaksa memakan masakan kamu!" jelasku masih dengan lagak

sok jual mahal.

"Jadi Mas punya *maag*? Ya udah, mulai besok aku akan rajin masakin buat Mas, supaya Mas nggak telat makan lagi."

"Halah! Terserah kamu! Saya capek ngomong sama kamu. Ora mudeng-mudeng. Sutris aku suwi-suwi!" Aku memilih melanjutkan makan. Masa bodo dengan gengsi. Toh, sayang juga kan kalau ada makanan seenak ini tidak dimakan.

"Pelan-pelan aja makannya, nggak usah buru-buru, gitu. Oh iya, habis ini kita bahas masalah buat anak, ya? Kira-kira, Mas siapnya kapan buat hamilin aku?"

"Uhuk! Uhuk! Uhuk ...!" Seketika aku tersedak. Pertanyaan Prita sontak membuatku ingin melemparnya dari gedung apartemen detik ini juga. Wedonan sinting! Edan ora ketulungan! Lagi enak-enak makan, tahu-tahu bahas kapan mau menghamili? Kapan siap buat anak? Astaga ... dia kira membuat anak itu semudah menggoreng kerupuk?

Wanita menyebalkan itu dengan sigap memberiku air minum. Ia mengusap-usap dadaku saat aku tengah terbatuk kelojotan. Tampak di wajahnya Prita sangat khawatir dengan kondisiku yang nyaris seperti kakek-kakek punya riwayat penyakit TBC.

"Hah! Pergi saja kamu dari sini! Pergi!" Kutepis tangannya saat ia lagi-lagi ingin mengusap dadaku.

"Loh ... orang lagi keselek masih sempat-sempatnya buat marah-marah. Makan itu yang pelan-pelan aja, napa? Kalau keselek begini, kan, dadanya jadi sakit."

"Kamu itu tidak peka pake banget ya, jadi perempuan?! Saya tersedak gara-gara kamu. Gara-gara kamu bahas masalah

hamilin kamu!" Emosiku sudah meletup-letup. Jika Prita mencari gara-gara lagi, aku memilih menyerah saja. Aku lebih baik *resign* dari pekerjaan dokter dan pulang ke kampung, dari pada harus menghadapi pasien *ora jelas* seperti dia.

"Cuma bahas masalah minta dihamilin aja sampe segitu marahnya? Gimana nanti kalau jadi hamil beneran?" Wajah Prita kini merengut. Ia mengerucutkan bibir. Sepertinya dia ngambek. Bukan urusanku juga!

"Terserah kamu mau ngomong apa!" Aku bergegas meninggalkan Prita di meja makan. Bergerak memasuki kamar kemudian mandi. Berdebat dengan wanita itu memang tidak ada menangnya. Yang ada tekanan darahku mendadak naik, dan aku bisa-bisa mati muda karenanya.

***

Selesai membasuh tubuh dengan air hangat, aku keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambut dengan handuk kecil. Baru beberapa langkah menjejaki lantai kamar, aku dibuat terkejut dengan kehadiran Prita yang tahu-tahu sudah merebahkan diri di atas kasurku. Apa-apaan ini? Wanita gila ini mulai berulah lagi?

"Hei! Siapa yang menyuruhmu tidur di situ?! Lancang kamu, ya?!" Jujur saja, aku memang tidak suka ada orang lain yang dengan lancangnya memasuki kamar, terlebih sampai tidur di atas ranjangku. Selama ini yang melakukannya hanyalah Karin seorang.

"Aku ngantuk, Mas. Malam ini boleh ya, nginep sini?"

"Apa?! Nginep? Kamu pikir, ini hotel?! Sekarang lebih

baik kamu pulang! Saya tidak mau suami kamu nantinya salah paham!"

Prita beranjak bangun. Ia duduk di tepi ranjang sambil menatap santai kejengkelanku.

"Nggak akan ada yang salah paham. Lagian siapa sih yang ngarepin aku pulang? Aku cuma mau nginep di sini, semalem aja."

"Saya tidak mau tahu! Kamu lebih memilih keluar sendiri, atau saya sendiri yang akan menyeret kamu keluar dari sini?!" Segera kuseret lengannya, dan memaksa Prita untuk berdiri. Wanita itu mengadu kesakitan. Biar saja aku dibilang kasar. Rasanya muak sekali dengan segala tingkahnya.

"A-aw! Sakit ...!"

"Kamu ngerti nggak sih aku ngomong apa?! Capek aku jelasin ke kamu!" Akhirnya sikap formalku luntur juga. Dialog seperti ini biasanya aku pakai saat bertengkar dengan Karin.

"Mas udah berani ngomong pake *aku?* Jadi udah ada lampu hijau, dong, buat aku deketin Mas?"

"Terserah kamu mau ngomong apa! Aku cuma ingin kamu angkat kaki dari tempat ini sekarang juga! Paham?!" Rahangku mengeras, rasanya sudah lama sekali aku tidak marah-marah seperti ini.

Prita hanya menanggapi dengan helaan napas panjang saat menghadapi kemarahanku. Sebenarnya tidak ada maksud untuk bersikap demikian. Toh, semua orang juga tahu, aku adalah tipikal dokter yang ramah pada pasien. Tapi jika memiliki pasien yang ngeyel dan tidak tahu diri seperti Prita, secantik apa pun dia, tidak ada satu pun yang mampu bertahan dengan sikap

tengilnya.

"Aku cuma mau nginep di sini, sekali aja. Ini udah malem, dan rumahku lumayan jauh ...." Lagi-lagi Prita beralibi. Enek sekali aku mendengarnya.

"Memangnya rumahmu di mana? Di luar kota? Aku pesanin taksi *online* buat nganterin kamu pulang!" Baru saja kuambil ponsel dari saku celana, tahu-tahu Prita sudah merebut, menyembunyikan benda pipih berwarna putih itu di belakang tubuhnya.

"Aish! Mau kamu apa, sih?!"

"Nginep di sini, malam ini aja, please ...." Prita memohon dengan wajah memelas yang sudah kuduga jelas dibuat-buat. Sambil mengedip-ngedipkan kedua matanya manja, aku sama sekali tak bisa mengelak kali ini. Prita memang terlihat imut saat ia memohon padaku. "Please ya, boleh, ya? Janji deh, janji, besok pagi aku pasti langsung balik. Boleh, ya, Mas Dokter ganteng, kumohon ...."

"Halah! Karepmu! Setres aku!" Segera kurebut ponselku kembali, berlanjut dengan meraih bantal tidur di atas ranjang. Bergegas meninggalkan kamar sambil meredam emosi yang detik ini rasanya ingin meledak saja.

"Jadi aku boleh nginep sini?" tanyanya lagi saat aku sampai di ambang pintu.

"Boleh. Tapi terpaksa."

Aku berlalu menuju ruang tengah. Menata bantal di sofa panjang di sana. Kuputuskan untuk tidur di luar, dan membiarkan Prita beristirahat di kamarku. Tidak mungkin juga, kan, aku tidur dalam satu kamar dengannya. Bisa-bisa aku

yang tidak kuat dengan godaan serta rayuan yang senantiasa Prita sodorkan.

Mataku perlahan mulai terpejam. Aku menarik selimut sampai sebatas leher. Belum ada lima menit, ponsel di atas meja ruang tengah tiba-tiba berdering pertanda ada panggilan masuk.

"Ya Tuhan ... aku ingin istirahat. Siapa lagi yang menelefon malam-malam?!" Aku beranggapan pasti pihak rumah sakit yang menelepon malam-malam begini. Sudah jadi kebiasaan, saat aku hendak beristirahat, tahu-tahu Mbak Ana-rekan kerjaku memintaku ke rumah sakit karena ada orang melahirkan atau operasi mendadak.

Kusambar ponsel dengan rasa malas. Tak kulihat dulu siapa si penelepon di seberang sana. Langsung kuangkat dan kudekatkan *handphone* pada telinga.

"Halo. Mbak Anna. Saya ngantuk, Mbak. Ada apa malam-malam telepon saya? Apa Mbak nggak bisa *handle* sendiri?"

"Excel ...."

Suara si penelepon aku duga bukan suara Mbak Ana. Segera kulihat layar ponsel. Terpampang jelas nama Karin di sana.

"*Ka-Karin? Ada apa, Rin? Kamu nangis?"*

"Cel ... aku ada di depan pintu apartemen kamu sekarang."

"Kamu ngapain malam-malam ke sini? Kalau Ryan tau, bisa ngamuk dia."

"Aku ingin ketemu kamu. Aku butuh kamu."

Hanya helaan napas panjang yang aku berikan sebagai jawaban atas permintaan Karin yang ingin menemuiku tiba-

tiba. Sudah bukan rahasia lagi, setiap Karin memiliki masalah dengan Ryan, dia selalu datang padaku. Sebatas mengadu, dan ujung-ujungnya ia selalu menyesal telah memilih Ryan ketimbang diriku.

Aku memutuskan panggilan telepon itu. Berniat menemui Karin di depan pintu, tetapi ada seseorang yang tiba-tiba menahan lenganku. Seorang wanita yang entah sejak kapan duduk di sebelahku.

"Jangan pergi. Ngapain kamu nemuin dia? Yang namanya mantan bagusnya ditenggelamin ke laut!"

***

Part 3 (Pangeran Berjas Putih)

Pov Prita—

"Jangan pergi. Ngapain kamu nemuin dia? Yang namanya mantan bagusnya ditenggelamin ke laut!" Kutahan salah satu lengan lelaki itu agar ia tak beranjak dari duduknya.

Saat Excel keluar dari kamar, aku diam-diam mengikutinya. Di ruang tengah, terdengar ia tengah berbicara dengan seseorang lewat telepon. Tanpa perlu kutanya, aku sudah tahu siapa penelepon tersebut. Orang itu adalah Karin, seorang wanita yang paling kubenci.

Dari nada bicaranya, terdengar jelas Excel masih berharap pada Karin. Aku sangat mengenal siapa wanita itu. Seorang wanita yang sudah menyia-nyiakan Excel demi laki-laki lain. Pernikahan Karin dan Ryan dua bulan lalu adalah puncak penderitaan Excel selama ini. Aku tahu semuanya. Bahkan aku merasakan sakit seperti yang ia rasakan kala itu.

Aku ingat betul, saat Excel dengan tegarnya datang ke pernikahan mereka. Lelaki itu memang tersenyum ketika

berbaur dengan para tamu. Tapi, saat ia tengah sendiri, aku melihat jelas, Excel tengah menangis. Dan saat itu pula aku bertekad untuk mengembalikan hidupnya seperti dulu.

Pertama kali bertemu dengan dokter tampan itu sekitar satu tahun yang lalu. Saat Karin membawa Excel menemui Mama dan keluarga di Banjarmasin. Karin adalah kakakku. Dulu kami memang sangat akrab. Tapi, semenjak ia menjebloskanku ke dalam lembah derita yang tiga tahun ini aku alami, saat itu pula aku mantap untuk membencinya.

Dia menjodohkanku dengan seorang pria yang justru membuatku hancur dengan pernikahan ini. Rafa dan Karin dulunya adalah sahabat dekat. Entah ada angin apa, Karin tiba-tiba ingin sekali aku menikah dengan Rafa. Entah bagaimana ceritanya Mama dan Papa juga sangat setuju akan rencana Karin. Sampai aku tak bisa menolak, dan berakhir dengan menerima lamaran Rafa waktu itu. Kenyataannya pernikahan penuh air mata ini sudah aku jalani hampir tiga tahun. Tanpa adanya bahagia, terlebih cinta. Bahkan saat malam pertama kami dulu, Rafa berubah menjadi seorang pengkhianat yang menjijikkan.

"Kamu nangis?"

Seketika lamunanku buyar. Aku bergegas mengusap wajah. Tanpa sadar air mata ini keluar lagi saat aku kembali mengingat hal menyakitkan itu.

"Akh! Eng-enggak! Enggak nangis, kok."

Lelaki berkaus putih itu pun berdiri, melangkah menuju pintu apartemen, dan dengan cepat aku mengejar, kemudian menghadangnya.

"Eh! Mau ke mana? Udah malem, bobo aja, yuk!"

"Bobo?" Excel menatapku bingung.

"I-iya. Bobo alias tidur, kan, udah malem."

"Memangnya kamu siapa? Tau-tau ngajakin bobo?!" Excel dengan sigap menyingkirkan tubuhku. Ia bergerak membuka pintu, kemudian keluar.

Aku tak punya pilihan lain selain mengejarnya. Kutemui Excel di depan pintu apartemen--yang tengah bertatap muka dengan seorang wanita yang paling kubenci.

"I-Ita?!" Karin tampak terkejut saat melihatku keluar dari apartemen mantannya.

Aku merapatkan tubuh mendekati Excel. Kupeluk pinggangnya dari samping. Lelaki itu tampak terkejut.

"Ish! Kamu ngapain, sih?! Lepasin, nggak?!"

Sama sekali tak peduli dengan usaha Excel yang berusaha membebaskan diri dari dekapanku, aku justru makin memeluknya. Menyandarkan kepala pada dada bidang lelaki itu, sambil melirik sinis ke arah Karin.

"Mas ... kita kan belum selesai. Kok tau-tau main ninggalin aku aja? Aku masih pengen nambah, Mas ... ayo, dong, main lagi."

"Ngomong apa sih kamu?! Nambah, nambah! Kamu pikir, kita lagi makan bakso?!" Excel mulai meninggi, dan aku semakin gencar menggodanya.

"Mas serius pengen aku jelasin lebih gamblang di depan Mbak Karin?" Aku kembali melirik wanita itu. Wajahnya mendadak pucat saat aku melangkah mendekat.

"Mbak Karin. Excel sekarang punya aku. Aku udah sering

tidur sama dia. Jadi Mbak nggak perlu capek-capek datang ke sini buat nemuin dia. Dia udah puas sama aku, Mbak. Excel udah nggak butuh Mbak lagi."

"Prita! Kamu ngomong apa, sih?! Nggak usah ngarang cerita! Aku dengar semuanya omong kosong kamu!" Excel bergegas menarikku menjauh dari Karin. Sama sekali tak membuatku jera. Aku justru tertawa dalam hati saat mendapati wajah Karin merah padam. Sepertinya cemburu.

"Sebenarnya kalian ada hubungan apa?! Ta, sadar. Kamu udah punya Rafa. Ngapain kamu ada di apartemen Excel? Aku nggak percaya sama ucapan kamu."

"Kalau Mbak nggak percaya, Mbak mau bukti? Sebentar lagi, Ita bakalan hamil anaknya Excel, Mbak."

"Kamu harus inget sama Rafa, Ta! Dia suami kamu. Orang yang selama ini banyak berkorban buat kamu."

Kalau bukan saudara kandung, mungkin detik ini sudah kurobek habis mulut Karin yang sok manis itu. Apa dia tidak berpikir dulu sebelum berbicara? Dia sendiri sudah punya suami, tapi masih gencar menemui Excel setelah ia mencampakkan dan membuang pria itu begitu saja.

"Emang aku udah punya suami, terus, Mbak masalahnya apa? Mbak sama aja, kan, masih deketin Excel? Mbak justru lebih nggak tau diri. Mbak udah nyakitin Excel. Udah nyelingkuhin dia. Udah ninggalin dia, bahkan Mbak sampe hamil sama sahabat Excel sendiri. Mbak pikir Mba suci?! Mbak itu lebih pantas dipanggil pelacur!"

"Prita, cukup!" Excel tiba-tiba mencekal lenganku. Kembali menjauhkan tubuh ini dari Karin, dan tampak jelas

wajahnya merah memendam amarah.

Sementara di depanku Karin tengah menangis. Ia mengiba di depan Excel. Dan dengan bodohnya, dokter itu diam saja saat Karin tiba-tiba memeluknya sekaligus menumpahkan air mata di sana.

Hal yang dengan sigap aku lakukan saat ini adalah mengambil ponsel dari saku baju.

"Prita! Kamu mau bikin ulah lagi?!" Excel protes saat aku mengambil beberapa bidikan gambar dirinya tengah dipeluk oleh Karin.

"Biarin aja. Selama Mbak Karin masih gatel deketin Mas terus, aku bakal kasih lihat foto mesra kalian ke Kak Ryan. Biar Mbak Karin tau rasa!"

***

"Cepat, angkat kaki dari apartemenku!" Excel tiba-tiba mengusir saat aku baru selesai membuatkan sarapan nasi goreng untuknya.

Tadi malam memang aku jadi menginap di sini. Setelah puas mendapatkan beberapa foto mesra mereka, aku bergegas masuk tanpa peduli kedua orang itu mau berbuat apa di luar. Toh, Karin tidak akan berani macam-macam selama foto itu masih ada di tanganku. Aku yakin betul, dia sangat takut pada suaminya. Bisa dibayangkan bagaimana nasib Karin dan bayinya, kalau Ryan sampai tahu wanita yang paling ia cintai ternyata sibuk mendekati pria lain.

Lelaki yang kini sudah rapi dengan kemeja biru itu tampak menatapku dengan tidak sukanya. Entah sudah berapa

kali Excel mengusirku dari sini, tapi aku masih bersikeras tak mau pergi.

“Nanti dulu, dong, Mas. Kita sarapan dulu aja.” Kusajikan dua piring nasi goreng di atas meja makan. Sedari tadi Excel mengekor di belakangku sambil memaki-maki tak jelas.

“Hei! Berhenti ya, memanggilku ‘Mas’. Kita nggak ada hubungan apa-apa. Jangan sok akrab!” Nada bicaranya terdengar jelas bahwa Excel memang sudah sangat muak dengan kehadiranku.

Tapi, bukan Prita namanya kalau tidak bisa menaklukkan hati pria dingin dan rapuh seperti Excel. Tujuanku datang jauh-jauh dari Banjarmasin adalah untuk memulai hidup baru dengannya. Meskipun aku sadar, semua itu tak mudah, karena aku masih berstatus sebagai istri orang, sedangkan Excel sampai detik ini belum bisa melupakan Karin sepenuhnya.

Semenjak pertemuan pertama tahun lalu, aku langsung jatuh hati dan bertekad untuk mengejar Excel. Padahal saat itu statusku sudah menjadi istri Rafa selama dua tahun. Namun, selama ini aku tak bahagia hidup dengan lelaki yang sudah memanfaatkanku. Rafa menikahiku demi menutupi kebusukannya di depan keluarga.

“Sarapan dulu, gih. Marah-marahnya buat nanti lagi.” Kutarik kursi kayu berwarna cokelat itu untuk Excel duduki. Ia hanya berdecak kesal menanggapi tingkahku yang seolah-olah cuek dengan kemarahannya.

Perlahan, Excel mulai lunak. Ia pun duduk di kursi yang sudah kusiapkan. Meraih sendok makan dan mulai menikmati masakanku.

Aku memilih duduk di sampingnya. Mengamati dengan intens saat pria itu mulai menyuapkan sendok demi sendok nasi goreng yang sudah kubuat dengan sepenuh hati ke dalam mulutnya. Lelaki ini memang lucu. Sikapnya jutek, jual mahal sekali, padahal dia terlihat begitu doyan dengan masakanku.

Sesi sarapan kami lalui tanpa perbincangan atau perdebatan seperti sebelumnya. Hanya suara denting sendok yang terdengar saling bersahutan. Piring makan Excel kulirik tampak sudah bersih. Kuraih bekas piringnya, lalu kutumpuk dengan piringku yang memang sudah bersih sebelum Excel selesai makan. Aku hendak menuju dapur untuk membereskan bekas memasak tadi, tetapi Excel menahan lenganku. Sontak aku menatapnya, mengurungkan niat dan kembali duduk.

"Aku ingin kita bicara," pintanya datar. Terlihat jelas Excel tak mau menatapku.

"Bicara aja. Ada apa?"

"Ada hubungan apa kamu sama Karin? Kenapa kamu tau tentang Ryan, dan bagaimana kamu tau tentang hubungan kami bertiga?"

Aku berpikir, Excel sepertinya lupa dengan wajahku. Memang pertemuan setahun lalu sangat singkat. Kami hanya sebatas berkenalan. Terlebih waktu itu rambutku masih panjang. Wajar saja, dia tidak mengingatku persis. Pertemuan kedua pun saat kami sama-sama menghadiri resepsi pernikahan Karin. Itu juga hanya pertemuan tak sengaja. Aku sebatas memberinya sebuah sapu tangan untuk membalut tangannya yang saat itu berdarah karena ulahnya.

Dua kali kami bertemu dengan durasi yang sangat singkat,

sama sekali tak membuatku berhenti merindukannya. Karin sering bercerita banyak hal tentang Excel sejak dulu. Mereka sudah berhubungan cukup lama, jauh sebelum aku menikah. Maka tak heran, setiap Karin tengah memuji-muji Excel di depanku, saat itu pula aku mulai menyukainya.

Kutarik napas panjang sebelum bercerita. Sekilas aku melirik wajah datarnya. Wajah datar itu memang ciri khas seorang Excel. Pertama aku melihat ia tersenyum saat dirinya menghadiri resepsi pernikahan Karin dan Ryan. Meskipun aku tahu, itu bukan senyum bahagia, melainkan senyum penuh luka.

“Aku tau banyak tentang kamu. Mbak Karin banyak cerita soal kamu. Apa kamu masih ingat, dengan pertemuan kita satu tahun lalu di Banjarmasin? Saat Mbak Karin membawa kamu ke rumah Mama, di sana ada seorang perempuan yang diam-diam mengagumi kamu? Lalu, pertemuan kedua kita di resepsi pernikahan Mbak Karin. Saat aku memberimu sapu tangan putih untuk membalut luka di tanganmu?” Dengan hati-hati aku menjelaskan semuanya. Terlebih, dadaku kini berdebar hebat. Secara tidak langsung aku mulai terbuka akan perasaanku terhadapnya.

Excel terlihat tengah menatapku. Tatapannya begitu intens. Tak bisa dipungkiri kini kedua pipiku terasa hangat saat wajah tampan itu mulai mendekat.

“Kamu ... wanita yang waktu itu sedang menyuapi Ibu Hana?”

Aku menarik napas panjang. Lagi-lagi hatiku berdesir. Excel sudah mulai mengenaliku lagi.

“Iya. Aku adiknya Mbak Karin. Kita bertemu hanya dua kali, dan sebentar. Aku jauh-jauh datang dari Banjarmasin ke sini, cuma mau minta satu hal sama kamu. Tolong, lupain Mbak Karin. Ada aku yang jelas bisa ngasih segalanya buat kamu.”

Excel seketika memundurkan kursinya. Ia tampak terkejut setelah mendengar penuturanku.

“Memang apa yang kamu punya? Apa yang bisa kamu janjikan untuk mengobati rasa sakit hatiku sama Karin?! Bukankah kalian sama? Sama-sama memiliki suami, tapi kalian berlomba-lomba untuk mendapatkan aku, lalu setelah kalian bosan, kalian akan membuangku layaknya sampah! Itu yang udah Karin lakuin sama aku!” Excel mulai meninggi. Tampak jelas bias kemarahan itu terpancar dari wajahnya.

Aku mencoba membuatnya lunak. Kuraih kedua jemarinya, berniat kugenggam. Namun, nyatanya usahaku percuma. Excel seketika menyingkirkan tanganku. Ia berdiri, menatap aku dengan tatapan yang sontak membuat dada ini terasa nyeri.

“Pergi dari sini. Jangan berani menemui aku lagi. Bagiku, kamu jauh lebih gila dari Karin. Kamu mempunyai suami, tetapi kamu terang-terangan meminta aku untuk menghamili kamu dengan dalih kamu akan memberikan segalanya buat aku. Kamu memilih orang yang salah, Prita. Aku bukan laki-laki yang mudah kamu permainkan. Cukup sekali aku dibuat gila oleh Karin. Aku nggak akan mengulanginya lagi. Aku nggak akan jatuh cinta pada orang yang jauh lebih buruk dari Karin!”

Aku berusaha tegar, saat makian demi makian ia lontarkan padaku. Tak hanya makian, tetapi penolakan yang seketika membuat hatiku remuk. Benarkah aku lebih buruk dari Karin?

Nyatanya Karin telah merelakan mahkotanya untuk Ryan saat dirinya masih memiliki hubungan dengan Excel. Tapi bagaimana dengan aku? Kesucian yang selama ini aku jaga dari Rafa, sama sekali tak membuat Excel luluh bahkan mengasihaniku.

Aku duduk dengan kondisi hati tak karuan. Menatap lantai putih di ruang makan ini dengan nanar, tanpa terasa air mataku jatuh tertumpah.

Pertama kali aku menyukai seseorang, tetapi kenyataan hanya luka dan makian yang aku dapat. Tak tahu mengapa dada ini begitu sesak. Aku lantas menangis sejadi-jadinya.

"Huaaaa ... Bang Erik! Dokter Excel nakal!"

"A-apa? Erik?"

Terdengar suara kursi seperti ditarik di depanku. Sedari tadi aku menangis dengan keadaan mata terpejam. Ini memang kebiasaanku. Mau menangis, tertawa, kalau tidak sambil merem, rasanya kurang pas.

Perlahan aku membuka mata. Mendapati posisi dokter tampan itu telah duduk di hadapanku. Tatapannya terlihat cemas. Aku berseru dalam hati. *Yes, Excel mulai luluh. Ye, ye, ye!*

"Ka-kamu kenapa manggil-manggil nama Erik? Kamu kenal?"

"Aku adik sepupunya Bang Erik! Puas, udah nyakitin aku? Huaaaa ...!" Tangisanku kembali memecah. Tampak Excel baru saja menepuk jidatnya. Sepertinya ia bingung menghadapiku.

"Astaga ... aku baru ingat, kamu adiknya Karin, berarti adiknya Erik juga. Cup cup cup ... maaf, maaf. Aku nggak berniat marah-marah sama kamu tadi. Jangan aduin ke Erik, ya? Dia salah satu donatur di rumah sakitku. Nanti aku dimarahi

kepala rumah sakit kalau aku ada masalah sama dia."

Nyaris tertawa dalam hati saat Excel mulai merayu, aku justru semakin semangat untuk berakting di depannya.

"Nggak usah ngerayu! Cowok nyebelin! Aku mau laporin aja ke dia, kalau temennya yang dokter itu ngeselin! Sekalian aku laporin ke Bang Aaron, biar kamu ditangkap, lalu dipenjara atas tuduhan melukai hati wanita!

Kuraih ponsel yang sejak tadi kuletakan di meja makan. Segera menulis pesan *chat* untuk kakak sepupu, tentunya guna mengadukan semua perlakuan Excel.

"Eits! Jangan langsung ngambek, dong. Kita kan bisa damai. Nanti aku belikan es krim, ya. Kamu nggak perlu nangis-nangis lagi. Nggak perlu ngadu-ngadu juga. Kita damai, oke?"

Apa-apaan ini? Serius, ngajakin damai?

Aku menaikkan sebelah alis ketika Excel mulai bernegosiasi untuk berdamai. Ia menatapku penuh harap. Mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

Entah ada dorongan apa, aku menerima jabatan tangannya. Wajahku kini mulai mendekat. Secepat kilat kukecup bibir manisnya, kemudian berlari menyelamatkan diri.

"Astaga ... Prita! Curang kamu, ya?! Awas kamu!"

***

Part 4 (Manis dan Menggoda)

—Pov Excel
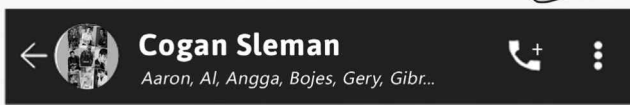
Ada yang mau bantuin gue?

Gibran
Bantu paan? Kerja woy!

Yang laen pada ke mana?
Gue mau nanya

Bojes
Nanya paan?

Gery
Palingan mau nanya kapan kutukan
jones ini akan berakhir wkwkwk

Bahagia banget lo Ger

Gery
Ya kan, lo biasa gitu

Ketik Pesan
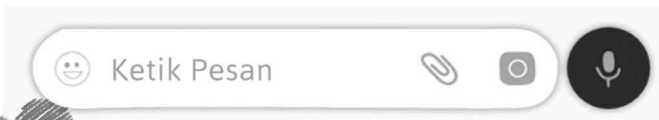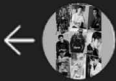
Cogan Sleman
Aaron, Al, Angga, Bojes, Gery, Gibr...

Bojes
Dah. Lo mau curhat paan emang? Tar gue sumbang ide

Gery
Gue sumbang lagu

Gibran
Lagu paan?

Gery
Lagu ditinggal rabi by Nela Karina

Bojes
Karisma, Nyon

Gery
Pan si mantan namanya Karina, pea!

Pada mau bantuin gue nggak nih?

Angga
Bantuin apa sih?

Bojes
Si kalem mau curhat katanya

Gue dari semalem nggak bisa tidur

Ketik Pesan

Gery
Pasti mikirin gue

Iye. Gue kepikiran lo punya utang bensin belum bayar!

Gery
Setdah. Perhitungan banget jadi temen

Aaron
Sedang mengetik ...

Gibran
Iki nduwurku njaluk didupak kayae!

Gery
Opo to bro ... teko-teko nesu?

Gibran
La kui Aaron, polisi gendeng, nulis ko ga uwis-uwis

Al
Nulis dari jaman resto gue belum buka sampe sekarang belm kelar juga

Bojes
Minta ditabok

Gery
Sabar ... ini kutukan, eh ujian ding

Kalo kita tiba-tiba dicium cewe, itu artinya apa?

Angga
Widih, udah main cium aja itu cewek. Siapa emang?

Aaron
Sedang mengetik ...

Gibran
Ceweke Aaron oy. Sebel aku suwi-suwi

Gery
Sopo, Lem, sopo? Ndang jujur karo pae

Wegah. Dudu urusanmu

Gery
Elah. Ngambek iki bocah

Al
Siapa, Cel? Ko tau-tau nyium

Bojes
Karin paling

Bukan. Ada lah pokoknya

Gery
Minta bantuan tapi ditanya orangnya sapa, kaga jawab. Semprul

Yo ben. Sakarepku

Gery
Aseng gelut pean po?

Ayuh. Ra wedi aku

Angga
Hubungan elo sama ntu cewek apa?

Gery
HTS HTS, hubungan tanpa status

Ger. Sesuk awakmu tak dupak yo seko kantore si kaku. Gawe darting ae!

Aaron
Sedang mengetik ...

Gibran
Iki Aaron yo tak dupak sisan. Sebel aku

Al
Tanya bener-bener, Cel. Emang itu perempuan lo kenal di mana?

Salah satu pasien gue. Dan sekarang lagi gencar banget ngejar-ngejar gue

Gery
Giliran dikejar jebule dikejar pasien gendeng. Uripmu apes tenan to dok, wkwkwk

Lo mo pulang lewat mana Ger? Gw habisin lo!

Gery
Wkwkwk. Sori bro, gue lagi di luar kota bareng bos. Pulange 2 hari lagi

Al
Erik di luar kota? Sibuk terus

Angga
Namanya bos yo sibuk

Bojes
Yang ga pernah sibuk tuh gue

Gibran
Lo sibuknya mepetin si Fika
terus, tapi ga nikah-nikah

Jadi solusinya gimana nih?
Jangan pada oot ngapa?

Angga
Tembak aja

Gibran
Siapa sih ceweknya?

Ada lah

Gery
Tanya Rasya aja Pasti doi
tempe

Al
Sya ... @Rasya turun

Gibran
Keknya Rasya ga masuk
hari ini

Angga
Hubungan lo diperjelas dulu sama tu cewek

Al
Bener itu

Gibran
Sosor balik aja dah

Gery
Ide bagus

Akh, pusing gue minta solusi sama kalian. Gue cabut dulu

Pekerjaan hari ini aku lalui tanpa semangat seperti biasa. Pertengkaran tadi pagi dengan Prita nyaris membuatku bolos bekerja jika tidak ada jadwal operasi mendadak. Kebetulan Mba Ana sedang cuti. Mau tidak mau salah satu pasiennya yang hari ini akan melahirkan harus aku tangani. Dan mood-ku semakin buruk karena ulah anak-anak *Cogan Sleman* yang sama sekali tak bisa membantuku memecahkan masalah ini.

Tak habis pikir dengan jalan hidup yang tengah aku jalani sekarang. Aku mengira penderitaanku akan berakhir setelah takdir pahit yang harus memisahkan aku dengan Karin beberapa bulan lalu. Tapi kenyataannya, masalah baru datang lagi setelah kehadiran Prita. Wanita itu memang benar gila dan agresif. Seperti tak punya malu, Prita menginginkan agar aku mau menghamilinya. Jelas saja aku tolak. Aku masih waras, setidaknya aku memilih tidak mau menambah masalah baru dalam hidupku nantinya.

Jam makan siang kali ini aku habiskan dengan berdiam diri di dalam ruang kerja. Rasanya tak punya nafsu untuk makan siang, padahal perut sudah sangat keroncongan.

Duduk di kursi hitam berkaki lima yang biasa aku duduki, mencoba menenangkan pikiran sambil memejamkan mata. Tanpa sadar, ingatan saat Prita menciumku tadi pagi, seketika menggelitik di otak.

Masih terasa, saat bibir mungil itu mengecup bibirku sekilas. Rasanya benar-benar bercampur aduk. Aku tak memungkiri, rasanya diri ini seperti melayang. Dadaku berdebar serta darah pun berdesir saat benda kenyal nan lembut itu menempel pada bibirku.

Astaga ... aku nyaris menginginkannya lagi. Kedua mataku perlahan terbuka. Kuusap wajah dengan kasar lalu meraih ponsel pada meja yang baru saja bergetar. Ada satu pesan masuk dari nomor yang tidak aku kenal.

0857xxxxx

Ke kantin ya, aku pengen ngobrol—Prita

Sial benar hidupku. Apa yang membuat Prita lagi-lagi ingin menemuiku? Apa dia tidak kapok atau pun jera dengan kemarahanku tadi pagi?

Ponsel kembali aku letakan pada tempat semula. Kubuka beberapa lembar dokumen pasien agar mengusir rasa suntuk, seketika ponsel berdering, dan aku yakin itu adalah Prita yang bersikeras mengggangguku.

Ternyata benar, yang menelepon adalah nomor yang tadi. Sampai tiga kali aku abaikan panggilan telepon itu, pada kenyataannya aku tak tega saat ia kembali menghubungi tanpa lelah.

"Iya, halo."

"Mas ...."

Suara Prita terdengar serak, mendayu, dan, yah, tidak bisa dipungkiri saat ia memanggilku *Mas* kali ini memang terdengar seksi dan manja.

"Udah berapa kali aku bilang, jangan panggil aku Mas.

Aku nggak suka."

"Eum, oke. Jadi kamu maunya kupanggil apa?"

"Nggak perlu pake panggilan segala. Kamu ada perlu apa menghubungiku? Apa ucapanku tadi pagi belum jelas?"

Terdengar desahan panjang dari seberang sana. Mungkinkah Prita merasa keberatan dengan pertanyaanku?

"Aku cuma pengen ngobrol, sebentar aja."

"Ngobrol nggak harus ketemu, kan?"

"Tapi aku pengen ketemu."

"Aku sibuk."

"Jam istirahat kok sibuk. Sibuk ngapain? Palingan sibuk bayangin sensasi ciuman singkat tadi pagi. Iya, kan?"

Ck. Sial! Bagaimana Prita bisa tahu kalau aku sedang terbayang dengan kejadian tadi pagi? Sebuah ciuman singkat yang sudah lama tidak aku rasakan.

"Oke. Aku ke sana." Kuputuskan panggilan telepon tanpa menunggu jawaban Prita. Aku bergegas menemuinya di kantin rumah sakit yang berada di lantai dasar.

***

"Aku minta kunci apartemen kamu." Ternyata tujuan Prita mengajakku bertemu hanya untuk meminta kunci apartemen. Mau apa dia?

"Mau buat apa? Kamu mau nyuri?"

"Apa? Nyuri?"

Prita seketika tertawa menanggapi pertanyaanku. Suara tawanya terdengar merdu, dan sesaat aku langsung teringat

dengan Karin. Aku baru sadar kalau mereka berdua memiliki beberapa kesamaan, salah satunya saat sedang tertawa, mereka selalu memejamkan mata sambil memegangi perutnya. Hal yang terkesan biasa, tapi mampu menjadi daya tarik tersendiri dari keduanya.

"Kamu ketawa sambil merem-merem begitu, yang ada pas kamu buka mata nanti, temen-temen kamu udah pada pergi semua." Tak sengaja aku berucap layaknya sudah sangat akrab dengan Prita. Padahal tadinya sudah kusiapkan beberapa makian untuknya. Sepertinya hati dan mulutku mulai tidak sinkron lagi.

"Lagian lucu. Mana ada pencuri yang terang-terangan minta kunci apartemen sama yang punya apartemen." Prita masih betah tertawa. Lagi-lagi aku dibuat kagum dengan kecantikan yang makin terpancar saat ia tengah tertawa semringah seperti itu.

Aku melirik jam di tangan. Waktu istirahat tinggal beberapa menit lagi. Aku pun bergegas bangkit dari tempat duduk. Prita sesaat menatapku bingung. Tawanya pun langsung terhenti.

"Mau ke mana?"

"Aku sibuk, nggak punya waktu buat meladeni candaan kamu." Aku hendak melangkah pergi, tetapi Prita menahan lenganku. Ia pun berdiri, kemudian menatapku.

"Jangan ngambek, dong. Lagian jadwal praktik kamu hari ini jam dua siang, kan? Masih banyak waktu lah buat ngobrol-ngobrol sama aku."

Prita sebenarnya siapa, sih? Kenapa dia bisa tahu dengan

jadwal kerjaku? Apa benar dia memang pengagum rahasiaku sejak dulu?

“Tapi aku banyak urusan.”

“Aku minta waktu sebentar aja, kok, nggak akan lama. Palingan lima menit.” Lagi-lagi Prita bernegosiasi supaya aku mau mengulur-ulur waktu agar lebih lama dengannya.

Aku memilih duduk kembali. Rasanya tidak enak juga menjadi tontonan orang-orang kantin saat mendapati aku dan Prita tengah asyik berdebat. Apalagi posisi Prita begitu dekat denganku. Mereka pasti berpikir kalau kita berdua adalah sepasang kekasih yang tengah bertengkar.

“Aku udah belanja kebutuhan dapur buat persediaan kamu di apartemen. Jadi aku minta kunci apartemen kamu biar aku beresin semuanya.”

Dia kembali berulah. Mulai sok perhatian.

“Kamu nggak perlu repot-repot belanja apa pun untuk keperluan aku. Aku bisa sendiri.”

“Iya, tapi kan aku udah janji semalam. Aku tepatin, dong.”

“Mau kamu sebenarnya apa, sih? Berhenti mengganggu-ku!” Batas kesabaranku nyaris habis. Prita seketika menatapku sendu saat nada bicaraku mulai naik.

“Aku cuma pengen kamu hamilin aku.”

“Gila kamu!” Saking kelepasan kesalnya dengan jawaban Prita, sampai tak sadar ada beberapa pengunjung kantin menatap heran ke arah kami karena suaraku lumayan keras.

“Apa susahnya sih, Cel, kamu lupain Mba Karin dan

hidup sama aku. Aku akan segera urus perceraianku sama Rafa."

Bisa-bisanya Prita berbicara seperti itu. Main meminta cerai saja. Aku tidak mau merusak rumah tangga orang.

"Terserah! Yang jelas, aku nggak mau berurusan lagi sama kamu. Kamu mau ceraikan suamimu, itu hak kamu. Aku sama sekali nggak peduli!" Dengan penuh kekesalan, aku beranjak meninggalkan Prita. Tak peduli dia memanggil namaku berulang-ulang. Rasanya benar-benar sudah muak dengan tingkah gilanya.

***

Aku sampai di apartemen pukul delapan malam. Sebenarnya pekerjaanku sudah selesai sejak sore tadi, tapi berhubung ada urusan dengan beberapa teman, mau tidak mau hari ini aku pulang agak telat.

Pintu apartemen berhasil kubuka setelah jari ini memasukkan beberapa kode sandi untuk membukanya. Aku perlahan masuk. Pandanganku langsung tertuju pada kondisi ruang tamu yang tampak begitu rapi.

Seingatku, tadi pagi Prita belum sempat membereskan isi apartemen karena aku sudah lebih dulu mengusirnya. Tapi anehnya, ruangan demi ruangan aku telusuri nyatanya tidak ada celah apa pun. Bersih, rapi, dan wangi. Aku mulai berpikir, sepertinya ada penyusup masuk. Atau jangan-jangan ...

Kubuka pintu kamar dengan cepat. Di atas lantai, aku mendapati ada beberapa potongan baju berserakan. *T-shirt* putih, celana *jeans* pendek, dan eum ... celana dalam wanita, satunya lagi ... sebuah benda yang biasa kaum wanita beli untuk

membungkus buah dadanya. Astaga ... baju siapa ini?

Samar-samar terdengar suara percikan air dari arah *bathroom*. Aku membalikkan badan, melangkah pelan menuju kamar mandi. Benarkah ada penyusup wanita yang tengah menumpang mandi di apartemenku?

Sampai di depan pintu, langkahku seketika terhenti. Jantung serasa ingin lepas saat pintu *bathroom* itu terbuka, seorang wanita keluar hanya dengan mengenakan sehelai handuk yang menutupi tubuh polosnya.

Bukankah itu handuk kesayanganku? Kenapa dia berani memakainya tanpa seizinku?

"Kamu udah pulang?" Seorang wanita paling menyebalkan di muka bumi ini bertanya tanpa rasa dosa setelah ia menyelinap masuk ke dalam apartemen-ku.

"Aku laporin polisi ya, atas tuduhan kamu udah masuk apartemen-ku nggak bilang-bilang! Gimana caranya kamu bisa masuk?! Tau *password*-nya dari mana?!"

Prita justru terkekeh. Sialnya aku benar-benar tak kuasa menahan godaan paha mulus yang sedari tadi ia perlihatkan padaku.

"Segitunya sampe mau ngelaporin aku ke polisi. Harusnya makasih, dong, udah aku beresin apartemennya. Tadi bajuku kena kuah masakan, jadi aku sekalian mandi di sini."

Prita melenggang melewatiku. Ia dengan lancang membuka lemari pakaian yang terletak di seberang ranjang. Mengacak-acak tumpukan baju yang sudah tertata rapi di sana.

"Hei! Berani benar kamu ngacak-ngacak bajuku?! Mau cari apa?!" Aku bergerak menghampiri. Prita membalikkan

badan menghadapku. Seketika kedua mata ini tertuju pada bagian dadanya yang hanya terbungkus handuk. *Kira-kira ukuran berapa? Dadanya tampak kecil, tapi terlihat berisi*. Argh! Sial! Kenapa pikiran kotor ini tiba-tiba mengecohku?

"Kamu lihatin apa sampe nelan-nelan ludah begitu? Tertarik sama ukuran dadaku?"

Gila! Wanita gila! Dari mana dia tahu kalau sedari tadi aku sedang fokus memerhatikan dadanya?

"Ekhem. Ngomong apa sih kamu? Ngaco!"

Prita lagi-lagi terkekeh. Seolah-olah menertawakan ekspresi wajahku yang kini benar-benar malu karena tertangkap basah tengah mengamati bagian demi bagian tubuhnya yang mungil itu.

"Pinjem baju, dong. Aku nggak bawa baju ganti," pintanya dilanjutkan dengan mengacak-acak kembali tatanan baju di dalam lemari.

"Kamu itu kerjaannya nyusahin aku terus, ya?! Minggir!" Kugeser tubuhnya menjauh sedikit. Aku mengambil alih mencari baju yang kiranya pas untuknya.

"Ya, aku sih nggak keberatan kalau nggak pake baju. Aku takutnya, kamu yang nggak kuat nahan iman nantinya."

Aku hanya berdecak kesal menanggapi ucapannya. Kupinjamkan kaus dan celana pendek yang jarang aku pakai. Prita tampak mengamati baju yang kuberikan.

"Nggak ada yang lebih kecil?" Ini kegedean di aku."

"Nggak usah bawel! Kalau mau, ya, sukur. Kalo nggak, pake bajumu aja!" Kaki ini melangkah menuju ranjang. Aku duduk di tepi tempat tidur dengan kesal. Kekesalanku makin

bertambah karena Prita masih bergeming di sana. "Kamu ngapain masih bengong di situ? Buruan pake baju!"

"Eum ... di sini?"

"Hah?!"

"Boleh pake baju di sini?"

"Kamu gila?"

"Enggak."

"Mau kumasukin ke rumah sakit jiwa, hem?!" tawarku sambil melototinya. Prita hanya memutar bola mata malas.

"Iya, deh." Prita perlahan menuruti kemauanku. Bergegas menuju kamar mandi untuk bertukar baju. Sedangkan aku mengempaskan tubuh di atas ranjang. Memukul-mukul kepala, frustrasi. Aku merasa hidup ini benar-benar sial setelah kehadiran Prita yang tiba-tiba mengganggu ketenanganku.

"Excel! Ke sini ...!" Wanita menyebalkan itu tiba-tiba berteriak dari dalam kamar mandi.

"Ada apa, sih?! Pake baju aja rewel banget!"

"Ada kecoa! Dia ngintipin aku lagi pake baju ...!"

Astaga ... perempuan sinting! Diintip kecoa saja sudah teriak-teriak begitu. Apalagi kalau aku yang mengintip.

"Excel! Cepetan ke sini! Aku takut ...!" Prita lagi-lagi berteriak. Aku nyaris muak mendengarnya.

"Rasakno, yo. Rasakno! Wong wedok edan. Kawus tenanan!" ejekku dengan bahasa daerah. Tanpa sadar, aku justru terkekeh dengan tingkah Prita yang makin berteriak ketakutan.

Tadi aku bilang apa? Terkekeh? Aku terkekeh alias ... tertawa? Hampir saja aku lupa caranya untuk tertawa. Dan

kali ini, aku bisa tertawa lagi karena ulah konyol wanita menjengkelkan itu. Hidupku benar-benar sudah gila karenanya.

"Aku beneran nggak akan pake baju, loh, ya, kalau kamu di situ terus. Kecoa nyebelin ...!"

***

Part 5 (Hancur)

—POV Prita

"Ta, bulan ini kamu belum hamil?" Pertanyaan Mama Leni sontak membuatku tercenung. Ini bukan pertanyaan pertama yang beliau tanyakan padaku. Tiga tahun menikah, Mama selalu bertanya hal demikian.

Wajar saja, Rafa memang anak satu-satunya. Kalau bukan kami yang memberinya cucu, lalu siapa lagi? Selama ini aku dan Rafa menutup-nutupi ketidakharmonisan rumah tangga kami dengan alasan belum siap memiliki keturunan. Tapi, mana mungkin, kan, aku terus-menerus berbohong dengan alasan seperti itu. Lama kelamaan Mama pasti akan curiga.

Aku sama sekali tidak ingin mempunyai anak dari Rafa. Bahkan, untuk berhubungan intim pun, aku merasa tak sudi. Rafa tak memaksa, asalkan aku mau menjaga rahasianya, aku memiliki kebebasan penuh di luar sana. Dan hal yang paling gila, Rafa terang-terangan mengizinkanku berselingkuh, terlebih memiliki anak dari laki-laki lain.

Terkadang aku berpikir, masalah dalam rumah tanggaku benar-benar rumit. Tapi aku bisa apa? Aku sekali pun tak punya keberanian untuk bebas dari perkara ini. Rafa sama sekali tak membiarkanku lepas darinya. Selama ini ia memperlakukan aku layaknya ratu. Namun, imbalannya aku harus menjadi istri yang kapan saja bisa ia peralat untuk mengelabui keluarganya.

"Eum ... be-belum, Ma. Sabar, ya. Prita sama Rafa lagi berusaha, kok." Ada perasaan berdosa saat aku lagi-lagi membohonginya. Selama ini beliau sudah kuanggap seperti ibu kandung. Apalagi semenjak Mama Hana meninggal, ibu mertuaku-lah yang senantiasa aku jadikan tempat untuk bersandar.

Terdengar Mama Leni mendesah lelah. Aku tahu betul, beliau pasti kecewa dengan jawabanku.

"Ma ... Mama jangan sedih. Sebentar lagi pasti Prita hamil. Mudah-mudahan hamil kembar ya, Ma, biar rumah Mama makin rame kalau ada dua cucu sekaligus." Kuraih kedua jemarinya. Mama mengulas senyum haru. Dalam hati aku menangis.

"Rafa kapan pulang? Semenjak kita pindah ke sini, dia langsung kembali ke Banjarmasin untuk mengurusi usahanya. Kapan kalian punya anak kalau pisah ranjang terus, hem?"

Aku terkikik geli mendengar ledekannya. Jika saja Mama tahu, selamanya kami memang akan pisah ranjang. Aku memaksa Rafa dan Mamanya pindah ke Jogja dengan alasan ingin lebih dekat dengan Karin. Tapi nyatanya, alasanku datang ke sini adalah untuk mengejar Excel.

"Akhir bulan katanya pulang, Ma. Kalo sekarang masih

sibuk sama kerjaan di sana."

"Eum ... begitu. Oh iya, kapan lalu Mama pernah bertemu Karin, loh. Tapi, kok, Karin perginya bukan sama suaminya, ya?" Pertanyaan Mama seketika membuat dahiku mengernyit. Satu nama yang langsung aku pikirkan saat ini. Excel. Aku yakin, Karin pergi berdua dengan Excel.

"Oh, ya? Sama siapa memangnya?" Aku pura-pura berantusias menanggapi. Padahal aku sudah tahu siapa orang yang beliau maksud.

"Mama tidak kenal, Nak. Mama tidak sengaja berpapasan di toko pakaian. Saat Mama menyapa, mereka berdua seperti kaget dan bingung. Tapi Mama perhatikan sekilas, laki-laki yang bersama Karin itu tinggi dan putih. Wajahnya juga tampan dan kelihatan masih muda."

Mendengar Mama memuji Excel seketika membuat pipiku merona. Ya, di umurnya yang sudah kepala tiga itu, wajah Excel masih tampak muda seperti umur dua puluhan. Dia memang *baby face*, meskipun Excel lebih terkenal dengan wajah datar dan kaku.

"Mungkin temannya Mba Karin, Ma. Masa iya, Mba Karin punya laki-laki lain selain Kak Ryan?"

Mama hanya manggut-manggut menanggapi ucapanku. Pada kenyataannya Karin memang memiliki pria lain, dan gilanya kami berdua tengah mengejar pria yang sama.

***

Kegiatanku selama pindah ke Jogja selain rutin mengunjungi Excel, aku juga mempunyai usaha restoran yang

berlokasi di pusat kota. Memang sedari dulu aku hobi memasak, dan mempunyai usaha kuliner adalah impianku.

Baru-baru ini, aku membuka usaha restoran dengan menu makanan khas Banjarmasin, yaitu soto Banjar yang menjadi menu andalan. Dan terkadang aku yang mengambil alih untuk terjun menjadi kokinya langsung.

Sejak siang tadi aku hanya duduk sambil merenung di kursi kerja. Tak banyak yang aku kerjakan. Hanya mengutak-atik ponsel, mengirimkan beberapa pesan *WA* untuk Excel yang sampai saat ini belum satu pun ia baca. Mungkinkah dia sedang sibuk? Setahuku hari ini dia tidak ada jadwal praktik. Apa mungkin Excel sedang pergi berdua dengan Karin?

Desahan lelah itu seketika keluar dari mulutku. Terkadang aku merasa muak dengan hidup ini. Aku hidup dengan orang yang tidak aku cintai. Aku mencintai pria lain, sedangkan pria itu justru masih berharap pada kakakku. Lalu bagaimana dengan kakakku? Dia seperti tengah mempermainkan Excel. Karin yang sudah mengkhianati lalu meninggalkan Excel begitu saja, dengan tanpa dosa ia masih gencar menemui Excel sampai detik ini.

Pikiran jahat mulai mengusikku. Aku berniat memberi ancaman pada Karin agar ia mau menjauhi Excel. Tak peduli dengan status kami yang memang kakak beradik. Semenjak Mama Papa meninggal, terlebih saat masa depanku hancur setelah Karin menjebakku agar aku jatuh dalam kungkungan Rafa, saat itu juga aku menganggap Karin adalah musuh. Terlebih ia telah tega mencampakkan orang yang paling aku cintai.

Aku bergegas meninggalkan restoran kemudian menuju rumah Karin. Perjalanan menuju rumah Karin, aku lalui sambil bersenandung kecil di tengah-tengah padatnya lalu lintas. Hobiku tak hanya memasak, tetapi juga bernyanyi. Salah satu impianku yang belum terwujud adalah memiliki studio rekaman dengan Excel. Dokter tampan itu memiliki hobi yang sama denganku, yaitu bernyanyi. Saat acara resepsi Karin dan Ryan beberapa bulan lalu, aku terkesima menatap Excel tengah bernyanyi di tengah-tengah panggung. Tak ada laki-laki setegar Excel di muka bumi ini. Ia dengan tegar datang ke pernikahan mantan kekasihnya, menyanyikan sebuah lagu dengan merdu, meski saat itu aku tahu hatinya tengah menangis.

Tiga puluh menit berlalu akhirnya aku sampai di pelataran rumah Karin. Rumah dengan lantai dua dan warna putih sebagai cat dindingnya, aku amati sekilas tampak sepi. Karin memang jarang keluar. Toh, saat ini ia tengah hamil muda. Sifat manjanya yang sering kali merepotkan Excel terkadang membuatku muak. Ia jelas hamil dengan Ryan, tapi dengan tidak tahu dirinya, urusan ngidam pun harus Excel yang pusing memikirkan. Sialnya, Ryan sama seperti Rafa, memiliki usaha di luar kota yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Hal ini menjadi poin menguntungkan untuk Karin agar leluasa mendekati Excel.

"Eh, Mba Prita. Tumben ke sini," sapa seorang gadis yang notabene asisten rumah tangga di rumah Karin.

"Lagi pengen aja, Mba. Nyonya muda mana?"

"Biasalah, Mba. Lagi boboan di kamar. Tadi abis pergi, balik-balik langsung muntah-muntah. Udah tau lagi ngidam parah, tapi pake acara keluar rumah." Dia memang tidak begitu

menyukai Karin. Toh, ia di sini aku tugaskan untuk memata-matai Karin setiap hari. Dengan memberi imbalan dua kali lipat dari gajinya untuk satu informasi penting, mana mungkin gadis itu menolak pekerjaan dariku.

"Memangnya Karin habis pergi sama siapa?" tanyaku penasaran. Aku makin khawatir jika Karin baru saja pergi dengan Excel.

"Ya, sama siapa lagi kalau bukan sama dokter ganteng itu, Mba. Tadi Mas Excel ke sini jemput Mba Karin. Tapi nggak sampe masuk, sih. Cuma ya, aku udah hafal sama mobilnya Mas Dokter. Abis itu mereka berdua langsung pergi. Kurang lebih ada dua jam-an perginya, Mba."

"Hah? Sampe dua jam? Ngapain aja di luar sana? Pergi sampe berjam-jam begitu?!" Aku mulai geram. Api cemburu itu membakar hati tiba-tiba.

"Duh. Aku nggak tau, Mba. Kadang aku kasihan aja sama Mas Ryan. Kerja capek-capek sampe keluar kota, di rumah malah istrinya enak-enakan jalan sama laki-laki lain."

Hatiku seketika panas mendengar penjelasan memuakan itu. Mereka pergi berdua sampai selama itu, apa yang mereka lakukan di luar sana?

Tanpa pikir-pikir lagi, aku bergegas menuju kamar Karin yang berada di lantai atas. Rasa cemburu seketika membuatku kalap. Tak peduli wanita murahan itu adalah kakak kandungku sendiri.

Kubuka pintu kamarnya kasar. Tampak Karin tengah meringkuk di balik selimut. Pemandangan yang seketika membuatku makin muak. Dia enak-enakan hidup mewah.

Tanpa ia sadari selama ini akulah yang sudah banyak berkorban untuknya. Ryan memiliki perusahaan sendiri itu semua karena campur tangan Rafa, dengan jaminan aku harus menjadi istri lelaki biadab itu.

"Enak banget, ya, jadi nyonya muda? Habis kencan sama selingkuhan, pulang-pulang langsung tidur. Laki di luar lagi cari duit, istrinya di rumah malah enak-enakan! Bangun, nggak?!" Kusingkap selimutnya dengan kasar. Karin tampak terkejut saat melihatku datang tiba-tiba.

Wanita itu beranjak bangun. Wajahnya memang terlihat pucat dan tak bergairah. Tapi apa peduliku? Aku sama sekali tidak peduli dengan kondisi lemahnya.

"Ta. Kapan kamu datang?" Lagaknya Karin bertanya sok baik. Aku pun membalasnya dengan memberi tatapan benci.

"Nggak usah belaga sok sakit dan lemah. Orang habis keluyuran sama mantan pacar, kok, pulang-pulang langsung sakit!"

"Kamu ngomong apa sih, Ta? Kamu belum pernah hamil, jadi belum ngerasain kayak Mba."

"Oh, jadi kalau perempuan hamil itu harus cengeng dan lemah? Harus manja-manja sama mantan pacar, begitu?!"

"Kamu kenapa sih, Ta? Datang-datang langsung marah sama Mba. Salah Mba apa?"

Kutatap sekilas wajah wanita itu. Karin nyaris menangis. Tapi justru aku senang dan puas melihatnya.

"Mba. Aku kasih tau, ya. Mba jangan ngerasa, Mba wanita paling lemah karena posisi Mba saat ini lagi hamil. Bentar lagi aku juga bakal ngerasain kayak Mba. Tapi aku

bukan tipikal anak yang cengeng dari dulu. Bahkan saat Mba menjebak aku untuk hidup sama laki-laki bejat kayak Rafa, aku tetap tegar. Aku tetap berjuang agar lepas dari penderitaan ini. Dan harapanku cuma Excel. Excel yang bisa lepasin aku dari Rafa. Aku akan hamil anaknya Excel secepatnya, Mba!" Sengaja aku memanas-manasi Karin. Dan usahaku benar berhasil. Karin seketika berdiri, menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kamu udah gila, Ta?! Apa maksud kamu mau jadiin Excel alat untuk bebasin kamu? Ingat, Ta, Rafa itu suami kamu. Kamu harusnya hamil sama Rafa, bukan sama Excel."

"Ya terserah aku, dong, mau hamil sama Excel atau sama siapa pun. Aku juga nggak akan jadikan Excel sebagai alat. Aku akan jadikan dia sebagai kekasih. Aku suka Excel dari dulu, Mba. Dari saat Mba hobi cerita tentang dia ke aku. Bertahun-tahun aku pendam perasaan ini. Aku memang rela seandainya Excel itu jadi suami Mba. Tapi, aku orang pertama yang sama sekali nggak rela Mba nyakitin dia! Mba udah nyia-nyiain dia! Mba udah nyakitin orang yang aku suka. Aku sakit, Mba. Sakit ...!"

Puluhan hari, segala perasaanku terhadap Excel aku simpan rapat-rapat. Tapi untuk hari ini, aku beberkan semuanya. Pengakuan itu aku lontarkan sambil menangis. Menangis bukan karena Excel enggan untuk membalas perasaanku, melainkan aku menangis karena tak terima priaku disakiti.

Karin tampak menutup mulut seolah-olah tak percaya dengan pengakuanku. Perlahan ia terduduk di tepi ranjang. Ia menangis, sama halnya dengan aku yang memang telah menangis sedari tadi.

"Mba nggak bermaksud nyakitin Excel, Ta. Mba sayang sama Excel sampe sekarang ...."

Emosiku kembali memuncak saat Karin mengaku masih mencintai Excel. Di mana sebenarnya letak hati nuraninya?

Aku duduk bersimpuh di hadapan Karin. Menangkup wajah basahnya. Memaksanya untuk bertatap muka denganku.

"Buat apa Mba nikah sama Ryan kalau Mba masih sayang sama Excel? Kenapa Mba tega selingkuh sama Ryan?! Excel hampir gila karena Mba hamil anaknya Ryan. Excel jadi hancur karena Mba! Kenapa Mba tega sama Excel?! Jawab, Mba! Jawab!" Aku mengguncang-guncang kedua bahunya. Karin seketika menjerit. Ia mendorongku menjauh. Tangisannya pun makin menjadi.

"Kamu nggak tau apa-apa, Ta! Kamu pikir, Excel aja yang sakit hati dengan pernikahan ini, hah?! Mba nggak pernah bahagia dengan pernikahan ini. Mba hamil karena Mba diperkosa sama Ryan!"

Penjelasan memilukan dari Karin sontak membuat tubuh ini terasa kaku. Benarkah Ryan sebejat itu? Memperkosa seorang wanita yang tidak lain adalah kekasih dari sahabatnya sendiri? Tapi kenapa Excel diam saja? Apa mungkin dia tidak tahu dengan perkara ini?

"Mba udah kotor. Mba udah nggak pantas buat Excel. Mba menikah sama Ryan karena terpaksa, Ta. Terpaksa." Karin tampak memegangi perutnya. Aku tahu ia tengah kesakitan. Tapi aku bisa apa? Aku hanya mematung sambil menangis. Nyatanya Karin tak kalah hancur dariku.

"Apa Excel nggak tau tentang semua ini? Kenapa

Mba nggak ngomong terus terang sama dia?!" Aku kembali menghampirinya. Kutangkup wajah yang sudah basah itu. Karin menatapku dengan sendu.

"Mba nggak sanggup cerita yang sebenarnya. Semua terlalu rumit. Mba pengen Excel kembali, tapi Mba nggak bisa. Excel udah terlanjur benci sama Mba."

Aku menggeleng pelan. Jika Karin dan Excel kembali, lalu bagaimana dengan aku? Aku yang selama ini sudah susah payah merebut hatinya, seketika akan sia-sia jika aku kasihan sedikit saja pada Karin.

"Nggak, Mba! Mba nggak perlu kembali sama Excel! Mba udah jadi istri Kak Ryan. Mba nggak boleh kembali sama Excel!" Aku kekeh dengan keputusanku. Tak peduli kalau saat ini statusku masih menjadi istri Rafa, nyatanya aku tak pernah bahagia dengan pernikahan ini.

"Lalu gimana sama Rafa? Apa kamu udah nggak peduli sama dia? Dia banyak berkorban buat kamu, buat keluarga kita ...."

Tangisanku sesaat terhenti. Aku justru tertawa miris mendengar ucapan Karin tentang Rafa. Yang ada akulah yang sudah banyak berkorban untuk pria itu, terlebih untuk kalian.

Perlahan tubuh ini beranjak berdiri. Tampak Karin menatapku bingung. Sisa-sisa air mata pada wajah kini aku hapus kasar, sama seperti penderitaan dalam hidupku yang sebentar lagi akan aku hapus.

Aku menatap Karin datar. Seketika tangan ini mengepal. Aku mengingat kembali hal paling menyakitkan yang dilakukan oleh Karin tiga tahun lalu. Saat surat perjanjian berisikan tanda

tangan wanita itu aku baca, saat itu pula ia telah mengantarkan aku ke dalam neraka.

Karin telah menjualku pada Rafa demi kemewahan hidupnya.

***

Part 6 (Dua Wanita)

POV Excel—

“Diminum dulu, Rin, mumpung masih hangat.” Segelas cokelat hangat kubuatkan untuk Karin. Sejak kedatangannya tadi sore ke apartemen, ia terus saja menangis. Sampai-sampai aku bingung untuk menenangkannya.

Perlahan wanita yang tengah hamil itu menyeruput minuman hangat yang sudah kubuat untuknya. Karin menghirup dalam-dalam aroma cokelat hangat dari gelasnya.

“Kamu mau makan? Aku pesenin ke *go food,* ya? Mau makan apa?”

Karin beralih menatapku. Tampak wajahnya pucat dan kedua mata wanita itu sembab. “Aku mau makan roti bakar, Cel. Kamu mau buatin?”

Aku menghela napas panjang. Sikap Karin sedari dulu memang tak mau berubah. Dia selalu bersikap manja padaku, tak peduli sekarang statusku hanyalah seorang mantan yang susah *move on*.

“Ya udah. Aku buatkan. Kamu tunggu di sini.” Aku

bergegas menuju dapur. Membuatkan roti bakar untuknya.

Saat tengah mengoles beberapa lembar roti dengan selai, aku tak sengaja menoleh ke arah meja dapur sebelah kanan. Di sana tergeletak celemek kain yang biasa aku pakai saat memasak. Kenapa benda ini ada di sini? Biasanya selalu kusimpan rapi di dalam laci dapur.

Aku pun meraih celemek dengan motif hewan panda itu. Tampak jelas ada bercak darah di kain tersebut.

Pikiranku langsung teringat pada Prita. Bukankah kemarin ia memakai celemek ini untuk memasak? Apa mungkin tangannya terkena pisau?

Saat tengah memanggang roti, kuraih ponsel pada saku celana. Ada yang kurang hari ini. Tidak ada pesan atau panggilan telepon dari Prita. Tumben. Biasanya dalam sehari ia bisa menghubungiku puluhan kali. Apa mungkin dia sakit? Ada rasa ingin mengirim chat padanya. Tapi, untuk apa aku melakukannya? Harusnya aku senang, tak ada wanita agresif itu lagi yang selalu mengganggu ketenanganku.

"Biarin aja. Itung-itung hari ini aku bebas nggak digangguin dia."

"Kamu ngomong sama siapa, Cel?" Karin ternyata telah berada di belakangku. Rupanya ia menyusulku ke dapur.

"Oh, nggak ngomong sama siapa-siapa." Kusimpan kembali ponsel pada saku celana. Karin mendekat. Tampaknya ia tak puas dengan jawabanku.

"Kamu ... habis menghubungi Ita?" tanyanya ragu. Aku hanya menoleh, kemudian fokus kembali pada roti bakar di depan sana.

“Bukan urusanmu, kan?” Aku bicara sekenanya. Karin tiba-tiba mematikan kompor. Ia meraih kedua tanganku kemudian menggenggamnya.

“Cel. Aku nggak suka kamu deketin dia. Kamu nggak sadar, Ita itu udah punya suami?! Ngapain kamu deketin dia?!”

Kuempaskan tangan Karin yang sedari tadi menggenggam tanganku. Apa ia tidak sadar apa yang sudah ia katakan?

“Memangnya kenapa kalau Prita udah punya suami? Kamu juga udah punya suami, kan? Lalu apa bedanya kamu sama dia? Kalian sama-sama deketin aku?”

“Cel. Kamu boleh dekat sama siapa pun, asal jangan sama Ita. Aku nggak mau rumah tangganya hancur karena kedekatan kalian.”

“Kamu khawatir dengan kehancuran rumah tangga Prita, tapi kamu sama sekali nggak peduli dengan nasib rumah tangga kamu?! Kamu bersikap seolah-olah kita masih memiliki hubungan. Padahal kenyataannya kamu lebih memilih Ryan daripada aku!”

“Aku nggak bermaksud lebih memilih Ryan, Cel! Ini semua terlalu rumit. Kamu nggak mengerti dengan semuanya!”

“Siapa bilang aku nggak mengerti?! Aku mengerti semuanya! Aku mengerti bagaimana sakitnya diselingkuhi, dikhianati, dan juga dibuang sama kamu! Saat kamu ketahuan selingkuh sama Ryan, aku masih bisa menerima kamu, Rin. Aku mencoba ikhlas kalau ternyata kamu udah berkali-kali tidur sama dia. Tapi kenyataannya, kamu tiba-tiba mutusin aku dan pergi gitu aja. Lalu beberapa bulan kemudian, Ryan mengundang aku di acara pernikahannya. Kenyataannya kamu

hamil dan memilih menikah dengan Ryan. Ini yang kamu namakan cinta?! Begini balasan kamu untuk kesetiaan yang udah bertahun-tahun aku berikan sama kamu?!"

"Nggak, Cel! Nggak! Aku nggak pernah punya maksud buat berbuat demikian sama kamu. Kamu salah paham, Cel ...." Karin mencoba meraih jemariku kembali, tapi segera kutepis tangannya.

Beberapa bulan yang lalu, aku mendapati Ryan tengah menginap di apartemennya. Mereka tengah tidur bersama, tampak Karin hanya memakai selimut untuk menutupi tubuhnya. Tak perlu aku tanya apa yang baru saja mereka perbuat. Sedari awal memang aku sudah curiga. Mereka berdua mengkhianati kepercayaanku selama ini.

Awalnya aku berusaha tegar. Karin terus-menerus menemuiku meski ia sudah tertangkap basah telah berselingkuh. Sampai akhirnya aku luluh dan mau menerima dia kembali. Tapi, satu bulan berlalu, ia tiba-tiba menghilang. Hanya pesan singkat dan menyakitkan itu yang Karin tinggalkan untukku. Ia memutuskan hubungan ini lewat sebuah pesan. Tanpa belas kasihan, wanita itu meninggalkanku tanpa sebab.

Baru dua bulan yang lalu, Ryan mengundangku ke resepsi pernikahannya. Hatiku terasa runtuh. Nyatanya Ryan dan Karin menikah. Desas-desus yang aku dengar, Karin tengah mengandung anak Ryan sebelum mereka menikah.

Terkadang aku berpikir, aku adalah laki-laki yang paling bodoh. Pada malam laknat itu, aku dengan tegar datang ke acara pernikahan mereka. Menyanyikan sebuah lagu untuk meriahkan acara mereka. Saat selesai bernyanyi, aku turun dari

panggung dan bergegas menuju toilet. Di sana, kutumpahkan segala kekesalan dan kecemburuan dengan menangis sepuasnya. Memukul-mukul cermin wastafel sampai tanganku berdarah.

Aku muak. Aku benci dengan hidupku kala itu. Kenapa Karin begitu tega melakukan pengkhianatan itu padaku? Kenapa harus dengan Ryan, ia menyerahkan segalanya yang ia punya?

Satu hal yang aku ingat pada malam itu. Setelah puas menangis, saat aku keluar dari toilet, aku mendapati ada seorang wanita tengah berdiri di depan pintu. Wanita bertubuh mungil memakai *long dress* berwarna putih, ia tampak menawan dan menggoda dengan rambut pendeknya.

Seingatku, ia tak mengeluarkan sepatah kata pun kala itu. Wanita itu tiba-tiba meraih tangan kananku yang memang kubiarkan berdarah sedari tadi. Kemudian membalutnya dengan sapu tangan putih. Seketika ia berlari dari hadapanku.

Sekarang aku ingat siapa wanita itu. Wanita yang akhir-akhir ini selalu mengejarku. Prita, adik kandung Karin, yang senantiasa berjanji akan memberikan apa pun untukku. Bahkan kesuciannya sengaja ia jaga untukku.

***

Setelah puas bertengkar dengan Karin, aku pergi meninggalkannya di dapur dan menuju ruang tengah. Duduk di sofa berwarna cokelat pekat itu dengan perasaan kacau. Bahkan sedari tadi dadaku bergerak naik turun menahan gejolak amarah. Aku memang tipikal orang yang pandai menyembunyikan rasa marah, tapi jika sudah keterlaluan, aku bisa meledak-ledak seperti tadi.

Terdengar suara tangisan Karin di ujung sana. Aku mencoba mengabaikan. Sejauh ini aku merasa diriku benar-benar pria yang bodoh. Terlalu cinta, sampai-sampai aku tak masalah Karin terus menemuiku, meskipun saat ini ia sudah bersuami.

Masalah perasaan memang belum sepenuhnya bisa melupakan Karin. Wajar saja, kami sudah menjalin hubungan sekitar lima tahun lebih. Meski sudah puluhan kali aku mencoba menjauh, ia tetap saja masih menemuiku. Aku hanya tak ingin merusak rumah tangga orang, tapi pada dasarnya hati memang tak bisa dibohongi. Sampai detik ini aku masih mengharapkan Karin kembali.

Wanita yang hari ini mengenakan *sweater* abu-abu itu masih saja menangis. Keegoisanku akhirnya runtuh. Aku paling tidak tahan jika ada seorang wanita menangis, terlebih ia adalah orang yang pernah aku kagumi.

Aku bergegas menuju dapur. Tampak Karin tengah duduk di kursi kayu di sana. Ia menangis sambil memegangi perutnya.

Menghampiri dan bersimpuh di hadapan Karin, aku perlahan mengusap-usap perutnya. Sejauh ini mantan kekasihku itu terlihat banyak pikiran dan sering menangis. Dan ujung-ujungnya ia selalu datang padaku, menyesali segala keputusannya kala itu.

Tangisan Karin mulai reda. Hanya suara sesenggukan yang masih terdengar. Ia menyentuh tanganku yang saat ini berada di atas perutnya. Seketika aku menatapnya.

"Aku ... aku masih sayang kamu, Mas."

Rasanya hatiku benar-benar teriris. Jujur, aku rindu

dengan panggilan sayang itu. Karin selalu memanggilku dengan sebutan 'Mas' saat kami masih berhubungan. Tapi pantaskah aku bahagia dengan panggilan itu? Pada kenyataannya hubungan ini memang benar-benar sudah berakhir, karena Karin-lah yang memutuskan untuk meninggalkanku.

Aku sama sekali tak menjawab. Memilih bungkam, kemudian berdiri mengambil air minum untuknya. "Minumlah. Setelah ini aku akan mengantarmu pulang. Mulai besok, jangan pernah menemuiku lagi. Aku nggak mau Ryan salah paham."

Karin hanya mematung saat aku berucap seperti itu. Aku tahu ia tak setuju akan keputusanku. Namun, untuk apa kami masih saling bertemu, pada kenyataannya aku sudah tak ada kesempatan lagi untuk memilikinya?

Bel pintu depan terdengar berbunyi. Kami berdua saling pandang. Siapa malam-malam begini datang ke apartemen? Mungkinkah itu Prita?

"Aku buka pintu dulu. Kamu tunggu di sini."

Karin hanya mengangguk menanggapi ucapanku. Aku bergegas menuju pintu depan. Ada firasat tak enak saat sampai di depan pintu. Suara bel berbunyi berkali-kali.

Kembali bunyi bel terdengar berulang-ulang. Kuputuskan untuk membuka pintu apartemen. Seketika aku merasakan pukulan keras pada wajah. Tubuhku terhuyung ke belakang. Seseorang memaksa masuk ke dalam apartemen kemudian memukuliku bertubi-tubi.

"Elo emang nggak tahu diri! Karin udah jadi istri gue, tapi kenapa elo masih gangguin dia?! Brengsek elo, Cel!" Seorang pria yang sudah sangat kuhafal suaranya kini tengah memukuli

perutku tak henti-henti. Aku tak bisa mengelak. Memang dalam hal beladiri, aku kurang menguasai, apalagi tanpa persiapan seperti ini.

"Ryan! Hentikan, Ryan! Cukup! Jangan mukulin Excel lagi!" Terdengar Karin berteriak sambil menangis. Ia mencoba melerai kami.

Ryan mendorongku sampai tubuh ini terempas di lantai. Aku terbatuk-batuk sambil memegangi dada dan perut. Seluruh tubuh rasanya remuk. Apalagi wajah, terasa perih dan panas.

Sahabatku yang tengah dibakar api cemburu itu kembali menghampiri. Mencengkeram kerah bajuku. Matanya nyalang menatap tajam ke arahku.

"Jadi selama ini elo belum rela lepasin Karin buat gue?! Dasar banci! Wanita di luar sana masih banyak! Karin udah nggak butuh elo lagi! Pasti elo yang merayu Karin selama ini, iya kan?! Elo yang berniat mengajak Karin menginap di sini, lalu elo bisa bebas niduran dia?! Biadab elo, Cel!"

Bug!

"Argh ...!" Pukulan demi pukulan Ryan hadiahkan pada wajahku. Aku mengerang kesakitan.

"Ryan! Cukup, Yan! Excel bisa mati, Yan!"

Mati? Benarkah aku akan mati di tangan sahabatku sendiri? Seorang sahabat yang nyatanya berubah menjadi pecundang sekaligus pengkhianat kala itu.

Mendengar kata 'mati' seketika aku memiliki keberanian untuk melawan Ryan. Saat ingatan pilu itu kembali mengusik dan terngiang di kepala. Aku teringat lagi ketika melihat Karin dan Ryan tidur bersama. Rasanya benar-benar sakit, hancur.

Mereka berdua memang pengkhianat.

"Argh ...! Kalian pengkhianat!" Kutangkis dengan sigap tangan Ryan saat ia hendak memukulku lagi. Aku bergerak bangun, membalikkan posisi Ryan berada dalam kungkunganku. Aku balik memukuli wajahnya. Ryan tak kalah kesakitan.

"Excel! Ryan! Udah cukup! Kalian jangan berkelahi lagi!" Suara panik Karin seketika menghentikan pukulanku. Dadaku begitu sesak saat mengingat kembali pengkhianatan mereka beberapa bulan lalu.

Tampak di depanku Ryan terbatuk-batuk sambil memegangi dadanya. Wajahnya sudah babak belur. Dan aku lumayan puas sudah memberinya pelajaran.

"Lepasin Ryan, Cel ...." Karin memohon sambil menangis. Aku mulai menatapnya. Aku benci dengan air mata itu. Mengapa ia rela menangis untuk laki-laki biadab ini?

Dengan napas memburu, aku melepaskan Ryan dari kungkunganku. Berdiri menghampiri Karin, tetapi wanita itu justru melakukan hal yang benar-benar membuat harga diriku terinjak.

Plak!

Karin menamparku tanpa sebab. Tanpa mau mengerti akulah yang paling sakit dan menderita di sini.

"Kamu bilang aku pengkhianat?! Kamu nggak mengerti yang sebenarnya terjadi. Kamu salah paham, Excel! Kamu salah paham!"

"Kalian memang pengkhianat! Kamu dan Ryan adalah sampah yang seharusnya udah aku buang dari dulu! Aku selalu menerima apa pun perlakuan kamu. Sampai detik ini aku masih

sabar dengan tingkah kamu yang seolah-olah memberi harapan lagi ke aku! Tapi nggak untuk sekarang, Karin. Tamparan ini ... tamparan ini adalah bukti bahwa kamu benar-benar seorang pengkhianat! Pengkhianat seperti kamu memang pantas aku buang!" Segala amarah yang sudah berbulan-bulan aku pendam, kini meledak juga. Aku marah, terhina, pada kenyataannya harga diriku memang sudah diinjak-injak oleh mereka. Dan dengan bodohnya aku masih bertahan dengan penderitaan ini.

Karin menangis sejadi-jadinya di hadapanku. Ada perasaan sakit. Aku tak rela ia menangis sebenarnya. Tapi untuk apa aku mengasihaninya? Semua akan percuma. Toh, sampai kapan pun luka yang sudah Karin goreskan pada benakku akan terasa sulit untuk terobati. Kecuali, aku menemukan obatnya yang tidak lain adalah pengganti Karin.

"Kenapa kamu berbicara seperti itu, Cel? Kenapa ...?!"

Aku tak mengindahkan perkataan Karin. Bahkan untuk menatapnya saja dada ini terasa sakit. Tatapanku justru beralih pada seseorang yang tengah berdiri di belakang Karin.

Seorang wanita yang detik ini berdiri di ambang pintu. Ia berlari menghampiriku, memeluk tubuh ini tiba-tiba.

"Jangan sakitin Excel lagi, lepasin Excel, Mba ... biarin dia bahagia sama aku."

Entah. Tubuh ini mendadak kaku, lidah pun kelu saat Prita memohon hal itu pada Karin. Benarkah apa yang baru saja ia katakan? Dia ingin hidup bahagia denganku? Seorang lelaki rapuh yang jelas tak pantas untuknya.

Yang kulihat dari ekspresi Karin saat ini adalah ia seperti tak percaya akan permintaan adiknya. Wanita itu beralih

menatapku. Air matanya masih mengalir sedari tadi.

Beberapa tetangga apartemen datang untuk mengamankan kami. Mereka memapah Ryan yang detik ini telah pingsan karena perbuatanku. Sedangkan Prita tengah membujuk Karin untuk pulang. Sementara aku, masih berdiri di tempat yang sama dengan keadaan wajah babak belur, serta luka dalam hati yang nyatanya kini menganga lagi.

Prita kembali menghampiri setelah Karin dan Ryan berlalu. Tubuhku seketika ambruk di pelukannya. Aku sudah tidak kuat untuk berdiri. Rasanya kepala ini begitu pening, pandangan pun buram.

***

Part 7 (Malam Kita)

—POV Prita

“Cel. Kamu kenapa?! Hey!” Lelaki itu tahu-tahu jatuh dalam pelukanku. Wajahnya pun babak belur. Mungkin Excel sudah tidak kuat lagi untuk berdiri.

Aku memapahnya menuju sofa ruang tamu. Excel masih setengah sadar. Ia berkali-kali meringis kesakitan. Aku tidak tega melihatnya.

“Kamu nyimpen kotak obat di mana? Biar aku obatin lukanya.”

Excel terbatuk sambil memegangi dadanya. Ia menunjuk ke arah kamar.

“Di-di laci nakas,” jawabnya lirih.

Aku pun berlari kecil menuju kamarnya untuk mengambil kotak obat tersebut. Sebelum menghampiri Excel kembali, aku terlebih dahulu menyiapkan handuk kecil beserta baskom yang di dalamnya sudah terisi air hangat guna mengompres luka pada wajah pria itu.

Excel masih duduk bersandar pada sofa ruang tamu. Aku membantunya untuk duduk dengan benar dan segera kukompres lukanya.

“A-aw!” Ia kembali meringis kesakitan saat handuk yang sudah kubasahi dengan air panas kugunakan untuk menyeka wajahnya.

“Tahan sebentar.” Aku mencoba menenangkan. Perlahan luka babak belur pada wajahnya selesai aku kompres kemudian aku obati.

Tatapanku tertuju pada kaus putih Excel yang basah karena keringat dan ada bercak darah di sana.

“Bajumu basah, kotor juga. Aku ambilin baju ganti, ya?”

“Nggak perlu. Cukup anterin aku ke kamar. Aku mau istirahat.”

Dengan senang hati aku menuntunnya menuju kamar. Di sana kupapah tubuhnya menaiki ranjang. Bergegas mengambil kaus ganti di lemari pakaiannya. Saat aku akan menghampiri Excel kembali, aku dibuat kaku dengan keadaan Excel yang saat ini sudah bertelanjang dada.

Ada perasaan canggung ketika dada bidang pria itu sudah tak terbungkus kain apa pun. Sebagai seorang wanita normal, aku merasakan desiran hebat saat ini. Dadaku berdebar tak karuan. Aku gugup, bahkan tanganku terasa dingin. Aku hanya mematung di tempat. Sama sekali tak tahu harus mendekat atau diam saja.

“Kamu kenapa bengong di situ? Sini bajunya!”

Seketika aku terkaget. Rupanya sedari tadi aku melamun, membayangkan hal yang tidak-tidak.

"Ah! I-iya!" Dengan langkah pelan, aku berjalan menghampirinya. "I-ini. Aw!" Saat menyerahkan kaus itu pada Excel, entah dia sengaja atau tidak, ia menarik tanganku sehingga tubuh ini jatuh di atas dadanya.

Saat kedua tangan menyentuh kulitnya, rasanya seperti tersengat listrik. Aku tak kuasa. Aku menginginkan yang lebih dari ini.

Tatapan pria itu sedari tadi aku perhatikan ia tengah menatapku. Tapi, bisa aku tebak, tatapan Excel kali ini sungguh berbeda. Seperti tatapan seorang pria tengah dirundung gejolak nafsu. Saat aku mencoba bergerak, ia menahan tubuhku. Mengunci dengan kedua tangannya.

"Ish! Lepas, dong! Aku nggak bisa napas, nih!" Aku memberontak. Dan reaksi Excel justru terkekeh dengan tingkahku.

Apa aku salah melihat? Excel terkekeh? Wajah datarnya kini dihiasi dengan senyum serta tawa renyahnya. Sayangnya tawa itu adalah tawa mengejek. Aku tak suka itu.

Excel akhirnya membebaskanku dari kungkungannya. Ia memakai baju ganti sambil tetap menatapku. Terlebih masih menertawakan wajah pucatku saat ini.

Sepertinya Excel bermasalah? Habis dipukuli, ia mendadak berubah jadi baik. Kalau begitu besok aku akan meminta Ryan untuk memukulinya lagi.

"Wajah kamu ... lucu!" ucapnya tiba-tiba.

Aku geram. Memangnya ada yang salah dengan wajahku?

"Ih! Ngeledek mulu!" Kupukul lengannya pelan karena saking jengkelnya. Aku pun berdiri, berniat akan pergi, tetapi

dokter tampan itu tiba-tiba menahan lenganku.

Dia mau berulah lagi?

"Mau ke mana?"

"Mau ke WC! Mules!"

"Serius? Baru dipeluk aja udah buru-buru ke WC. Kamu udah basah?"

Astaga ... jadi Excel yang asli ternyata begini? Tahu dari mana dia kalau aku sudah ... akh! Dulu aku selalu menggoda bahkan menantangnya. Sekarang dia sudah lunak, aku sendiri yang kelabakan.

Aku memilih duduk kembali. Pada kenyataannya Excel tak berniat melepaskan tangannya dari lenganku.

"Naik sini, aku pengen ngobrol." Pria itu menggeser posisi duduknya. Aku memutar bola mata malas. Kalau tidak dituruti, dia pasti akan memaksa lagi.

Dengan ragu, aku bergerak menaiki ranjang. Memposisikan diri duduk di sebelahnya. Excel duduk bersila sambil menatapku.

"Sekarang cerita. Apa alasan kamu tiba-tiba ngebet banget minta dihamilin?"

Tak ada angin tak ada hujan, dia tiba-tiba membahas masalah ini. Apa mungkin dia sudah mulai lunak, dan menginginkan hal itu terjadi?

"Eum ... jadi ceritanya--"

"Aku kasih waktu lima menit buat cerita. Kalau kamu kelamaan, silakan keluar!"

Dia sebenarnya salah minum obat atau bagaimana, sih?

Tadi baik, sekarang jutek lagi. Dasar, dispenser!

"Ayo, cerita! Malah bengong. Waktu kamu udah habis satu menit!" Excel menekan lagi. Kepalaku nyaris pecah, kelabakan harus memulainya dari mana.

"Jadi ceritanya gini--"

"Nggak usah kebanyakan cerita. Langsung ke intinya aja!"

Astaga ... laki-laki menyebalkan.

"Jadi begini--"

"Nggak boleh mengulang kata yang udah diucapin. Boros waktu. Buruan ngomong."

Ih ... detik ini juga aku ingin menenggelamkan Excel ke dalam bak mandi. Menjengkelkan sekali.

"Aku minta dihamilin karena aku pengen punya anak dari kamu."

"Gitu aja? Nggak ada yang lain?" Excel memastikan. Aku pun mulai berpikir lagi.

"Ya ... karena aku suka sama kamu." Percaya atau tidak, saat aku berkata seperti itu, tampak jelas bibir seksi itu melengkung ke atas. Excel tersenyum. Ya, untuk pertama kali aku berhasil membuatnya tersenyum.

"Eum ... gimana sama suami kamu?"

Senyum yang sedari tadi aku sunggingkan untuknya kini mendadak redup. Kenapa ia membahas masalah Rafa saat aku baru menikmati kedekatan ini dengannya? Haruskah aku menceritakan semua ini sekarang?

Aku menunduk. Tanpa bisa dipungkiri dadaku tiba-tiba sesak saat mengingat pernikahan menyakitkan itu. Tiga

tahun aku menikah dengan orang yang salah. Berkorban demi keluarga, terutama demi Karin.

"Ta ... kalau belum bisa cerita sekarang, ya, nggak apa-apa. Santai aja." Excel menyentuh lenganku, dan saat itu juga air mataku runtuh.

Sejauh ini aku jarang bercerita tentang masalahku pada orang-orang. Hanya Bang Erik dan Mba Luna yang menjadi tempat aku mengadu selama tinggal di kota ini. Bahkan Karin ... dia tidak tahu menahu siapa sebenarnya Rafa. Yang ia tahu Rafa adalah laki-laki yang baik dan mapan. Tapi kenyataannya, kebaikan yang selama ini Rafa berikan itu tidaklah gratis. Harus aku bayar dengan kebahagiaanku.

Hampir bermenit-menit aku menghabiskan waktu hanya dengan menangis. Excel masih setia menungguku untuk bercerita. Sampai tangan lelaki itu menyentuh pipi yang sudah basah ini, seketika tangisanku mulai reda.

Ia menaikkan daguku. Terlihat jelas, Excel tengah menatapku iba.

"Butuh sandaran?"

Aku mengangguk sekilas. Dengan sigap tubuh ini jatuh dalam pelukannya. Aku mendekap Excel dengan erat. Menangis sejadi-jadinya di sana. Saat ini yang aku butuhkan hanyalah ketenangan.

"Apa suami kamu sering nyakitin kamu? Dia selingkuh dengan wanita lain?"

Aku mendongakkan kepala. Menggeleng dengan cepat. Nyatanya yang Rafa lakukan lebih dari itu.

"Ra-Rafa. Rafa ... di-dia gay. Dia sering bawa

selingkuhannya ke rumah. Mereka tidur satu ranjang." Susah payah aku menjelaskan semuanya. Terlebih aku jijik saat mengingat hal itu kembali.

Excel menangkup kedua pipiku. Tampak jelas wajahnya benar-benar terkejut.

"Dan selama tiga tahun ini kamu memilih diam? Kamu nggak lari untuk membebaskan diri?" Kam--

"Mba Karin udah menjual aku sama Rafa." Satu rahasia lagi aku ungkapkan. Dengan linangan air mata, aku mulai bercerita bagaimana hidup ini benar-benar menyiksa.

"Ka-Karin menjual kamu? Nggak! Nggak mungkin, Ta. Karin nggak mungkin sejahat itu." Excel tampaknya tak percaya dengan pengakuanku.

"Dia nggak sebaik yang kamu pikir! Saat malam pertama itu, aku berusaha kabur, tapi Rafa udah lebih dulu nangkap aku ... dia mukulin aku. Kalau aku nggak nurut, dia ngancam mau menyakiti orang-orang terdekat aku. Dia ngasih lihat surat perjanjian yang udah ditanda tangani Mba Karin. Surat perjanjian kalau aku udah dibeli sama Rafa! Mba Karin jual adiknya! Mba Karin tega sama aku ...!" Amarah ini kembali meluap. Aku benci dengan hari itu. Hari yang seharusnya menjadi hari bahagia bagi kebanyakan wanita, nyatanya menjadi hari terburuk bagiku.

Terdengar Excel berdecak kesal. Dada lelaki itu terlihat bergerak naik turun. Mungkinkah ia marah dengan perbuatan Karin padaku?

"Kenapa Karin tega melakukan semua itu? Karin tega menjual adiknya, dan dengan bodohnya selama ini aku nggak

tahu?!"

"Nggak ada yang tahu kecuali aku sama Mba Karin. Bahkan Mama Papa nggak tahu menahu siapa Rafa sebenarnya."

"Kenapa kamu diam aja, Ta? Kamu bisa laporin hal ini ke Aaron. Kamu bisa minta tolong sama Erik. Kenapa kamu biarin masa depan kamu hancur seperti ini?!"

"Aku nggak punya pilihan lain selain menurut. Menikah dengan Rafa itu keinginan Mama dan Papa. Keluargaku banyak berhutang budi sama keluarga Rafa. Bahkan, biaya perawatan rumah sakit mereka, biaya kuliah Mba Karin, sampai ... Kak Ryan bisa memiliki perusahaan sendiri itu karena campur tangan Rafa. Dengan dalih Rafa udah membeli aku, hidup mereka terjamin, termasuk hidup aku. Harga diriku udah terbayar dengan kemewahan yang aku miliki sekarang. Tapi kenyataannya aku nggak pernah bahagia."

Excel ternganga. Tampaknya ia benar-benar terkejut dengan pengakuanku.

"Karin dan Ryan memanfaatkan kamu?! Mereka menjual kamu demi kepentingan mereka?!" Wajahnya tampan itu kini terlihat memerah. Aku tahu ia tengah marah. Excel tak menduga bahwa Karin sebejat itu.

Lelaki berkaus hitam itu berpindah posisi duduk di tepi ranjang. Excel tampak frustrasi. Ia menyugar rambutnya berkali-kali.

"Terus, kenapa tiba-tiba kamu datang dan memaksa aku buat hamilin kamu?" tanya Excel gusar. Aku pun ikut duduk di sebelahnya.

"Karena ini permintaan terakhir Mama sebelum beliau

meninggal. Beliau pengen aku punya anak, tapi aku nggak mungkin punya anak sama Rafa. Dan ... Mamanya Rafa juga menginginkan hal yang sama."

"Tapi, Ta, aku nggak mungkin menghamili kamu kalau posisi kamu masih istri orang. Aku nggak mau menambah masalah untuk ke depannya!" Penolakan yang dilontarkan Excel seketika membuatku panik. Aku tak mau ia menolak lagi.

"Tapi Rafa mengizinkan aku untuk melakukan ini. Dia nggak masalah kalau aku punya anak dari laki-laki lain. Bagi dia yang penting aku ngasih cucu buat Mama."

Excel menatapku jengkel. Tampaknya ia keberatan dengan permintaanku.

"Kamu gila, Ta?! Aku nggak mungkin melakukan hal itu sama kamu!" Excel kembali menolakku dengan tegas. Ia beranjak pergi, tetapi aku lebih dulu menahan lengannya.

"Aku cuma minta hal ini dari kamu. Aku tertekan. Tolong, bantu aku ...."

Lelaki itu mengembuskan napas kasar. Excel kembali duduk. Ia mulai menatapku lagi. Tetapi, tatapannya kali ini terlihat datar. Aku yakin ia takkan sudi menerimaku.

"Apa imbalan kalau aku mau menghamilimu?" Pertanyaannya kali ini sama sekali tak mampu membuatku menemukan jawaban yang tepat. Memang aku tak memiliki apa-apa untuknya, selain, cinta.

Aku hanya menunduk, merenung. Rasanya harga diriku sudah tidak ada di matanya. Aku datang sebagai wanita gila yang memaksanya untuk menghamiliku. Pada kenyataannya hidupku memang sudah gila dan hancur.

"Apa pun ... apa pun yang kamu minta, asal aku bisa, akan aku berikan semuanya." Rintik penuh kepedihan ini kembali mengalir. Aku pasrah, jika Excel tak sudi mengabulkan permintaanku yang terkesan gila ini.

Excel menaikkan daguku kembali. Kedua tangannya mengusap salah satu pipi tirusku. Tatapannya pun masih datar.

"Apa pun, Ta? Kamu serius?"

Excel mendekatkan wajahnya. Aku makin tak kuasa saat tangan pria menyentuh bibirku.

"Kamu manis, Ta. Bahkan, kalau dilihat dari dekat, kamu jauh lebih manis dari Karin," pujinya. Aku lantas tersipu malu.

"Tapi, kenapa kamu datang, saat waktu dan takdir yang salah. Kamu udah punya Rafa. Aku nggak mau ikut campur terlalu jauh, Ta."

"Kita bisa jalani dulu, Mas." Aku membujuknya. Aku hanya tak ingin ia kembali menolakku lagi. Yang aku inginkan sebenarnya Excel bisa membebaskan aku dari Rafa. Lalu, setelah itu kita bisa hidup bahagia bersama. Tapi terkadang aku ragu. Aku tak yakin Excel akan bersedia melakukan itu.

"Menjalani hubungan terlarang ini? Aku harus pacaran dengan istri orang, begitu?" tanya Excel. Pria itu lalu merebahkan diri.

Aku hanya mematung. Rasa-rasanya sudah tidak ada nyali lagi untuk merayunya. Aku sangat menanti-nantikan momen ini. Saat Excel perlahan mulai menerima kehadiranku.

"Jujur, aku udah susah payah buat menolak kamu. Alasannya karena statusmu itu. Tapi, malam ini, aku justru menginginkan hal itu benar terjadi, Ta."

Aku sama sekali tidak paham akan maksud ucapan pria itu. Aku pun lantas menatapnya.

"Ke sini, Ta. Tidur di sini." Excel menepuk-nepuk kasurnya. Ia mengisyaratkan agar aku merebahkan diri di sana. Dengan ragu, perlahan aku menurut.

Saat tubuh ini berada di sebelahnya, lelaki itu lantas memelukku dari samping. Seketika pandangan kami bertemu.

"Coba kamu cerita, seberapa besar rasa sukamu sama aku?" Excel mempertanyakan hal yang sedari dulu aku simpan rapat-rapat.

Perlahan kubelai wajah yang tampak babar belur itu. Excel tersenyum. Aku begitu menyukai senyumannya.

"Aku suka kamu, udah lama. Aku sering dengar tentang kamu dari Mba Karin. Aku tau kamu pria yang baik."

"Tapi kalau malam ini, aku menginginkan kita melakukan hal terlarang itu, apa kamu masih menganggap aku pria yang baik?"

Aku lantas menggeleng. Bagiku, Excel memang yang terbaik. Tak peduli ia nantinya seperti apa.

"Oke. Kita lakukan sekarang. Jangan salahkan aku dengan apa yang akan terjadi nanti, Ta. Karena dari awal, kamu yang senantiasa menawarkan surga itu untukku."

Bibirnya yang tampak terluka itu perlahan mendekat, seketika mengecup bibirku. Aku terbuai. Tangan pria itu mulai menjamah tubuh ini. Menggodaku untuk ikut larut ke dalam permainannya.

Aku memang menginginkan hal ini sebelumnya. Disentuh oleh pria yang aku cintai, bahkan mahkotaku dengan rela

aku berikan untuknya.

Semua atas dasar cinta. Meski aku sadar, malam ini kami melakukan hal terlarang. Dan aku yakin, setelah ini, Excel akan perlahan membuka hatinya untukku.

***

Part 8 (Pelampiasan)

—POV Excel

Aku menatapnya, seorang wanita yang detik ini tubuhnya hanya terbalut kain selimut itu tengah terlelap di sampingku. Wajahnya tampak lelah, tetapi dalam posisi seperti ini ia justru terlihat menggairahkan. Rambut yang tampak berantakan itu nyatanya mampu menggodaku untuk menyentuhnya lagi.

Ya. Saat ini aku memang tengah menyentuhnya. Kubelai pipi tirus nan lembut itu. Prita seketika menggeliat, lalu merekatkan kembali selimutnya.

Tampaknya ia sangat lelah, atau mungkin, Prita kedinginan? Karena hampir semalaman aku tidak mengizinkan ia untuk menutupi tubuh polosnya dengan apa pun.

Semalam aku telah melampiaskan segala dendamku pada Karin. Aku meniduri adiknya, tak peduli statusku saat ini adalah pria brengsek sama seperti Ryan. Nyatanya aku puas. Aku puas dengan apa yang kami lakukan semalam.

Awalnya aku selalu menolak. Aku tak mau menyakiti orang karena sebuah keegoisan. Tapi nyatanya, Prita sendirilah yang datang dan menawarkan segalanya untukku. Segalanya, termasuk kesuciannya ia persembahkan untukku.

Benarkah aku masih pantas disebut sebagai pria baik-baik? Seorang pria yang memanfaatkan kepolosan perempuan sebaik Prita demi sebuah pelampiasan. Ia melakukan semua karena cinta. Sedangkan aku ... entah? Antara nafsu dan dendam bercampur menjadi satu.

Selimut tebal itu aku singkap kasar. Duduk di tepi ranjang dengan gusar, aku menyugar rambut frustrasi. Kutatap kembali wajah Prita yang masih terlelap di sana. Seketika rasa bersalah datang. Aku sudah merusaknya. Hanya karena kecewa dengan Karin, aku tega membiarkan wanita ini kehilangan mahkota berharganya.

Masih teringat jelas, saat Prita menangis di bawahku ketika aku mencoba merenggut keperawanannya. Tapi apa peduliku? Semalam aku tak mengenali siapa aku. Aku berubah. Aku benci dengan diriku saat ini.

Percumbuan itu kami lalui dengan panas. Bahkan sampai detik ini, suara desahan manja wanita itu masih terngiang jelas di telinga. Jujur, aku menginginkannya lagi.

"Mas El ...." Kedua mata perempuan mungil itu mulai terbuka. Prita mengulas senyum hangat padaku.

Sejak semalam ia selalu memanggilku dengan sebutan *Mas El.* El adalah nama kecilku, dan entah dari mana Prita bisa tahu segalanya tentang aku.

Aku kembali merebahkan diri di sampingnya. Rasanya

enggan sekali untuk pergi. Padahal niatnya tadi aku akan mandi dan mulai beraktivitas seperti biasa. Tapi nyatanya, kehadiran wanita ini justru membuat aku malas untuk beranjak dari tempat tidur.

Prita dengan sigap bersandar pada dadaku. Seketika hasrat untuk bercinta dengannya datang kembali.

"Hari ini kamu nggak ada praktik, kan?" tanyanya sambil membelai manja tubuh bagian atasku yang memang sedari tadi kubiarkan polos, tanpa terbalut kain apa pun.

Aku beralih menatapnya. Tanpa bersuara, aku berkali-kali menelan ludah saat tubuh indah Prita mulai merayuku lagi agar menyentuhnya. Entah ada angin apa, justru bibir ini yang memberi jawaban dengan melumat bibir mungil itu.

Prita memekik. Ia tampak kaget saat aku dengan sigap memindah posisinya berada di bawahku.

"Mas! Kamu kok gitu?" protesnya setelah ciuman kami lepas.

Tampak wajahnya memerah saat aku menatapnya dengan tatapan lapar. Tak ada satu pun pria yang tahan dengan posisi seperti ini. Saat aku menindih tubuh polosnya. Rasa ingin bercumbu dengannya lagi benar-benar tak mampu aku bendung.

"Jadwal praktikku, kan, nanti malam. Memangnya, kamu udah lupa? Bukannya kamu tau banget jadwal kegiatanku sehari-hari?"

"Aku nggak lupa. Cuma memastikan aja. Kita masih punya waktu sampai nanti malam, kan?"

"Kamu ngarepin kita seperti ini sampai malam, hem?"

Aku menantangnya. Tampak jelas wajah Prita berubah gugup. Aku tahu, ia menginginkan hal itu lagi.

"Eum ... te-terserah kam--" Prita memutus kalimatnya, ketika aku lebih dulu menyumpal mulutnya dengan ciuman.

"Apa kita harus melakukan ini sesering mungkin supaya aku cepat hamil?" tanya Prita ketika kami memulai pergulatan panas itu kembali. Kali ini kami melakukannya dengan rileks, tempo pelan, karena aku tahu bagian bawah tubuhnya masih sakit. Dengan diselingi percumbuan panjang, aku sangat menikmati momen seperti ini.

"Nggak juga. Nggak harus sering, sih. Asal kondisi kamu subur, pasti cepat hamil."

"Kalau nanti aku udah hamil, apa kamu akan ninggalin aku?"

Pertanyaan itu sesaat membuat aktivitasku terhenti. Aku yang sedari tadi bermain-main dengan leher jenjangnya, memberi beberapa tanda merah di sana, seketika tak bernafsu lagi saat lagi-lagi Prita membahas masalah itu.

"Mas, kok, udahan?" Prita tampaknya tak setuju saat aku tiba-tiba melepasnya. Aku beranjak bangun kemudian memakai celana pendek.

"Nggak perlu aku jelasin berkali-kali, kan? Sebelum kita melakukannya, kita udah berunding, kan, semalam? Kamu yang memaksa aku buat melakukan ini, Ta. Tapi jangan harap kamu bisa memiliki aku!" Tubuh ini sama sekali tak punya daya untuk pergi saat wanita itu memeluk pinggangku tiba-tiba. Prita justru menangis. Air matanya kini berhasil membasahi seisi punggungku. Tak bisa aku pungkiri, saat ini hatiku juga ikut

menangis. Nyatanya aku tak ada maksud untuk merusaknya. Sekali lagi, Prita yang sudah memaksaku masuk dalam perkara ini.

"Aku cuma pengen berharap lebih, apa itu salah? Aku pengen nantinya kalau aku udah hamil, kamu selalu ada buat aku. Kalau kamu nggak ada, nanti yang tiap hari ngelus-ngelusin perut aku siapa ...?"

Ya Tuhan ... kenapa sesaknya seperti ini? Dadaku benar-benar sesak saat ia mengungkapkan semuanya. Apa dia tidak berpikir kalau aku juga sakit dengan keadaan ini? Andai, Prita adalah istriku. Aku tidak akan membiarkan ia ketakutan karena kehilanganku. Tapi kenyataannya Prita adalah istri orang, yang selalu memaksa agar aku mau menghamilinya. Lalu bagaimana dengan aku? Hanya seorang pria yang tega memanfaatkan kepolosannya demi sebuah kepuasan dan pelampiasan.

Aku mengusap kedua tangannya yang detik ini masih erat memeluk pinggangku. Dekapannya begitu erat, seolah-olah takut aku akan pergi.

"Lepas, Ta ... nggak seharusnya kamu seperti ini."

"Aku cuma nggak mau kamu pergi!" tegasnya dengan suara meninggi.

Aku mendesah lelah. Sepertinya Prita memang benar-benar takut jika perpisahan itu benar terjadi.

Perlahan, aku mencoba mengalah. Menyingkirkan sikap egois sejenak, aku mulai membujuk Prita agar mau menurut.

"Lepasin dulu tangan kamu, kita bicara baik-baik. Kalau mau hamil nggak boleh stres. Rileks."

Prita tampaknya mau menurut. Ia mulai melepas

pelukannya. Saat aku berbalik badan menghadapnya, wajah wanita itu terlihat menyedihkan. Sendu, kedua mata lentiknya pun sembab.

Wajahku kini mulai mendekat. Kukecup lembut bibir mungil itu. Prita menegang. Aku tahu ia belum siap dengan serangan yang baru saja aku berikan.

Kecupan lembut kini berubah menjadi pagutan yang memanas. Tanpa sadar Prita kini telah duduk atas pangkuan. Ia tengah mengendalikan permainan ini. Mencumbuiku dengan penuh gairah.

"Kamu nggak boleh pergi ...," pintanya manja saat ciuman panjang itu kami lepas.

Aku menangkup kedua pipinya. Bibir ini kembali memagut bibir ranum itu. " Temani aku mandi," bisikku sesaat membuat pipi Prita tampak merona.

Wanita itu mengulas senyum manja. Tanpa sadar, senyuman itu justru membuat hatiku teriris. Kubopong tubuh mungilnya menuju *bathroom*. Dan guyuran air *shower* itu menjadi saksi kembalinya kami mereguk manisnya surga dunia.

***

"Mas Dok. Ada Mba Karin di depan." Vira memberi tahu keberadaan Karin yang ternyata telah menungguku di depan ruang kerja.

Aku tak habis pikir, kenapa ia masih gencar menemuiku, setelah semalam wanita itu membuatku marah dan terhina.

Praktik malam ini baru saja selesai. Aku tengah berkemas-kemas sambil berbalas chat dengan wanitaku. Tidak perlu aku

sebutkan namanya. Seseorang yang aku maksud adalah seorang wanita yang sudah memberikan kepuasan padaku semalam. Kenapa aku menyebut ia sebagai wanitaku? Karena memang dia adalah milikku. Tak peduli statusnya masih menjadi istri orang, toh, nyatanya hati serta tubuhnya telah ia persembahkan untukku.

Prita masih *stay* di apartemen. Katanya, malam ini ia sudah membuatkan menu makan malam spesial untukku. Sampai-sampai aku tak boleh makan di luar. Demi menuruti keinginan wanita mungil yang satu ini, aku rela menahan lapar sampai pekerjaan selesai.

Entahlah, semenjak malam itu, saat aku memutuskan untuk membantu masalah Prita. Aku mengabulkan keinginannya untuk memiliki anak dengan syarat dia harus menjadi teman tidurku. Melayani nafsu bercinta kapan pun aku mau, saat itu pula aku seperti tak memiliki nyali untuk memarahinya lagi. Padahal sebelumnya, setiap kali bertemu dengan perempuan tengil itu, aku selalu marah, dan emosi seketika meluap-luap menanggapi tingkah gilanya. Tapi faktanya, kini aku benar-benar butuh. Aku membutuhkan Prita sebagai tempat pelampiasan. Nyatanya saat ini hanya ia yang sanggup membuatku tenang.

"Piye to, Mas Dok? Mba Karin masih di luar. Opo aku suruh masuk wae?" Vira membuyarkan lamunanku.

"Ah! Nggak perlu. Saya bentar lagi keluar, kok. Biar ketemu di luar aja." Kusambar ponsel di atas meja, kemudian memasukkannya ke dalam saku celana. Aku bergegas keluar ruangan.

Memang benar, Karin tengah berdiri di depan pintu

ruanganku. Aku tak tahu maksud tujuannya datang ke sini untuk apa.

"Kamu cari aku?" Aku menatapnya. Karin berbalas menatapku. Tampak dari wajahnya, ia akan menyampaikan sesuatu.

"Boleh kita bicara?" ajaknya. Aku masih bergeming. Antara kesal dengan kejadian tadi malam, terlebih setelah Prita menceritakan segalanya tentang Karin, aku makin mantap untuk melupakannya.

"Bicara aja di sini. Aku buru-buru mau pulang."

"Apa di apartemen ada Ita?" Ia kembali bertanya tentang hal yang tidak aku suka.

"Mau ada atau nggak, bukan urusan kamu, kan?"

"Cel. Aku cuma nggak mau rumah tangga Rafa sama Ita hancur kalau kalian dekat. Ini terlalu rumit untuk kalian."

"Pada kenyataannya rumah tangga mereka memang udah hancur. Dan itu semua karena kamu!"

Jika mengingat kembali cerita memilukan tadi malam, aku sungguh menyesal telah mencintai Karin. Nyatanya ia tak sebaik yang aku pikir.

"Maksud kamu apa, Cel? Aku nggak ngerti."

Aku tersenyum kecut. Pada kenyataannya aku memang sudah muak dengan lagak Karin yang terkesan pura-pura baik dan lugu.

"Kamu serius nggak tau? Udah jual adik kamu sama laki-laki gay, dan sekarang dengan entengnya kamu bilang nggak tau apa-apa?"

"A-apa? Ra-Rafa gay?!" Tampak jelas di wajah Karin bahwa ia sangat terkejut. Benarkah ia belum tahu siapa sebenarnya adik iparnya itu? Ah. Masa bodoh. Aku tidak peduli. Yang aku pedulikan saat ini adalah aku harus bisa melupakan wanita ini.

"Kenapa? Kamu baru tau sekarang? Kamu pikir, selama ini Ita bahagia dengan hidup mewahnya? Selama ini kamu bersenang-senang di atas penderitaan adik kamu. Dan dengan bodohnya selama ini aku mencintai orang yang salah. Aku anggap tamparan kamu tadi malam itu sebagai kenang-kenangan terakhir. Setelah ini, jangan pernah datang menemuiku lagi."

Sikap tegasku sontak membuat Karin menatapku tak percaya. Dari wajahnya terlihat jelas, ia sepertinya tercengang.

"Aku nggak pernah ada niat buat jual Ita ke Rafa. Kalian salah paham. Dan aku nggak pernah tau tentang seperti apa Rafa sebenarnya!"

"Bisa-bisanya kamu menikahkan adik kamu dengan orang yang sama sekali kamu nggak tau sifat aslinya seperti apa?! Sejauh ini aku menganggap kamu wanita baik-baik, Karin. Tapi nyatanya aku salah. Terlebih, kamu rela memberikan apa yang selama ini udah aku jaga pada orang lain! Kamu rela menyerahkan keperawanan kamu secara cuma-cuma untuk Ryan. Jadi, jangan salahkan aku kalau aku melakukan hal yang sama pada adikmu!"

Luka yang sudah susah payah aku sembunyikan, kini justru menganga kembali. Segala pengkhianatan yang Karin lakukan kala itu memang tak mudah untuk dilupakan, apalagi dimaafkan. Tapi, rasa sakit itu kini perlahan mulai terobati dengan hadirnya Prita. Tak peduli ia aku jadikan pelampiasan

dendamku pada Karin.

“Kamu bilang apa, Cel? Kamu lampiaskan dendam kamu sama Ita? Kamu tega nyakitin dia? Kamu tega nidurin dia?!”

“Memang aku tega! Aku melakukan itu tanpa rasa bersalah. Aku ingin Ita merasakan sakit seperti aku. Aku akan jadikan dia sebagai pelampiasanku, Karin!”

Plak!

Karin kembali menamparku, tapi untuk tamparan kali ini sama sekali tak membuatku sakit hati seperti semalam. Aku justru puas. Tampak jelas dari wajahnya, ia sepertinya tak terima dengan apa yang sudah aku lakukan pada adiknya.

Wanita itu seketika menangis di depanku. Dan anehnya, aku sama sekali tak iba. Tak seperti sebelumnya, aku selalu lemah saat mendapati Karin menangis.

“Kamu nggak pernah tau bagaimana rumitnya hidup kami waktu itu. Papa Mama sakit keras. Aku terpaksa menandatangani surat perjanjian itu. Keluarga Rafa udah banyak bantu kesusahan kami. Aku sama sekali nggak pernah punya pikiran kalau hidup Ita akan seperti ini ....”

“Tapi memang kenyataannya kamu telah menjualnya. Nggak peduli dengan alasan apa pun, yang kamu lakukan tetap salah!”

“Lalu kalau aku salah, apa bedanya aku sama kamu, hah?! Kamu udah merusaknya! Kamu cuma jadikan dia pelampiasan, hanya karena kamu sakit hati sama aku! Kamu lebih kejam dari Rafa!” Ucapan terakhir Karin sebelum ia pergi sontak membuat dada ini terasa nyeri. Benarkah aku kejam? Aku lebih gila dari Rafa?

Dengan menjadikan Prita sebagai pelampiasan, apakah itu jauh lebih buruk ketimbang dengan apa yang sudah Rafa lakukan pada wanitaku? Pada kenyataannya kami sama-sama menikmati dosa besar ini. Sekali lagi, aku mencoba memantapkan hati. Aku, tidak pernah memaksa Prita untuk menyerahkan mahkotanya. Dia, dia sendiri yang datang, menggoda, mengejar, menawarkan surga dunia itu untuk aku reguk sepuasnya.

***

Part 9 (Broken)

POV Prita—

'Memang aku tega! Aku melakukan itu tanpa rasa bersalah. Aku ingin Prita merasakan sakit seperti aku. Aku akan jadikan dia sebagai pelampiasanku, Karin!'

Kalimat menyakitkan itu baru saja aku dengar. Vira mengirimkan pesan audio padaku. Ia merekam pertengkaran Excel dan Karin sewaktu di rumah sakit.

Ada rasa lega, karena Excel sudah mulai tegas pada Karin. Harusnya aku bahagia. Sebentar lagi tak ada nama Karin lagi di hati pria itu. Tapi kenyataannya, keputusan Excel untuk menjadikan aku sebagai pelampiasan, sesaat membuat hati ini begitu hancur. Benarkah aku hanya layak dijadikan sebagai pelampiasan saja? Dibutuhkan saat ia tengah butuh, lalu dicampakkan begitu saja saat ia sudah bosan.

Tak terasa air mata ini jatuh membasahi layar ponsel. Benda itu berdering. Vira menghubungiku.

"Ha-halo, Sus ...."

"Mba Prita. Mba, baik-baik saja?"

Aku menggeleng pelan. Kondisiku saat ini sedang tidak baik. Dada ini terasa sesak. Aku menangis sejadi-jadinya.

"Mba, saya minta maaf. Saya nggak bermaksud membuat Mba sakit hati. Saya hanya menjalankan tugas saya untuk membantu Mba. Mba meminta saya untuk mengawasi Pak Excel di rumah sakit, dan yang saya dapati memang seperti itu."

Tak tahan dengan rasa sakit ini, aku kelepasan melempar ponsel sampai benda itu jatuh dan hancur di lantai. Tubuh ini lunglai, duduk di tepi ranjang dengan bahu bergetar hebat.

Aku mengamati tempat tidur pria itu. Di sini, semalam, aku dengan relanya mengizinkan ia menyentuh, menikmati, terlebih mereguk kesucianku.

Aku tak menyesal. Aku memang menginginkannya. Tapi, kenapa harus sesakit ini saat mendengar Excel hanya menjadikanku sebagai pemuas nafsunya saja? Apakah ia tidak ingin hidup denganku? Setidaknya, membuka hatinya sedikit saja untukku.

Masih teringat jelas, saat ia dengan lihai membuatku tak berdaya di bawahnya. Mencumbui setiap inci dari tubuh ini dengan penuh hasrat. Jujur saja, aku memang puas. Aku menginginkannya lagi.

"Ta ...!" Terdengar suara pria itu memanggilku dari luar kamar. Pikirku Excel baru saja sampai. Aku pun memilih meringkuk di balik selimut. Pura-pura tidur supaya ia tak curiga aku tengah menangis.

"Loh, udah tidur? Katanya mau makan malam bareng?"

Pintu kamar ini aku dengar ada yang membukanya. Suara Excel tampak jelas. Detik ini ia pasti tengah menujuku.

Ranjang seperti ada yang menaiki. Aku merasakan belaian lembut pada rambutku.

Tak sampai di situ saja. Rupanya ia ikut masuk ke dalam selimut. Memeluk pinggang kurus ini dari belakang. Aroma parfum dari seorang pria yang sangat aku rindukan tercium jelas.

"Ta, aku udah pulang. Kamu serius udah tidur? Aku bela-belain nggak makan di rumah sakit, loh. Katanya mau makan bareng? Tadi pagi minta disuapin, kan?"

Sekuat tenaga aku menyembunyikan isak tangis. Justru tangisan itu memecah saat Excel berkata demikian.

"Ta, kamu nangis?"

Selimut tebal yang sedari tadi menutupi tubuhku sampai sebatas leher, kini tersingkap kasar. Posisiku sedari tadi tengah berbaring miring. Excel memaksaku untuk bertatap muka dengannya.

"Hei. Kamu nangis kenapa?" Tampak jelas Excel menatapku cemas. Tapi sama sekali tak bisa membuat tangisanku reda. Aku sudah terlanjur kecewa dengannya.

Kuusap wajah yang sudah basah ini. Aku mengontrol emosi, mencoba tenang, meski perasaan tak bisa membohongi, saat ini aku ingin sekali menampar habis wajah lelaki yang sudah menancapkan luka mendalam pada dadaku. Tapi aku bisa apa? Lagi-lagi aku lemah, dan air matalah yang senantiasa menertawakan kebodohanku.

"A-aku, aku ingin pulang." Dengan gerakan lemah, aku bergegas bangun. Mengabaikan tatapan Excel yang sedari tadi menatap bingung ke arahku.

Kuraih *sweater* ungu yang tergeletak sembarang di atas ranjang. Excel menahan tanganku saat aku berniat akan memakai baju hangat itu.

Ia lagi-lagi menatapku datar. Dan aku benci dengan tatapan itu.

"Untuk apa menyuruh orang untuk memata-mataiku, kalau kamu sendiri nggak siap menerima kenyataan yang sebenarnya?"

"Pada faktanya kenyataan ini memang menyakitkan. Kenyataan kalau kamu cuma anggap aku sebagai pelampiasan itu benar-benar menyakitkan!" Aku berdiri. Keputusanku untuk pergi dari apartemen ini sudah mantap. Padahal sebelumnya, kepulangan Excel adalah hal aku tunggu-tunggu sejak tadi siang. Berharap malam ini kami akan menghabiskan waktu dengan bercinta. Tapi semua mendadak sirna karena luka itu sudah lebih dulu menggores.

Kuraih *slig bag* milikku pada meja nakas. Saat melenggang melewati Excel, tubuh ini serasa ditarik. Excel menjatuhkan aku di atas pangkuannya. Ia memeluk pinggangku erat, sama sekali tak membiarkan aku berontak sedikit saja.

Kupukul-pukul lengan lelaki itu. Berharap ia mau melepaskanku. Sampai aku menangis kembali, Excel nyatanya tak mau mengendurkan pelukannya. Ia justru menciumi tengkukku bertubi-tubi.

Aku terbuai. Rasanya seperti tersengat listrik saat bibir itu menjelajahi tubuh bagian belakangku.

"Stop, Mas! Stop! Lepasin aku, lepas!" Kedua lengannya menjadi sasaran amukanku. Tak peduli aku tak sengaja mencakar

kulit lengannya, aku hanya ingin bebas.

"Kamu serius ingin aku lepaskan? Berani keluar dari apartemen ini, jangan sekali pun kamu menemui aku lagi!"

Ancamannya seketika membuat tubuh ini kaku. Aku tak punya pilihan lain, selain menangis dan mengiba di depannya.

"Kenapa harus sesakit ini, kenapa? Kenapa aku nggak bisa menggantikan posisi Mba Karin ...?"

Excel seketika menurunkanku dari pangkuan. Ia pun berdiri, membuka salah satu laci di lemari bufet depan ranjang. Hal yang tidak aku duga sebelumnya, ia membanting habis beberapa bingkai foto yang ia ambil dari lemari berwarna cokelat pekat itu. Baru aku sadar, bingkai itu berisikan foto-foto dirinya bersama Karin.

Tak sampai di situ saja. Lembaran foto yang berserakan di lantai itu ia raih, kemudian merobeknya kasar. Melempar sobekan foto itu ke sembarang arah. Aku hanya duduk mematung. Menatap lelaki itu dengan raut wajah bingung.

"Sekarang kamu lihat sendiri, semua yang berhubungan dengan Karin udah aku buang! Aku udah melupakan Karin! Aku udah nggak butuh dia lagi!" Suara bentakan Excel seketika membuat nyaliku ciut dan ketakutan. Tak pernah terpikirkan sebelumnya kalau ia akan sengeri ini ketika sedang marah.

Aku pun menunduk sambil menautkan kedua tangan yang sudah basah karena keringat dingin. Dari ujung mata, aku melihat Excel tengah bersimpuh di depanku. Ia lagi-lagi menatapku datar.

"Aku nggak pernah menyesal, kita baru dipertemukan sekarang. Dipertemukan dengan cara, waktu, dan takdir yang

salah. Kita nggak punya pilihan lain selain menjalani kehidupan ini, Ta. Kamu sendiri yang datang, kamu yang mengejar-ngejar aku. Dengan relanya kamu menyerahkan kehormatan kamu buat aku. Aku selalu berusaha menolak, sampai akhirnya aku pun kalah. Aku tergoda. Sekarang aku menikmati semuanya. Aku memang menjadikan kamu sebagai pelampiasan, tapi apakah kamu tau, cuma kamu yang saat ini bisa membuatku tenang. Aku butuh kamu, Ta."

Setiap kata yang keluar dari mulutnya, aku dengarkan dengan hati-hati. Aku resapi. Dan perlahan aku sadar, kita memang sama. Aku dan Excel sama-sama rapuh. Pada kenyataannya kita saling membutuhkan satu sama lain.

Kutatap sendu wajah datar lelaki itu. Wajah yang selalu terlihat tampan, meskipun bekas pukulan Ryan masih terlihat jelas di sana. Tangannya meraih kedua tanganku yang sedari tadi bergetar ketakutan. Tanpa diduga sebelumnya, ia mengecup keduanya. Lembut, aku pun memejamkan mata menikmati setiap sentuhannya.

"Kamu sendiri yang bilang, nggak mudah untuk melepaskan diri dari Rafa. Jika posisi kamu sebagai aku, apa yang akan kamu lakukan dengan keadaan rumit seperti ini? Aku hanya bisa menjalani yang udah seharusnya aku jalani. Kita nggak punya pilihan lain, Ta, selain larut, hanyut dalam kesalahan ini."

Excel tampak memijit pelipisnya. Terdengar embusan napas kasar dari mulutnya. Sedari tadi aku hanya diam, mungkin ia bingung menghadapi sikapku yang tiba-tiba bungkam, meski puluhan kata telah ia ucapkan untuk meluluhkanku.

Pria itu bergegas duduk di sebelahku. Dan hal yang paling membuatku senang, sejak tadi genggaman erat itu tak sedikit pun ia kendurkan, apalagi ia lepaskan. Excel masih senantiasa menggenggam kedua tanganku.

Sebuah kecupan hangat mendarat pada pipiku tiba-tiba. Seketika tubuh ini menegang. Aku mulai tergoda. Tak kuasa untuk berlama-lama menjaga jarak dengannya.

“Nggak perlu cemburu lagi sama Karin. Aku sekarang milik kamu, Ta. Semua waktuku saat ini tersita hanya untuk bahagiain kamu.”

Dia bilang apa? Bahagia? Benarkah aku akan bahagia hanya dijadikan sebagai pelampiasan saja? Entah. Perkataan Excel dalam rekaman itu terus saja terngiang. Bahkan saat mengingatnya kembali, hatiku terasa remuk.

“Its, oke. Kamu udah nggak mau ngomong lagi sama aku? Mau aku hukum?”

Aku dengan cepat menolehnya. Excel mengedipkan sebelah mata. Aku sudah paham dengan arah pembicaraannya kali ini.

“Mana ada, sih, orang yang bahagia kalau cuma dijadiin pelampiasan? Dibutuhin pas lagi butuh doang. Giliran udah bosen, dibuang gitu aja!”

Excel justru terkekeh dengan jawabanku.

“Siapa yang bilang aku bosen sama kamu? Yang ada, aku nggak bisa tidur kalau nggak ditemenin kamu.” Pria itu mulai mendekatkan wajahnya. Aku pun memilih membuang muka. Excel kembali terkekeh saat ia tak berhasil menciumku.

“Yakin, nggak mau aku cium?” Ia mulai meledek.

“Nggak usah berbelit-belit, deh. Maksud kamu apa ngomong kayak gitu? Kamu menjamin aku bahagia dengan keadaan seperti ini?!” Aku mulai meninggi. Excel pun tampak mengernyitkan dahi.

Pria itu justru melepas kedua sepatunya. Dilanjutkan dengan membuka satu per satu kancing kemeja, Excel bergerak menaiki ranjang dan merebahkan diri di sana.

“Aku capek, Ta. Pijitin sini.” Tampaknya Excel tidak peka dengan sikap jengkelku.

“Minta pijitin bayar, ya! Hari gini nggak ada yang gratis!”

“Matre kamu. Minta dipijitin aja harus bayar. Mau aku bayar pake apa, hem?”

“Pake cinta!” Aku terang-terangan memintanya untuk membuka hati. Tanpa diduga sebelumnya, Excel pun menghampiriku kembali. Memeluk tubuh ini dari belakang seperti biasa.

“Ta, bisa kamu ngertiin aku sedikit aja?” Suaranya terdengar lirih. Aku tahu Excel merasakan hal yang sama denganku.

Desahan lelah lolos begitu saja dari mulutku. Kusandarkan kepala pada dadanya. Detak jantung lelaki itu terdengar jelas di telinga.

“Kamu deg-degan kalau di dekat aku. Itu artinya kamu suka kan sama aku?”

“Iya, tapi bukan untuk sekarang.”

“Lalu?” Aku menoleh padanya. Excel dengan sigap mengecup bibirku.

"Nanti, Ta. Kalau aku udah siap."

Kembali memberi jawaban tak memuaskan, aku memilih diam. Tanpa sadar air mata ini lolos lagi. Excel memindah posisiku untuk duduk di atas pangkuannya. Ia menangkup wajahku. Tatapannya kini berubah hangat.

"Ta. Aku memang bukan pria baik-baik. Aku rapuh. Aku pernah jatuh dan terpuruk. Memang aku udah mantap buat melupakan Karin, tapi aku belum siap untuk menerima orang lain. Semua butuh waktu. Terlebih, statusmu masih istri orang. Aku nggak bisa berbuat apa-apa selain menuruti permintaan kamu untuk memiliki anak sama aku. Aku cuma bisa bantu semampuku, Ta. Aku janji, mulai detik ini sampai kamu hamil dan melahirkan nanti, aku akan selalu ada buat kamu. Aku akan membahagiakan kamu, meskipun waktu kita untuk bersama hanya sebentar."

Excel perlahan membelai wajahku. Harusnya aku senang mendengar ungkapan itu, tapi kenyataan justru tangisanku makin menjadi. Aku tak ingin suatu saat kami berpisah, apa pun alasannya.

"Aku nggak mau kalau habis melahirkan nanti, kamu bakalan pergi? Aku nggak mau pisah dari kamu. Aku nggak mau, Mas!" Keegoisanku makin menguasai. Pada dasarnya aku memang tidak sanggup jika perpisahan itu benar terjadi.

"Itu urusan nanti, Ta. Untuk sekarang kita jalanin apa yang seharusnya kita jalanin. Kamu nggak perlu ketakutan seperti itu. Aku selalu ada buat kamu. Kita akan sama-sama terus. Kita usaha bareng buat melawan Rafa, sampai dia kalah dan bebasin kamu."

Aku menatapnya sekali lagi. Ia memang berbeda kali ini. Ucapannya terdengar tulus. Aku memilih merebahkan diri. Tanpa perlu aku minta, lelaki itu menyusul dan membaringkan tubuhnya di sebelahku.

"Kita jadi makan malam?" Excel mulai mendekap kembali tubuh ini. Aku pun mengangguk sebagai jawaban.

"Mau aku bawa ke sini makanannya?" tawarnya. Aku menjawabnya dengan anggukan lagi.

Tampak jelas Excel baru saja mengulas senyum. Jujur, aku menyukainya. Aku menyukai saat ia tengah tersenyum, apalagi tertawa. Wajah tampan itu makin menawan.

"Oke. Aku suapin, ya?"

Tiga kali menjawab dengan anggukan, Excel seketika tertawa. Apa ada yang salah?

"Kok ketawa?"

"Ngangguk-ngangguk mulu sampe tiga kali. Aku kasih hadiah piring cantik, mau nggak?"

"Nggak mau. Aku mau hadiahnya ci--"

Belum selesai bicara, rupanya Excel adalah orang yang peka kalau urusan yang berbau-bau mesum. Terbukti saat ini ia tengah mencium bibirku.

Ciuman kami berlanjut cukup lama. Excel masih enggan untuk melepaskan bibir ini. Aku pun makin terbuai, melayang, saat kedua tangan nakal itu mulai menggerayangi tubuh bagian atas.

"Aku mau makan kamu dulu, Ta," bisiknya. Aku pun memekik saat ia tiba-tiba merobek kasar piyama tidurku.

Aku makin tak kuasa ketika kecupan-kecupan hangat itu ia daratkan pada kedua dadaku secara bergantian. Ia meremasnya. Aku mendesah tertahan.

Pemanasan ini kami lalui lumayan lama. Kurang lebih setengah jam, Excel mampu membuatku tak berdaya di bawahnya. Sampai ia kembali membuatku mabuk dengan buaian percintaan kami, mengendalikan permainan ini dengan tempo cepat. Seterusnya, hanya desahan serta erangan penuh kenikmatan yang keluar dari mulut kami secara bergantian.

"Ganti posisi, Ta. Aku capek. Giliran kamu di atas, gih."

"Nggak, ah. Aku lemes, belum makan, juga." Aku menolak permintaannya, tetapi pria itu tak kehilangan akal. Ia memaksaku untuk bangun dan berpindah posisi sesuai keinginannya.

"Dasar tukang maksa!" Aku mengerucutkan bibir karena sebal dengan tingkahnya yang mulai memerintah seenak jidat.

"Kamu sekarang milikku. Apa pun perintahku, kamu harus nurut."

Mendengar kata 'milikku' seketika membuat kedua pipi ini memanas. Benarkah ia sudah luluh? Excel perlahan mulai menerimaku menjadi bagian dari hidupnya. Meski aku sadar, hubungan ini adalah hubungan terlarang. Dan kami mantap untuk memperjuangkannya.

***

Part 10 (Togetherness)

—POV Prita

"Kamu banting handphone kamu?" Pagi ini Excel tampak jengkel karena semalam aku tak sengaja melempar ponsel setelah mendengar isi rekam itu.

Aku tengah duduk di tepi ranjang sambil mengeringkan rambut dengan handuk kecil. Pria itu duduk di sebelahku. Terlihat Excel mengamati ponsel yang sudah remuk di tangannya dengan saksama.

"Iya, maaf. Semalam aku kelepasan. Tar aku beli lagi, deh."

"Bukan masalah beli laginya, Ta. Tapi, mbok yo kamu menjaga benda kesayangan kamu ini dengan baik. Ini penting, Ta. Buat komunikasi. Kalau tiba-tiba ibu mertua kamu nyariin kamu, gimana? Dari semalem menantunya nggak pulang ke rumah."

"Tenang aja. Kan aku nggak tinggal satu rumah sama Mama Leny. Lagian di rumah, aku punya asisten rumah tangga

yang bisa jaga rahasia aku, kok."

Excel mengerutkan kening. Tampaknya ia agak terkejut dengan ucapanku.

"Gila kamu. Emang udah niat banget, ya, buat selingkuh." Kini lelaki itu menjawil hidungku.

"Lagian, aku begitu juga karena kamu. Aku banting hp kan karena kesel sama isi rekaman itu." Aku mulai mengakui kesalahan yang kubuat semalam. Menunduk sambil berpura-pura sedih nyatanya mampu membuat Excel iba kemudian menaikkan daguku.

"Iya, iya. Aku yang salah. Nggak lagi-lagi deh ngomong kayak begitu."

'Yes, berhasil!' Dalam hati aku berseru senang. Untuk saat ini memang mudah sekali membuat Excel luluh dan menurut. Cukup pura-pura ngambek dan memasang wajah sedih, sudah dipastikan lelaki itu akan takluk.

Sikap Excel berubah sejak malam itu. Malam di mana saat aku dan dia melakukan hubungan terlarang itu. Pada kenyataannya kami memang sama-sama membutuhkan. Dan dari sinilah aku yakin kalau Excel memiliki rasa yang sama denganku. Hanya saja ia belum mau mengakui, terlebih mengutarakannya langsung.

Pria itu bergegas menuju lemari pakaian. Saat ini kondisi Excel hanya mengenakan handuk saja. Kami berdua baru saja selesai mandi, tentunya didahului dengan melakukan aktivitas seks pagi di dalam *bathroom* seperti biasa. Dari sini aku jadi tahu kalau Excel adalah laki-laki yang memiliki libido seks tinggi. Dalam semalam ia nyaris tak memberiku jeda untuk

beristirahat. Padahal kalau dilihat dari tampang, dia adalah tipikal dokter yang pendiam dan ramah. Tapi kenyataannya sangat berbalik ketika berada di atas ranjang.

"Kamu hari ini libur?"

"Hu um. Kan Sabtu." Ia tengah mengenakan kaus rumahan berwarna hitam di depanku.

"Terus, hari ini kita mau ngapain?" Aku menatap Excel yang detik mulai melepas lilitan handuknya. Hampir saja aku dibuat pingsan. Aku pikir, dia hanya memakai handuk saja untuk menutupi bagian sensitif itu. Tapi ternyata aku terkecoh. Excel nyatanya telah memakai celana pendek yang pendeknya di atas lutut. Huft. Padahal aku berharap, dia tidak memakai apa pun untuk menutupi sesuatu di bawah perutnya.

"Napa lihatin aku kayak kucing kelaparan gitu? Ngarepin aku nggak pake celana, ya?" Lelaki itu mulai meledek. Entah mengapa ada desiran aneh di bawah sana.

"Apaan, sih? Aku pengen lihat aja nggak boleh!"

Duh ... kelepasan.

"Bilang apa tadi? Pengen lihat aja? Serius, nih? Aku buka, ya?" Dia semakin menggoda. Aku makin salah tingkah dibuatnya.

"Ih. Apa, sih? Aku nanya serius. Hari ini kita mau ngapain? Kalau nggak ngapa-ngapain, aku mau pulang aja!" Aku mulai merajuk. Padahal aslinya aku sedang beralibi agar ia tak membahas masalah keceplosanku tadi.

"Kita makan dulu. Agak siangan, kita ke pusat perbelanjaan, beli handphone baru buat kamu. Baru abis itu aku antar kamu pulang."

"Terus kalau aku udah pulang, kamu mau ke mana lagi?"

"Eum ... ngapelin Karin."

"Hah?!"

Excel seketika terkekeh menanggapi reaksiku. Entahlah. Mendengarnya menyebut nama Karin saja hatiku sudah panas. Apalagi kalau mereka berdua benar-benar sampai bertemu di luar.

"Napa, sih, cemburu mulu sama Karin? Udah dibilangin aku udah nggak butuh dia lagi, kok."

Aku masih jengkel. Membuang muka saat pria itu mulai menatap wajah ini dengan intens.

"Yassalam. Ngambek mulu ini cewek. Perlu bukti apalagi, sih? Keperjakaan udah aku kasih, masih aja nggak percaya."

Mendengar ucapannya justru membuatku terkikik geli. Mengingat kejadian semalam, saat kami baru saja selesai bercinta, Excel tiba-tiba bercerita kalau ia selalu diwanti-wanti oleh ibunya untuk menjaga keperjakaannya sebelum menikah. Hampir setiap hari, Ibu Nimas selalu meneror Excel dengan ancaman-ancaman akan dipecat jadi anak jika ia berani melanggar peraturan itu.

"Ngapain kamu ngetawain aku? Aku salah ngomong?"

Aku masih menertawakan wajah Excel yang saat ini terlihat bingung melihat tingkahku. Ia perlahan duduk di sebelahku, menyisir rambut hitamnya yang masih basah tanpa memedulikan kekehanku.

"Ngakak terus. Kemasukan kecoa, baru tau rasa!" Ia menyumpahiku. Aku buru-buru menutup mulut menahan luapan tawa.

"Kalau orang tua kamu sampe tau, anak laki-lakinya yang terkenal kalem dan nggak neko-neko ini, ternyata di luar kota sering nidurin istri orang, gimana reaksinya?" Aku menatapnya dengan tatapan meledek. Excel melirikku sekilas.

"Ya, paling aku dicoret dari daftar warisan Bapak. Gagal dapat tanah berhektar-hektar. Ujung-ujungnya jadi gelandangan di kota orang," jawabnya polos, tetapi wajah itu tampak lesu. Aku makin gencar menertawakannya.

"Kira-kira kapan kamu mau kenalin aku ke Ibu Nimas sama Bapak Aji?" Pertanyaan ini seketika keluar dari mulutku. Pada kenyataannya aku memang sangat ingin kenal lebih dekat dengan keluarganya.

Excel mendadak bungkam. Dari wajahnya sudah kelihatan ia tidak begitu suka dengan pertanyaan ini. Tapi apa aku salah berharap lebih padanya?

"Aku tunggu di ruang makan. Aku lapar."

Benar dugaanku. Excel enggan untuk menanggapi terlebih membahas hal ini makin jauh. Aku hanya membuang napas kasar saat lelaki itu bergegas keluar kamar.

Sabar, Prita. Sabar. Butuh waktu lama, dan tentunya butuh usaha mati-matian untuk memiliki Excel seutuhnya.

***

Acara sarapan kali ini kami lalui tanpa perbincangan atau pun kehangatan seperti biasanya. Padahal tadi malam saat kami *dinner* bersama, dia senantiasa menyuapiku. Tapi tidak untuk kali ini. Ia terkesan dingin, bahkan untuk mengambil nasi saja, Excel sungkan untuk meminta bantuanku.

Ternyata diabaikan oleh orang yang kita sukai itu tidak enak. Jujur, baru dua hari ini aku melihat Excel yang sebenarnya. Ia ternyata tipikal orang yang humoris, jahil, dan selalu hangat padaku. Tapi untuk saat ini, ia tiba-tiba kembali dengan sikap dinginnya.

Aku sekilas meliriknya. Excel tengah menyuapkan makanan ke mulut dengan tatapan kosong. Sepertinya dia tengah melamun? Apa ia benar-benar tersinggung dengan ucapanku tadi?

"Ekhem. Masakanku nggak enak, ya? Kok makannya nggak semangat gitu?" Aku mencoba mencairkan suasana. Terlihat Excel seperti terkaget. Dugaanku benar. Ia tengah melamun rupanya.

"Ah! Enggak. Masakan kamu, enak, kok," jawabnya dilanjutkan dengan pura-pura makan dengan lahap.

Kursi kayu jati yang tengah aku duduki perlahan kugeser sedikit. Posisiku kini persis di sebelah kanan Excel. Merebut sendok makan dari tangannya, lelaki itu tiba-tiba menatapku heran.

"Apa sih, Ta?"

"Aku suapin. Kamu makannya kayak nggak punya tenaga gitu."

Excel sama sekali tak mau membuka mulut saat sendok berisi nasi dan tumis jamur itu aku suapkan ke mulutnya.

"Buka mulutnya!"

"Aku bisa makan sendiri, nggak perlu disuapin." Ia berniat merebut sendok itu dariku, tapi dengan cepat kutepis tangannya.

"Ish! Nggak usah protes! Buruan buka mulutnya! Aku tau kamu doyan banget sama menu ini. Masa dari tadi makannya nggak semangat gitu?"

Excel memutar bola mata malas. Perlahan ia mau membuka mulutnya. Menurut saat aku menyuapi sendok demi sendok nasi untuknya.

"Ta."

"Hem?"

"Aku …."

Insting-ku mengatakan kalau ada yang ingin Excel bicarakan padaku. Tapi sepertinya ia merasa terbebani.

"Habisin dulu makannya, baru nanti boleh cerita, oke?"

Lelaki itu pun mengangguk pelan. Aku kembali mengambil alih menyuapinya lagi.

Sesi sarapan sudah selesai. Ada perasaan lega karena Excel akhirnya mau menghabiskan makanannya. Mengingat kembali ia punya riwayat penyakit *maag*, entah mengapa aku jadi *over protective* untuk urusan perutnya.

Saat tengah mencuci piring bekas sarapan kami, aku dibuat terkejut dengan kehadiran Excel yang tiba-tiba memeluk tubuhku dari belakang. Lelaki itu menaruh kepalanya di atas bahu saat aku tengah menyabuni piring dengan santai.

"Ada apa? Mau cerita sekarang?"

Excel justru mulai bermain nakal tanpa mengindahkan pertanyaanku. Ia tiba-tiba menciumi tengkuk, sedangkan kedua tangannya meraba-raba bagian dada.

"Jangan mulai, ini masih pagi!" Tanganku masih sibuk

bermain dengan sabun, sementara lelaki mesum itu nyatanya tengah sibuk menggerayangi tubuhku. Dan saat ini ia telah berhasil menaikkan rok span hitam yang sedari tadi kukenakan.

"Mas ...! Jangan ...." Gairahku mulai naik. Antara ingin menolak, tapi kenyataannya aku begitu menikmati setiap sentuhannya.

"Kamu cuci piring aja. Aku cuma mau nambah jatah sarapan, kok."

"T-tapi jangan seka--" Kalimatku terputus. Aku justru memekik saat Excel kembali memasukiku lagi dengan kondisi belum siap seperti ini.

"Mas ...! Sakit!" Aku meringis kesakitan. Nyatanya tanpa pemanasan terlebih dahulu memang rasanya lumayan nyeri.

"Aku lihat kamu lagi cuci piring dari belakang, nafsuku langsung naik, Ta. Jadi jangan salahin aku."

Astaga ... laki-laki mesum. Nyesel aku udah ngejar-ngejar dokter tampang kalem, tapi otak isinya selangkangan doang!

"T-tapi aku belum siap! Ah ...!" Kedua mataku melotot sempurna. Kali ini ia mengendalikan permainan kami dengan tempo cepat. Tubuhku berkali-kali terbentur dinding wastafel dengan keras.

"Seks di pagi hari itu bisa bikin kamu cepat hamil, Ta. Nggak usah protes kalau aku tiba-tiba kayak gini."

"Tapi nggak di sini juga! Aku malu ...." Entah aku sadar atau tidak dengan ucapanku, kenyataannya aku memang malu jika harus melakukannya di luar kamar.

Pergulatan nafsu pagi ini kami lalui cukup lama. Hampir satu jam sampai akhirnya kami berdua mencapai klimaks

bersamaan. Dan posisiku kini berada di pelukannya dengan kondisi sudah acak-acakan.

Setengah jam setelah permainan ini dimulai, Excel membopongku menuju kursi meja makan. Ia meletakanku di atas pangkuan. Kami berdua kembali mereguk kenikmatan tiada tara ini sampai kami terengah-engah. Excel senantiasa memanjakan bibirku dengan terus memagutnya.

"Aku capek ...," rengekku yang saat ini telah menjatuhkan tubuh di pelukannya.

Penampilanku benar-benar kacau. Tubuh bagian atas sudah tidak berbusana lagi. Dipenuhi dengan bekas gigitan Excel yang tampak merah di bagian dada. Aku hanya mendengkus sebal saat lelaki itu tersenyum tanpa dosa setelah ia berhasil membuatku berantakan seperti ini.

"Hubunganku sama Ibu kurang baik, Ta." Excel memang tipikal orang yang tidak suka berbasa-basi. Jika sedang serius, ia akan langsung bicara pada intinya.

Pelukan ini aku lepas perlahan. Menatap wajah lelaki di depanku yang detik ini tampak murung.

"Lalu?"

Pria itu seketika menunduk. Aku tahu ia tengah bermasalah dengan keluarganya.

"Ibu kecewa karena aku nggak jadi nikah sama Karin. Beliau udah deket banget sama Karin. Dan pas beliau tau Karin nikah sama Ryan, beliau menjaga jarak sama aku. Dua bulan terakhir ini, setiap aku telepon ke rumah, beliau nggak pernah mau ngobrol sama aku."

Jadi ini alasan kenapa dia tidak mau membahas saat aku

memintanya untuk memperkenalkan aku dengan keluarganya? Sejauh ini aku tidak tahu menahu kalau Karin dan Ibu Nimas sangat dekat. Beruntungnya Karin bisa sedekat itu dengan ibunya Excel. Apakah mereka tidak tahu kalau Karin menikah dengan Ryan karena diperkosa?

Ada rasa ingin memberitahukan Excel tentang masa lalu Karin, tapi kira-kira apa yang akan terjadi kalau lelaki ini tahu cerita yang sebenarnya? Aku tidak sanggup jika Excel tiba-tiba meninggalkanku karena itu.

"Hubungan kita belum jelas, Ta. Aku nggak mungkin mengenalkan kamu sama Ibu saat posisi kamu masih menjadi istri orang. Aku nggak mau menyakiti Ibu lagi."

Ada perasaan nyeri saat Excel berkata seperti itu. Tapi aku bisa apa? Pada kenyataannya aku belum pantas menemui keluarganya karena masalah statusku. Hanya saja, sedikit menyayangkan nasib buruk yang menimpa Karin. Dia yang sudah jelas-jelas mendapat restu, kenyataannya harus mengecewakan Excel dan ibunya karena ulah bejat Ryan.

"Kamu nggak perlu sedih begitu. Kan yang penting sekarang kita bisa bareng-bareng terus." Ia mencoba menghibur. Aku tersipu malu saat kecupan hangat itu ia daratkan pada bibirku.

Excel seketika membopong tubuhku menuju ruang tengah. Ia meletakanku di atas sofa empuk di sana. Melepas kaus hitamnya, kemudian melucuti rokku yang sedari tadi telah ia singkapkan ke atas.

Lelaki itu mendekapku hangat. Mengecup kening ini agak lama. Tampaknya Excel akan bermain dengan hati-hati

kali ini.

“Kita *foreplay* dulu, biar kamu nggak kesakitan,” bisiknya dan aku pun makin melayang saat ia mulai menciumi daun telingaku. Ciuman itu turun ke wajah. Bibir ini langsung menjadi sasarannya.

“Kapan kita beli handphone kalau begini terus?” tanyaku sambil menahan desiran aneh karena detik ini Excel tengah bermain dengan kedua dadaku. Meremas sambil memijit pelan. Aku menjerit tertahan ketika gigi jahil itu menggigit kecil bagian sensitif di sana.

“Kayaknya nggak jadi, deh, Ta. Aku pikir-pikir lagi, lebih asyik ena-ena di apartemen, daripada jalan-jalan keluar. Di sini jauh lebih puas dan tentunya panas.”

“Ih ...!” Kupukul lengannya gemas. Entah kenapa aku mendadak sebal dengan lelaki ini. Otak dan mulutnya sama-sama mesum.

***

Part 11 (Apes)

POV Excel—

"Mas Dokter," panggil Vira setelah sampai di hadapanku.

Aku baru saja menginjakkan kaki di lantai empat. Tengah menuju ruang kerja, tetapi tiba-tiba saja Vira datang menghadang tak seperti biasanya.

"Ada apa?"

"Aku mau minta gajian sampinganku, to, Mas Dok."

Dahiku mengernyit. Aku sama sekali tidak mengerti dengan ucapannya.

"Gajian sampingan? Maksudnya apa? Kalau minta uang gaji jangan sama aku, dong, Vir."

"Bukan gaji pokok jadi asistene Mas, loh, tapi gaji sampingan sebagai mata-matane Mas." Lagaknya Vira mulai mengada-ada. Yang dimaksud dengan mata-mata olehnya, aku pun tak paham.

"Kamu ngomong apa, sih? Sarapan dulu sana, biar nggak ngelantur bicaranya."

Vira tampak menengok kanan dan kiri. Ia pun makin mendekat. Sepertinya gadis ini akan membisikan sesuatu padaku.

"Aku tau, loh, Mas, skandal perselingkuhan Mas karo Mba Prita. Mau aku umumin to ke penjuru rumah sakit, kalau Mas iki punya hubungan gelap karo bojone uwong?"

Astaga ... Vira benar-benar keterlaluan. Berani benar dia mengancamku.

Aku berusaha agar tidak panik. Jangan sampai aku didepak dari rumah sakit hanya karena aduan tak bermutu dari asisten menyebalkan ini.

"Kita bicara di dalam." Dengan langkah gontai, aku bergegas menuju ruang kerja, tentunya dengan Vira yang senantiasa mengekor di belakang.

Saat ini aku dan Vira tengah duduk saling berhadapan. Kuamati sekilas wajah gadis ini. Saat aku meliriknya, Vira dengan sigap melempar senyum licik padaku.

"Jadi piye, Mas mau keluar duit, atau Mas lebih memilih keluar dari rumah sakit ini?" Suster menyebalkan ini mulai memberiku tawaran yang sama sekali tidak ada kata enaknya.

Semua ini karena Prita. Dia yang terlalu cemburu, sampai-sampai meminta bantuan Vira untuk memata-mataiku selama di rumah sakit. Kalau begini kan, Vira jadi tahu hubungan gelapku dengannya. Dan yang paling parah, gadis ini justru meminta upah padaku.

'Awas aja kamu, Ta. Kalau nanti kita ketemu, habis kamu sama aku!'

"Ekhem. Mas Dokter mikirnya ojo kelamaan, dong. Aku

wes nggak sabar pengen entuk duit tambahan iki, Mas."

Mendengkus sebal kemudian berdecak kesal, aku mulai mengatur napas dan mengontrol emosi supaya tidak gegabah. Jangan sampai semua orang tahu tentang perselingkuhanku dengan Prita. Karier serta masa depanku di dunia kedokteran akan lenyap seketika.

"Kami butuh berapa? Biar nanti aku transfer ke rekening kamu."

Vira seketika berseru senang. Sepertinya ia benar-benar bahagia telah memeras atasannya sendiri. Ck. Dasar, asisten mata duitan!

"Nggak banyak, kok, Mas Dok. Cukup lima juta aja per bulan. Cicilannya sampai dua belas bulan, nggih."

"Hah?! Lima juta sampai dua belas bulan?! Gila kamu! Kamu pikir, aku ngredit apaan, sampai setahun ngasih duit cuma-cuma ke kamu? Kamu mau bikin aku bangkrut?!"

"Mas, biaya hidup di sini itu mahal. Mas kan gajine lumayan. Lima juta per bulan, kecil lah."

Sial! Sial! Benar-benar sial! Kenapa hidupku mendadak sial setelah meniduri istri orang?

"Mas yakin, nih, masih mau mikir-mikir lagi? Aku aduin ke Pak Hanafi ya, Mas?"

Ya Tuhan ... Vira kembali mengancam akan mengadukan semuanya pada kepala rumah sakit? Sinting benar, dia!

"Oke. Nanti aku akan transfer. Sekarang kamu keluar dari ruanganku. Pusing aku lihat wajahmu terus!" Terang-terangan aku mengusirnya. Vira justru menertawakan wajah kesalku.

"Lah, salahe dewe pacaran karo bojone wong. Owalah, Mas ... Mas ... perkara kok digoleki."

"Heh. Awakmu ki ra iso dijak kompromi. Di kampung, kita tetangga dekat. Di sini kamu udah tak bantu cari kerjaan, malah jebule ngelunjak!" Emosi mulai memuncak.

"Sampean ki aneh. Wedonan ki akeh, Mas. Kok yo Mba Prita wes duwe lanangan tesih diuber-uber wae." Vira kembali menertawakanku. Aku makin geram.

"Wes ngunu, awakmu saiki lungo seko kene. Masalah upah nanti tak transfer. Tapi awas nek sampe bocor ke mana-mana, entek uripmu!" Ancaman itu sama sekali tak membuat Vira takut. Ia justru semakin gencar menertawakan bahkan meledek atasannya sendiri.

"Yo wes, Mas tenang aja. Mulutku nggak bakal bocor, kok. Kecuali kalau sogokannya telat, jangan salahin aku, yo, kalau aku entar-entarannya nggak sengaja keceplosan."

Saking jengkelnya dengan gadis tengil ini, aku nyaris melemparnya dengan salah satu buku kedokteran yang tebalnya lumayan menurutku. Tetapi Vira sudah keburu kabur, tentunya sambil terus mengejekku.

"Ciye ... ditinggal nikah sama kakaknya, melipir jadi selingkuhan adiknya. Kyaaa ...!" Vira menjerit saat aku hendak melempar buku itu ke arahnya. Ia rupanya berhasil menghindar, dan nahasnya buku itu justru mengenai seseorang yang baru saja membuka pintu.

"Aw!" Seseorang yang kumaksud adalah Prita. Ia baru saja datang, dan hal yang aku sesali, wajahnya terkena lemparan buku cukup keras, karena aku melemparnya dengan emosi.

“Ya, ampun! Mba Prita!” Vira tampak panik saat Prita mengaduh kesakitan sambil mengusap-usap dahinya. Jangan tanya aku panik atau tidak? Aku merasa sangat bersalah dengan ketidaksengajaan ini.

“Ta, mana yang sakit?” Kuhampiri wanitaku yang detik ini masih berdiri di ambang pintu. Prita sekilas melirik Vira, tampaknya gadis ini harus segera aku usir. Kami berdua memang tidak begitu leluasa jika ada orang lain di tengah-tengah kami.

“Vir. Tolong cekin pasien di kamar mawar yang semalam baru aja melahirkan. Nanti saya nyusul.” Aku memberi kode pada Vira agar secepatnya keluar. Gadis itu memutar bola mata malas, kemudian mengangguk patuh.

Setelah Vira keluar dari ruanganku, Prita langsung saja memelukku.

“Dahi kamu masih sakit? Ada yang luka?” tanyaku memastikan. Kusentuh dahi yang kelihatan memar itu. Prita terdengar meringis kesakitan.

“Nggak, kok, cuma nyeri aja,” jawabnya lirih. Aku tahu sebenarnya ia masih kesakitan. Buku itu cukup tebal, dan aku melemparnya tadi juga lumayan kencang.

Prita menuntunku menuju sofa cokelat yang terletak di samping kanan meja kerja. Kami duduk bersebelahan. Rupanya wanita ini membawa bekal makan siang untukku. Ia meletakkan satu kotak makan berbentuk persegi panjang di atas meja kaca di sana.

“Kamu bawa apa?” tanyaku yang detik ini mulai merangkulnya.

“Aku tadi bikin mangut patin buat kamu. Aku sebenarnya

nggak begitu bisa masak masakan Jawa, tapi demi kamu, aku bela-belain belajar sama Budhe Yani."

Entah mengapa jawaban polos Prita seketika membuatku terharu. Ia terang-terangan mau belajar masakan Jawa demi aku.

Kutatap lekat-lekat wajah manisnya. Tatapanku beralih pada dahi memar itu. Aku mendekat. Mendaratkan kecupan lembut pada dahinya. Agak lama, sampai akhirnya Prita tergoda dan kini tangan nakal itu sudah berani bermanja-manja pada dadaku.

"Biar cepat sembuh." Aku kembali menatapnya. Tampak kedua pipi tirus itu bersemu merah.

Sentuhan bibirku kini beralih pada pipi kanannya. Prita memejamkan mata. Ia mulai menikmati setiap kecupan lembut yang aku daratkan pada seisi wajahnya.

Hal yang paling aku tunggu adalah ketika bibir kami saling bertemu. Netra kami saling tatap, kemudian menyatukan dua bibir itu dalam ciuman panjang.

Desahan manja itu lolos begitu saja dari mulut Prita saat aku mulai menyentuh bagian dadanya. Kami bercumbu cukup lama, dan posisinya kini sudah berpindah di atas pangkuanku. Kancing *blouse* wanita itu aku lepas satu per satu. Prita makin mendesah saat bajunya kulepas secara paksa.

"Ya ampun! Aku lupa!" Prita tampaknya melupakan sesuatu. Aku sama sekali tak paham apa yang ia maksud.

"Apa, sih? Lupa apa?"

"Hari ini Rafa pulang. Kemungkinan, bentar lagi sampai rumah."

Gairahku yang tadi sempat menggebu-gebu kini menda-

dak redup saat mendengar nama lelaki itu. Prita dengan sigap turun dari pangkuanku, memakai bajunya kembali, kemudian merapikan diri.

"Aku pulang dulu, ya? Kalau Rafa sampai rumah nggak ada aku, dia pasti marah-marah."

"Jadi kamu lebih suka aku yang marah, daripada dia?!" Sifat posesifku mulai keluar. Jelas aku tidak suka kalau Prita lebih memprioritaskan Rafa daripada aku, tak peduli pria itu adalah suaminya.

"Bukan gitu masalahnya. Tapi aku nggak mau ribut aja sama dia."

Aku memilih merapikan kemeja yang tadi sempat kusut, terlebih tiga kancing bagian atas sudah Prita lepas sewaktu kami tengah berciuman tadi. Sengaja aku mendiamkan wanita ini. Ia masih duduk di sampingku, pastinya dia tidak akan berani pergi jika tidak ada izin dariku.

"Boleh, ya, aku pulang sebentar? Ntar malem, aku pasti nginep di apartemen," janjinya. Tapi aku tidak yakin kalau malam ini ia akan menginap. Firasatku mengatakan kalau Rafa itu tipikal pria yang posesif juga.

"Nggak usah janji. Mana ada suami pulang jauh-jauh dari luar kota, tiba-tiba ngizinin istrinya menginap di tempat lain?!" Aku bergegas menuju meja kerja. Duduk di kursi hitam berkaki lima di sana, mulai menyibukkan diri dengan membuka data pasien di salah satu map di atas meja.

Prita sepertinya tidak bisa tahan jika aku sedang diam seperti ini. Ia tiba-tiba datang dan merebut map itu dari tangan. Duduk di atas pangkuan, dan memaksa aku untuk bertatap

muka dengannya.

"Mau apa lagi? Kalau mau pulang, ya, tinggal pulang. Nggak usah ngurusin akulah." Salah satu alisku terangkat ke atas, ketika mendapati wanita ini tiba-tiba tertawa, padahal wajahku saat ini tengah cemberut.

"Ciye ... ada yang cemburu ni ye?" Ia gencar meledekku. Terang-terangan menuduhku cemburu. Padahal kenyataannya ... hampir, sih.

"Aku nggak cemburu, cuman, kamu kalau ada Rafa di rumah, nggak usah nemuin aku dululah. Lakuin tugasmu sebagai istri dulu, baru udah kelar, tinggal datang aja ke sini. Aku nggak masalah." Yah, pada dasarnya aku memang tidak boleh egois seperti tadi. Mengingat kembali statusku di sini hanyalah seorang selingkuhan.

"Tapi aku udah keburu kangen sama Mas El ...." Prita mulai berulah lagi. Ia memasang wajah manja. Dan kini bibirnya mulai menciumi pipi kananku.

"Udah, Ta. Pulang sana. Aku nggak mau kamu nanti dipukulin lagi sama Rafa." Ada perasaan nyeri saat mengingat kembali tentang cerita pilu yang pernah Prita ceritakan padaku kapan lalu. Ia sering mendapat perlakuan kasar jika salah sedikit saja di mata Rafa. Tapi aku bisa? Mau menolongnya, toh, wanita ini selalu melarang jika aku berniat melaporkan kebejatan suaminya ke polisi.

Ada rasa hangat yang aku rasakan di keningku. Rupanya Prita baru saja mendaratkan ciumannya. Saat ini kami tengah saling tatap, dan aku bisa melihat jelas kedua mata sipit wanita itu sudah berkaca-kaca.

“Bawa kabur aku. Bawa aku pergi jauh dari sini, Mas,” pintanya lirih. Aku hanya mematung tanpa tahu harus berbuat apa.

“Kenapa kamu nggak berani melawan? Sebenarnya apa yang kamu takutkan? Rafa akan nyakitin keluargamu kalau kamu berani kabur? Keluargamu tinggal Karin, dan Karin udah ada Ryan yang jelas jadi pelindung. Jadi kamu nggak perlu mengorbankan diri kamu buat mikirin keselamatan orang lain. Kam--”

“Rafa akan bunuh kamu.” Prita memotong pembicaraan dibarengi dengan jatuhnya air mata itu.

Penilaianku tentang Rafa, ia adalah orang yang berbahaya. Bisa-bisanya dia berniat akan membunuhku jika aku membebaskan istrinya dari kungkungannya?

“Rafa udah tau tentang hubungan kita?” Kuraih sapu tangan putih pada saku kemeja. Mengusap sisa-sisa air mata pada pipi wanita itu.

Prita mengangguk sekilas. Aku makin tak kuasa saat menatap wajah yang selalu terlihat manis dan menawan ini berubah menjadi murung.

“Rafa punya banyak mata-mata di sini. Tanpa perlu aku cerita, dia udah tau tentang hubungan gelap kita. Dia nggak melarang. Dia hanya ingin aku cepat hamil, dan cepat memberi Mama Leny cucu. Lalu setelah itu ....” Prita tiba-tiba menunduk. Tangannya mulai menggenggam tanganku. “Hubungan kita akan berakhir. Aku harus kembali seperti dulu. Jadi istri yang selalu memasang wajah bahagia di depan khalayak.”

Aku menaikkan dagunya. Kucubit kecil hidung mungil

wanita itu. Prita mengulas senyum, tapi aku bisa rasakan, ia hanya pura-pura tersenyum di depanku.

"Apa kamu sanggup, kalau suatu saat kita pisah?" Kukecup sekilas bibirnya. Prita menggeleng lemah. Ia jatuh dalam pelukanku, menangis sejadi-jadinya di sana.

"Aku nggak mau pisah ... bawa aku pergi, Mas ...."

***

Makan siang kali ini aku lalui tanpa adanya Prita. Ya, dia baru saja pergi demi menyambut kedatangan suaminya. Dan aku lebih memilih menghabiskan jam istirahat dengan memakan masakan buatan kekasihku di kantin rumah sakit.

Ah, tadi aku bilang apa? Kekasihku? Apa benar, aku sudah menganggap Prita sebagai seorang kekasih? Pada kenyataannya aku belum mengungkapkan rasa apa-apa padanya. Tapi sejauh ini aku cukup nyaman berada di dekatnya.

Entahlah. Aku merasa ini adalah hubungan yang rumit. Kami sudah tinggal satu atap. Menghabiskan waktu bersama, tidur bersama, dan yang paling berkesan itu, kami selalu meluangkan waktu yang ada dengan bercinta dan saling memuaskan.

Satu minggu sudah, aku menjadi selingkuhan istri orang. Tak ada beban, meskipun kami sering main kucing-kucingan. Sejauh ini aku merasa menjadi laki-laki yang beruntung. Kebutuhan seks jelas terpenuhi. Bonusnya, setiap pulang kerja sudah ada masakan dan apartemen selalu rapi. Tapi apakah aku sanggup bertahan dengan hubungan tanpa status ini? Kadang terbesit rasa bersalah dan iri. Aku iri pada teman-temanku yang

kebanyakan sudah berkeluarga.

Napas ini terbuang kasar. Aku kembali menikmati hasil masakan Prita yang tadi sempat kuanggurkan gara-gara melamun.

Satu sendok aku suapkan ke mulut, seketika terdengar suara kursi ditarik di depanku.

"Makanan haram itu." Seseorang yang baru saja duduk di depanku itu adalah Rasya. Salah satu sahabat yang juga seorang dokter umum di sini.

Aku tidak menggubris. Makanan enak begini, dia bilang haram? Segera kusantap kembali mangut patin buatan Prita dengan lahap.

"Makanan dari selingkuhan aja, lahap bener makannya," sindir Rasya. Dan aku sama sekali tak peduli dengan ocehannya.

Saat tengah asyik menikmati makan siangku, dari ujung mata aku tak sengaja melihat Rasya tengah serius menatapku. Dia ini pria misterius. Gerak-geriknya tak bisa ditebak. Tapi aku yakin kalau Rasya pasti sudah tahu segalanya tentang masalahku. Karena ia punya kemampuan lebih bisa membaca pikiran orang, dan sialnya aku sering menjadi korbannya.

Kulirik sekilas lelaki muda berkemeja putih di depanku. Ia tengah menatapku intens. Risih sekali aku melihatnya.

"Lo udah nggak perjaka lagi, ya?"

"Uhuk ... uhuk!" Sial! Rasya sialan! Aku sampai tersedak setelah mendengar pertanyaan konyolnya. Rasanya tenggorokan ini benar-benar panas dan napasku pun gelagapan.

Segera kuraih gelas panjang yang berisi air mineral di sebelahku. Kuteguk sampai tandas. Tatapanku beralih pada

Rasya yang justru tengah terkekeh tanpa dosa di depanku. Kampret lo, Sya!

"Setan lo, Sya!"

"Gue emang tiap hari nangkepin setan, dan sebentar lagi elo juga bakalan gue tangkep. Setan maksiat!" maki Rasya diakhiri dengan tawa renyahnya.

Aku hanya mendengkus sebal. Melanjutkan makanku kembali, tanpa peduli sahabat tak tahu diri ini menertawakan tingkah kesalku.

"Cel. Tobat napa? Yang lo lakuin itu salah? Emang nggak takut sama hukum karma?" Dokter yang terkenal sebagai indigo ini memang hobi sekali berceramah, tanpa ia tahu aku pun sudah paham kalau perbuatan ini memang salah.

"Gue nggak peduli. Orang gue nyaman," jawabku enteng. Rasya tampak geleng-geleng kepala.

"Iya, gue tau. Maksudnya elo *gentle* dong jadi laki. Perjuangin Prita. Bilang, kalau elo demen sama dia, janji bakal bebasin dia. Jangan enak-enak nidurin doang." Rasya mulai menyindir. Jelas hatiku panas. Dia tidak tahu bagaimana rumitnya hubungan ini.

"Jadi tujuan lo ke sini cuma mau ceramah doang? Udah kelar? Pergi sana. Gue pengen sendiri."

Rasya kembali terkekeh. Aku heran dengan orang-orang hari ini. Mereka selalu menertawakan sikap jengkelku. Bikin aku muak saja.

"Yakin, nih, mau ngusir gue? Kalau gue aduin kebejatan lo sama Erik, kayaknya bakalan ada pertumpahan darah sesama sahabat, deh. Mana si Prita adik kesayangan, kasihan bener,

punya adik tapi masa depannya diacak-acak sama sohib sendiri."

Ya Tuhan ... ancaman apa lagi ini? Kalau Erik sampai tahu aku sering tidur dengan adiknya, habis riwayatku.

"Lo ngancem gue? Lo pikir, gue takut?"

"Emang nyatanya lo takut, kan?"

Aish! Teman tak tahu diuntung.

"Kalau mau aduin, aduin aja sana. Gue bukan berarti takut. Gue cuma males ribut sama teman sendiri."

"Kalau nggak mau ribut, selesaikan masalah ini baik-baik. Prita itu perempuan baik-baik. Mati-matian dia ngejar lo, masa elo mau sia-siain gitu aja?"

Rasya sepertinya tidak peka dengan kerumitan hubunganku dan Prita. Masalahnya di sini adalah, Prita tidak bisa lepas begitu saja dari Rafa. Bukan masalah aku tak mau memperjuangkannya.

"Lo punya kenalan dukun?" tanyaku asal. Dahi lelaki itu terlihat mengernyit.

"Dukun? Buat apa?"

"Buat nyantet suaminya Prita. Kalau udah mati, gue bisa nikahin Prita sekarang juga."

"Hahaha, somplak lo, Cel!" Rasya tertawa lebar. Ingin sekali aku menyumpal mulutnya yang bau itu dengan kaus kaki. Bikin enek saja. Aku sedang buntu begini. Dia malah enak-enakan tertawa.

"Sembarang aja lo bilang mulut gue bau. Bau wangi lah," elak Rasya. Dan ia kembali terkekeh.

"Hati-hati aja, Bro. Lo udah bikin perkara, dan setiap

perbuatan itu ada pertanggungjawabannya masing-masing. Firasat gue mengatakan, setelah ini hidup lo bakalan apes karena elo udah seenak jidat nidurin bini orang. Nah, belum apa-apa, elo udah diperes, kan, sama Vira? Tenang aja, gue tambahin. Ntar giliran gue yang meres lo." Dengan tanpa dosa, Rasya terang-terangan akan memerasku. Aku mendelik tajam ke arahnya, tampak Rasya cengengesan tak jelas.

"Lo pikir gue sapi, pake acara diperas? Teman rasa setan lo!"

"Ya terserah, sih. Sogokan pertama cukup dua juta aja per minggu. Kalau nggak mau ... siap-siap masuk ICU karena dapet bogem mentah dari Erik."

"Ish! Edan awakmu!" Saking kesalnya aku hampir melempar sendok makan ke arah Rasya, tapi sayangnya cecunguk itu sudah lebih dulu kabur, tentunya sambil tertawa terbahak-bahak yang justru makin membuatku naik pitam.

Emosiku mendadak reda saat terdengar ponsel berdering. Kuraih benda pipih itu dari saku kemeja. Bibirku seketika melengkung ke atas. Rupanya ada panggilan telepon dari wanita yang sedari tadi selalu aku pikirkan.

"Halo, Ta. Tumben langsung telepon? Kamu udah kangen?"

"Eum ... Mas."

"Ya?"

"Aku minta maaf, ya?"

"Untuk?"

"Ntar malem kayaknya aku nggak bisa nginep di apartemen."

"Why?"

"Aku sama Rafa nanti malam terbang ke Banjarmasin."

"Loh, ngapain?"

"Ada sodara yang menikah di sana, Mas."

"Oh, terus?"

"Rafa bilang, di sana sampe dua minggu."

"Oh, dua minggu to?"

"Iya. Nggak apa-apa ya, Mas, kalau kamu puasa dulu selama dua minggu?"

"...."

"Mas, halo? Mas masih di situ?"

Entah. Mendengar kata *'puasa dua minggu'* itu seperti disengat lebah. Sakitnya benar-benar sakit. Aku seperti kecanduan seks dengan Prita. Dua hari tidak menjamahnya saja, rasanya sudah uring-uringan. Apalagi sampai dua minggu?

"Mas, Mas masih hidup?"

"Wes mati, Ta."

"Hah?"

"Yang di dalam celana lama-lama bisa mati kalau ditinggal selama itu."

Dari seberang sana terdengar Prita tengah tertawa. Enak benar dia tertawa, sedangkan aku di sini tengah bersedih karena harus puasa dua minggu.

"Dua minggu nggak lama kok, Mas. Sabar, ya?"

"Hem."

"Udah dulu ya, Mas. Rafa udah nunggu di depan."

"Kamu yakin mau ninggalin aku?"

"Cuma dua minggu kok, Mas. Mas hati-hati, ya. Jangan nakal. Aku sayang, Mas. Emmmuach."

Tut ... tut ... tut ....

Panggilan baru saja terputus. Aku meletakkan ponsel di atas meja dengan tangan tak bertenaga. Ah, rasanya benar-benar tidak sanggup untuk melewati waktu dua minggu ke depan tanpa kehadiran Prita. Bagiku Prita itu seperti candu. Satu jam saja tidak menciumnya rasanya bibir ini begitu gatal, apalagi sampai dua minggu. Bisa panas dingin aku.

"Ini namanya apes berkepanjangan." Rasya tahu-tahu sudah berdiri di sebelahku. Dan tawa ejeknya masih saja ia suguhkan untukku.

"Ngomong apa lo barusan?!" Emosiku mulai naik.

"Saya ucapkan selamat menunaikan ibadah puasa selama dua minggu ke depan. Mudah-mudahan Pak Excel kuat, dan yang di dalam celana juga cepat insaf, ya, Pak." Dengan gerakan cepat Rasya seketika kabur dari jangkuanku.

"Sialan lo, Sya! Temen rasa setan! Konco edan!"

Aku meneriakinya dari kejauhan. Tak peduli para penghuni kantin menatapku heran, apalagi ada yang menganggapku sebagai dokter gila saat ini.

Rupanya benar dengan apa yang sudah ia katakan. Hidupku akan apes setelah meniduri istri orang. Ini baru permulaan, bagaimana dengan keapesan lainnya yang mungkin akan terjadi selanjutnya?

Part 12 (Misi Balas Dendam)

POV Prita—

"Ita, apa habar, Nak?" sapa Julak Alya saat aku menemuinya di halaman depan.

Beliau adalah Kakak sulung Papa--yang selama ini merawat rumah peninggalan kami di Banjarmasin. Aku memang tidak punya niat untuk menjual rumah pokok ini. Banyak kenangan masa kecilku di sini yang terkadang membuat aku ragu untuk menjualnya pada orang lain.

"Baik, Julak. Julak kaya apa? Sehat?" Kucium punggung tangan wanita paruh baya itu. Julak Alya mengusap rambutku lembut.

"Sehat, Luh. Pabila ke sini?"

"Semingguan, Julak. Sepupu Rafa ada yang bekawinan, ini hanyar tuntung acaranya."

"Oh kaytu. Ayo masuk, Julak masak nyaman banar, nah."

Julak Alya menggandeng tanganku untuk masuk. Beliau

memang sudah menganggapku seperti anak sendiri.

Saat memasuki rumah berlantai dua ini, aku langsung teringat dengan masa kecilku. Di ruang tamu itu biasanya aku belajar bersama Karin. Ada Papa dan Mama yang menemani kami sambil minum teh. Jujur, aku rindu suasana bahagia itu. Saat kami masih berkumpul, dan saling berbagi.

"Hei. Jangan melamun kaya itu. Yang ikhlas, Luh." Julak menyentuh lenganku. Seketika lamunanku buyar.

"Ah. Kada, Julak. Ita kada melamun, kok. Ita ke kamar lah, Julak." Aku pamit untuk berkunjung ke kamarku dulu yang terletak di lantai atas.

Saat membuka pintunya, aku tersenyum simpul. Kamar ini selalu rapi, dan *girly*. Dengan desain dinding berwarna merah muda, segala perabotan di sini pun memiliki warna yang senada dengan cat temboknya.

Aku merebahkan diri di atas ranjang empuk di sana. Merentangkan kedua tangan, seketika aku langsung teringat dengan Excel.

"Mas El lagi apa, ya?" Aku bergegas bangun. Meraih ponsel di dalam *slig bag* yang aku letakkan sembarang di atas kasur. Berniat menghubungi dokter tampan itu.

"Tapi aku kangen pengen lihat mukanya." Aku memutuskan untuk melakukan panggilan video dengannya. Pikirku di sana pasti masih jam makan siang.

Saat panggilan tersambung, entah kenapa aku begitu salah tingkah. Merapikan penampilan. Takut ada yang kurang atau salah dengan penampilanku.

"Hai." Ia menyapa saat wajahnya mulai terpampang jelas

di layar ponsel. Tapi kenapa kusut begitu, seperti habis bangun tidur. Apa hari ini dia tidak ada jadwal praktik?"

"Mas."

"Ya?"

"Nggak ke rumah sakit?"

"Enggak. Aku aja lagi sakit, masa ngurusin orang sakit?"

Kuperhatikan dengan saksama, sepertinya ia baru bangun tidur. Sesiang ini?

"Sakit apa? Kok sampe nggak masuk?"

"Aku meriang."

"Hem?"

"Merindukan kasih sayang serta belaian."

Seketika aku terkekeh geli. Dasar lelaki mesum. Baru ditinggal satu minggu saja sudah sakit.

"Baru seminggu, kok."

"Sehari aja udah uring-uringan, apalagi sampe seminggu."

Kembali aku menertawakan kepolosannya. Jangan dikata aku tidak rindu. Baru mendarat di Banjarmasin saja rasanya sudah ingin pulang lagi.

"Minggu depan aku pulang, kok, Mas. Sabar ya?"

"Emoh. Kelamaan itu. Buruan pulang, dong. Di sana kamu nggak ngapa-ngapain, kan? Udah, pulang ke Jogja aja. Kalau perlu aku jemput ke Banjarmasin nih, sekarang." Excel mulai berani rupanya. Padahal kalau diingat lagi, dulu ia begitu membenciku.

"Yakin mau jemput?"

"Iya. Aku pesen tiket sekarang juga, nggak bohong."

“Kamu berani berantem sama Rafa?”

“Ya, beranilah. Nggak apa-apa bonyok dikit, demi kamu ini.”

Terharunya mendengar Excel berbicara seperti itu. Aku semakin mantap kalau ia memang sudah mulai menyukaiku.

“Serius nggak, nih? Aku mandi dulu kalau gitu.”

“Eum ... ya udah, cepet--”

Kalimatku terputus saat ponsel ini tiba-tiba ada yang merebutnya. Aku menoleh ke samping kiri, rupanya Rafa sudah ada di sana.

“Kamu ngapain, sih?! Balikin nggak, ponselnya?!” Aku berdiri, menatap sebal padanya.

“Kamu ingin ini?” Rafa tiba-tiba membanting benda pipih itu ke lantai, kemudian menginjak-injaknya sampai remuk.

“Fa! Stop! Itu punya aku, kenapa kamu rusakin?!” Suaraku mulai meninggi. Aku tidak rela benda itu ia hancurkan. Bukan karena apa, ponsel itu Excel yang membelikan. Sebisa mungkin aku menjaga barang pemberiannya dengan baik.

Seketika lelaki itu menatapku, tajam, tampak jelas ia akan mengamuk lagi.

“Kamu berani ngelunjak ya di sini? Mau aku hukum?” Ia bergerak mendekat. Aku bergegas mundur, sampai tubuh ini terjatuh di atas kasur.

“Nggak, Fa. Aku nggak macam-macam.” Perlahan aku bergeser mundur. Rafa tengah menaiki ranjang. Ia tersenyum kecut.

“Selingkuh sih selingkuh, tapi tahu diri dikit lah.” Lelaki

itu berhasil menggapaiku. Menjambak rambut ini dengan kasar. Aku meringis kesakitan.

"Akh! Lepas, Fa ...." Aku mencoba agar tidak menangis di depannya.

"Aku nggak ngapa-ngapain, Fa. Aku cuma *video call* aja sama Excel, akh!" Jambakan itu makin kasar. Rafa tampak tersenyum puas. Aku benci dengan senyum itu.

"Cuma *video call* sama selingkuhan kamu? Kamu pikir, itu bukan kesalahan besar? Ingat Ita, kamu bebas berselingkuh dengan dia semata-mata agar kamu hamil. Tapi, jangan pernah berharap aku akan membebaskan kamu, dan membiarkan kalian bersatu. Itu nggak akan pernah terjadi!"

Dadaku bergerak naik turun menahan amarah. Aku benci, muak, sekaligus jijik dengan lelaki biadab ini.

"Kenapa kamu nggak mau bebasin aku?! Aku muak hidup sama kamu! Kamu iblis!" Dengan lantang aku menyebutnya iblis. Terlihat jelas wajah Rafa merah padam. Secepat kilat ia berhasil membuatku gelagapan. Rafa mencekik leherku, menyudutkan tubuh ini ke sudut ranjang. Ia justru tertawa lebar melihat istrinya kesakitan dan sesak napas.

"Kamu bilang apa tadi? Aku seperti iblis? Kamu udah siap kalau suamimu benar-benar berubah menjadi iblis, hem?"

Berkali-kali aku terbatuk. Tangan ini mencoba menyingkirkan tangannya dari leherku, tetapi percuma. Tenagaku tak sebanding dengan tenaganya.

"Uhuk ... uhuk! Ra-Rafa ...." Air mataku lolos dengan sendirinya. Leher ini benar-benar sakit. Rasa pening seketika menyerang. Aku pasrah jika Rafa akan mencekikku sampai aku

kehabisan napas.

"Argh! Aku benci air mata kamu!" Rafa dengan sigap melepas cekikannya. Ia mendorongku menjauh. Terdengar decakan kesal dari mulutnya.

Sementara aku tengah meringkuk di depannya sambil memegangi leher yang rasanya sangat sakit dan panas. Menangis sejadi-jadinya. Aku lelah dengan penderitaan ini.

Rafa tiba-tiba menarik tubuhku. Meletakkan kepala ini di atas pangkuannya. Ia lalu menyeka air mata di wajahku dengan sapu tangan.

Hal ini terjadi lagi? Setiap kali ia menyiksa, kemudian berakhir dengan membuatku menangis, Rafa selalu melakukan hal yang tak terduga ini. Ia sering bilang kalau ia sangat benci melihat istrinya menangis.

Kutatap lekat-lekat wajah lelaki itu. Seketika rasa benci kembali menguasai. Aku muak dengan segala tingkah gilanya. Meski terkadang Rafa selalu bersikap biasa saja setelah aku menangis karenanya.

"Lehernya masih sakit?" tanya Rafa tanpa rasa bersalah.

Aku kembali menatapnya. Tatapan tajam ini justru membuat pria itu terkekeh.

"Kenapa? Kamu marah sama aku? Pengen mukul aku?" tantangnya.

Kedua tanganku mengepal sempurna. Aku memang sangat ingin memukulnya. Bahkan kalau boleh bertindak gila, aku ingin sekali membunuh pria ini.

Saat Rafa berniat menyentuh wajahku, aku dengan sigap menepis tangannya. Dan lelaki itu kembali menertawakan

amarahku.

"Jual mahal sekali kamu? Kalau sama dokter itu, kamu rela aja dipegang-pegang. Istri murahan!" makinya, tetapi aku sama sekali tak peduli apalagi sakit hati. Memang benar aku murahan. Secara terang-terangan memberikan mahkotaku pada pria lain.

"Aku memang murahan, tapi asal kamu tau, laki-laki nggak waras kayak kamu justru jauh lebih murahan daripada aku! Kamu menyalahi aturan. Kamu sampah!"

Plak!

Pipi ini terasa panas. Bukan pertama kali Rafa menamparku. Setiap kali kami bertengkar, tamparan juga pukulan sudah menjadi hal biasa yang kerap kali Rafa hadiahkan untukku.

Aku bergegas bangun sambil memegangi pipi yang baru saja tertampar ini. Aku menatapnya. Lelaki itu tengah mematung di depanku. Tampaknya ia kehabisan kata-kata untuk membalas cacian yang baru saja aku lontarkan.

Benarkah ia tersinggung aku menyebutnya sebagai sampah? Aku sama sekali tidak peduli.

"Cepat atau lambat, istrimu yang murahan ini akan bebas, Rafa. Selingkuhannya akan segera membebaskan istrimu, dari kungkungan laki-laki biadab dan sampah seperti kamu," ucapku mantap, dan bergegas meninggalkannya tanpa peduli pria itu masih termangu di sana.

“Duduk, Ta.”

Sekembalinya dari Banjarmasin, aku menemui Bang Erik di kantornya.

Kami berdua duduk di sofa panjang berwarna hitam yang berada di ruang kerjanya. Sebab aku menemuinya siang ini karena ada satu hal penting yang ingin aku bicarakan padanya.

“Langsung ke intinya aja. Kira-kira ada masalah apa? Butuh bantuan Abang?”

Sejauh ini aku sangat cocok jika curhat dengan beliau. Orangnya sangat peka, dan respect. Bang Erik adalah tipikal orang yang tidak suka berbasa-basi juga. Mungkin karena orang sibuk.

“Gini, Bang. Ita mau minta tolong sama Abang.”

Lelaki itu dengan intens menatapku.

“Minta tolong apa? Nggak usah sungkan.”

“Ajari Ita beladiri, Bang.”

Dahi pria itu terlihat mengernyit. Aku tahu ia lumayan terkejut dengan keinginanku yang tiba-tiba minta belajar beladiri. Tahu sendiri, sedari dulu aku memang adik perempuan yang sangat *girly.*

“Untuk apa belajar beladiri? Nanti badanmu sakit-sakit. Latihannya lumayan berat, loh.”

Aku mengedarkan pandangan. Menatap seisi ruangan ini, sambil berpikir jawaban yang kiranya pas untuk menjawab pertanyaannya.

Sebenarnya hanya satu tujuanku. Aku ingin melindungi diri. Rasa-rasanya sudah tidak tahan dengan perlakuan kasar

yang selama ini Rafa lakukan padaku.

"Ita pengen ngasih pelajaran buat Rafa, Bang. Biar dia nggak semena-mena," jawabku mantap, dan lelaki di depanku tampak mengusap wajahnya, kemudian membuang napas kasar.

"Oke. Sejauh ini Abang udah sebisa mungkin bantu kamu. Abang udah berkali-kali mau melaporkan kebejatan Rafa sama Aaron, tapi kamu selalu menghalang-halangi dengan alasan Rafa udah membeli kamu, dan kamu banyak berhutang budi sama dia. Sekarang Abang nanya, berapa uang yang Rafa udah keluarkan untuk membeli sekaligus membiayai hidup kami selama ini? Abang akan bayar semuanya. Kamu nggak perlu capek-capek harus berjuang sendiri. Di sini ada Abang. Kita keluarga. Abang akan bantu membebaskan kamu."

Aku memilih menunduk. Pada kenyataannya, tak semudah itu bebas dari kungkungan laki-laki berbahaya seperti Rafa. Ia tidak membutuhkan uang tebusan dari orang lain supaya mau membebaskanku. Ancaman terakhir Rafa saat kami masih di Banjarmasin, seketika membuat aku tak bisa berkutik kali ini. Ia akan mencelakai orang yang paling aku sayangi, beserta keluarganya.

'Jangan berani kabur. Nyawa dokter itu dan keluarganya ada di tanganku.'

"Ta. Hey. Kamu dengar Abang?" Bang Erik mengagetkanku dari lamunan. Sedari tadi perkataan Rafa selalu terngiang.

"Ah. I-iya, Bang?"

"Apa yang kamu pikirkan? Kalau ada masalah, jangan sungkan ngomong sama Abang." Lelaki itu terus mendesak agar aku mau bercerita, tetapi mulut ini sedari tadi kubiarkan

bungkam. Aku hanya tidak mau membuat orang makin khawatir.

"Kita mulai latihan kapan, Bang?" Pembicaraan ini aku alihkan. Terdengar embusan napas kasar dari mulutnya.

"*Weekend*, datang ke tempat Abang. Kita mulai latihan."

***

Priiit ...!

Suara peluit terdengar nyaring di telinga. Lelaki dengan kaus putih serta celana *traning* panjang berwarna hitam itu sedari tadi selalu memarahiku. Bukan memarahi, sih sebenarnya. Saat ini aku sedang melakukan pemanasan yang harus dilakukan sebelum belajar beladiri. Pemanasan yang menurutku sangat berat. Aku diharuskan lari keliling lapangan sampai lima puluh kali. Pemanasannya jelas berbeda dengan pemanasan yang selama ini Excel ajarkan padaku.

"Hei! Larinya jangan kayak siput. Yang cepat!"

Bang Erik mengganggu khayalanku saja. Baru saja aku membayangkan pemanasan bersama Excel sewaktu di apartemen. Jelas, pemanasannya tidak bikin lelah dan ngap-ngapan seperti ini.

"Kurang berapa lagi, Bang? Ita capek!" Aku tengah berlari melewatinya.

Pria itu hanya melotot ketika aku berhenti sejenak sambil mengatur napas. "Baru dua puluh. Kurang lima puluh lagi!"

"Hah? Apaan, sih? Bos, kok, nggak bisa ngitung? Kurang lima puluh dari mananya?!"

"Yang nyuruh kamu berhenti lari siapa? Itu hukuman

karena kamu larinya pake acara jeda segala. Buruan lari lagi!" perintahnya seenak jidat. Memang CEO yang satu ini terkenal sebagai CEO sableng bin sengklek--yang hobi sekali memerintahkan seenak dengkul.

"Disuruh lari malah bengong?! Tambah hukuman jadi tujuh puluh kali!"

Prittt ...!

Peluitnya ia tiup kembali. Aku berlari dengan cepat sambil mengatur napas yang terengah-engah. Kakiku serasa mau patah. Sakit, pegal. Kalau tidak untuk melindungi diri dari Rafa, aku tidak akan mau buang-buang waktu dengan belajar beladiri seperti ini.

Pemanasan kali ini diakhiri dengan diriku yang nyaris pingsan, tepar di atas rerumputan hijau dengan keadaan tubuh banjir akan keringat. Kepala ini rasanya sangat pening. Bayangkan saja, lari keliling lapangan sampai tujuh puluh kali nyatanya sukses membuat kakiku gempor.

"Sekarang kita pulang. Latihan beladiri di halaman rumah aja. Ayo, bangun!" Lelaki jangkung itu lagi-lagi memerintahku. Aku hanya mendengkus sebal.

"Capek lah, Bang. Istirahat dulu, kek." Masih bermalas-malasan, aku enggan untuk bangun. Namun, kakak sepupuku yang paling galak ini tak kehabisan akal. Ia malah menyeretku. Menarik lengan kanan ini kasar. Aku pun mengaduh kesakitan.

"Haduh ...! Kasar banget sih jadi cowok?! Heran aku, Mba Luna mau-maunya punya laki kayak Abang!"

"Banyak protes kamu!" Lelaki itu justru menghadiahkan satu jitakan mantap di kepalaku. Kembali menarik lengan ini,

dan memaksaku untuk berdiri.

"Galak, kasar, beda banget sama Mas E--" Aku nyaris keceplosan. Jangan sampai Bang Erik tahu tentang hubungan gelapku dengan sahabatnya itu. Bisa habis Excel dimakan hidup-hidup oleh bos sengklek ini.

"Kayak siapa? Mau banding-bandingin Abang sama siapa?" Ia sepertinya mulai *kepo*. Tampak jelas pria itu tengah menatapku curiga.

"Nggak, Bang. Maksud Ita, Mas Erik punyanya Mba Luna, orangnya baik banget dan sayang sama adek-adeknya. Galak-galak gemesin." Aku pura-pura memujinya. Padahal dalam hati, rasanya ingin sekali kujambak habis rambut pria arogan bin menyebalkan itu.

"Abang emang galak, tapi kan demi kebaikanmu juga. Kita balapan sampai rumah, ya. Yang kalah, wajib nraktir makan di resto kamu selama satu bulan."

"Hah?!"

Lelaki itu dengan songongnya lari terlebih dahulu. Meninggalkanku yang detik ini mengejar di belakang sambil mengomel. "Woy, Bang! Bangkrut lah aku kalau harus nraktir Abang sampe sebulan. Abang kalau makan rakus! "teriakku dari kejauhan.

***

"Pukul yang keras!"

Saat ini aku tengah berlatih memukul. Samsak tinju di depanku menjadi sasaran amukanku. Hampir setengah jam aku melakukan pelatihan ini. Jangan ditanya lelahnya seperti apa.

Kedua tanganku rasanya mau patah saja. Sedari tadi Bang Erik tidak memberi kesempatan untuk istirahat sejenak.

"Pake tenaga, Ta. Lembek banget sih kamu?!" Ia kembali mengomel. Aku memilih memeluk samsak itu karena sudah tak punya daya lagi untuk memukul.

"Ita udah nggak kuat, Bang. Istirahat bentar aja lah," tawarku sambil merengek, tetapi lelaki itu sama sekali tak mengizinkan.

"Kalau mau bener-bener bisa, latihannya yang niat. Fokus, jangan lembek. Katanya kamu pengen melawan Rafa? Masa belum apa-apa udah nyerah? Cemen!" ejeknya, yang justru membuat semangatku mendadak bangkit lagi.

Ada benarnya juga. Selama ini aku selalu tertindas oleh Rafa. Kalau bukan diri sendiri yang melawan, lalu siapa lagi? Excel tidak melulu bisa melindungiku. Terlebih, pria itu kurang menguasai seni beladiri. Payah memang, tapi anehnya aku sangat tergila-gila padanya. Memang untuk urusan beradu otot, Excel bukan ahlinya. Tapi jangan salah, untuk urusan membuatku terkapar di atas ranjang, dokter itu jagonya.

Duh. Fokus, Prita. Fokus. Jangan buru-buru memikirkan Excel. Dua minggu lebih aku tidak menghubunginya. Bukan karena apa. Aku hanya ingin fokus dengan misiku untuk melawan Rafa.

"Sekarang, lihat Abang!" Bang Erik memintaku untuk memerhatikan gerak-geriknya. Kedua mata lelaki itu aku perhatikan tengah fokus menatap samsak tinju. Aku pun mengikuti arah tatapannya.

"Anggap dia Rafa. Dia tawananmu. Kamu memiliki

banyak kesempatan untuk membalas perbuatannya. Pukul dia! Bayangkan kalau saat ini kamu benar-benar marah. Pukul Rafa sampai puas. Pukul!"

Bug!

Satu pukulan aku daratkan pada samsak itu. Entah sejak kapan dada ini bergerak naik turun. Napas pun memburu. Yang ada di depanku tampaknya adalah Rafa. Seorang pria yang harus aku balas kekejiannya.

Bug!

Aku kembali melayangkan pukulan. Dengan sekuat tenaga, aku ingin Rafa mendapatkan ganjarannya.

"Pukul lagi! Lebih keras!"

"Argh! Suami gila!" Aku mengumpat. Memukul-mukul samsak tinju di depanku dengan keras. Aku benci lelaki itu. Lelaki berhati iblis, sama sekali tak memiliki belas kasihan sedikit pun.

"Rafa brengsek! Laki-laki nggak waras! Pergi aja kamu ke neraka! Pergi!" Pukulan demi pukulan aku layangkan untuk melampiaskan amarah. Sampai tubuh ini terjatuh. Aku terduduk lunglai di atas tanah sambil menangis.

Entah kenapa rasa sakit itu terasa kembali. Saat Rafa tengah memukuliku, menampar, dan berakhir dengan mengurungku di dalam kamar mandi semalaman dengan keadaan tanpa busana.

Aku ingat betul sakitnya seperti apa kala itu. Dingin, menggigil, bahkan tak segan-segan Rafa membiarkanku kelaparan jika ia sedang menghukumku.

"Jangan lemah, Ta. Lawan Rafa. Jangan biarkan kamu

terus-terusan tertindas." Lelaki berkaus putih itu membelai rambutku.

Aku menatapnya. Dengan gerakan lemah, kubiarkan tubuh ini jatuh dalam dekapan pria itu. Menumpahkan segala air mata di sana.

***

Latihan kali ini Bang Erik akhiri karena baginya aku sudah cukup lumayan untuk menguasai teknik memukul. Tadi kami sempat mempraktikkan. Ia menyuruhku untuk melawannya. Sempat kewalahan, tapi lama kelamaan aku mulai mengerti, dan mampu mempelajari kelemahan-kelemahan yang dimiliki lawan ketika kita akan menyerang.

Saat ini kami tengah duduk di gazebo halaman belakang. Dari kejauhan, aku melihat Mba Luna tengah menggendong Dede Nae, sambil menyuapi balita lucu itu.

"Besok latihan lagi. Jangan kapok. Kalau rutin, kamu pasti bisa menguasai beberapa teknik beladiri." Kakak sepupu tengah memberi wejangan. Aku hanya manggut-manggut menanggapi.

"Rasanya Ita udah nggak sabar buat mraktekinnya ke Rafa." Aku mulai membayangkan kalau saat ini suamiku yang *gay* itu tengah mengerang kesakitan karena habis aku pukuli.

"Jangan gegabah. Lakukan kalau Rafa macam-macam aja. Buat jaga-jaga diri. Jangan sembarangan memukul orang kalau nggak ada sebabnya." Bang Erik memberi arahan lagi. Aku dengan saksama mendengar ucapannya.

Aku kembali memerhatikan kelucuan Nae sambil

tersenyum sendiri. Tanpa sadar tangan ini menyentuh perut. Aku merindukan bayi itu. Jika saja aku menikah dengan orang yang benar, mungkin saat ini statusku sudah menjadi ibu seperti Mba Luna.

"Beberapa hari yang lalu, Gery pernah lihat kamu jalan bareng sama Excel di *mall*."

Pertanyaan itu seketika membuatku menoleh cepat ke arahnya. Mati aku! Kenapa banyak mata-mata di sini?

"Kamu punya hubungan apa sama dia?" Nada bicaranya terdengar serius. Aku yakin, kalau Bang Erik sampai tahu hubungan gelapku dengan Excel, ia pasti akan marah besar.

"Ah. Ki-kita nggak ada hubungan apa-apa, kok, Bang. Hanya sebatas dokter sama pasien. Dan, waktu itu kita nggak sengaja ketemu di mall, terus ngobrol-ngobrol, dan yah, kita mutusin buat makan siang bareng."

Tenang, Prita. Tenang. Jangan panik. Sebisa mungkin, jawablah dengan tenang. Jangan sampai membuat lelaki ini makin curiga.

"Jangan berani macam-macam, Ta. Ingat, statusmu masih istri orang. Jangan berani berulah di luar." Tampaknya Bang Erik percaya saja dengan jawabanku. Tapi aku harus tetap waspada.

"Tenang aja, Bang. Ita nggak akan macam-macam, kok."

"Terlebih Excel itu salah satu sahabat Abang. Abang nggak mau nantinya kami musuhan, hanya karena kesalahpahaman."

Yang Bang Erik katakan benar juga. Persahabatan mereka bisa rusak, jika ia sampai tahu siapa sebenarnya Excel.

"Eum ... misal, nih, Bang. Hanya misal, ya? Excel sama Ita punya hubungan khusus, gitu. Kira-kira Abang merestui

nggak?" Pertanyaan konyol. Jelas lelaki itu langsung menatapku.

"Ya, tergantung."

"Loh, kok, truk digantung segala?"

"Kalau kalian berhubungan pas kamu udah nggak ada ikatan apa-apa sama Rafa, oke, Abang jelas merestui. Karena menurut Abang, Excel itu laki-laki yang baik. Tapi beda lagi kalau kebalikannya."

Aku semakin tertantang untuk menyodorkan pertanyaan kembali untuknya.

"Kalau misal kebalikannya ... kira-kira apa yang akan terjadi?"

Mata elang pria itu seketika membulat. Ia menatapku dengan serius.

"Tinggal milih, Excel mau masuk ICU dulu, atau langsung masuk ke liang lahat?"

Sepertinya Excel benar-benar akan tamat, jika Bang Erik mengetahui sepak terjang perselingkuhan kami selama ini.

"Ingat ya, Ta. Jaga jarak dengan dokter itu. Jangan sampai kamu melewati batas. Abang nggak segan-segan buat menggal kepalanya kalau dia berani berulah," ucap lelaki itu, mantap. Aku hanya mematung mendengar ancaman ngerinya.

'Excel kepalanya mau dipenggal? Nggak sekalian dibikin sop atau gule? Hiii ....' batinku sambil bergidik ngeri.

***

Part 13 (Falling in Love)

—POV Excel

I love it when you call me, señorita
I wish I could pretend I didn't need ya
But every touch is ooh-la-la-la
It's true la-la-la
Ooh I should be running
Ooh you know I love it'
When you call me, señorita
I wish it wasn't so damn hard to leave ya
But every touch is ooh-la-la-la
It's true la-la-la
Ooh I should be running
Ooh you keep me coming
For ya ...

Malam ini aku habiskan waktu dengan duduk sendiri sambil menikmati lantunan lagu yang baru saja Fika nyanyikan. Cafe milik Bojes ini lumayan ramai pengunjung. Tapi tetap saja, aku masih merasa sepi, dan lebih memilih duduk di kursi paling ujung sembari menyeruput segelas jus alpukat.

Aku sebenarnya tidak menyukai minuman ini. Semua karena Prita. Wanita itu benar-benar membuat hidupku berubah. Segala apa yang ia suka, aku pun secara tak sadar ikut menyukainya. Lalu, bagaimana kabar wanita itu sekarang? Hampir satu bulan Prita tak ada kabar. Terakhir aku mendengar suaranya, sekitar tiga minggu yang lalu, saat kami tengah *video call.* Itu terakhir kali aku melihat wajahnya.

Jangan pikir aku tidak mencari keberadaannya. Sudah puluhan kali aku mencoba menghubungi, tetapi nomor ponselnya tidak pernah aktif. Itu justru makin membuatku khawatir padanya.

Sampai aku menyuruh Vira untuk diam-diam datang ke rumahnya. Menanyakan kabar keberadaan Prita, tapi kata asisten rumah tangga di sana, Prita tak ada di rumah. Aku pikir, wanita mungil itu masih *stay* di Banjarmasin. Tapi kenapa dia tidak pernah menghubungiku lagi? Atau mungkin, Rafa melarangnya?

"Dokter jangan melamun terus. Cepat tua ntar."

Aku mendapati Fika baru saja bergabung. Ia sukses membuatku terkaget.

"Ah! Siapa yang melamun. Ngaco kamu."

Gadis berusia dua puluh tiga tahun itu duduk di depanku.

"Sendirian aja, Kak? Buruan gih, cari pacar lagi. Masa dari

dulu nggak bisa *move on* dari mantan?" Fika mulai meledek. Aku hanya tersenyum kecut.

Dia salah besar. Saat ini jelas aku sudah melupakan Karin. Aku sudah punya pacar lagi. Ya, secara tidak langsung aku sudah menganggap Prita layaknya seorang kekasih. Meski sampai detik ini aku belum pernah mengungkapkan rasa itu padanya. Aku sadar, rasa itu memang benar ada. Tapi entah kenapa diri ini belum siap untuk mengutarakannya langsung. Terlebih, mengingat kembali hubungan kami sangat rumit. Aku makin ragu untuk berharap lebih padanya.

"Kapan acara nikahan kamu? Udah mantap, mau nikah sama yang punya cafe ini?" Aku mengalihkan pembicaraan. Tampak Fika menaikkan sebelah alisnya.

"Lagi asik bahas Kakak kapan *move on*, kok, tau-tau nyerempet ke aku?"

"Bahas soal kamu aja. Jauh lebih menarik."

"Masih dua bulan lagi, Kak. Jangan lupa datang, ya? Datangnya harus bawa pasangan. Awas kalau, nggak." Permintaan aneh Fika justru membuatku terkekeh.

Bicara soal pasangan, di antara yang lain memang hanya aku yang belum memiliki pasangan. Tanpa mereka tahu, sebenarnya pasanganku sudah ada. Meski sekarang hanya sekadar pasangan gelap, tapi aku punya impian jika suatu saat kami benar-benar menjadi pasangan yang sebenarnya.

"Aku pasti datang, Fik. Tenang aja. Eum ... boleh aku tanya sesuatu tentang sahabatmu?"

Gadis itu tampak mengernyitkan dahi, ketika aku mulai membahas orang lain.

“Sahabat--”

“Ita.” Aku langsung pada intinya. Fika dan Prita memang teman dekat.

“Oh, si peri pendek itu?” Ia terkikik geli. Bisa-bisanya dia menyebut wanitaku dengan julukan *‘peri pendek*?

“Julukannya unik sekali?”

“Ita emang paling pendek di antara kami bertiga. Jadi wajar, kalau aku sama Lena sering manggil dia peri pendek.” Kembali Fika terkekeh. Aku justru tertawa dalam hati. Sepertinya besok aku bisa meledek Prita dengan julukan itu.

Ah, iya. Sampai lupa kalau Prita, Fika, dan Alena memang sahabat dekat. Mereka dulu sekolah di SMA yang sama. Kapan lalu, Prita pernah cerita kalau sejak SMP, dia sudah tinggal di Jogja. Karena dari dulu Tante Mely sudah menganggapnya sebagai anak.

“Kakak kenal juga sama Ita?” Fika kembali membuka obrolan.

“Kebetulan, salah satu pasienku,” jawabku sambil membayangkan betapa konyolnya pertemuan pertamaku dengan Prita sewaktu di ruang praktik dulu. Jujur, waktu itu aku sangat menyesal telah mengusirnya, bahkan memaki-makinya.

“Memangnya Kakak mau tanya soal apa?”

“Soal ... apa aja yang kamu tau tentang dia. “

“Kakak jatuh cinta sama Ita?” Pertanyaan Fika seketika membuatku salah tingkah. Jatuh cinta? Apa mungkin aku jatuh cinta dengan wanita yang selama ini menjadi teman tidurku?

“Ngomong apa sih kamu? Tinggal jawab aja, apa susahnya,

sih?"

"Oke, oke. Aku akan jawab, tapi setelah ini Kakak harus jawab pertanyaanku." Gadis ini mulai bernegosiasi rupanya. Aku hanya geleng-geleng kepala.

"Asal pertanyaannya masih dalam batas wajar, aku pasti jawab," sanggupku. Fika pun tampak mengangguk-anggukan kepala.

Gadis dengan *blouse maroon* itu mulai menatapku dengan saksama. Aku pun membalas tatapannya.

"Menurutku, Ita itu ... sosok sahabat yang pandai menyembunyikan kepedihannya dari kita." Baru mulai bercerita, Fika sudah berhasil membuat dadaku nyeri.

"Kita ketemu Ita pas acara MOS di sekolah. Dari pertemuan pertama, aku sama Lena udah nyaman sama Ita. Anaknya humoris, supel, dan hobi banget ngehibur kita kalau kita lagi sedih. Sampai masa kuliah, baru beberapa semester tiba-tiba aja Ita pulang ke Banjarmasin. Setelah itu, Ita sama sekali nggak ada kabar. Sampai tiga tahun berlalu, akhirnya aku ketemu Ita lagi di sini. Dia tetap sama, ceria, dan selalu terbuka sama sahabatnya. Sampai Ita cerita semuanya tentang masalah hidupnya sama aku. Aku benar-benar nggak nyangka sama kehidupan Ita yang sekarang. Ita dijual sama Kakaknya karena keluarganya punya utang banyak. Ita terpaksa menikah sama orang yang salah. Kakak tau siapa Rafa? Dia berbahaya, Kak. Bahkan Rafa-lah penyebab utama kematian orang tua Ita."

"Tunggu-tunggu. Kamu bilang apa? Rafa penyebab utama kematian orang tua Ita? Maksud kamu?" Aku takut jika aku salah dengar. Nyatanya cerita dari Fika benar-benar membuatku

makin tertarik ingin mendengarkan sejelas mungkin.

"Ita pernah cerita sama aku. Waktu itu, sekitar beberapa bulan lalu, dia pernah kepergok kabur dari Rafa. Rafa ngamuk, dan selang beberapa hari orang tua Ita kecelakaan. Mereka meninggal di tempat. Setelah ditelusuri, ternyata ada yang sengaja menyabotase rem mobil mereka."

"Terus, yang udah melakukan hal keji itu siapa? Rafa? Rafa pelakunya? Kenapa nggak laporin ke polisi? Kenapa Ita diam aja?!" Aku benar-benar gemas. Bisa-bisanya ada masalah seperti ini, Prita sama sekali tak menceritakannya padaku.

"Ita nggak punya bukti yang kuat, Kak. Memang Rafa ngaku sendiri pas dia lagi mabuk. Dia bilang dia benci sama Ita dan keluarganya. Rafa akan bunuh orang-orang terdekat Ita, kalau Ita masih berani kabur."

"Lalu, gimana sama kasus itu? Kenapa ada insiden seperti ini, Ita diam aja?!"

"Kasusnya udah ditutup, Kak. Ita sama kakaknya udah ikhlas kalau kedua orang tuanya udah meninggal. Ita orangnya nggak mau nambah masalah. Rafa itu orang licik. Dia punya uang. Pengacara pun bisa dibeli sama dia. Ita nggak punya pilihan lain selain nurut sama Rafa."

Hancur. Aku merasa hati ini benar-benar hancur. Selama ini, aku dekat dengan orang yang hidupnya tertindas, tapi sama sekali aku tak punya nyali untuk membantunya. Laki-laki macam apa aku ini? Yang aku pentingkan sejak kemarin adalah aku bahagia hidup dengan Prita. Aku puas, hanya sebatas menjadikannya sebagai teman tidur saja. Tapi setelah aku tahu siapa Prita sebenarnya, bagaimana hidupnya, bahkan selama ini

ia hanya pura-pura tersenyum demi menutupi penderitanya di depanku, seketika aku sadar, aku tak jauh berbeda dengan Rafa.

“Ekhem. Udah selesai pertanyaannya? Sekarang giliran aku yang ngasih pertanyaan ke Kakak.” Gadis itu rupanya tidak lupa dengan janjiku tadi. Aku hanya mengulas senyum saat ia mulai menatapku dengan intens.

“Mau tanya apa?”

“Eum ... Kakak suka sama Ita?”

Pertanyaan macam apa ini? Apakah aku harus berbohong? Padahal tadi aku sudah berjanji akan menjawabnya.

“Hem ... kalau diam aja, berarti iya, dong?”

Aku menunduk. Entah, ada perasaan aneh di dalam sana. Tepatnya di dadaku. Aku mendadak berdebar saat mengingat kembali semua hal indah yang pernah aku lewati dengan Prita.

Aku pikir, itu yang dinamakan dengan cinta? Aku jatuh cinta juga akhirnya.

“Eum ... Kakak--”

“Kakak suka sama Ita? Nggak perlu ragu. Aku bisa jaga rahasia, kok. Aku dukung seratus persen hubungan Kakak sama Ita. Perjuangin Ita, Kak.”

Aku cukup terharu. Ternyata masih ada orang yang mau mendukungku. Setelah berhari-hari aku merasa tertekan memikirkan nasib hubungan gelap ini.

Mataku menatap wajah penasaran gadis di depan sana. Tampaknya Fika sudah tidak sabar ingin tahu jawabannya. Dengan malu-malu, kepala ini perlahan mengangguk. Senyumku seketika mengembang.

***

Selesai berbincang-bincang dengan Fika, aku memilih pulang karena cafe sudah waktunya untuk ditutup. Selama perjalanan pulang, konsentrasi menyetirku terbagi dengan memikirkan nasib Prita. Di manakah dia sekarang? Aku khawatir, Ita. Aku kangen. Apa aku sudah tidak ada kesempatan lagi untuk bertemu denganmu?

Mungkin ini balasan untukku, karena sejak awal niatku hanya sekadar ingin bermain-main saja dengannya. Tanpa memedulikan imbas untuk ke depannya bagaimana. Bagiku, Prita itu adalah candu. Satu menit tidak melihat wajahnya, mendengar tawanya, aku nyaris seperti orang gila. Yang aku inginkan Prita cepat kembali. Dan aku berjanji tidak akan membiarkannya pergi lagi.

Kehidupanku selama satu bulan ini benar-benar kacau. Sampai beberapa kali aku bolos bekerja. Setiap malam aku selalu menghabiskan waktu di cafe Bojes. Tak banyak yang aku lakukan di sana. Hanya duduk sendiri, ditemani satu gelas jus alpukat kesukaan Prita, sambil mendengarkan Fika bernyanyi lagu kesukaan Prita, yang memang sengaja aku *request* untuk sekadar mengobati rasa rindu ini.

Bukan karena apa. Rasanya malas saja untuk pulang ke apartemen. Di sana banyak sekali kenangan bersama Prita. Kenangan yang paling mengesankan tentunya di kamarku. Di sinilah, aku dan Prita memulai semuanya. Satu hal yang aku ingat sampai saat ini. Ia selalu menyambut pagiku dengan senyuman hangat yang tersungging dari bibirnya. Jujur, aku rindu dengan apa pun yang berhubungan dengannya.

Kulirik ponsel kesayangan di jok sebelah. Sekilas aku memiliki niat untuk menghubungi Aaron. Meminta bantuannya mencarikan keberadaan Prita. Toh, saat ini aku sudah tidak peduli lagi kalau teman-temanku akan tahu hubungan gelapku dengan wanita itu. Terutama Erik. Aku sudah siap jika ia akan menghajarku habis-habisan karena aku ketahuan telah meniduri adik kesayangannya.

Kuambil benda pipih itu. Sesaat dahiku mengernyit. Tiba-tiba saja ada telepon masuk dari nomor yang tidak aku kenal.

"Halo."

Hening

"Halo. Ini siapa?"

"Mas …."

Apa aku tidak salah dengar? Suara ini?

Mobil yang sedang kukendarai, dengan sigap aku tepikan di pinggir jalan. Tak mau ujung-ujungnya nanti aku kecelakaan karena saking syoknya mendapat telepon dari orang yang selama ini kucari.

"Ta. Kamu ke mana aja? Kenapa nggak pernah ngasih kabar? Ini pakai nomor siapa? Kamu baik-baik aja, kan?"

"Mas. Cepetan pulang. Aku takut."

"Kamu sekarang ada di mana? Kamu takut kenapa?"

"Aku sekarang di apartemen, Mas. Dari tadi ada yang mencet-mencet bel. Takut orang jahat. Soalnya nggak berhenti-henti dari tadi."

Aku mendadak panik saat mendengar Prita dalam bahaya.

"Posisi kamu sekarang di mana?"

"Aku di ruang tengah, Mas."

"Oke. Sekarang kamu masuk kamar, kunci pintunya. Jangan berani keluar, kalau aku belum pulang. Ada suara apa pun di luar sana, biarin aja. Ingat ya, jangan berani keluar kalau aku belum ada."

"I-iya, Mas. Mas cepetan sampai, ya?"

"Aku lagi otw ke apartemen sekarang. Jangan dimatiin dulu teleponnya."

Kuletakkan kembali ponsel di jok sebelah. Kembali men-stater mobil, dan bergegas melajukannya menuju apartemen.

Dalam perjalanan, aku tak henti-henti menoleh benda pipih itu. Seketika tak terdengar apa pun dari sana, padahal sudah aku *loud speaker* suaranya.

"*Halo, Ta ...! Kamu masih di sana?!"*

"Aaa ...!" Terdengar suara teriakan Prita, dan diakhiri dengan suara gelas pecah yang justru membuatku makin panik.

"Ta! Kamu kenapa, Ta?!" Kuraih kembali ponsel itu. Panggilan seketika terputus. Aku makin kalang kabut.

Kulempar gawai berwarna putih itu ke jok sebelah dengan sembarang. Kecepatan laju mobil aku tambahkan. Yang ada dalam pikiranku saat ini hanyalah keselamatan Prita.

***

"Ta! Kamu di mana, Ta?!"

Keadaan apartemen tampak gelap. Kuraih ponsel pada saku celana, menghidupkan lampu senter sebagai penerang

sementara.

Aku berjalan mengendap-endap. Meraba-raba dinding. Dan bertemu dengan saklar lampu ruang tamu.

Kedua mata ini terbelalak. Ketika lampu menyala, aku mendapati Prita tengah pingsan di lantai.

“Ita!” Segera kuhampiri wanitaku. Aku langsung mendekap tubuh mungil itu. Mencoba membangunkannya. Menepuk-nepuk kedua pipinya secara bergantian.

“Ta. Kamu kenapa? Bangun, Ta. Bangun, Sayang.”

“Hem ... udah berani manggil *‘sayang’* sekarang.”

Apa-apaan ini? Prita pingsan, tapi masih bisa berbicara. Apakah dia hanya pura-pura saja?

“Manggil *‘sayang’* lagi, dong. Tar aku kasih cium.” Wanita itu mulai memajukan bibirnya. Kedua matanya pun perlahan terbuka.

“Kamu ngerjain aku?” tanyaku polos. Dan gilanya Prita mengangguk sambil tersenyum tanpa dosa.

“Kan hari ini kamu ulang tahun. Harus dikerjain, dong. Selamat ulang tahun, Mas El ....” Satu kecupan singkat ia daratkan pada bibirku. Rasanya hangat. Aku rindu sentuhan ini.

“Aku hampir aja nabrak orang, gara-gara panik mikirin kamu! Kamu pikir, ini lucu?!” Aku justru meledak-ledak. Dan anehnya Prita malah menertawakanku.

Aku melepas pelukannya secara kasar. Prita mengerutkan kening. Sepertinya ia kaget dengan perubahan sifatku.

Aku memilih duduk di sofa ruang tamu. Rasanya nyaris

jantungan mendengar Prita dalam bahaya. Tapi faktanya itu hanya akal-akalannya saja. Kenyataannya Prita tidak kenapa-kenapa. Meskipun saat ini wanita itu tengah duduk di lantai sambil memasang wajah cemberut.

"Aku nggak melarang, kamu mau ngasih kejutan buat aku. Tapi lihat-lihat dulu, dong. Nggak perlu bikin orang panik begitulah. Kalau tadi aku kecelakaan gara-gara ngebut. Aku kenapa-kenapa, kamu juga kan yang repot?"

Prita tiba-tiba saja menunduk. Kenapa sifatnya menjadi super sensitif setelah hampir satu bulan tidak bertemu? Dan saat ini aku mendengar wanitaku tengah menangis.

"Ma-maaf ...," ucapnya lirih. Aku pun mendadak menyesal karena telah marah-marah padanya.

Kuhampiri perempuan yang malam ini memakai baju piyama berwarna merah muda itu. Kusentuh lengannya, Prita mulai berani menatapku.

Wajah yang selalu terlihat manis kini tampak jelek sekali karena penuh dengan air mata. Kuusap kedua pipinya yang sudah basah itu. Prita justru makin cemberut.

"Cengeng banget, sih? Gitu aja udah nangis. Aku kan tadi sebel sama kamu. Ya wajar dong, marah-marah."

"Lagian, udah capek-capek akting malah dimarahin. Aku bela-belain tidur di lantai juga!" Ia tampaknya sudah terlanjur ngambek. Aku pun menjadi terkekeh karena melihat wajahnya yang makin menggemaskan ketika sedang cemberut begitu.

Tanpa buang waktu, aku segera meraih tubuh mungilnya. Membopong Prita dan membawanya menuju sofa.

Aku membiarkan Prita duduk di atas pangkuan. Kutang-

kup wajahnya yang detik ini masih ditekuk. Segera kuhadiahkan kecupan rindu pada bibirnya.

“Kamu ke mana aja sebulan ini? Ngilang, nggak ada kabar. Mau aku susul ke Banjarmasin, tapi kamunya nggak bisa dihubungin sama sekali.”

“Aku sebenarnya udah balik ke Jogja sekitar dua minggu yang lalu.” Prita dengan tanpa dosa berucap demikian padaku. Apakah ia tidak sadar, kalau perkataannya itu sangat membuatku terkejut?

“Kamu udah dua minggu di sini, tapi sekali pun kamu nggak ngasih kabar ke aku?!” Aku kembali emosi. Rasanya benar-benar seperti dipermainkan. Bayangkan saja, dari kemarin aku nyaris seperti orang gila. Kelabakan. Hidupku benar-benar kacau karena Prita mendadak hilang kabar.

“Dengerin aku dulu. Bukan bermaksud nggak mau ngasih kabar. Tapi dari kemaren aku lagi fokus belajar beladiri sama Bang Erik. Jadi, aku milih nggak hubungin kamu dulu.”

“Kamu takut acara kamu terganggu, cuma gara-gara hubungin aku?! Apa susahnya, sih, kasih kabar? Kalau aku tau kamu baik-baik aja, aku kan nggak kacau begini. Aku sampai bolos kerja berkali-kali. Tiap malam aku nginep di rumah Bojes, karena aku males aja pulang ke apartemen kalau nggak ada kamu. Aku butuh kamu, Ita ....” Aku nyaris seperti orang gila. Marah-marah tak jelas. Mengungkapkan segala rasa rinduku pada Prita. Kali ini memang aku tak mampu mengelak. Aku seperti tak punya semangat hidup jika Prita benar pergi.

Prita justru mengulas senyum saat aku memasang wajah masam detik ini. Ia mulai membuka kancing kemejaku satu per

satu, seketika aku berdebar ketika tangan halus itu menyentuh bagian dada.

"Kamu merasa kehilangan aku? Mas udah mulai sayang sama aku?" tanyanya, sedari tadi tatapan hangat itu ia suguhkan untukku.

Entah rasanya benar-benar tak karuan. Aku pernah jatuh cinta sebelumnya, tapi grogi serta gugupnya kali ini sungguh berbeda dengan yang pertama.

"Jawab, Mas. Aku ingin dengar dari mulut kamu sendiri. Aku ingin merasakan seperti perempuan lain. Saat ada seorang lelaki datang dan mengungkapkan perasaan padanya." Wajah sendu wanita itu kutatap lekat-lekat. Prita memejamkan mata saat aku mulai mengecup jemarinya.

Kuusap halus rambut hitam nan lembut itu. Prita mendekatkan wajahnya. Hidung kami kini saling bersentuhan.

"Aku sayang kamu, Ta. Perasaan sayang yang baru beberapa hari ini baru aku sadari. Kamu jauh, aku hampir gila. Kamu seperti candu. Aku nggak mau kamu pergi lagi." Ungkapan ini aku ucapkan dengan hati-hati. Berharap Prita mau memahami bagaimana caraku mencintainya.

Bibirnya kini mulai mencium hidungku. Wanita itu mendekapku erat. Terdengar lirih suara tangisnya.

"Apa aku udah terlambat, Ta? Kenapa kamu nangis? Jangan perlihatkan air mata itu di depanku, Ta. Aku nggak mau lihat kamu sedih terus." Perlahan kuusap punggungnya. Seketika ia melepas pelukan. Menuntun kedua tanganku untuk menyapu sisa-sisa air matanya.

"Mas mau bebasin aku?" Suaranya terdengar parau. Jujur,

aku tak begitu suka dengan pertanyaan ini. Jelas aku akan membebaskannya dari kungkungan Rafa. Tanpa ia perintahkan pun, aku pasti akan membawanya pergi jauh dari kehidupan pria itu.

"Aku jelas akan bebasin kamu, Ta. Mulai sekarang, kita susun strategi supaya bisa melawan Rafa. Jangan takut dengan ancaman. Kita hadapi sama-sama."

Sekilas kulihat ada guratan senyum yang terpancar dari wajahnya. Prita perlahan mulai luluh. Ia kembali mendekatkan wajahnya. Tak tanggung-tanggung, wanita itu mulai menggodaku dengan kecupan-kecupan lembut dari bibirnya.

Entah siapa yang memulai dulu. Saat ini kami tengah larut dalam ciuman panas. Seketika aku tersadar, aku tidak ingin merusaknya lagi.

"Mas kenapa?" protesnya saat aku tiba-tiba melepas ciumannya. Menurunkan Prita dari pangkuan tanpa sebab.

"Aku ... aku nggak mau kelepasan, Ta. Aku nggak mau kita melakukan itu lagi. Aku takut, kamu tiba-tiba hamil saat kamu menuntut cerai dari Rafa. Itu akan membuat masalah ini makin runyam."

"Tapi, Mas ...." Prita menggenggam tanganku. Tampaknya ada hal penting yang kiranya ragu untuk ia sampaikan. "Wa-waktu itu. Pas pertama kita ngelakuin itu, aku lagi masa subur, Mas."

Astaga ... aku nyaris tak berpikir sejauh itu. Yang ada dalam pikiranku saat itu hanya sekadar kepuasan. Dan baru sekarang aku merasakan imbasnya.

"Lalu ... bulan in--"

“Aku udah telat, Mas. Tapi aku anggap biasa aja. Aku nggak ngerasain apa-apa.”

“Jangan anggap remeh, Ta. Atau kalau perlu kita cek sekarang. Biar tau hasilnya.” Aku membujuknya. Namun sepertinya wanita itu terlihat gelisah.

“Aku yakin, kok, Mas, aku belum hamil. Mas nggak perlu takut. Aku nggak melulu tepat waktu datang bulannya.”

Ya, mungkin benar. Aku yang terlalu khawatir kali ini. Pada kenyataannya memang aku tidak mau Prita hamil dalam waktu dekat ini. Itu akan membuat hubungan kami makin sulit.

“Jadi benar, Mas nggak mau ... eum, begituan?” Wanita ini justru bertanya pada situasi yang salah. Mana mungkin aku tidak mau. Hampir satu bulan aku tak menyentuhnya. Dan rasanya itu benar-benar membuatku uring-uringan.

“Bukan nggak mau, Ta. Tapi aku masih tahan, puasa untuk beberapa bulan ke depan, demi kamu. Demi dapetin kamu,” jawabku mantap. Prita justru menertawakan keseriusanku.

“Yakin, ya, tahan sampai aku bebas? Awas, kalau sampai jajan di luar! Aku potong si anu, beneran!” Ancamannya seketika membuat kedua mataku melotot. Aku kaget, sekaligus gemas dengan tingkahnya.

“Ini aset berharga milik kaum pria loh, Ta. Main potong aja. Dikira ayam?”

“Iya. Ayam potong. Abis itu aku masak. Masukin ke kuali. Rebus sampai matang!” Roman-romannya Prita mulai ketularan jurus menggertak ala Erik. Belum apa-apa sudah mengancam seperti ini.

***

Part 14 (Calon Menantu Ibu)

—POV Excel

"Mas. Hari ini mau dimasakin apa buat bekal makan siang?" tanya Prita yang detik ini tengah menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil. Sedangkan aku masih bermalas-malasan di tempat tidur. Meletakkan kepala ini di atas pangkuannya.

"Apa ajalah. Yang penting, kamu yang masak."

"Aku bikinin lontong orari, mau?" tawarnya. Aku pun mengangguk sekilas. Nurut saja apa yang akan dia buat untuk bekal makan siang nanti. Toh, semua masakannya kalau urusan rasa pasti juara.

Bicara soal rambut basah, jangan berpikir kalau kami berdua semalam habis *'ena-ena'*, ya? Kita sebelumnya sudah sepakat tidak akan berbuat itu lagi. Meskipun Prita selalu gencar menggodaku, dan sebagai lelaki normal yang memiliki libido seks tinggi, aku terkadang uring-uringan dengan keadaan menyiksa seperti ini. Tapi tekadku sudah bulat. Aku hanya

tidak ingin masalah semakin runyam jika terus menuruti ego dan nafsu. Bagiku, Prita selalu ada untukku itu sudah lebih dari cukup.

"Kamu, kan, semalam ulang tahun, nggak libur dulu gitu? Pergi ke mana, kek." Sepertinya Prita menginginkan *refreshing* bersama. Tapi apalah daya, aku merasa belum siap kalau nanti orang-orang sekitar tahu tentang hubungan gelap kami.

Wanita ini tengah menyisir rambutnya. Aku yang sedari tadi hanya bermalas-malasan di atas pangkuan, kini memilih bangun dilanjutkan dengan meregangkan otot-otot lengan yang terasa agak sedikit kaku. Sepertinya sudah lama sekali aku tidak berolahraga.

"Pengennya sih libur. Tapi dari kemaren aku cuti terus. Kasihan pasienku nanti. Udah lama nggak ketemu dokter kesayangannya ini."

"Ih ...!" Entah ada angin apa, tiba-tiba saja perempuan ini memukul lenganku? Apa aku salah bicara? Atau mungkin dia cemburu?

"Dokter kesayangan apa, sih?! Nggak usah genit deh sama pasien!" Prita mendadak marah-marah. Wajahnya kini masam bin cemberut.

"Kamu kenapa sih, sensian banget dari semalem? Kayak orang hamil aja. Bawaannya ngambek terus." Kujawil hidung peseknya. Seketika aku baru sadar dengan apa yang barusan aku ucapkan. *'Sensi seperti orang hamil, atau jangan-jangan ....'*

"Sensi nggak harus nunggu hamil dulu kali. Orang aku nggak suka aja kamu genit-genit sama pasien!"

"Aku nggak merasa genitin pasien. Di sana aku kerja,

Sayang. Risiko jadi dokter kandungan ya begini."

"Tapi nggak perlu baik-baik sama pasien, dong. Ada, kok, dokter yang dingin. Kamu terlalu ramah dan lembut sama pasien. Giliran sama aku, jutek!"

Astaga ... kapan aku pernah jutek padanya? Sepertinya Prita mulai mengada-ada.

"Aku nggak pernah jutek sama siapa pun, apalagi sama kamu. Aku galak sama orang, ya, kalau lagi marah aja. Kalau kamu nggak ngapa-ngapain, ya, mana mungkin sih aku jutekin kamu." Kutatap lekat-lekat wajahnya. Benar dugaanku, wanita ini lagi-lagi menangis. Sepertinya ada yang tidak beres dengannya.

"Cek urine aja yuk, Ta?" ajakku, Prita pun dengan sigap menatapku.

"Buat apa?"

"Cek aja, biar jelas, kamu hamil apa nggak?"

"Apa, sih? Jangan sangkut pautin hamil sama sensi, deh. Beda jauh!" Prita justru beranjak dari tempat tidur. Berjalan menuju lemari pakaian, menyiapkan baju kerja untukku. "Mandi sana. Aku siapin bajunya." Kali ini nada bicaranya sudah mulai lunak.

Ah, wanita memang terkadang membuat pria bingung. Sering mengataiku *'dispenser'*, ternyata ia tak jauh bedanya.

***

Praktikku hari ini selesai pukul sebelas siang. Aku memilih kembali ke ruanganku sambil menunggu kedatangan Prita yang katanya sedang menuju ke sini sambil membawakan

menu makan siang.

Selagi menanti sampainya Prita, aku gunakan waktu luang ini untuk membaca keseruan teman-teman *Genk Cogan Sleman* di grup chat kami. Sudah lama sekali aku tidak nimbrung. Akhir-akhir ini aku terlalu sibuk dengan kehidupan sendiri.

Tanpa sadar aku menertawakan bahasan mereka kali ini. Bojes sebentar lagi akan menikah. Dan katanya dia *request* minta seluruh penghuni grup untuk datang ke resepsinya. Masing-masing dari kami wajib menyanyikan lagu sesuai keinginan Bojes. Teman-teman yang lain banyak yang berkomentar nyeleneh dan konyol. Seperti Gery dan Angga, mereka berdua terkenal humoris dan blak-blakan kalau bercanda. Berbeda dengan Erik yang terkesan dingin dan galak. Akhir-akhir ini dia jarang bergabung dengan kami. Tahu sendiri, dia itu bos. Waktu untuk keluarganya saja terbatas. Kalau Al ... ya, dia juga tidak melulu hadir dalam chat *gaje* kami. Gibran, Rasya, terkadang hanya menyapa saja. Sedangkan Aaron ... entahlah. Polisi yang satu ini terkenal lelet kalau urusan membalas chat kami. Padahal dalam urusan pekerjaan, dia termasuk anggota reskrim yang cekatan dan sangat diandalkan. Mungkin karena faktor sibuk. Begitu pun dengan aku yang akhir-akhir ini lebih fokus dengan Prita ketimbang kumpul-kumpul dengan mereka.

Sedang asyik membaca kekocakan mereka, tahu-tahu ada panggilan video masuk. Dahiku seketika mengernyit. Rupanya panggilan video itu dari Lala. Ada apa gerangan? Memangnya dia tidak sekolah pagi ini?

"Pagi, La."

Aku menyapanya. Tampak wajah Lala tak bersemangat

seperti biasanya.

"Mas, kapan mulih?"

Suaranya terdengar parau. Kutatap lekat-lekat, kedua mata Lala terlihat sembab.

"Awakmu nangis to? Ada apa?"

"Ibu sakit, Mas."

Ada rasa nyeri di dalam sana. Dadaku nyeri seketika saat mendengar kabar tak baik dari ibu.

"Bu'e sakit opo?"

"Jantung Ibu kumat, tapi Ibu ndak mau dirawat. Wes seminggu Ibu tiduran terus. Nanyain Mas kapan pulang."

Ya Tuhan ... anak macam apa aku ini? Ibu sakit, aku tidak ada di sampingnya.

"Kamu nggak ngabarin Mas dari kemarin? Sekarang kondisi Ibu gimana? Udah dibawa ke dokter?"

"Udah, Mas. Tapi belum pulih betul. Ibu susah makan. Minum obat juga susah."

"Ibu mana? Mas pengen ngobrol."

"Sebentar, Mas."

Layar ponselku kini menampakkan wajah wanita yang paling aku sayangi. Beliau ibuku. Terlihat jelas, wajah ibu pucat. Tatap matanya pun sayu.

"Bu ...."

Wanita paruh baya itu masih bergeming. Aku dapat melihat tetesan bening luruh dari netranya.

"Ibu nangis? Ibu sakit opo? Minum obat, Bu. Akhir bulan, El pulang."

"Kabar Karin piye, Le?"

Aku sangat paham, ibu begitu menyayangi Karin. Tapi aku bisa apa? Karin sudah menjadi milik Ryan. Sedangkan aku pun sudah mantap untuk melupakannya.

"Karin apik-apik ae, Bu."

"Kapan mulih bawa calon mantu ibu, Le?"

"Bu. Calon menantu nggak harus Karin, kan? Karin sudah menikah, Bu."

"Ibu sudah ndak sabar ingin lihat kamu menikah."

"Iya, Bu. El pasti menikah, tapi nggak sama Karin. Ibu berhenti berharap sama Karin, Bu. Karin sudah meninggalkan El. Dia nggak pantas jadi menantu Ibu."

"Terus yang pantas iku sopo, Le? Kasih tahu Ibu, yang pantas siapa?!"

Aku nyaris putus asa menjelaskan pada beliau agar berhenti berharap pada orang yang salah. Lidah ini terasa kelu untuk menjawab siapa yang pantas aku persunting.

Aku memilih menjauhkan ponsel ini dari wajah. Pada dasarnya aku tidak sanggup mendengar, terlebih melihat beliau tengah menangis saat ini.

"Halo, Ibu."

Tiba-tiba saja ada seseorang merebut ponsel ini dari tangan. Rupanya itu Prita. Ia pun memberi isyarat agar aku diam.

"Bu, kenalin, ini Ita. Calonnya Mas El."

Wanita ini memberi kode agar aku berdiri. Aku pun menurut. Ia menggandengku menuju sofa. Kami duduk

berdampingan di sana.

Terlihat ibu sudah tidak menangis lagi. Sepertinya beliau senang melihat Prita, meskipun baru lewat *v-call* saja.

"Nak Ita calonnya El? Kok El ndak pernah ngomong sama ibu?"

Terlihat ibu merajuk. Aku sekilas melirik Prita. Ia pun membalasnya dengan ulasan senyum.

"Mas El memang begitu, Bu. Belum siap ngenalin Ita sama Ibu. Takutnya Ibu nggak cocok."

"Wong calonnya ayu begini, masa ibu ndak cocok? Ibu setuju saja, El mau cari yang seperti apa. Sing paling penting, Nak Ita sayang sama El. Mau menerima keluarga kami apa adanya. Kami bukan orang berada, Nak. Bapak Ibu hanya buruh tani. Tapi alhamdulillah, El itu anaknya pintar dan priatin dari kecil. Waktu itu ibu sangat senang El dapat beasiswa sekolah dokter. Ibu bangga tenan punya anak lanang seperti El ini."

Tanpa sadar kedua mataku berkaca-kaca saat ibu berucap demikian. Aku lega. Beliau masih menganggapku sebagai anak. Setelah berbulan-bulan, ibu selalu mengabaikanku.

"Ita sayang sama Mas El, Bu. Sayaaang banget. Ita juga sayang sama Ibu, Bapak, Lala, dan Amel. Mas El sering cerita banyak soal Ibu dan keluarga."

"Main ke sini, Nak. Ibu ingin ketemu."

Prita beralih menatapku. Tampaknya ia menunggu persetujuan dariku.

Aku mulai merangkulnya. Terlihat ibu begitu senang melihat kemesraan kami.

"Akhir bulan, El mulih bawa Ita ke rumah. Ibu yang sabar, ya?"

"Tenanan yo, Le? Ita dijak ke rumah?"

"Njih, Bu, njih. El janji."

"Ibu ki sudah ndak sabar ingin ketemu calon mantu ...."

Aku dan Prita tak sengaja terkekeh mendengar ibu merengek. Terlebih Prita, sepertinya ia sangat cocok dengan ibu.

"Tenang, Bu. Akhir bulan ini kita berkunjung ke Magelang. Ibu di rumah yang sehat-sehat ya, Bu. Makan yang teratur. Obatnya diminum rutin biar Ibu cepat sembuh. Ita nggak mau kalau nanti ke tempat Ibu, lihat Ibu masih sakit. Pokoknya Ibu harus sembuh dan sehat."

Ibu justru tertawa. Bahagia sekali aku melihat beliau tertawa tanpa beban seperti itu.

"Njih, Nduk, njih. Ibu akan jaga kesehatan Ibu. Ibu akan segera sembuh. Ibu ingin melihat kalian menikah dan punya anak dulu. Ibu sudah ndak sabar pengen gendong cucu dari kalian."

"Aamin, Bu. Mudah-mudahan ke depannya lancar ya, Bu. Sekarang Ibu istirahat. Jangan lupa, makan yang teratur."

"Njih, Nak. Ibu pamit yo. Jaga El di sana baik-baik."

Setelah Prita berpamitan, panggilan video itu seketika terputus. Ia menyerahkan ponsel padaku. Dilanjutkan dengan mencium salah satu pipiku.

"Nggak usah terlalu dipikirkan. Kita jalani aja dulu. Kesehatan Ibu itu paling penting."

Aku menatapnya. Wanita ini benar-benar membuat hidupku lebih berwarna. Jika dia tidak datang dan mengambil

alih berbicara dengan ibu, mungkin saat ini aku masih kelabakan mencari cara untuk menenangkan ibu.

"Tapi kita udah bohongin Ibu, Ta. Aku nggak sanggup kalau suatu saat beliau tau yang sebenarnya."

"Mas ...." Prita mulai menggenggam tanganku. Aku tahu ia adalah wanita yang pandai membuatku tenang. "Memang awalnya kita bohong, tapi ini demi kesehatan Ibu. Selagi Ibu masih ada, kita sebagai anak wajib buat membahagiakan beliau. Kamu nggak percaya sama hubungan kita? Suatu saat kita pasti bisa mewujudkan keinginan Ibu. Suatu saat kita pasti menikah. Aku yakin itu."

Satu kecupan lembut aku daratkan pada keningnya. Perempuan ini benar-benar spesial. Kenapa sedari dulu aku tidak dipertemukan saja dengannya? Coba kalau kami bertemu jauh sebelum aku kenal dengan Karin. Prita pun belum diperistri oleh Rafa. Mungkin jalannya tidak akan serumit ini. Tapi kembali lagi dengan takdir. Aku tidak menyesal jika baru sekarang kami dipertemukan. Meskipun berawal dari kesalahan, tapi aku yakin, Prita memang pantas untuk aku perjuangkan.

"Udah jam makan siang. Mau makan di mana?" tanyanya membuyarkan lamunan.

"Ah! Eum ... di kantin aja. Aku lebih suka makan siang di sana."

"Nggak takut dilihat yang lain? Nanti semua orang tau, loh, kalau *obgyn* yang kalem ini jalan sama istri orang."

"Yang harusnya takut itu kamu. Nanti kalau ada yang ngadu ke mertua kamu, makin runyam, kan, masalahnya?"

Prita justru terkekeh. Apa mungkin aku salah bicara? Apa

ucapanku ada yang lucu?

"Itu udah jadi risiko, Mas. Cepat atau lambat, Mama Leny pasti akan tau kelakuan mantunya seperti apa. Tapi sebelum itu, beliau harus tau dulu kebejatan anak lelakinya seperti apa."

Yang aku tangkap dari perkataannya tadi adalah, sepertinya Prita sudah mantap untuk melawan Rafa. Aku hanya mampu mendukung serta membantu sebisanya. Biar bagaimanapun, Rafa orang yang memiliki hak penuh terhadap Prita saat ini. Sedangkan aku hanya sebatas selingkuhan. Tapi yang jelas, kali ini aku akan memperjuangkannya mati-matian. Bahkan aku sudah siap didepak dari rumah sakit kalau sewaktu-waktu kepala RS tahu bagaimana kelakuan bejatku selama ini.

***

Jam makan siang, kami lalui dengan canda tawa sambil menikmati lontong *orari* buatan Prita. Ini adalah salah satu menu khas Banjarmasin. Meskipun lidahku belum terbiasa dengan makanan orang sana, tetapi kalau Prita yang memasak, aku pasti akan memakannya dengan lahap.

"Makan yang banyak. Kalau masih kurang, di rumah masih ada."

Aku sekilas meliriknya. Wanita itu tampak meraih sehelai tisu di atas meja. Ia gunakan tisu itu untuk mengelap bibirku.

"Belepotan gini. Kayak anak kecil aja," ejeknya.

"Itu tandanya minta disuapin. Suapin, gih. Dari pada kamu bengong mulu dari tadi."

Prita perlahan menggeser kursinya agar makin dekat denganku. Ia tampak menengok kanan kiri.

“Nggak ada yang lihat, kan?” bisiknya, dan ia masih sibuk mengamati sekeliling kami.

“Ya, biarin, kalau ada yang lihat. Cuek aja, napa?”

“Ih, bukan gitu. Ntar kamu jadi bahan gosip, loh.”

“Penghuni rumah sakit yang tau kamu istri orang, cuma Rasya sama Vira aja. Udah, cuek aja.” Aku balik berbisik. Prita pun mengangguk-ngangguk pertanda setuju.

Wanita itu perlahan mengambil sendok makanku. Saat ia berniat menyuapiku, Prita tiba-tiba memekik. Rupanya ada seseorang yang dengan lancang merebut sendok itu dari tangan Prita, kemudian membuangnya.

“Bagus, ya. Pasangan selingkuh yang bener-bener udah nggak punya urat malu. Berani benar ya, main suap-suapan di tempat umum?” Seorang pria jangkung tengah berdiri di sebelah Prita. Aku tidak paham dengan wajahnya. Tapi firasatku mengatakan kalau dia adalah Rafa.

“Rafa?” Wanita yang sedari tadi duduk di sebelahku kini bergegas bangun. Menghadap suaminya.

“Kalian kalau selingkuh pakai otak, dong. Kalau sampai ketahuan, bukan cuma kamu aja yang kena masalah. Tapi selingkuhan kamu yang dokter ini juga akan kehilangan pekerjaannya. Memangnya kamu mau, punya selingkuhan yang ujung-ujungnya jadi gelandangan karena ditendang dari rumah sakit gara-gara punya kasus skandal? Yang ada kamunya yang bakal diporotin sama dia.”

Tak tahan dengan ocehan Rafa, aku pun ikut berdiri dan menghadap pria itu. Rafa justru tertawa, seolah-olah ia tengah mengejek kemarahanku.

“Apa tujuanmu datang ke sini? Hanya sebagai pengganggu, atau mungkin cemburu karena istrimu lebih bahagia denganku?”

“Oh, no, no, no. Anda salah besar, Pak Dokter. Saya ke sini ada perlu dengan Anda. Bisakah Anda meluangkan waktunya sedikit untuk berbincang-bincang dengan saya?”

Prita tiba-tiba menggenggam tanganku. Aku tahu ia tengah gusar saat ini. Terasa jelas, tangannya begitu dingin. Sepertinya ia takut kalau suaminya akan membuat ulah di sini.

“Aku tidak punya banyak waktu. Duduk, dan cepat bicara.”

Rafa menarik kursi, kemudian duduk di depan kami. Sementara aku menuntun Prita agar kembali duduk pada tempat semula.

Aku baru sadar kalau pria itu membawa sebuah amplop cokelat di tangan. Dan amplop itu ia sodorkan untukku.

“Apa ini?” tanyaku, tatapan datar ini senantiasa aku lemparkan padanya.

“Buka saja.”

Aku menoleh Prita. Wanita itu memberi isyarat supaya aku tak mau menuruti perintah suaminya. Tapi aku justru penasaran dengan isi dari amplop itu.

“Udah lah, Ta. Untuk kali ini kamu nggak perlu ikut campur. Ini urusan laki-laki.”

“Tapi aku nggak akan setuju kalau kamu ada niat jahat sama Excel. Kenapa nggak kamu aja yang buka?!” Prita mulai senewen dengan suaminya. Aku mencoba menenangkan. Mengusap-usap punggung tangannya agar ia dapat mengontrol emosi.

“Udah, Ta. Nggak akan ada apa-apa,” kataku menenangkan.

Amplop cokelat itu akhirnya aku raih. Perlahan kubuka, kuraih secarik kertas dari dalam sana.

Saat tengah membacanya, salah satu tanganku seketika mengepal. Dada bergerak naik turun, pertanda emosi ini sebentar lagi akan meluap. Aku beralih menatap Rafa. Rasanya detik ini juga, aku ingin sekali menghadiahkan bogem mentah pada wajahnya.

Kertas yang sedari tadi kupegang kini berhasil Prita rebut. Dan aku yakin sebentar lagi wanita ini akan mengamuk setelah membaca isi dari surat perjanjian itu.

“Gila kamu, Fa! Kamu pikir, kami berdua itu barang, yang bisa kamu beli seenaknya?!” maki Prita pada sang suami. Tetapi lelaki itu hanya terkekeh, dan aku makin muak dengan tingkahnya.

“Aku nggak peduli kalian itu apa. Yang aku butuhin cuma tanda tangan dia.” Rafa merebut kertas itu dari tangan Prita. Kemudian menyerahkannya padaku.

“Apa maksud dari semua ini? Aku tidak akan pernah tanda tangan surat perjanjian itu!” Emosiku meluap. Aku nyaris tak percaya, bisa-bisanya Prita bertahan dengan orang gila seperti Rafa.

“Kenapa Anda tidak mau? Lumayan, kan, Dok? Anda cukup tanda tangan surat itu. Lalu Anda bisa sepuasnya meniduri istri saya, dengan catatan sampai istri saya benar-benar hamil. Dan setelah itu ... Anda bebas. Berapa pun yang Anda minta untuk bayaran karena Anda sudah bersedia menghamili

istri saya, saya akan bayar semuanya. Berapa pun."

"Kamu serius?" tanyaku memastikan. Dan jelas terasa Prita meremas punggung tanganku. Tampaknya ia khawatir kalau aku akan terpengaruh dengan iming-iming Rafa.

"Saya serius. Sangat serius."

"Kalau aku meminta bayaran bukan dengan uang, apa kamu akan memenuhinya?" Aku mulai menawar. Terlihat Rafa mengernyitkan dahi.

"Maksud Anda? Anda ingin dibayar dengan apa?"

"Dengan nyawamu," jawabku mantap. Rafa pun menertawakan keseriusanku.

"Anda ingin macam-macam rupanya? Jangan meminta yang aneh-aneh, Pak Dokter. Anda tidak tahu saat ini sedang berhadapan dengan siapa?"

Senyum kecut itu aku sunggingkan untuknya. Perlahan kulirik Prita sekilas. Wajah wanita itu tampak tegang.

"Saat ini aku sedang berhadapan dengan suami pacarku. Dia adalah seorang pengusaha kaya raya, yang selalu dihormati dan disegani oleh banyak orang. Tapi sayangnya, kelakuan pengusaha itu seperti sampah. Sampah yang harus aku bakar secepatnya."

"Anda berani berbicara lancang pada saya? Sudah siap, kalau Anda tiba-tiba kehilangan pekerjaan Anda?! Pikir-pikir dulu, Pak Dokter. Saya tahu, Anda begitu mati-matian untuk sampai pada puncak ini. Saya tahu seluk beluk keluarga Anda. Anda hanya orang miskin. Jangan berani-berani melawan orang kaya. Anda tidak mau, kan, nasib keluarga serta adik Anda terlantar, hanya karena kecerobohan Anda?"

Sial! Berdebat dengan Rafa memang tidak ada menangnya. Hanya dengan embel-embel 'orang kaya', dia seenak jidat menghina bahkan nyaris menjungkir balikkan nyaliku.

"Fa, please. Jangan sangkut pautkan keluarga Excel dengan perkara ini. Ini masalah kita bertiga. Orang lain nggak perlu kena imbasnya." Prita menengahi perdebatan kami.

"Itu sih tergantung selingkuhanmu, Ta. Kalau dia nurut, aku pun nurut. Lagian, dia termasuk orang yang beruntung kali ini. Nggak ada satu pun suami yang dengan baiknya mau memberi uang dengan jumlah sekian banyak untuk selingkuhan istrinya. Di muka bumi ini hanya aku orangnya. Kalian harusnya berterima kasih sama aku."

"Aku tidak sudi berterima kasih dengan orang bejat seperti kamu! Iblis, lepaskan Ita sekarang juga!" Aku menggertak. Emosi kembali meluap. Aku benar-benar sudah tidak tahan ingin memukulnya detik ini juga.

"Anda ingin Ita lepas? Jangan mimpi, Pak Dokter. Ita selamanya akan tetap menjadi boneka saya. Kalau Anda tidak mau menghamilinya, tidak apa-apa. Di luaran sana, masih banyak pria yang jelas mau menuruti keinginan saya."

"Maksud kamu? Apa yang akan kamu lakukan pada Ita kalau aku tidak mau menurutimu?!" Napasku memburu. Kedua tangan ini benar-benar sudah mengepal.

"Saya akan menjualnya pada pria lain."

"Bajingan!"

Brak!

Meja kantin yang sedari tertata rapi, kini telah terbalik karena amukanku. Seisi kantin mendadak heboh melihat

pertengkaran kami. Aku tak mau buang waktu. Aku ingin sekali menghabisi Rafa detik ini juga.

"Jangan pernah sekali pun kamu menyentuh Ita!" Kucengkeram kasar kerah kemeja pria itu. Tangan kananku mulai mengepal. Aku berniat memukul Rafa, tetapi tiba-tiba saja tangan ini ada yang menahannya.

"Stop, Mas!" Entah apa yang sebenarnya terjadi dengan Prita. Kenapa ia tiba-tiba menahan tanganku, ketika aku berniat akan menghajar suaminya?

"Lihat, Pak Dokter. Istri saya tidak rela, kalau Anda berniat melukai wajah saya." Tawa ejek Rafa benar-benar membuatku makin emosi.

"Minggir, Mas," pinta Prita lirih.

Aku tetap bergeming. Tetapi wanita itu tiba-tiba menarik tubuh ini agar mundur.

Posisi Prita kini berada di depanku. Pasangan suami istri itu kini tengah saling tatap.

"Aku ingin kita cerai."

***

Part 15 (I Love You, Salsabila)

—POV Excel

"Aku ingin kita cerai." Perkataan Prita justru membuat Rafa lagi-lagi terkekeh. Tapi untuk kali ini aku cukup bangga dengan keberaniannya.

"Kamu bilang apa tadi, Ta? Cerai? Kamu ngigo? Mikir nggak, sih, apa yang barusan kamu omongin itu bikin perutku sakit. Kam--"

Bug!

"Argh ...!"

Aku nyaris tak percaya dengan kegilaan yang dilakukan Prita siang ini. Ia baru saja menonjok wajah Rafa yang menyebalkan itu.

Tampak jelas darah segar baru saja mengucur dari hidung Rafa. Lelaki itu mengusap wajahnya.

"Sialan kamu, Ta!'

Rafa terlihat akan menyerang balik Prita, tetapi lagi-lagi aku dibuat melongo, karena wanitaku yang terkenal manja ini

justru menangkis pukulan Rafa dengan cepat.

"Jangan berani melawan, Ita!"

"Aku berani karena orang gila seperti kamu memang pantas dilawan!" bentaknya. Terdengar jelas, napasnya pun memburu.

"Jadi sekarang kamu udah berani melawan aku, hah?!" Pria itu mencoba melawan. Menarik paksa tangannya dari cekalan Prita. Tapi wanita ini benar-benar membuatku takjub. Saat Rafa kembali berontak, Prita dengan sigap menendang perutnya sampai Rafa jatuh terjengkang.

Kenapa tidak bawah perutnya saja yang kamu tendang, Prita? Aset berharga milik kaum pria ada di situ. Kalau kena tendangan pasti rasanya benar-benar *warbiazah*.

Para penghuni kantin seketika mengerubungi kami. Ada sebagian dari mereka yang membantu memapah Rafa. Sedangkan wanitaku berniat menghampiri suaminya, tetapi dengan cepat aku tahan. Aku tidak mungkin membiarkannya berkelahi di sini. Bisa tambah runyam masalahnya.

"Cukup, Ta. Nggak perlu diperpanjang. Kamu ini perempuan," bisikku sambil berusaha menarik tangannya. Aku mendadak risih karena ada beberapa orang-orang kantin yang sedari tadi memerhatikan kami.

"Jadi kalau perempuan nggak boleh melawan? Nggak boleh melindungi dirinya sendiri?!" Prita malah ngegas. Aku memilih garuk-garuk kepala, bingung.

Ia justru bergerak menghampiri Rafa. Aku pun bergegas mengekor di belakangnya. Yang aku tahu saat ini Prita tengah dikendalikan oleh emosi. Takut dia gegabah, dan ujung-

ujungnya malah dia sendiri yang celaka.

"Aku nggak akan lupa dengan sikap kurang ajar kamu hari ini, Ta! Jangan salahkan aku, kalau setelah ini kamu akan menangis memohon ampun sama aku!"

"Jangan kebanyakan mimpi, Rafa. Hal bodoh itu nggak akan pernah terjadi lagi. Secepatnya aku akan mengurus perceraian kita. Mama kamu akan tau siapa kamu sebenarnya!" Prita menggandengku kemudian mengajakku berlalu. Tapi sebelumnya ia mengambil surat perjanjian itu. Memasukkan ke dalam *slig bag* miliknya.

Kami berjalan bergandengan keluar dari gedung kantin. Ah, aku sudah tidak peduli lagi dengan tatapan aneh orang-orang yang berpapasan denganku. Bodo amat. Itu hak mereka mau menganggapku seperti apa. Bahkan jika desas-desus perselingkuhanku dengan Prita sampai terdengar ke telinga Pak Hanafi--yang notabene adalah adik dari ibu mertua Prita, aku sudah siap menerima konsekuensinya. Didepak dari rumah sakit, karier hancur, tak luput juga pasti namaku akan di-*blacklist* dari daftar dokter di kota ini. Otomatis, diterima menjadi dokter di rumah sakit lain itu suatu hal yang sulit.

Aku memutuskan untuk mengantar Prita menuju mobilku yang terparkir di halaman rumah sakit. Setelahnya aku akan kembali ke ruanganku untuk mengambil tas kerja.

Kami tak sengaja berpapasan dengan Gibran. Dia ini anggota *Genk Cogan Sleman* juga, dan termasuk salah satu dokter spesialis anak di sini. Hubungannya dengan Prita masih sama-sama adik sepupu Erik. Bedanya, Gibran itu anak dari adik Om Irawan, sedangkan Prita anak dari adik Tante Yani.

“Apa-apaan ini?” Pria dengan kemeja *silver* itu tiba-tiba menghadang kami. Tatapannya kulihat tertuju pada tanganku yang detik ini tengah menggandeng tangan Prita. “Ish! Lepasin tangan adek gue! Main gandeng aja! Lo kira adek gue nenek-nenek?!”

“Apa sih lo?! Sirik aja!” Aku tak kalah jutek. Prita justru terkekeh melihat kami berdua bertengkar.

“Ya kali, lo nggak malu dilihatin banyak orang kalau ketahuan gandeng bini orang? Habis riwayat lo kalau seisi rumah sakit tau.”

“Gue nggak peduli. Minggir!” Aku bergegas menggandeng Prita menuju mobil. Kubukakan pintu untuknya. Mempersilakan ia duduk di jok depan. “Kamu tunggu di sini dulu, ya. Aku mau ambil tas dulu. Jangan dengerin apa kata cecunguk itu, kalau sewaktu-waktu dia ngehasut kamu.”

Prita tampak menganggguk-anggukan kepala sambil tertawa kecil. “Siap komandan!” Ia pun hormat sembari cengengesan.

Aku melenggang melewati Gibran. Sengaja kupasang wajah garang, dan dia membalasnya dengan pelototan tajam.

Lelaki itu justru mengekor di belakangku saat aku mulai memasuki gedung rumah sakit. Maunya apa ini bocah?

“Lo nggak perlu ngikutin gue. Urusin aja kerjaan lo.”

“Siapa yang ngikutin lo? Gue ada keperluan juga di lantai empat.”

Kami baru saja memasuki lift. Dan detik ini lift tengah bergerak menuju lantai empat. Sedari tadi aku dan Gibran hanya saling lirik saja.

"Cel."

"Hem ...."

"Lo bener-bener demen sama Ita?" tanyanya yang aku duga sepertinya dia juga penasaran akan hubunganku dengan Prita.

"Kalau iya, kenapa?" Sekilas aku menoleh. Gibran beralih menatapku.

"Gue dukung, kok."

"Kalau dukung, bantuin gue." Aku melangkah meninggalkan lift dan menuju ruang kerja.

"Gue mesti ngapain?" Dokter anak itu masih senantiasa mengikutiku.

"Ya, cari cara supaya Ita bisa bebas dari suaminya." Pintu ruang kerja aku buka, kemudian bergegas merapikan beberapa map yang masih berantakan di atas meja.

"Kumpulin bukti aja. Abis itu laporin ke polisi. Gampang, kan?" Pria berusia tiga puluh tahun itu kini telah duduk di kursi kebesaranku.

Sekilas aku mempertimbangkan sarannya. Ide yang cukup bagus, tapi ....

"Rafa itu berbahaya. Nggak mudah kayaknya masukin dia ke penjara."

"Eum ... kenapa nggak ngadu aja sama emaknya? Biasanya anak laki paling takut bin nurut sama emaknya. Kayak gue." Saran kedua dari Gibran perlahan membuatku tertarik. Boleh dikatakan kelemahan Rafa ada pada ibunya.

"Ntar gue coba diskusiin sama Ita. Thanks, ya."

“Santai, Bro. Kita kan temen. Lo lagi kesusahan, ya gue bantulah.”

Aku dan Gibran keluar dari ruangan bernuansa putih itu dan memilih jalan masing-masing. Gibran sepertinya akan menemui salah satu pasiennya di lantai empat. Sedangkan aku memilih memasuki lift kembali, bergegas menuju lantai dasar.

***

Wanita dengan *blouse* bermotif bunga Tulip berwarna *navy* itu terlelap di jok sebelah. Tampaknya Prita kelelahan. Selama perjalanan, ia tertidur dengan nyenyak. Perlahan kubelai rambutnya. Dia pun menggeliat.

Aku terkikik geli. Perempuan itu hanya sekilas membuka matanya. Kemudian tidur lagi, tak peduli kalau sedari tadi aku selalu menggodanya dengan mencubit salah pipi tirus itu berkali-kali.

“Bangun, dong. Aku berasa kayak supir, ditinggal tidur sama kamu.”

Prita justru menguap dengan santainya.

“Apa, sih? Aku ngantuk ...,” rengeknya manja. Ia pun terlihat mengucek kedua matanya.

“Kita udah sampai. Ayo, keluar,” ajakku. Prita terlihat mulai mengamati sekeliling.

“Loh, kita di mana?” tanyanya bingung.

“Di pantai, Sayang.”

“Ngapain ke sini?” Tampaknya Prita tidak begitu suka kalau aku ajak ke tempat ini.

"Kan, tadi pagi kamu minta jalan-jalan. Ya, aku bawa aja ke sini. Ayo, turun."

Kami berdua bergegas turun dari mobil. Aku pun berjongkok di depan Prita, guna melepas kedua sepatu *high heels*-nya. "Dilepas aja," pintaku.

Sewaktu di dalam mobil, Prita tampak tidak begitu suka dengan kejutanku yang tiba-tiba mengajaknya ke pantai. Tapi, setelah keluar, dan mulai mengajaknya berjalan di atas pasir putih Parang Teritis, sepertinya *mood* wanitaku ini seketika berubah. Ia terlihat antusias menyambut datangnya angin pantai di senja ini.

"Aku pengen ke sana," ajaknya sambil menunjuk ke arah pinggir pantai.

"Ada syaratnya."

"Apa?"

"Aku bopong, ya?" Segera kuraih tubuh mungilnya. Aku membopong Prita menuju bibir pantai.

Aku menurunkannya saat ombak datang menyapa. Prita memekik. Tanpa sengaja celana *jeans*-nya basah terkena cipratan air.

"Yah ... basah, kan? Kamu, sih?" Ia justru memukul lenganku sambil merajuk. Bibirnya yang tampak mengerucut itu seketika membuatku tergoda untuk menciumnya.

Aku sedikit membungkukkan badan. Mengecup bibir ranum itu, lembut.

Wajah wanitaku tampak merona. Ia merentangkan kedua tangannya. Kemudian beralih memeluk tubuhku.

“Mas El,” panggilnya lirih.

Aku pun mulai membelai rambutnya. Membalas pelukan Prita. Membiarkan ia menikmati irama detak jantungku yang detik ini benar-benar berdebar.

“Aku ....”

“Apa, Sayang? Mau ngomong apa?” Pucuk kepalanya kukecup sekilas. Prita mulai menatapku.

“Aku ... aku udah nggak sabar pengen kita nikah.” Lagi-lagi ia merengek manja. Kuacak-acak rambutnya asal, Prita tampak memutar bola mata malas.

“Kita kabur aja, yuk!” ajaknya tiba-tiba.

“Kabur ke mana? Aku bawa kabur kamu, kalau nanti kamu udah resmi jadi janda. Kalau sekarang, yang ada nambah-nambah masalah.”

“Tapi memangnya kamu mau sama janda?” Pertanyaan konyol itu Prita lontarkan sambil memasang wajah cemberut.

“Ya, maulah. Kan jandanya udah kuprawanin dulu.”

“Ih ... kalau ngomong nggak disaring dulu itu mulut!” Kali ini giliran perutku yang menjadi sasaran pukulannya.

“Uh! Kamu jadi kasar ya sekarang? Jadi begini yang Erik ajarin ke kamu selama dua minggu ini? Ngajarin biar pinter jadi tukang pukul?”

“Lagian, kamunya nggak bisa berantem? Kalau aku diapa-apain sama orang, kamu boro-boro bisa lindungin aku!”

Apa-apaan ini? Prita berani meremahkanku? Bukannya aku tidak bisa berkelahi. Tapi aku memang tipikal orang yang tidak begitu suka menyelesaikan masalah dengan otot. Kecuali

kalau situasinya sudah mendesak.

Kuperhatikan lagi, Prita kini tengah menatap indahnya *sunset* dengan senyum berbinar. Rambut pendeknya yang selalu tampak rapi kini justru berantakan karena ulah angin kencang di pantai ini. Jujur, dengan kondisi seperti ini, dia terlihat begitu seksi dan menggoda. Seketika rasa ingin menyentuhnya lagi kembali mengusik.

"Ekhem!" Aku mencoba mengontrol diri agar tidak berbuat di luar batas sesuai janjiku tadi malam. Aku memilih mengajak Prita berjalan menuju pasir yang letaknya agak jauh dari jangkauan ombak. Aku pun duduk di atas pasir putih itu. Menepuk-nepuk paha--memberi isyarat agar Prita duduk di atas pangkuan.

Perempuan mungilku rupanya menurut. Ia dengan malu-malu memposisikan dirinya duduk di sana. Kedua tangannya ia rangkulkan pada belakang leherku. Tak henti-henti, aku pun menatap wajah meronanya.

"Apa, sih? Lihatin aku kayak gitu banget?" Tampaknya Prita merasa risih dengan tatapan yang sedari tadi aku tujukan padanya.

"Tutup mata kamu."

Dahinya mengernyit. Aku mulai mendekatkan wajah.

"Mau apa?"

"Mau cium, makanya tutup mata. Biar romantis," bisikku, dan Prita merespons dengan tawa kecil.

"Aku bilang tutup mata," pintaku sekali lagi.

Wanita itu pun kembali menurut. Ia menutup kedua matanya. Aku makin mendekat. Kukecup keningnya agak lama.

Prita menurunkan tangan, kemudian menggenggam jemariku.

Kutatap lekat-lekat wajah manis itu. Dalam hati aku tertawa geli. Tak sengaja aku mengingat kembali momen heboh dan memalukan saat kami bertemu di ruang praktik. Aneh. Aku memang pantas disebut pria aneh. Dulu aku begitu membencinya. Tapi sekarang, Excel adalah satu-satunya pria yang benar-benar akan gila kalau tidak ada Prita di sampingnya.

Kubelai pipi tirus yang sedari tadi tampak merona itu. Prita kembali mengulas senyum.

"I really love to call you, Salsabilla

I wish I could pretend I didn't need ya

But every touch is ooh-la-la-la

It's true la-la-la

Ooh I should be running

Ooh you keep me cominga

For ya ...."

Aku sedang berusaha menjadi laki-laki romantis. Menyanyikan sebuah lagu untuknya, tapi kenapa Prita tiba-tiba tertawa? Padahal niatnya mau kunyanyikan sampai selesai.

"Napa ketawa? Suaraku jelek? Mirip kaleng rombeng?" Wajahku mendadak cemberut. Dan Prita semakin gencar menertawakanku.

"Itu lagu diapain? Kenapa lirik awalnya diganti?"

"Ya, kan, pacarku namanya Salsabila. Ya, kuganti, dong."

"Coba nyanyi lagi. Aku pengen denger lagi."

Sudah menertawakanku, sekarang tiba-tiba memintaku untuk bernyanyi kembali? Karepmu ki opo, Nduk?

Ia meletakan kepalanya di atas dadaku. Kedua tangannya memeluk pinggang ini erat. Tak biasanya Prita semanja ini.

"Nyanyi lagi, Mas. Dari kecil, aku selalu dinyanyiin lagu sama Papa pas mau tidur. Tapi sekarang, Papa udah nggak ada lagi."

Ada perasaan nyeri ketika ia bercerita tentang ayahnya. Bagiku, Prita adalah wanita yang spesial. Di usianya yang baru dua puluh tiga tahun, wanita ini sudah cukup banyak menderita. Tak ada lagi orang tua yang menjadi tempatnya berlindung dan mengadu. Aku masih beruntung, Bapak dan Ibu masih ada. Kalau aku berada di posisi Prita saat ini, belum tentu aku mampu melewatinya sendiri.

Kubelai kembali rambutnya. Aku melanjutkan menyanyikan lagu yang tadi sempat terjeda.

"I really love to call you, Salsabila

I wish I could pretend I didn't need ya

But every touch is ooh-la-la-la

It's true la-la-la

Ooh I should be running

Ooh you know I love it' ...."

Dia memang tertidur. Tepat di atas pangkuanku, Prita mulai larut dengan mimpinya. Aku beralih menatap gulungan ombak yang saling berkejaran di depan sana. Sama halnya dengan aku dan Prita saat ini. Kami tengah mengejar bahagia. Kami memang rapuh. Tak mudah untuk melupakan segala kenangan pahit di masa lalu. Tapi setidaknya, mulai detik ini aku akan berusaha menjadi yang terbaik untuknya.

Yang Prita butuhkan saat ini adalah, ia membutuhkan orang yang benar-benar mau membagi sedikit kebahagiaan untuknya. Dan aku merasa, aku adalah orang yang tepat. Tak peduli bagaimana dunia tidak menerima cinta kami. Bagiku, memperjuangkan Prita, itu memang kewajibanku.

Langit pantai mulai tampak gelap. Dengan hati-hati, aku membopong tubuh mungil itu meninggalkan deburan ombak yang sedari tadi menjadi saksi keromantisan kami. Kuletakkan Prita di jok sebelah seperti biasa. Mobil ini mulai melaju dengan kecepatan sedang. Menuju jalanan kota yang mulai padat. Sepanjang jalan, selagi fokus menyetir, aku sempatkan waktu untuk menatap sejenak bidadari pelorku ini. Entahlah. Hari ini sepertinya Prita agak berbeda. Bawaannya pengen tidur terus. Padahal semalam kita tidak melakukan apa-apa.

"Kamu nyenyak banget sih bobonya?" Kutatap sekilas lagi. Aku tak sengaja terkekeh saat melihat gaya tidurnya. Segala yang ada pada diri Prita memang semuanya unik. Prita memiliki gaya tidur yang lucu dan menggemaskan di mataku.

Kebanyakan orang kalau tidur, kedua matanya akan tertutup rapat. Tapi berbeda dengan Prita. Mata sipit itu nyatanya masih setengah terbuka. Pertama kali melihat, aku pikir ia hanya pura-pura tidur. Tapi kenyataannya, itu adalah ciri khasnya. Dan aku semakin tergila-gila dengan wanita ini.

"I love you, Ta," ucapku tulus, kemudian membelai rambutnya. Tak peduli ia dengar atau tidak. Yang jelas, detik ini aku telah berjanji pada dunia. Aku mencintai Prita Salsabila, sampai kapan pun.

***

Part 16 (Love ini Magelang)

—POV Prita

"Selamat datang di kota Magelang. Sugeng *rawuh*."

Siang ini kami baru saja sampai di kota Magelang. Tepatnya di desa *Muntilan*, kampung halaman Excel yang lingkungannya jelas masih asri.

Selama perjalanan dari Jogja tadi, aku habiskan waktu dengan tidur. Bangun-bangun pun karena ada tangan jahil yang senantiasa mencubit hidungku.

"Udah sampai. Turun, gih," perintahnya. Sedangkan aku tengah sibuk melepas *seat belt.*

Udara di desa *Muntilan* ini benar-benar sejuk ketika aku keluar dari dalam mobil. Meskipun siang hari, tapi rasa-rasanya berbeda dengan hawa di kota yang terkesan panas dan polusi.

Aku menghampiri Excel yang detik ini tengah mengeluarkan barang bawaan kami dari dalam bagasi.

"Mau dibantuin?" tawarku, dan lelaki itu menggeleng pelan.

“Nggak perlu, Sayang. Cuma koper satu ini.”

Kami berdua memang cukup membawa koper satu saja. Itu pun isinya kebanyakan barang-barangku semua.

“Mas, rumahmu yang mana?” Aku mengamati sekeliling. Saat ini mobil sport milik Excel terparkir di depan rumah yang menurutku benar-benar unik. Rumah panggung dengan desain cat berwarna cokelat pekat itu, halaman depan tampak indah dihiasi tanaman hijau dan bebungaan, seketika membuatku jatuh cinta akan keasriannya.

“Ya, yang itu. Ayo, masuk.”

Aku sedikit gugup saat Excel menggandengku menaiki anak tangga berbahan kayu itu. Sampai di depan pintu rumah, ia mengetuk pintu dan mengucap salam.

“Jangan gugup gitu. Santai aja.” Sepertinya Excel paham dengan sikapku yang tidak percaya diri saat ini. Entahlah. Aku merasa grogi saja bertemu dengan keluarganya.

Dadaku berdebar kencang saat pintu jati itu perlahan mulai terbuka. Di depanku kini berdiri seorang anak perempuan kecil yang menurutku umurnya kisaran lima tahun. Anak ini tampak lucu sekali dengan rambut keritingnya. Pipinya pun tembem dan menggemaskan.

“Halo Amel,” sapa Excel pada anak kecil itu.

“Papa ganteng, wes mudik?!”

Aku terkikik geli mendengar Amel berbicara. Suaranya imut sekali. Terlebih, bahasanya juga campuran.

Amel ini anaknya Mba Tia--kakak sulung Excel yang sudah meninggal. Pria itu banyak bercerita tentang keluarganya. Termasuk tentang Amel yang selalu memanggilnya *‘Papa*

Ganteng'.

"Yo wes to, Nduk. Amel nggak sekolah?"

"Libur, Pa. Saiki kan Sabtu."

Bocah dengan pipi *chubby* itu beralih menatapku. Kubalas dengan senyuman manis. Amel pun tersenyum lebar memamerkan gigi ompongnya.

"Pa, iki sopo? Calon Bunda Amel, ya?"

Astaga ... anak kecil yang satu ini. Setiap pertanyaannya selalu membuatku tertawa.

"Amel kenalan dewe. Salim dulu sama Tante cantik."

Gadis kecil itu pun menurut. Ia menghampiriku dengan malu-malu. Mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan. Kemudian mencium punggung tanganku.

"Halo Amel. Kenalin, ini Onti Ita. Temannya Papa El." Kuusap pucuk kepalanya. Amel tampak tersipu malu.

"Halah. Amel iki wong jowo. Mana ngerti sama Onti. Udah, Mel, panggil Bu Lik aja," timpal Excel yang langsung mendapat pelototan tajam dariku. Apa-apaan panggil Bu Lik? Dikira aku tukang culik?

"Sopo kui, Mel?" Terdengar suara lembut seorang wanita dari dalam rumah. Dadaku kembali berdebar. Pasti ini suara Ibu Nimas.

"Mbah Uti! Cepetan ke sini! Ada temennya Papa El. Namanya Onti Ita! Cepetan, Mbah!" teriak Amel memanggil neneknya.

Excel pun menggandengku masuk. Saat mendarat di ruang tamu, tampak seorang wanita paruh baya tengah berjalan

ke arahku. Penampilan Ibu Nimas sangat sederhana, tetapi senyumannya seketika membuatku tenang. Dada ini pun tak lagi berdebar-debar seperti tadi.

"Nak Ita?" tanya beliau dengan suara lembutnya. Aku pun mengangguk sekilas, kemudian mencium punggung tangannya.

Hal yang tidak aku duga sebelumnya, Ibu Nimas benar-benar ramah. Ia tiba-tiba memelukku, mengusap-usap rambut ini. Aku merasa nyaman dalam dekapannya.

"Selamat datang di keluarganya El. Semoga kamu betah di sini, Nak. Jadi bagian dari keluarga kami."

Aku benar-benar terharu dengan penyambutan Bu Nimas atas kedatanganku. Seketika rasa bersalah itu datang. Seandainya ibunya Excel tahu siapa aku sebenarnya, apakah beliau masih sudi menerimaku?

Sekilas aku menoleh pada pria di sampingku. Excel mengulas senyum. Aku tahu, apa yang kami rasakan detik ini sama.

"Ibu sehat, Bu?" Kini Excel yang sungkem dengan ibunya.

"Ibu jadi sehat karena kalian. Kalian yang akur terus. Jangan sering ribut seperti anak muda lain. Ingat, kamu, Le. Kamu sudah dewasa. Harus bisa *ngemong* Ita nantinya." Ibu Nimas mulai memberi wejangan pada anaknya.

"Njih, Bu. Njih."

Ibu Nimas mempersilakan kami duduk di kursi jati yang sudah tertata rapi di ruang tamu. Sedari tadi beliau selalu menatapku hangat. Aku mendadak salah tingkah.

"Nak Ita keluarganya di mana? Boleh, kapan-kapan ibu sekeluarga main ke tempat Nak Ita? Ibu ingin ngobrol-ngobrol

sama orang tua Nak Ita."

Seketika dadaku terasa nyeri. Aku kembali teringat dengan Mama dan Papa yang sekarang sudah tiada. Tak terasa kedua mata ini berkaca-kaca. Kutatap kembali wajah Excel. Dia mengangguk, sambil tersenyum penuh arti.

"Bu, ngapuro. Ita iki di Jogja tinggal sama saudaranya. Ita asli orang Banjar. Orang tuanya sudah meninggal sekitar beberapa bulan yang lalu."

Tampak jelas wajah Bu Nimas berubah terkejut. Ia tiba-tiba menangkup kedua pipiku. Ada guratan kekhawatiran yang terpancar dari wajahnya.

"Nduk. Maaf, ibu ndak tahu. Ibu ndak bermaksud bikin kamu sedih."

"Nggak apa-apa, kok, Bu. Ita paham. Ita udah ikhlas."

Bu Nimas mulai mengembangkan senyumnya. Seketika aku terkejut saat beliau tiba-tiba mencium keningku.

"Pas ibu pertama kali bicara sama Nak Ita di telepon kapan lalu, ibu senang. Ibu lega, akhirnya El bisa bertemu dengan tambatan hatinya. El itu anak ibu yang paling besar. Tadinya ada Tia--Mamanya Amel. Tapi, saat melahirkan Amel, Tia meninggal. Keinginan terbesar ibu, El cepat menikah. Membina rumah tangga yang harmonis, memberi ibu cucu. Amel itu sering merengek minta adik seperti teman-temannya. Papa kandungnya Amel meninggal sewaktu Amel masih dalam kandungan. Selama ini Amel selalu memanggil El dengan sebutan Papa. Kadang ibu ndak sanggup melihat Amel sendirian. Kalau El lagi di Jogja, Amel selalu tanya, kapan Papa El pulang bawa Bunda untuk Amel?"

Seketika tetesan pedih itu tanpa sadar mengalir membasahi pipi ini. Aku menatap Amel. Gadis kecil yang tengah duduk di atas pangkuan Excel itu sedari tadi tampak menunduk. Aku tahu, Amel tengah menahan isak tangisnya. Karena aku pernah merasakan sedihnya menjadi Amel. Bahkan menurutku, penderitaanku tak sebanding dengan deritanya. Ia kehilangan orang tua di usia yang benar-benar masih sangat membutuhkan kasih sayang Mama dan Papanya.

"Ibu ndak meminta banyak hal, Nak. Ibu hanya minta, jadilah yang terbaik untuk kami. Ibu ndak pernah neko-neko, El mau memilih siapa yang kiranya cocok menjadi pendampingnya. Bagi ibu, yang penting Nak Ita bisa menerima keadaan kami. Kami berasal dari keluarga yang sederhana. Jauh dari kata mapan. Selama ini, El sukses karena jerih payahnya sendiri. Ibu cuma bisa bantu dengan doa. Ibu berharap, kalian bisa menikah tahun ini. Cuma itu harapan ibu."

Bisakah aku memutar waktu? Mampukah aku membalikkan keadaan? Sama sekali aku tidak sanggup untuk menolak permintaannya. Tapi aku bisa apa? Saat ini aku menyesali segala kebohonganku. Ketika seorang ibu yang tiba-tiba saja dengan tulusnya mau menerimaku, pada kenyataannya aku justru membalasnya dengan dusta.

***

"Nak, Ita. Sudah tidur?"

Terdengar suara panggilan ibu dari balik pintu. Aku menyingkap selimut. Bergegas menemuinya.

Saat pintu jati itu kubuka, tampak beliau tengah berdiri

di depanku sambil membawa gelas panjang di tangan.

"Ibu? Eum ... Ita baru mau aja tidur. Ibu sendiri, belum tidur?"

Beliau menggeleng pelan, kemudian menggandengku memasuki kamar.

Meletakkan gelas panjang yang kuduga isinya cokelat hangat, Bu Nimas duduk di tepi ranjang berlapis seprei putih di sana.

"Duduk sini, Nak. Ibu ingin bicara."

Wanita paruh baya itu mengisyaratkan agar aku bersedia duduk di sampingnya.

Senantiasa aku menatap wajah ibu kekasihku ini. Beliau tiba-tiba membuka laci nakas yang terletak di samping kiri ranjang. Meraih sebuah benda yang sontak membuat dahiku mengernyit.

Benda itu adalah kotak beludru kecil berwarna biru tua. Saat ibu membukanya, yang aku dapati adalah cincin emas di sana.

"A-apa ini, Bu?" tanyaku gugup, ketika Bu Nimas tiba-tiba saja memakaikan cincin itu pada jari manisku.

"Cincin ini, El membelinya sekitar tiga belas tahun yang lalu. Waktu itu El masih sekolah. Dia hobi bernyanyi, sampai-sampai dapat uang dari hasil menyanyinya itu. El pernah meminta tolong pada ibu untuk menyimpan cincin ini dengan baik. Memang ndak seberapa Nak harganya. Tapi El membelinya dari hasil keringatnya sendiri. Pertama kali dia bisa mencari uang, dia langsung kepikiran ingin membeli cincin ini. Waktu itu ibu belum sempat memberinya pada kekasih El yang

dulu. Sekarang ibu sadar, ternyata El dan pacarnya yang dulu itu belum berjodoh."

Apa aku tidak salah dengar? Karin belum pernah memakai cincin itu? Dan sekarang ibunya Excel ingin aku yang memakainya. Aku merasa tidak pantas menerima semua ini.

"Ta-tapi, Bu. Ita merasa ... Ita merasa belum pantas menerima ini."

"Kamu masih ragu dengan anak ibu?" Pertanyaan Bu Nimas sontak membuat dadaku terasa sesak. Bukan maksudku begitu, Ibu. Aku hanya tidak ingin suatu saat ibu kecewa dengan semuanya.

Aku memilih menunduk. Rasa-rasanya tidak sanggup untuk bertatap muka dengan beliau.

"Nak ...." Bu Nimas menaikkan daguku. Ia mengusap wajah ini. Tak lupa, senyum hangatnya selalu ia suguhkan untukku.

"Berjanji pada ibu. Ibu ndak tahu, bagaimana dengan ke depannya. Yang jelas, untuk saat ini, ibu merestui hubungan kalian. Ibu berharap, kalian cepat menikah. Yang namanya umur tidak ada yang tahu, Nak. Bila nanti ibu sudah tidak ada, kalian harus tetap bersatu, apa pun yang terjadi. Nak Ita ini satu-satunya orang yang berhasil membuat El kembali seperti dulu. Jadilah yang terbaik untuk anak ibu."

Tubuh ini terasa kaku. Kedua pipiku saat ini telah basah akan air mata bahagia bercampur duka. Aku tidak tahu apakah aku harus senang atau tidak. Yang dilakukan oleh Bu Nimas benar-benar di luar dugaan.

Beliau akhirnya berpamitan setelah aku menghabiskan

cokelat hangat buatannya. Aku putuskan untuk kembali merebahkan diri. Mencoba memejamkan mata, tapi rasanya netra ini enggan untuk terpejam.

Ponselku seketika bergetar. Kuraih benda pipih itu di meja nakas samping ranjang. Rupanya ada chat masuk dari seseorang.

Mas El

Udah bobo?

Segera kubalas pesannya sambil tersenyum tak jelas.

Seketika tawa ini memecah saat membaca balasan pesannya. Lelakiku memang hobi sekali bicara mesum.

Mas di mana?

Mas El

Di hatimu

Ish. Ditanyain juga!

Mas El

Aku lagi duduk bengong di teras depan. Lagi nunggu bidadari dateng

Siapa bidadarinya?

Mas El

Misskun

Seketika aku merinding. Perlahan kutengok kanan kiri. Hawa di dalam kamar ini mendadak mencekam.

Nggak usah nakut-nakutin, deh

Dua menit aku menunggu balasan pesannya, tetapi nihil. Bahkan pesanku yang tadi pun belum ia baca.

Mas

Mas kok nggak bales?

Mas, ih!

Kamu ke sini, dong.
Aku merinding, nih

Mas, please,
aku takut

Lampu di kamar ini tiba-tiba padam. Aku makin panik. Niat hati ingin menyalakan senter di ponsel, namun ada seseorang yang justru merebut benda pipih itu dariku.

“Hey, kamu siapa?! Jangan macam-macam!”

Aku meraba-raba sekeliling. Hal yang paling aku benci adalah ruangan gelap. Napas pun mendadak sesak dan pengap ketika suasana gelap gulita seperti ini.

‘*Mas ... tolongin aku ....*’

Aku nyaris menangis karena tak ada satu pun yang datang guna menolongku. Kuberanikan diri untuk berdiri. Mulai melangkah dengan dibekali daya ingat akan tatanan perabotan di kamar ini. Satu langkah berhasil maju. Seketika aku memekik kaget saat tubuh ini ada yang mendorong dan menjatuhkanku ke atas ranjang.

“Akh! Siapa kamu?!”

Sialnya kini ada seseorang yang dengan lancangnya menindih tubuhku. Aku berontak. Memukul-mukul dadanya sambil memaki tak jelas.

“Lepasin! Brengsek! To--”

Kalimatku terputus saat merasakan hal aneh pada bagian bibir. Rupanya orang itu berani menciumku.

Kembali kupukul-pukul dadanya. Seketika lampu

menyala. Dan seseorang itu kini tengah terkekeh di depanku.

"Dicium, kok, mukul-mukul? Biasanya juga minta nambah."

Ck. Laki-laki menyebalkan. Sudah berani mengerjaiku, kini justru dengan enteng menertawakanku.

"Nggak lucu bercandanya! Minggir!"

Dug!

"Aw!"

Yah ... aku kelepasan menendang perutnya dengan lututku. Terlebih, aku pun mendorongnya sehingga ia kini terlentang di sebelahku sambil memegangi bagian perut.

"Sekarang kamu jadi kayak preman, ya? Apa-apa main tendang, main pukul. Lama-lama aku bonyok beneran, Ta."

"Rasain! Siapa suruh jail jadi cowok!" Aku menertawakan wajah masamnya.

Pria itu kini beranjak bangun, kemudian duduk bersila di tengah ranjang. Ia mengulurkan tangan. Memberi isyarat agar aku pun ikut bangun.

Saat ini kami tengah duduk saling berhadapan.

"Tidur, gih. Besok kita sekeluarga mau keluar kota."

"Mau ke mana emang?"

"Ke Purwokerto. Adik sepupuku nikah."

"Eum ... kamu mau ngenalin aku sama keluarga di sana?" Kutatap lekat-lekat wajahnya. Ia pun membalas dengan mengedipkan sebelah mata.

"Iya, dong. Nggak mau kalah sama Revan. Dia mau nikah dua kali, masa aku belum apa-apa."

Aku memilih menunduk. Bingung juga harus menjawab apa. Kembali teringat dengan statusku yang masih terikat dengan Rafa, aku tak mau memberi harapan banyak pada Excel. Meskipun sebenarnya aku sangat berharap, kalau suatu saat kami akan bersanding di kursi pelaminan sama seperti adiknya itu.

"Kenapa tuh merengut lagi? Ragu lagi? Udah pake cincin keramat, kok, masih mikir-mikir lagi."

Rupanya Excel telah sadar kalau saat ini aku memakai cincin yang sudah ia siapkan untuk calon istrinya.

"Mas, aku boleh nanya?"

"Nanya aja."

"Eum ... memangnya Karin belum pernah memakai cincin ini?" Pertanyaan ini kulontarkan agak ragu. Takut ia tidak berkenan kalau aku kembali membahas masalah Karin.

Lelaki berkaus putih itu justru membelai salah satu pipiku. Ia pun mengulas senyum hangat.

"Belum. Ya, kebetulan aja belum jodoh. Waktu itu niatnya ngasih cincin itu pas aku mau melamar Karin. Tapi kenyataannya Karin lebih dulu ninggalin aku."

"Tapi, kalian kan udah jalan lima tahun, sementara aku ... aku baru kemaren, tau-tau udah dikasih ini aja sama ibu."

"Mungkin itu pertanda kalau kita jodoh," sanggahnya cepat. Aku kembali menunduk. Entahlah. Dadaku benar-benar nyeri mendengar Excel seoptimis itu. Bukannya tidak senang. Aku hanya takut mengecewakan keluarganya.

"Tapi aku ngerasa belum pantas aja, Mas." Wajah ini mendadak murung.

“Ya udah, kalau kamu nggak mau. Sini, cincinnya balikin! Mau aku kasih Karin aja!”

“Ih ...!” Aku dengan refleks memukul lengannya.

“Ya, lagian pesimis begitu. Optimis, dong. Yang penting, kan, kita mau usaha. Sekarang kita fokus, gimana caranya supaya Rafa mau ngelepasin kamu. Udah ada ide?”

Aku hanya garuk-garuk kepala saat pertanyaan seputar ide untuk mengalahkan Rafa, ia lontarkan. Bingung juga, sampai detik ini aku belum punya rencana apa-apa. Padahal kapan lalu, aku sudah mengancam Rafa akan menggugat cerainya.

“Jadi gini. Kemaren, kan, si Gibran kasih solusi. Dia bilang, kenapa kita nggak aduin kebusukan Rafa sama ibunya? Kamu bilang, Rafa maksa kamu hamil karena sayang sama ibunya. Aku pikir kelemahan Rafa itu ada pada ibunya.”

“Iya, Mas. Tapi, kan, nggak harus langsung ngadu mentah-mentah, dong. Kita harus cari bukti dulu.”

Pria itu tampak manggut-manggut.

“Bener juga, sih. Sejauh ini, kamu udah dapat barang bukti apa aja?”

Aku kembali risau. Aku tak punya barang bukti apa pun, selain surat perjanjian gila yang Rafa buat kemarin itu. Selama ini Rafa selalu bersikap bak malaikat kalau di depan ibunya. Jika tiba-tiba aku mengadu tanpa bukti, yang ada aku yang kena masalah.

“Aku nggak punya bukti apa-apa, Mas. Kan dari dulu, Rafa pinter akting di depan ibunya. Kalau tau-tau aku ngadu tanpa bukti, yang ada aku yang kena.”

“Eum ... coba, deh. Mulai sekarang kita bikin strategi.

Kapan-kapan kita pancing Rafa. Ya, semisal, kamu bikin perkara apa sama dia. Pokoknya, kita buat Rafa sampai nggak sengaja jujur tentang rahasianya. Dari situ bisa kita rekam, hasil rekamannya bisa kita jadiin barang bukti."

Ide yang cukup cemerlang. Tapi aku tidak begitu yakin, kalau kami berdua dapat mengalahkan Rafa begitu saja. Aku tahu, bagaimana liciknya pria itu. Terkadang dia diam, seolah-olah membiarkan aku bahagia dengan hidupku yang sekarang. Tapi sebenarnya aku tahu, saat ini Rafa tengah menyusun rencana untuk menyerang kami.

"Udah, nggak perlu terlalu dipikirin. Optimis aja. Semua masalah, pasti ada jalan keluarnya." Lelaki ini benar-benar dewasa. Terkadang Excel jahilnya minta ampun, tapi saat sedang menghadapi perkara serius, ia akan berubah menjadi pria yang bijaksana. Dan yang pasti aku makin mengaguminya.

"Tidur, ya. Malam ini, aku mau ronda," pamitnya. Ia pun mulai menata bantal di atas ranjang.

"Ronda di mana? Boleh aku ikut?"

Pria itu beralih menatapku. Menggeleng pelan. Menuntunku untuk merebahkan diri.

"Kalau kamu ikut, yang ada bapak-bapak di pos ronda pada godain kamu. Memangnya kamu mau, digodain suami orang?"

"Eum ... kamu cemburu?" godaku.

"Banget."

Seketika aku terkekeh. Wajah lelakiku kini berubah masam karena sedari tadi aku selalu menertawakannya.

Lampu utama ia matikan, kemudian menyalakan lampu

nakas yang cahayanya temaram. Excel menyelimuti tubuhku sampai sebatas leher. Dilanjutkan dengan mencium kening ini.

"Bobo yang nyenyak. Nggak perlu takut. Nggak ada hantu. Tadi aku cuma nakut-nakutin kamu aja," ucapnya lembut. Kecupan itu ia turunkan pada bibirku. Dan detik ini kami tengah saling tatap.

"I love you," bisiknya.

***

Part 17 (Bunda Untuk Amel)

—POV Prita

"Kapan lo nikah, Mas? Jomblo terus. Gue aja udah dua kali," ejek Revan pada kakak sepupunya.

Kami sekeluarga detik ini tengah berada di kota Purwokerto. Menghadiri acara resepsi pernikahan Revan dan Maudy--adik sepupu Excel.

"Sabar, sabar. Bentar lagi juga gue nyusul. Ini calonnya udah ada," balas Excel dilanjutkan dengan merangkulku. Ada perasaan risih, karena ia melakukan ini depan kedua adik sepupunya.

"Mas, nggak perlu ngerangkul gini napa? Nggak enak sama Revan Maudy," bisikku sambil berusaha menyingkirkan tangannya.

"Hati-hati, Mba. Mas Excel suka nekat. Tar tau-tau Mba-nya dihamilin duluan sama dia." Revan mulai meledek. Aku dan Excel saling tatap.

'Jangan sampai hamil dulu. Jangan.'

Acara resepsi ini tampak meriah. Di jauh sana terlihat ibu dan bapak tengah berbincang-bincang dengan orang tua mempelai, serta para tamu undangan lainnya. Sedangkan Amel sedang duduk berdua di kursi tamu dengan seorang anak perempuan bernama Raline. Raline ini anaknya Revan. Adik sepupu Excel itu memang seorang duda yang ditinggal meninggal istrinya sewaktu melahirkan anak mereka.

Dua anak kecil itu terlihat tengah asyik makan es krim. Dari kejauhan, Amel tampak lucu sekali. Gadis kecil nan imut itu dengan riangnya berbincang-bincang dengan Raline sambil makan es krim. Mendadak aku jadi ingin sekali mencubit pipinya.

“Mas, aku nemenin Amel dulu, ya?” Aku meminta izin pada Excel yang detik ini masih sibuk ngobrol dengan Revan. Sekilas lelaki itu beralih menatapku.

“Eum ... boleh. Tapi jangan lama-lama.”

“Iya. Sebentar aja, kok.”

“Ekhem. Ditinggal bentar doang, juga. Takut banget, calon bininya digondol orang.” Revan kembali meledek, dan langsung mendapat lirikan tajam dari Excel.

“Masalahnya gue nggak mau kelamaan deket-deket sama pengantin baru. Takut mupeng pengen malam pertama juga.”

Astaga ... Mas El, mulutnya.

“Lo nggak sabar pengen malam pertama? Buruan dihalalin.”

Kami berdua hanya saling pandang sambil tersenyum kikuk menanggapi ledekan Revan.

Aku bergegas menghampiri Amel yang masih senantiasa

berceloteh dengan Raline.

“Seru banget ngobrolnya? Onti gabung, ya?” Aku duduk di salah satu kursi *tiffany* berwarna putih itu. Posisiku saat ini berada di samping kiri Amel. Kedua gadis itu pun mengulas senyum hangat padaku.

“Onti mau es krim?” tawar Amel padaku.

“Buat Amel aja. Onti udah kenyang,” jawabku sambil mengusap rambut keritingnya.

“Mel. Aku cuci tangan dulu, ya?” Raline berpamitan dan bergegas menuju toilet.

Sementara aku masih senantiasa menatap kelucuan Amel saat ini. Entahlah, anak ini benar-benar lucu dan menggemaskan. Rasa-rasanya aku menjadi tidak sabar untuk segera memiliki anak.

“Onti.”

“Ya?”

“Amel pengen Onti sama Papa El, besok kayak gitu.” Gadis kecil itu menunjuk ke arah Revan-Maudy. Aku sudah paham dengan maksudnya.

“Yang sabar, ya. Pasti suatu saat Onti sama Papa El juga akan cepat menyusul Om Revan dan Tante Maudy.”

“Amel boleh minta sesuatu sama Onti?”

Aku menatap gadis kecil itu lekat-lekat. Sepertinya Amel ingin mengatakan hal yang sangat penting.

“Apa, Sayang?”

“Amel boleh manggil Onti, Bunda?”

Satu kalimat itu seketika membuat hatiku terenyuh.

“Teman-teman Amel di sekolah pada punya Bunda. Amel terkadang bingung. Mereka punya Bunda sendiri-sendiri, kok, Amel nggak punya? Kata Papa El, Amel harus sabar. Papa lagi usaha nyari Bunda buat Amel, katanya.”

Ya Tuhan ... Amel. Gadis kecil ini sama sekali tidak mengerti kalau ibu kandungnya sudah tidak ada. Dia terlahir tanpa adanya orang tua di sisinya. Sekecil ini, Amel harus merasa iri dengan teman-temannya.

Perlahan kuusap rambutnya. Aku dan Amel adalah sama. Kami sama-sama rindu akan kasih sayang orang tua.

“Boleh, kok, Nak. Boleh banget. Kan suatu saat, Onti akan jadi Bunda Amel juga. Amel nggak perlu sedih. Kita semua sayang sama Amel.”

Malaikat kecil itu kini tengah memamerkan gigi ompong-nya. Amel tersenyum dengan semringah. Kebahagiaan kecil ini mampu membuat Amel benar-benar bahagia.

“Makasih banyak, Bunda. Boleh Amel peluk Bunda?” tanyanya sambil memasang wajah manja.

“Eum ... boleh. Tapi cuci tangan dulu, yuk. Tanganmu belepotan.”

Gadis periang itu mengangguk, kemudian hormat. “Siap, Bunda.”

***

“Amel ke Papa El dulu, ya. Bunda ada telepon.”

Saat ini kami berdua tengah berada di toilet gedung resepsi. Amel baru saja selesai cuci tangan. Niatnya akan kembali bergabung dengan para tamu lainnya, tetapi tiba-tiba

saja ponselku berdering.

"Baik, Bunda." Gadis kecil yang satu ini sangat penurut. Ia pun berlari kecil dengan riangnya, meninggalkan toilet menuju keluarganya di aula gedung.

Dahiku seketika mengernyit. Di layar ponsel tertera jelas, ada panggilan masuk dari Rafa.

Mau apalagi dia? Sejak aku menghajarnya kapan lalu, ia tiba-tiba menghilang. Tak pulang ke rumah. Tak peduli juga kalau saat ini Rafa telah kembali bekerja di Banjarmasin.

Hampir tiga kali lelaki itu menghubungiku. Aku pun memilih menerima panggilan teleponnya.

"Ada apa?"

"Bahagia banget ya, hidupmu sekarang? Udah berani ngelunjak? Ingat statusmu, Ta. Kamu masih resmi jadi istri orang, tapi dengan beraninya kamu memperkenalkan diri pada orang tua dokter itu? Kamu sepertinya udah nggak punya urat malu."

"Cukup, Rafa! Sebentar lagi aku bukan istrimu lagi. Aku akan segera urus perceraian kita."

Dari seberang sana Rafa terdengar tertawa. Aku benar-benar muak dengan tingkahnya.

"Kamu yakin, mau cerai dari aku? Udah dipikir matang-matang?"

"Aku yakin. Aku udah mantap. Aku akan cari bukti semua kebejatan kamu!"

"Ita, Ita. Kalau mau menggertak, lihat-lihat orangnya dulu, dong. Apa kamu tau, saat ini aku lagi di mana? Aku lagi di depan rumah orang tua dokter itu. Dan kamu tau, adik bungsu dokter

itu saat ini tengah berada di rumah sendirian. Apa yang akan terjadi, kalau aku tiba-tiba masuk dan menculiknya? Mungkin, orang tua dokter itu akan syok dan jantungan, kalau tau anak gadisnya diculik orang."

Ya Tuhan ... apa-apaan Rafa?! Kenapa dia bisa berada di Magelang tanpa sepengetahuanku? Dan nahasnya, dia memiliki niat jahat pada Lala.

Lala memang tidak ikut dengan kami. Gadis berusia tujuh belas tahun itu sedang sibuk dengan ujian sekolahnya.

"Rafa, please. Jangan sekali pun kamu berani menyentuh Lala! Dia nggak ada sangkut pautnya sama urusan kita."

"Mau ada sangkut pautnya atau enggak, bukan urusan aku. Kalau kamu mau dia selamat, kamu tinggal nurut aja apa kataku."

Aku benar-benar tidak bisa berpikir jernih kali ini. Rafa itu memang licik. Dia tidak pernah main-main dengan ucapannya.

"Kamu maunya apa? Kita nggak jadi cerai?"

"Nggak cuma itu. Aku mau kamu tetap hamil dengan dokter itu, lalu setelah itu, kamu tinggalin dia."

"Rafa! Kamu apa-apaan, sih?! Aku nggak setuju sama permintaan kamu. Aku nggak mau ninggalin Excel."

"Keputusan ada di tangan kamu. Kalau kamu nggak mau, nggak masalah. Kan, masih ada Lala yang bisa aku manfaatin. Lala itu sepertinya harganya mahal kalau dijual ke mucikari."

"Fa, please. Jangan sakiti Lala. Jangan sampai kamu berani menjual Lala. Dia nggak tau apa-apa."

"Kalau kamu nggak mau orang lain kenapa-kenapa, kamu

jangan egois, dong. Cukup nurut aja sama aku, maka semua masalah akan beres. Kamu hamil, kita balik ke Banjarmasin. Dan dokter itu nggak perlu capek-capek berurusan sama aku. Kalau kamu tetap nekat, keselamatan keluarga dokter itu akan terancam."

Aku kembali teringat dengan Lala. Gadis itu masa depannya masih panjang. Terlebih, dia menuruni bakat kakaknya yang memiliki prestasi tinggi di sekolah. Aku benar-benar tidak sanggup kalau masa depan Lala akan hancur karena ulahku. Karena aku lebih mementingkan ego.

"Halo, Ita ... waktuku nggak banyak, Sayang. Aku kasih dua pilihan. Kamu nurut, atau Lala aku bawa pergi?"

"Ra-Rafa, jangan ...."

"Aku masuk sekarang juga?"

"Jangan, Fa!"

"Ayolah, aku nggak suka basa-basi begini."

"Fa, please. Jangan apa-apain Lala. Aku mohon ...."

"Cukup janji aja sama aku. Kamu akan tinggalin dokter itu, setelah kamu benar hamil."

Aku mendadak diam. Segala apa pun yang selama ini aku lalui dengan Excel, mendadak berputar di kepala. Aku benci dengan kehidupan ini. Aku meminta apa? Hanya meminta cinta. Hanya meminta hidup bahagia dengan pria pilihanku, apa itu salah? Apa itu hanya sekadar mimpi saja?

***

Tiga hari aku berada di Magelang, dan rasanya itu adalah hari terakhirku merasa bahagia. Aku tidak tahu, setelah ini masih ada harapan untuk bisa hidup bersama dengan Excel lagi atau tidak? Semakin aku berharap, rasanya semakin sakit.

Hampir pukul sepuluh malam, priaku belum juga pulang dari praktiknya. Kami sampai di Sleman siang tadi, dan ia langsung bersiap-siap untuk bekerja. Yang aku lakukan selama ia tak ada, hanya berguling-guling di atas kasur. Rasanya malas sekali untuk beraktivitas. Bahkan pulang ke rumah saja, aku merasa tak bersemangat.

Kamar ini membuatku cukup betah. Sedari tadi, aku hanya merebahkan diri di atas ranjang, sambil memeluk salah satu kemeja milik Excel. Kuhirup dalam-dalam aroma parfumnya. Aku jatuh cinta dengan segalanya tentang dia. Semakin aku menggilai, semakin diri ini takut kehilangannya.

Perlahan napasku terbuang kasar. Kutatap langit-langit kamar dengan nanar. Wajah Excel seketika tergambar jelas di sana.

"Sayang."

Ah, rupanya lelakiku baru saja pulang. Detik ini ia tengah berdiri di ambang pintu. Tentunya sambil mengulas senyum hangat padaku.

"Kamu belum tidur, hem?" Pria dengan kemeja putih itu bergerak menghampiriku. Satu kecupan singkat ia daratkan pada kening. Excel duduk di tepi ranjang, mulai membelai pipiku.

"Tidurnya nunggu Papa El pulang dulu," jawabku sambil menirukan suara khas Amel.

"Manja banget kamu. Perasaan Amel nggak manja begitu?"

"Biarin. Eum ... Mas bawa apa?" Tatapanku beralih pada kantung plastik putih yang baru saja Excel letakkan di atas nakas.

"Aku beli es krim kesukaan Amel."

"Terus, Amel-nya kan nggak di sini?"

"Amel gede maksudnya." Dia meledek lagi. Hobi banget nyama-nyamain aku sama Amel.

Segera kuraih kantung plastik itu. Satu kotak es krim benar-benar menggiurkan di mataku. Entahlah. Semenjak aku melihat Amel makan es krim di Magelang kemarin, aku jadi ketularan. Padahal tadinya aku sama sekali tidak suka dengan makanan yang satu ini.

"Ada yang aneh sama kamu, Ta," celetuk Excel tiba-tiba.

Aku yang sedang asyik menyuapkan es krim ke mulut pun, seketika beralih menatapnya.

"Cek urine sekarang, ya?"

"Bu-buat apa?"

"Kamu itu kayak orang hamil. Belakangan ini pola makan kamu berubah. Kamu sekarang susah makan nasi. Kemaren waktu di Magelang, kamu habisin mangga muda depan rumah sampai berapa? Pola makan kamu itu nggak wajar seperti orang normal pada umumnya. Mangga muda itu asam, Ta. Nggak semua orang suka makannya, tapi beda sama kamu. Sekarang es krim. Aku tau kamu nggak suka es krim. Tapi sekarang tiba-tiba aja kamu suka banget. Dari tadi kamu *WA* aku terus, ngingetin mulu supaya aku nggak lupa beliin pesanan kamu."

"Jadi kesimpulannya kamu keberatan kalau aku minta dibeliin es krim, terus aku makan mangga depan rumah kamu dengan jumlah banyak, iya?!" Dengan kesal aku meletakkan kotak es krim itu di atas nakas. Aku bergegas meringkuk di dalam selimut sambil menangis.

Aku tidak sadar kenapa aku sangat sensitif akhir-akhir ini. Aku hanya malas saja kalau Excel terlalu cerewet dengan apa yang aku lakukan.

Perlahan, tangisanku mulai reda saat lelaki itu mulai mendekapku dari belakang. Aku paling suka posisi seperti ini. Ketika ia memeluk tubuh ini dari belakang, jujur, aku sangat menyukainya.

"Es krimnya nanti cair kalau dianggurin kelamaan. Dihabisin dulu, yuk." Pria itu mencoba merayu. Dan endingnya aku selalu luluh karenanya.

Posisiku kini telah berhadapan dengannya. Excel senantiasa mengusap air mataku.

"Suapin ...." Aku merengek sambil menangis kembali. Lelaki itu pun terdengar terkekeh.

"Manjanya melebihi Amel, tapi kalau disamain sama Amel nggak mau," ejeknya. Aku pun kelepasan memukul dadanya pelan, karena terlanjur sebal dengan tingkah dokter itu.

Es krim yang tadi sempat kubiarkan akhirnya habis juga. Tentunya dengan disuapi oleh Excel, *mood*-ku yang sebelumnya sempat kacau kini sudah stabil.

Aku kembali merebahkan diri sambil menunggu Excel mandi. Merasa jenuh, ponsel milik pria itu akhirnya aku utak-atik demi mengusir rasa bosan. Entahlah. Mendadak aku iseng

ingin membuka aplikasi chat di sana. Kubaca dengan saksama, tak ada yang mencurigakan. Tapi, ada satu nomor kontak yang tidak ada namanya, baru saja mengirimkan pesan untuk Excel.

Aku menengok ke arah kamar mandi. Suara percikan air masih terdengar. Sepertinya Excel belum selesai.

Rasa penasaran makin bertambah. Kuputuskan untuk membaca pesan-pesan sebelumnya yang dikirimkan oleh nomor itu.

0857xxxxx

Nanti setelah praktik, aku tunggu di ruangan kamu 20.13

Aku cuma pengen ngobrol. Nggak ada yang lain 15.30

Kenapa kamu nggak pernah balas, sih? 15.20

Kandunganku sepertinya bermasalah. Perutku sering sakit 15.16

Kita masih ada kesempatan buat balikan, kan? 15.12

0857xxxxx

Mas 15.10

Aku nggak pernah bahagia sama Ryan. Aku pengen pisah sama dia 15.06

Aku kangen kamu 15.01

Kamu nggak pernah chat aku lagi. Kenapa? 14.58

Mas 14.50

Gimana kabar kamu, nggak pernah hubungin aku lagi sekarang? 14.40

"Ta. Bajuku udah disiapin?"

Astaga ... nyaris ketahuan. Segera kusimpan ponsel itu di bawah bantal. Aku bergegas bangun saat Excel baru saja keluar dari kamar mandi.

"Ba-baju? Ah, ya ampun ... aku lupa!"

Pintu lemari pakaian berwarna hitam itu aku buka dengan gugup. Kuraih kaus rumahan berwarna putih serta celana pendek yang warnanya senada dengan atasannya. Tak lupa dalamannya pun sekalian.

"I-ini, Mas." Aku tak sengaja bertabrakan dengan dada bidang pria itu, saat tubuh ini berbalik badan menghadapnya.

Saat ini kondisi Excel hanya memakai handuk saja. Ia

pun mulai menatapku dengan intens ketika aku dengan sengaja membelai kulitnya.

Akhir-akhir ini aku merasa banyak perubahan pada diriku. Terutama masalah mengontrol nafsu. Beberapa hari belakangan, aku sering kali menggoda Excel untuk menjamahku. Meskipun berakhir dengan tolakan halus dari pria itu, karena ia sudah berjanji tidak akan melakukan hubungan terlarang itu lagi. Tapi, untuk kali ini ... entahlah. Dari tatap matanya, ia berusaha untuk menahan gairahnya.

"Boleh aku minta satu hal?" Ia mendaratkan satu kecupan mesra pada salah satu pipiku.

"A-apa?" Aku semakin gugup. Rasa-rasanya seperti baru pertama kali disentuh olehnya.

"Pakaikan aku baju."

***

Part 18 (Kamu Berubah)

POV Prita—

"Ta. Kamu lagi di mana?"

Suara Ryan terdengar panik dari jauh sana. Ia baru saja menghubungiku saat aku baru memasuki ruang kerja.

"Baru nyampe resto, Kak. Ada apa?"

"Tolong kamu temenin Karin di rumah sakit. Dia jatuh dari tangga. Kata dokter, keguguran."

"Hah?! Mba Karin keguguran?!"

"Iya, Ta. Aku masih di luar kota. Baru bisa balik tar malem. Tolong kamu temenin dia dulu, ya."

"Iya, iya. Aku ke rumah sakit sekarang."

Panggilan telepon seketika Ryan matikan. Napasku terbuang kasar saat mendengar kabar buruk dari Karin. Entahlah, aku sama sekali tak ada rasa iba padanya. Mengingat kembali wanita itu masih berharap lebih pada Excel.

"Karin keguguran, itu artinya ...."

Pikiran jelek tentang kakak perempuanku itu mulai

berdatangan. Aku berfirasat kalau setelah ini Karin akan membuat ulah. Bisa jadi ia akan meminta cerai dari Ryan, dengan alibi calon anak mereka sudah tidak ada. Tahu sendiri, Karin menikah dengan Ryan karena lelaki itu sudah menghamilinya. Bisa dipastikan kalau Karin mempunyai rencana untuk merebut Excel dariku.

Ah, tidak, tidak. Itu tidak boleh terjadi. Mati-matian aku membuat Excel jatuh cinta, lalu dengan mudahnya Karin datang kembali dan mengacaukan semuanya. Meskipun pada kenyataannya aku harus tega meninggalkan pria itu setelah berhasil hamil nanti. Itulah janji yang kala itu terlanjur aku ucapkan pada Rafa. Dan salah satu alasan yang membuat aku selalu menolak kalau Excel memintaku untuk tes urine.
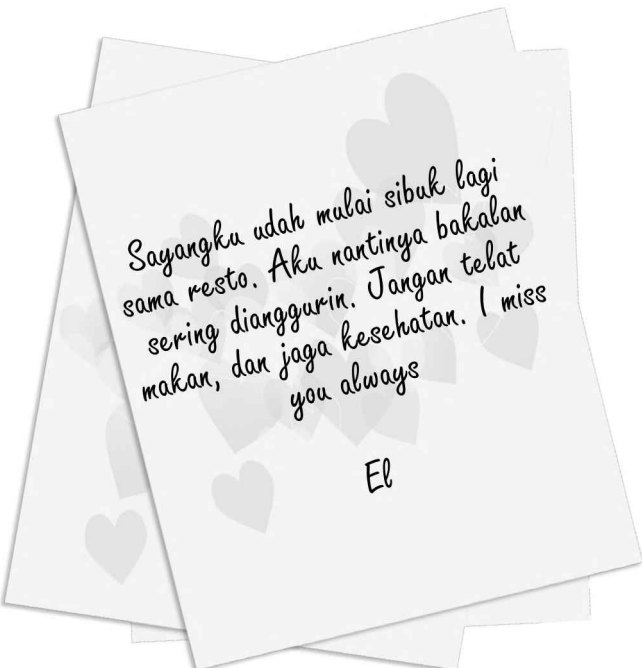
"Mba Ita. Ada kiriman bunga untuk Mba." Salah seorang karyawati datang menemuiku di ruang kerja.

"Dari siapa?"

"Nggak tau, Mba. Tadi ada yang nganterin mas-mas pakai baju OB. Katanya di dalam ada kartu namanya." Karyawati itu meletakan sebuket mawar merah di atas mejaku.

Wanita muda itu pun pamit untuk melanjutkan pekerjaannya. Sementara aku mulai penasaran dengan pengirim bunga tersebut.

Kuraih kartu nama yang terselip di sana. Seketika bibir ini melengkung ke atas. Rupanya si pengirim bunga tersebut adalah laki-laki pujaanku.

Romantisnya pria ini. Tapi kenapa sejauh ini ia tidak tahu bunga kesukaanku? Aku lebih suka mawar putih. Dan justru ia memberiku mawar merah.

"Orang seumur-umur, dia nggak pernah tanya kesukaanku apa, pantesan aja nggak tau."

Bunga itu aku letakkan di atas meja dengan rapi. Seketika teringat kembali dengan kondisi Karin. Biar bagaimanapun ia masih saudaraku. Mau tidak mau aku harus menolongnya, meskipun wanita itu memiliki niat untuk merebut kebahagiaanku.

Aku memutuskan untuk menjenguk Karin di rumah sakit, sekaligus menemui Excel yang kebetulan hari ini ada jadwal praktik pagi.

***

"Sus. Kondisi Mba Karin gimana?" tanyaku pada Suster Vira setelah sampai di ruang perawatan Karin.

"Pasien baru saja sadar. Masih belum pulih." Vira tengah sibuk memeriksa kantung infus milik Karin.

Aku menatap wanita itu lekat-lekat. Ada perasaan tak tega sebenarnya. Karin tengah terlelap dengan wajah pucatnya. Seketika kuusap perut ini. Mudah-mudahan suatu saat nasibku tidak seperti Karin.

"Yang menangani Mba Karin, siapa, Sus?" Pertanyaan macam apa ini? Aku hanya tidak rela jika Excel yang menangani Karin kali ini.

Suster itu justru mengulum bibir menahan tawa. Sepertinya Vira ingin menertawakan wajah cemasku.

"Pak Excel, Mba."

"What?!"

"Sttt ...." Vira memberi isyarat agar aku tidak keras-keras. Aku pun semakin mendekat dan berbicara dengan nada berbisik.

"Yakin, nih, Excel yang nanganin?"

"Menurut Mba?" godanya.

Aku memutar bola mata malas. "Nanti aku transfer buat *shopping* akhir bulan. Cepetan, kasih tau." Aku mendesak, tetapi masih *stay* dengan suara pelan.

"Yo, bukan to, Mba. Pak Excel lagi sibuk sama yang lain. Yang menangani Dokter Anna."

Akh, leganya. Priaku rupanya benar-benar menepati janjinya.

"Saya permisi dulu, Mba. Kalau butuh apa-apa, panggil saya saja," pamit Vira. Ia pun bergegas meninggalkanku berdua dengan Karin.

Kuputuskan untuk duduk di kursi stainless dekat ranjang. Sambil menunggu Karin bangun, aku iseng mengecek ponsel--siapa tahu ada kiriman pesan dari Mas El.

"Excel ...."

Dadaku terasa panas saat mendengar Karin tengah mengigau memanggil nama Excel. Berani benar dia.

"Excel ...." Ia kembali mengigau, perlahan kedua matanya terbuka.

"Mau Mba panggil Excel seribu kali, dia nggak akan kembali, Mba. Excel udah jadi milik aku sekarang!"

Karin menatapku iba. Ia pun perlahan menangis.

"Tolong Mba, Dek. Mba ingin cerai dari Ryan. Mba masih sayang sama Excel."

"Mba, cukup! Mba itu nggak bersyukur banget, ya?! Kak Ryan itu sayang sama Mba. Dia di sana kerja keras buat bahagiain Mba. Tapi kenapa Mba masih ngarepin Excel terus, sih?!" Emosiku nyaris meledak-ledak. Bisa-bisanya Karin memintaku agar aku mau membantunya berpisah dengan Ryan, supaya ia bisa bersatu kembali dengan Excel. Aku tidak akan membiarkan mimpi buruk itu benar terjadi.

"Kenapa kamu nggak bilang yang sebenarnya sama Excel soal Mba? Excel berhak tau kebenaran itu, Ta."

"Kenapa Mba nggak ngomong sendiri aja sama dia kalau selama ini Mba itu udah diperkosa sama Ryan?! Meskipun nanti Excel tau yang sebenarnya, aku yakin, Excel nggak akan luluh

sedikit pun sama Mba. Karena Excel sekarang udah milih aku, Mba."

"Jadi selama ini kalian udah bohongin aku?"

Deg!

Apa aku tidak salah dengar? Suara ini?

Dengan penuh keberanian, aku mencoba berbalik badan. Dan ternyata benar dugaanku. Excel tengah berdiri di ambang pintu sambil melipat kedua tangan di atas dadanya. Aku takut jika ia akan membenciku karena aku ketahuan telah menyembunyikan rahasia Karin selama ini.

Tidak, tidak. Tenang, Prita. Tenang. Excel tidak seperti itu orangnya. Aku yakin ia akan paham, kenapa aku tidak mau terus terang tentang masalah Karin padanya.

Suara sepatu hitamnya seketika membuat peluh pada pelipisku mengalir dengan deras. Pria itu tengah berjalan menghampiri kami.

"Excel. Perutku sakit." Karin merengek manja. Dan hal yang tidak aku duga, Excel justru mengusap kepala Karin, dan hal itu benar-benar membuatku cemburu.

"Kamu istirahat yang cukup. Jangan banyak gerak." Ucapan pria itu terdengar lembut. Seketika Excel melirikku. Tatapannya kini berubah datar.

"Mas. Bisa kita bicara di luar?" pintaku, tetapi ia tak merespons sama sekali.

Lelaki itu justru mengeluarkan stetoskop dan mulai memeriksa kondisi Karin. Kedua mataku melotot serta tangan mengepal saat wanita itu tiba-tiba menggenggam tangan kekasihku.

"Mas ...."

"Stop, Mba! Mba itu kenapa, sih?! Manja banget sama Excel?! Dia udah bukan pacar Mba lagi!"

Kedua orang ini kini beralih menatapku. Aku benci dengan cara Excel melihatku kali ini. Sorot matanya mengisyaratkan bahwa ia tengah kecewa padaku.

"Obat dari Dokter Anna jangan lupa diminum, ya. Aku ada perlu sebentar sama adik kamu."

Setelah berucap demikian, Excel seketika mengggandeng tanganku, dan membawaku berlalu dari ruang perawatan Karin.

"Mas, bisa kita bicarain masalah ini sebentar?" Aku berusaha bersejajar dengan langkahnya. Saat ini kami tengah melewati koridor lantai empat, dan keadaan tanganku masih dalam genggamannya.

Langkah kaki pria itu terbilang cepat. Aku tahu saat ini ia tengah menahan amarahnya. Terbukti, Excel sama sekali enggan menjawab pertanyaanku.

"Mas, jalannya jangan cepat-cepat, dong. Aku pake *high heels*. Nanti aku jatuh!" protesku sesaat membuat lelaki itu menghentikan langkahnya.

"Aku capek," jawabnya dingin. Seketika tangan ini ia empaskan. Berlalu begitu saja.

Aku tahu ia tengah marah, kecewa, karena aku sudah berbohong padanya. Tapi kenapa perubahan sikapnya sedrastis itu? Dia yang selalu memanjakan aku, nyatanya tiba-tiba berubah dingin hanya karena kesalahpahaman.

Aku pun bergegas menyusul pria itu. Menuju ruangan kerjanya, dan mendapati lelaki itu tengah duduk bersandar di

sofa hitam di sana. Excel tampak memejamkan kedua matanya. Perlahan aku menghampiri. Duduk di atas pangkuan seperti biasanya.

Tak ada penolakan dari pria itu. Aku tahu ia tengah kesal padaku. Tapi aku yakin, Excel tidak akan tega menyakiti wanitanya. Sebatas mendiamkan dan berubah menjadi dingin, itu hal lumrah. Aku masih bisa terima, meskipun aku tak betah berlama-lama bertengkar dengannya.

"Mas ...." Kubelai lembut wajahnya. Seketika kedua mata pria itu terbuka.

"A-aku minta maaf. Aku nggak bermaksud bohongin kamu selama ini. Cuma, a-aku takut aja, kalau kamu tau yang sebenarnya tentang Karin, kamu langsung ninggalin aku dan balikan lagi sama dia." Dengan terang-terangan kuungkapkan rasa takutku akan kehilangannya. Tetapi tetap saja, dokter tampan itu masih saja bergeming.

"Mas, please. Ngomong, dong. Jangan diemin aku begini. Aku nggak kuat kalau lama-lama didiemin."

Pria itu tampak mengusap wajahnya kasar. Apa benar Excel benar-benar marah karena perkara ini?

"Nanti malam aku masakin menu favorit kamu, ya. Terus abis itu .... eum, abis itu aku kasih ...."

"Kasih apa?" Excel mulai terpancing. Aku mulai memutar otak, kira-kira apa yang harus aku berikan padanya agar ia tidak ngambek lagi? Bagaimana kalau aku memberinya ....

"Kasih yang selama ini udah ditahan-tahan sama kamu."

Excel mengernyitkan dahi. Tampaknya ia tak paham akan maksudku.

“Yang di bawah sana udah lama puasa, kan? Ntar malam mau nggak?” Dengan nada berbisik aku terang-terangan mengajaknya bercinta. Terlihat ekspresi terkejut dari wajahnya.

“Nggak usah takut. Nanti aku minum pil, biar nggak kebobolan.”

“Nggak perlu aneh-aneh, deh, Ta. Bisa kamu keluar?! Aku pengen istirahat. Habis operasi. Aku lelah, pengen sendiri. Aku cuma kecewa dan lagi males aja ngobrol sama kamu.”

Ada sensasi nyeri di dalam hati saat Excel berucap demikian. Secara tidak langsung ia sudah mengusirku. Apa aku tidak ada kesempatan untuk menjelaskan semuanya?

“Kamu marah banget sama aku ...?” Air mata ini sama sekali tak bisa kutahan. Aku menangis di depannya layaknya anak kecil.

“Please, Ta. Jangan gede-gedein masalah. Aku cuma pengen sendiri. Bisa kamu ngerti?”

Aku menatapnya. Ia sama sekali tak sadar akan ucapannya. Memintaku jangan membesar-besarkan masalah. Padahal dia sendiri juga tak jauh bedanya.

Perlahan kuusap air mata ini. Aku bangkit dari duduk, dengan jengkel aku menatapnya.

“Nyebelin banget jadi cowok! Dari dulu kerjaannya nggak bisa *move on* dari mantan! Apa sih, kurangnya aku dibanding Mba Karin?! Masih baikan aku dibanding dia! Nggak bisa menghargai perasaan orang banget, kamu!” Memaki-maki Excel sesuka hati, setelah itu aku bergegas pergi meninggalkannya sambil menangis.

***

Part 19 (Aku Memilih Pergi)

—POV Prita

"Mba Ita. Mba sakit?"

Sejak subuh tadi aku selalu meringkuk di balik selimut. Rasanya dingin sekali. Seperti demam, kepala pening, perut pun tak kalah mual.

Mira--asisten rumah tanggaku baru saja mengantarkan sarapan pagi ke kamarku. Ia meletakkan nampan berisi segelas susu hangat dan setangkap roti isi *Nutella* di meja nakas.

"Apa Mira panggilkan Dokter, Mba? Atau kita ke rumah sakit aja?"

"Nggak perlu, Mir. Aku cuma butuh istirahat aja."

"Tapi Mba demam. Mba juga muntah-muntah terus dari semalam. Mira takut, Mba kenapa-napa."

Dengan lemah aku menyingkap selimut ini. Kutatap wajah Mira yang detik ini tengah menatap khawatir padaku. Seketika aku tersenyum, meyakinkan kalau aku baik-baik saja.

"Aku baik-baik aja, kok. Masuk angin doang paling."

"Yo, wes, Mba. Mba istirahat aja dulu. Jangan banyak pikiran. Jodoh nggak akan ke mana, kok, Mba."

Sebelah alisku terangkat ke atas. Apa-apaan Mira? Kenapa jadi bahas masalah jodoh?

"Mba. Jujur, ya. Mira lebih setuju, Mba jadian sama dokter itu. Wonge lebih ganteng dari Mas Rafa, Mba. Mira baru pertama lihat, udah kesengsem. Perhatian banget sama Mba Ita."

Aku terkikik geli ketika mendengar Mira memuji-muji Excel seperti itu. Aku dan Mira memang hubungannya lebih dari sebatas majikan dan bawahan. Kami sudah seperti saudara. Banyak hal yang telah aku curahkan padanya. Mira pun hobi sekali memberiku nasihat yang bermanfaat.

Wanita berusia dua puluh lima tahun itu pun pamit dari kamarku. Saat Mira telah berlalu, rasa mual pada perut seketika datang lagi. Sejak semalam kondisiku memang tidak fit. Mual dan muntah, yang baru aku sadar ternyata itu berasal dari sesuatu yang detik ini tengah bernaung dalam rahimku.

Aku meraih sebuah benda kecil dan pipih itu dari bawah bantal. Tapi pagi, aku memberanikan diri untuk melakukan tes urine. Hasilnya, sesuai dugaanku. Aku positif hamil, saat hubunganku dengan Excel tengah renggang.

Sejak semalam ia tak ada kabar. Aku tidak tahu apa saja yang tengah ia lakukan di luar sana. Setelah aku memaki-makinya di ruang kerjanya kemarin, setelah itu aku pun langsung pulang dan menangis sepanjang malam. Baru tadi pagi aku berniat menghubunginya, tetapi hanya kecewa yang aku dapat. Nomor

ponselnya mendadak tidak aktif. Aku memiliki firasat kalau Excel tengah bersama Karin.

Kenapa akhirnya begini? Hanya karena kesalahpahaman, ia tega mendiamkanku seperti ini. Apakah Excel tahu kalau detik ini aku tengah mengandung darah dagingnya?

Perlahan kuraih ponsel di meja nakas. Mencoba menghubungi Excel kembali, dan ....

Tut ...

Panggilan tersambung.

"Halo, Mas."

"Halo."

Dahiku mengernyit. Ini bukan suara Excel, tetapi suara perempuan, dan aku lumayan kenal dengan suaranya.

"Mba Karin?"

"Iya, Ta."

"Kenapa hp Excel ada sama Mba?! Apa yang kalian lakukan semalaman, Mba?!"

Dadaku bergerak naik turun. Kali ini aku benar-benar marah. Sudah cukup aku dibuat cemburu dengan kejadian kemarin, tapi nyatanya tak sampai di sini saja. Excel dan Karin rupanya menghabiskan waktu bersama semalam, tanpa sepengetahuanku?

"Semalam Excel nemenin Mba di rumah sakit. Ini orangnya lagi di toilet. Kamu ada perlu apa, Ta?"

"Mba bener-bener keterlaluan! Mba tega ya, berbuat hal ini sama aku?! Mba nggak boleh rebut Excel dari aku, Mba! Excel udah ...."

Kalimatku seketika terhenti. Tak sanggup meneruskannya, aku justru mengusap perut rata ini sambil menangis.

Perlahan ponsel berwarna putih itu lepas dari tangan. Aku kembali meringkuk di atas ranjang sambil menangis tak jelas. Memukul-mukul bantal yang senantiasa menjadi saksi kehancuran hati ini. Pada kenyataannya Excel telah berubah. Meninggalkanku demi Karin, saat aku tengah mengandung buah hatinya.

"Jahat kamu, Mas! Jahat!"

Sakitnya memang tidak bisa digambarkan dengan apa pun. Aku paling benci dengan pengkhianatan. Apakah ia sudah lupa dengan janjinya kapan lalu? Sudah tak ingatkah dengan segalanya yang selama ini kami lakukan bersama?

"Nggak! Aku nggak boleh diam aja. Mba Karin nggak boleh rebut Excel dari aku!"

Wajah ini kuusap kasar. Perlahan aku bangun kemudian merapikan rambut. Aku memiliki niat untuk menemui Excel di rumah sakit. Setidaknya jika ia tahu kalau aku tengah hamil anaknya, mungkin pria itu akan sedikit luluh, dan mau kembali menerimaku.

Dengan langkah lemah, aku berjalan menuruni anak tangga. Di ruang tamu, kutemui Mira yang sedang sibuk dengan kemocengnya.

"Eh, Mba Ita mau ke mana? Udah rapi begitu? Mba-nya masih pucet, loh."

"Aku mau ke rumah sakit sebentar, Mir."

"Mira antar ya, Mba? Mira nggak akan izinin Mba nyetir mobil sendiri. Pak sopir lagi cuti. Kita naik taksi aja."

ART-ku yang satu ini memang super perhatian. Selalu bertingkah layaknya seorang kakak yang benar-benar menjaga adiknya.

"Ya, udah. Cepetan, gih, ganti baju. Mau keluar, kok, bajunya kusut begitu?" Aku mengejeknya. Mira memang tengah memakai daster rumahan yang tak sengaja kulihat bagian ketiaknya sedikit robek.

"Hehe. Di rumah ini, Mba. Nggak apa-apa mah pake baju kebesaran emak-emak. Mira ganti baju dulu ya, Mba. Mba tunggu di sini." Ibu satu anak itu bergegas menuju kamarnya guna bertukar baju.

Mira memang seorang *single parent*. Baru beberapa bulan ini dia ikut denganku.

Aku memilih duduk di sofa ruang tamu sambil menunggunya. Kuusap-usap perut yang masih rata ini. Seketika teringat kembali dengan ayah kandung jabang bayi itu.

Aku harus berjuang. Meskipun setelah ini masalah akan semakin runyam. Rafa tidak akan tinggal diam pastinya setelah ia tahu tentang kehamilanku. Ia pasti akan langsung membawaku pindah ke Banjarmasin. Dan aku tidak mau hal itu sampai terjadi. Aku harus meyakinkan Excel, dan membuat pria itu benar-benar kembali.

***

"Kita ke sini mau periksa kondisi Mba Ita, kan?" tanya Mira saat posisi kami baru menginjak lantai empat rumah sakit.

"Iya, Mir. Aku mau periksa ke Excel aja."

"Loh. Kok periksanya ke Dokter Excel? Apa jangan-

jangan, Mba hamil?!"

"Sttt ...." Kuletakkan jari di depan bibir wanita itu sebagai isyarat agar Mira tidak keras-keras bicaranya.

"Eh, lupa. Mira keceplosan." Wanita itu terkikik geli. Aku hanya memutar bola mata malas.

"Aku emang hamil. Kamu jangan bilang-bilang dulu ke Rafa atau pun Mama Leny, ya?"

Mira pun mengangguk patuh sambil mengacungkan kedua jempolnya.

"Beres, Bu Bos. Aman. Terus, gimana sama Dokter Excel, Mba? Mba hamilnya sama dia, kan? Apa Pak Dokter tau soal kehamilan Mba?"

Pertanyaan dari Mira sontak membuat dada ini kembali nyeri. Aku menggeleng lemah. Mira tampak mengernyitkan dahi.

"Loh, kok belum? Jangan bilang kalau Dokter Excel lari dari tanggung jawab ya, Mba?" Mira mulai menatap curiga.

"Dia memang sepantasnya lari, kan? Semua orang taunya aku hamil sama Rafa, Mir."

Perempuan itu terlihat mengangguk-anggukan kepala.

"Tapi, biar begitu Pak Dokter wajib tau tentang keadaan Mba. Atau kalau perlu, biar Mira aja yang ngomong sama Pak Dokter." ART-ku justru nekat bergegas menuju ruangan Excel. Aku dengan cepat menahannya.

"Jangan aneh-aneh kamu, Mir. Biar aku aja yang ngomong," cegahku, menahan Mira yang sebentar lagi akan membuka pintu ruang kerja Excel.

"Oke. Mira akan tunggu di sini. Silakan Mba masuk. Ceritain semuanya sama Pak Dokter." Mira bersandar pada dinding koridor. Melipat kedua tangannya sambil menantiku menemui pria itu.

Dengan penuh keberanian, gagang pintu itu aku dorong. Mendapati ruang kerja kekasihku ini tampak kosong.

Di mana dia? Apa hari ini ia tidak ada praktik? Tapi tadi Karin bilang, Excel semalam menginap di sini guna menemaninya. Atau jangan-jangan ....

"Eh, Mba Ita mau ke mana?!" Mira meneriakiku saat aku bergegas berlari meninggalkannya.

Pikiranku makin kacau. Aku sangat yakin, detik ini Excel berada di ruang perawatan Karin.

"Aku nggak akan biarin kalian berduaan terus." Sambil menangis, aku melangkah dengan cepat menuju kamar inap Karin yang berada di sepertiga lantai empat.

Dengan napas terengah-engah, aku berhenti di depan ruangan mawar nomor 11. Pintu jati berwarna putih itu sedikit terbuka. Aku mampu melihat di dalamnya ada Excel dan Karin.

Lututku seketika lemas. Air mata ini tak mampu lagi aku bendung. Di depan mataku, Excel tengah memeluk Karin dengan eratnya. Tampak pria itu sedang mengusap-usap rambut panjang wanita dalam dekapannya.

"Aku masih sayang kamu, Mas. Tolong, beri aku kesempatan sekali lagi."

Jadi begini rasanya dikhianati? Kenapa sesakit ini? Sakitnya melebihi saat Rafa mengkhianatiku dengan kekasihnya. Di mana letak hatimu, Mas El? Apa kamu lupa sama janji kita?

Janji untuk membebaskan aku, membahagiakan aku, terlebih, kita pernah berjanji untuk mengarungi sisa hidup ini bersama.

Hanya karena kesalahpahaman, pria itu tega menancapkan luka mendalam pada dadaku. Menyakiti saat aku tengah mengandung anaknya. Apa aku perlu memberi tahu akan kehamilanku ketika ia tengah bermesraan dengan mantan kekasihnya? Aku rasa tidak perlu. Pada kenyataannya aku sudah terlanjur berjanji pada Rafa. Aku akan meninggalkan Excel, setelah aku hamil. Dan aku akan menepatinya.

"Mba Ita. Ya ampun ... Mira keder nyariin Mba ke mana-mana. Taunya malah di sini?" ART-ku tahu-tahu sudah menyusul.

"Kita pulang yuk, Mir," ajakku lemah.

"Kok cepet banget ngajakin pulang? Mba Ita belum diperiksa, loh. Dokter Excel di mana?" Tampak Mira tengah memicingkan matanya. "Loh, itu Pak Dokter, kok dia--"

"Cukup, Mir. Kita pulang aja!" Aku menarik tangannya--mengajak wanita itu pergi.

"Mba kok diam aja, Pak Excel dipeluk-peluk perempuan lain? Pak Excel wajib tau tentang kehamilan Mba." Mira terus mengoceh saat aku menggandeng tangannya menyusuri lantai koridor. Aku mendadak berhenti. Rasa pening seketika menyerang.

"Mba. Mba Ita kenapa?!"

Penglihatanku tampak berkunang-kunang. Rasanya kepala ini sangat sakit. Tubuhku pun lemas dan rasa mual kembali membuatku tak berdaya.

"Huek. Huek ...."

"Mba. Mira panggilin Dokter, ya?" Terdengar suara panik Mira. Aku sudah tak jelas melihatnya. Ia memapah tubuhku untuk berjalan.

"Tolong panggil Excel, Mir. Aku butuh dia ...."

***

"Mba Ita sudah sadar?"

Samar-samar terdengar suara seorang wanita menanyaiku. Saat kedua mata ini terbuka, aku mendapati ruangan serba putih dengan bau khas obatnya.

Perlahan kutengok sebelah kanan. Di sana ada Suster Vira dan juga Dokter Anna.

"Aku kenapa, Sus?"

"Tadi Mba pingsan waktu dipapah sama Mba Mira," jawab Suster Vira.

"Mba Ita ini sedang hamil muda. Jangan terlalu stres, Mba. Tekanan darah Mba sangat rendah. Nantinya bisa mempengaruhi perkembangan janin dalam rahim Mba." Nasihat Dokter Anna, aku dengarkan dengan saksama. Perlahan kuusap perut ini. Seketika langsung teringat dengan ayah kandungnya.

"Nanti saya kasih resep vitamin dan penghilang rasa mual. Mba Ita istirahat saja dulu." Dokter Anna pun pamit meninggalkanku berdua dengan Suster Vira.

"Sus, Mira mana?"

"Tadi katanya ada keperluan sebentar, Mba. Eum ... boleh saya nanya sesuatu sama Mba?"

"Soal apa, Sus? Soal kehamilanku?" Aku sudah menebak,

Suster Vira akan mempertanyakan hal itu. Dan memang benar, ia pun mengangguk.

"Pak Excel ayah dari bayi itu, kan? Kenapa Mba nggak terus terang sama beliau?"

"Excel lagi sibuk sama Karin. Aku nggak mau gangguin dia."

"Tapi, Mba, kalau Pak Excel tau, seenggaknya beliau nggak akan cuek sama Mba. Saya tau, kok, kalian sedang ada masalah. Kenapa nggak dibicarakan secara baik-baik?"

Apa yang diucapkan Suster Vira memang ada benarnya. Excel tidak akan tahu kalau aku tidak memberi tahunya. Tapi aku sudah terlanjur kecewa. Terlebih, saat melihat pria itu tengah memeluk Karin, hati ini sakit. Aku merasa kalau aku memang sudah tidak ada artinya lagi.

"Biar saya saja yang memberi tahu tentang kehamilan Mba sama beliau."

"Jangan, Sus," cegahku. Suster Vira menatapku bingung.

"Kenapa Mba melarang saya? Saya cuma mau bantuin, Mba."

"Sus, Excel itu lagi marah sama aku. Aku nggak mau dia makin marah kalau tahu aku hamil."

"Apa yang membuat Pak Excel marah? Bukankah kalian saling mencintai?"

Cinta? Sekilas aku teringat kembali dengan perkataan cinta yang kapan lalu Excel ucapkan padaku. Hanya sebatas ungkapan, yang mungkin saat ini ia telah lupa.

"Nggak apa-apa, Sus. Aku butuh waktu untuk membi-

carakan masalah ini sama Excel. Sebenarnya, kami nggak begitu mengharapkan anak ini ada untuk sekarang. Karena aku berencana untuk meminta cerai dari Rafa. Tapi kenyataannya saat ini aku malah hamil. Dan aku nggak mungkin meminta cerai dalam keadaan tengah hamil."

Suster Vira hanya menanggapi dengan desahan napas berat. Aku tahu ia begitu respect padaku. Tapi aku tak mau terlalu banyak merepotkan. Cukup aku dan Excel saja yang memikirkan dan menanggung masalah ini.

Suster Vira berpamitan kembali bekerja, sedangkan aku masih terbaring di *bed* pasien tanpa tahu harus berbuat apa. Rasa-rasanya hidupku benar-benar hampa tanpa kehadiran pria itu. Sekilas kulirik *slig bag* milikku yang terletak di meja nakas sampai kanan ranjang. Kuraih ponsel kesayangan di sana. Tampak di layar benda pipih itu nama kontak Rafa tengah memanggil.

"Mau apalagi, sih, dia?" Dengan malas, aku menerima panggilan teleponnya.

"Halo istriku."

"Ada apa kamu hubungi aku lagi?"

"Galak banget sih kamu. Ingat, loh, kamu lagi hamil. Nggak boleh marah-marah begitu."

Dari mana Rafa tahu kalau aku saat ini hamil?

"Kok diem aja? Kaget ya, kalau aku tiba-tiba tau kamu hamil?'

"Kamu tau dari mana? Siapa yang ngasih tau kamu?!"

"Ita, Ita. Suamimu ini punya banyak mata-mata di sana. Apa pun yang kamu lakukan di sana, aku pasti tau semuanya."

"Terus, bukannya kamu senang kalau saat ini aku hamil?!"

"Aku seneng banget, Sayang. Makanya, aku telepon mau kasih kabar kalau besok siang aku bisa langsung terbang ke Jogja buat jemput kamu. Kita akan pindah ke Banjarmasin. Sesuai janji kamu waktu itu."

Napasku tercekat. Nyaris tak percaya kalau mimpi buruk ini benar terjadi. Aku hamil saat hubunganku dengan Excel tengah bermasalah. Ditambah dengan Rafa yang sudah menagih janjiku waktu itu. Janji untuk meninggalkan Excel setelah aku berhasil hamil.

***

Part 20 (Melepas Masa Lalu)

—POV Excel

"Tadi yang telepon siapa?" Kudapati Karin tengah kepergok memainkan ponselku. Ia bergegas meletakkan benda pipih itu di meja nakas, saat aku keluar dari toilet dan bergerak menghampirinya.

"Eum ... anu, bu-bukan siapa-siapa, kok, Mas."

Sejak kemarin Karin selalu memanggilku dengan sebutan *'Mas'*. Jujur aku tidak suka. Semalam aku menginap di sini demi memenuhi janji pada Ryan. Pria itu belum bisa menjenguk istrinya dikarenakan pekerjaan di luar kota tidak bisa ia tinggalkan begitu saja. Hubunganku dengan Ryan sudah membaik. Ia sudah tidak lagi cemburu atau berprasangka yang tidak-tidak seperti dulu. Makanya saat ia memintaku untuk menemani Karin di rumah sakit, aku tak masalah.

Kuraih ponsel di meja nakas dan membuka menunya. Dari ujung mata, aku melihat Karin tampak gugup.

"Tadi aku denger kamu lagi ngobrol sama orang. Apa ada yang telepon?" Aku bertanya lagi. Nyatanya tidak ada histori

panggilan di ponselku. Tetapi aku benar-benar mendengar Karin berbicara dengan seseorang.

"Ah, iya. Tadi Suster Vira ke sini. Tanya kondisiku bagaimana."

"Oh, Suster Vira. Aku kira siapa." Menarik kursi stainless di dekat ranjang, aku duduk sambil mengutak-atik ponsel. Aku baru sadar kalau semalaman aku tidak memberi kabar pada Prita.

Sejak insiden pertengkaran kami kemarin, aku tidak berbicara atau sekadar memberi kabar padanya. Waktu itu aku benar-benar marah karena ia sudah berbohong padaku. Tapi sejak semalam, aku susah tidur karena memikirkannya. Kalau dipikir-pikir, semua ini bukan sepenuhnya salah Prita. Kalau pun ia bercerita tentang kondisi Karin sebenarnya, toh sama saja, aku dan Karin tetap berpisah karena posisi wanita itu telah mengandung anak Ryan.

"Mas ...." Karin memanggilku saat jari ini tengah mengetik pesan permintaan maaf untuk Prita.

Aku beralih menatapnya. Kudapati wajah Karin tampak lebih segar pagi ini.

"Ada apa?"

"Aku seneng, semalam kamu udah nemenin aku di sini. Aku pengen kita kayak gini terus, Mas."

"Rin. Jangan berpikir yang aneh-aneh. Aku nemenin kamu semalaman itu karena permintaan Ryan. Dia belum bisa pulang, jadi dia minta tolong sama aku buat jagain kamu."

Terlihat wajah Karin sepertinya terkejut akan penjelasanku.

"Hubunganku sama Ryan udah membaik. Jadi tolong, jangan buat persahabatan kami retak lagi. Sebisa mungkin, aku mencoba melupakan kamu, dan memulai hidup baru dengan Ita. Jangan berharap lebih kalau kita bisa kembali seperti dulu."

"Ta-tapi, Mas. Bukannya kamu udah tau kalau Ita selama ini bohong? Kamu udah tau tentang kondisiku yang sebenarnya, kan? Kenapa kamu nggak mau ngasih kesempatan sekali lagi buat aku?"

Kenapa Karin terus-terusan membujuk agar aku mau kembali dengannya? Apa ia tidak kasihan pada Ryan? Terlebih pada adiknya. Apa Karin tidak ingin melihat adik satu-satunya itu bahagia denganku?

"Rin. Kemaren memang aku sempat marah sama Ita. Tapi hampir semalaman aku nggak bisa tidur karena mikirin dia. Aku udah terlanjur sayang sama Ita. Masalah ini sepenuhnya bukan salah dia. Kalau pun aku tau sejak awal kamu ternyata diperkosa sama Ryan, apa ada kemungkinan kita bisa balikan seperti dulu? Kenyataannya kamu udah jadi istri Ryan sekarang. Aku nggak mau memperkeruh suasana."

"Lalu apa bedanya aku sama Ita?! Kita sama-sama punya suami, tapi kamu lebih milih memperjuangkan dia daripada aku?! Salahku apa, Mas ...? Aku juga berhak bahagia ...."

Wanita itu detik ini tengah menangis di depanku. Aku sama sekali tak bisa berkutik saat ia tiba-tiba memeluk, dan menumpahkan air matanya di dadaku.

"Aku masih sayang kamu, Mas. Tolong, beri aku kesempatan sekali lagi."

Karin kembali mengiba. Tanpa sengaja aku justru mem-

balas pelukannya. Mengusap-usap rambut wanita itu agar ia tenang.

"Rin. Tolong jangan seperti ini. Sebisa mungkin aku mencoba berdamai dengan siapa pun. Aku nggak mau hubunganku dengan Ryan renggang lagi. Aku juga nggak mau nyakitin Ita."

Perempuan itu seketika melepas pelukannya. Ia menatapku sendu.

"Tapi kenapa kamu tega nyakitin aku? Aku nggak pernah bahagia sama Ryan. Aku terpaksa nikah sama dia. Aku nggak mau terus-terusan tertekan seperti ini, Mas. Aku nggak mau ...."

"Cukup, Rin. Aku nggak mau kembali dengan masa lalu, karena bagiku masa laluku sama kamu cukup menyakitkan. Aku udah cukup bahagia sama Ita. Jadi tolong, berhenti berharap lebih sama aku. Tolong beri aku kesempatan untuk bahagia sama orang lain, Rin."

"Tapi kenapa harus sama Ita sih, Mas? Kenapa harus sama adik aku? Aku nggak rela kalau kamu sama dia ...."

Kutangkup wajahnya yang basah akan air mata. Aku mencoba memahami akan perasaan Karin. Mungkin benar, sampai saat ini ia masih berharap agar aku kembali. Waktu itu pun aku memiliki rasa yang sama. Jauh sebelum jatuh cinta dengan Prita, aku memang sangat ingin Karin berpisah dengan Ryan, dan menjadi kekasihku lagi. Tapi tidak untuk kali ini. Aku sudah mantap. Aku lebih memilih Prita.

"Maaf. Aku nggak bisa seperti dulu. Kita emang udah lama jalan bareng. Dulu aku benar-benar sayang sama kamu. Tapi setelah kamu ninggalin aku, Ita datang, dia selalu ada

buat aku, perlahan aku mulai sayang sama dia. Aku nggak mau nyakitin dia. Aku ingin kamu merelakan aku untuk Ita, sama halnya aku udah merelakan kamu untuk Ryan."

Perlahan kuturunkan kedua tangan ini dari wajahnya. Bergerak mundur, sekilas aku mengulas senyum hangat padanya. Setelah itu aku membiarkan Karin menangis sendiri di dalam ruang inap itu. Aku memilih pergi, tentunya ingin menemui seorang wanita yang sejak kemarin telah aku abaikan.

***

"Ck. Ita mana, sih? Ditelepon, nggak nyambung terus."

Puluhan kali aku menghubungi Prita, tapi sama sekali tidak terhubung. Aku tengah berjalan di koridor lantai empat, dan niatnya akan pulang, karena kebetulan hari ini tidak ada jadwal praktik.

"Ita ... kamu di mana, Sayang? Kamu pulang ke apartemen nggak, sih?" Kembali menghubungi nomor kontak wanitaku. Lagi-lagi nihil. Tak tersambung sekali pun.

"Pak Dokter!" panggil Mira tepat di hadapanku.

"Ya ampun. Mba Mira, bikin kaget saya aja."

Aku memperhatikan sekeliling. Kenapa Mira tiba-tiba ada di sini. Lalu di mana Prita?

"Mba kok tumben ke sini? Siapa yang sakit?"

"Mba Ita yang sakit! Sakit hati karena Pak Dokter genit banget jadi laki!"

Apa-apaan ini? Apa yang dimaksud dengan ucapan Mira yang mengataiku sebagai lelaki genit?

“Mba ngomong apa, sih? Jangan sembarangan kalau bicara, Mba.”

“Yang sembarangan siapa? Orang saya lihat sendiri, Bapak lagi pelukan sama Mba Karin. Mba Ita juga lihat.”

Mati aku. Prita lihat aku dan Karin tengah berpelukan? Pasti setelah ini aku akan diamuk oleh *‘peri pendek’* itu. Tahu sendiri, Prita sangat cemburuan orangnya.

“Te-terus, Ita sekarang di mana?”

“Tadi Mba Ita pingsan setelah lihat Pak Dokter lagi nyeleweng. Mira heran banget sama laki-laki di muka bumi ini. Hobi banget ya, mainin perempuan? Setelah puas, abis itu mulai bosen, ketemu yang lain, yang di sini tau-tau ditinggalin gitu aja.”

“Mba. Kalian salah paham. Saya nggak bermaksud memeluk Karin. Dan saya juga bukan tipikal pria yang suka nyeleweng. Sekarang kasih tau saya, di mana Ita? Biar saya jelaskan semuanya.”

Wanita itu justru menatapku dengan bingung. Sepertinya ia ragu untuk memberitahuku keberadaan Prita saat ini.

“Mba. Ita di man--”

“Mba Ita hamil.”

Aku hanya mematung saat Mira mengatakan hal mengejutkan itu. Ternyata benar firasatku selama ini. Prita hamil. Ia tengah mengandung anakku, dan bodohnya sejak kemarin aku mendiamkannya.

“Di mana dia sekarang?”

Mira mendadak bungkam.

"Mba jawab. Di mana Ita sekarang?!"

"Mba Ita berencana balik ke Banjarmasin. Dia berniat memulai hidup baru di sana, tanpa adanya Pak Dokter. Karena Mba Ita merasa nggak pantas buat Bapak. Waktu Mba Ita lihat Bapak meluk Mba Karin, Mba Ita langsung ngajak saya pergi. Di tengah-tengah koridor, dia tiba-tiba aja pingsan. Dan kata Dokter Anna, Mba Ita tengah mengandung. Kondisinya sangat lemah. Sejak semalam demam, dan nggak mau makan sama sekali."

***

Roda empatku berhenti tepat di pelataran rumah Erik. Ya, bukan tanpa sebab aku bisa sampai di sini. Seharian mencari keberadaan Prita nyaris membuatku putus asa. Sudah kudatangi rumahnya. Semua nomor kontak teman-temannya yang berada di Jogja pun tak luput aku hubungi. Tapi hasilnya masih nihil. Mereka tidak ada yang tahu di mana keberadaan wanita itu.

Instingku mengatakan, Prita masih berada di kota ini. Mana mungkin ia berani terbang ke Banjarmasin dalam keadaan lemah seperti itu. Kuputuskan untuk menemui Erik dan Luna di kediamannya. Barangkali saja, Prita ada di sini. Karena sejauh ini ia sering menginap di rumah CEO *Irawan Group* tersebut.

Aku sudah tidak peduli dengan risiko yang akan terjadi andai saja Erik tahu tentang hubungan gelapku dengan Prita.

Pintu jati berwarna cokelat pekat itu aku ketuk. Selang beberapa detik, ada seorang wanita muda membukanya.

"Kak Excel?" sapa Luna di ambang pintu.

"Hai, Lun. Apa kabar?"

“Baik, Kak. Tumben ke sini? Ada janji sama Mas Erik?”

“Ah, enggak. Aku nggak ada janji sama Erik. Eum ... aku mau nanya. Ita ada di sini?”

Perempuan berusia dua puluh tujuh tahun itu tampak mengerutkan keningnya.

“Ita? Kakak tumben nyari Ita? Kakak kenal sama Ita?”

Rupanya Luna belum tahu menahu tentang hubunganku dengan Prita. Bagaimana dengan Erik?

“Ke-kebetulan, dia salah satu pasien aku. Aku lagi ada perlu aja sama dia.”

“Ita udah lama nggak main ke sini. Kenapa nggak nyari di rumahnya atau di rumah mertuanya?”

Ah, mana berani aku menemui Bu Leny hanya untuk mencari keberadaan mantunya. Bisa-bisa beliau curiga tentang hubungan kami.

“Eum, aku nggak tau rumahnya. Setahuku, Ita itu adik sepupu Erik, jadi aku mikirnya dia sering ke sini.”

“Coba Kakak datang ke tempat Tante Mely. Ita biasanya sering ke situ.”

Astaga. Aku nyaris lupa. Saking buntunya mencari keberadaan Prita, aku sama sekali tak berpikir tentang Tante Mely.

Aku berpamitan pada Luna untuk mengunjungi Tante Mely. Kebetulan Erik sedang keluar kota, aku hanya ngobrol-ngobrol ringan saja dengan istrinya di teras rumah.

Kediaman adik bungsu ibunda Erik ini tidaklah jauh. Hanya butuh waktu dua puluh menit, roda empatku sampai di

pelataran rumah Tante Mely.

Saat turun dari mobil, mataku terpaku menatap seseorang yang tengah menyirami bunga di halaman depan rumah Tante Mely. Perlahan kaki ini melangkah menghampirinya. Seorang wanita dengan *t-shirt* putih serta celana *jeans* pendek itu tampak asyik dengan bunga-bunga di depannya.

"Sayang ...," panggilku lirih. Ia dengan refleks menjatuhkan teko bunga di tangannya saat bertatap muka denganku.

Prita sama sekali tak menghindar ketika aku tiba-tiba mendekapnya. Aku benar-benar rindu. Tak ingin sekali pun ia menghilang lagi.

"Mas kenapa nyariin aku? Mba Karin lebih penting, kan?"

Dasar wanita pencemburu. Aku yakin ia hanya sebatas cemburu dengan Karin. Sebetulnya Prita tak ingin berpisah dariku.

Pelukan ini aku lepas perlahan. Kuhadiahkan kecupan singkat pada bibirnya. Tampak jelas kedua pipi wanita itu merona.

"Siapa bilang Karin lebih penting? Kalau aku menganggap Karin lebih penting, mana mungkin aku kelabakan nyariin kamu. Aku sampe nekat datang ke rumah Erik, loh, demi nyariin kamu. Hobi banget, sih, bikin panik orang. Aku takut kamu dan bayi kamu kenapa-kenapa, Ta."

Wanita itu tiba-tiba menunduk saat aku membahas masalah bayi dalam perutnya.

"A-aku hamil, Mas. Rencana kita buat bersatu seketika gagal."

"Hei. Yang bilang gagal siapa? Kita masih punya

kesempatan. Aku masih sabar nunggu, kok, sampai bayi itu lahir. Kita nggak perlu mempermasalahkan hal ini. Semua bisa diatasi, kalau kita saling percaya dan saling mendukung."

Sentuhan hangat seketika mendarat pada salah satu pipiku. Saat ini Prita tengah membelai wajahku.

"Mas janji, masih mau perjuangin aku?" Tampaknya Prita masih ragu akan janjiku kala itu.

"Sayang, berapa kali, sih, aku bilang sama kamu? Aku serius. Aku nggak pernah main-main soal perasaan. Aku sayang sama kamu. Aku akan memperjuangkan kamu. Soal masalah Karin, itu semua salah paham. Aku udah nggak ada perasaan apa-apa lagi sama dia. Semua yang berhubungan dengan Karin itu sebatas masa lalu. Dan aku nggak akan kembali ke masa lalu itu lagi. Kita hidup untuk masa depan. Dan masa depanku adalah kamu."

Dengan penuh ketulusan, aku menjelaskan segala rasaku pada Prita. Berharap ia mampu memahami, terlebih percaya bahwa aku tidak pernah ada niat untuk mempermainkannya.

"Sekarang kita pulang. Kamu harus istirahat. Kondisimu lemah. Aku nggak mau bayi kita kenapa-kenapa," ajakku lembut. Ia pun mengangguk patuh.

"Tapi aku izin dulu, ya, ke Tante Mel? Abis itu aku mau nginep di apartemen aja. Di rumah, aku nggak bisa tidur. Di sana nggak ada bantal guling nakalnya."

Aku sama sekali tidak paham dengan istilah *'bantal guling nakal'* itu apa? Seumur-umur, baru mendengar ada istilah begitu.

"Bantal guling nakal? Maksudnya?"

Wanita itu justru terkikik geli. Dahi ini sesaat mengernyit pertanda bingung.

“Bantal guling nakal itu kamu. Mintanya dikelonin, tapi tangannya nakal suka raba-raba nggak jelas.”

Kuacak-acak rambutnya asal. Biarpun aku seperti bantal guling nakal baginya, tapi detik ini aku cukup terharu melihat tawa wanita itu. Untuk hari-hari ke depan, Prita memang harus sering dihibur supaya ia tak sedih lagi. Demi jabang bayi dalam perutnya, aku rela menghibur wanitaku kapan pun ia mau.

***

Part 21 (Drama Ngidam)

POV Excel—

"Jadi kemaren kamu nolak Karin?"

Obrolan pagi ini kami buka dengan pembahasan penolakanku pada Karin. Rupanya Prita masih belum puas dengan penjelasanku.

"Iya, dong. Aku, kan, udah punya kamu. Masa mau ngembat Karin juga. Aku belum siap poligami kali, Ta. Belum mampu buat nafkahin dua istri sekaligus."

"Ih ... kenapa jadi bahas poligami, sih?!" Prita dengan sigap memukul lenganku. Bibir wanita itu pun tampak mengerucut.

"Laki-laki, kan, sah-sah aja kalau poligami. Nggak ada larangan, selagi mampu."

"Jadi kamu ada niatan mau poligami nantinya?!" Suaranya sudah meninggi. Sebentar lagi pasti *'peri pendek'* ini akan mengamuk.

"Eum ... *maybe*."

Plak!

Apa-apaan ini? Kenapa dia tiba-tiba menamparku?

"Kamu kenapa sih, Ta?! Sensi banget. Aku bercanda, juga!"

"Kamu nggak boleh poligami, titik!"

Astaga ... hanya sebatas lelucon, nyatanya mampu membuat Prita benar-benar marah. Apa mungkin ini bawaan bayi? Tapi kenapa jadi berlebihan begini?

"Tapi nggak perlu sampai nampar juga, dong. Sakit, nih." Kuusap pipi sebelah kanan. Lumayan nyeri.

"Maaf ...." Wajah wanita itu kini sudah menekuk. Terlihat bibirnya makin manyun. Pasti sebentar lagi dia akan menangis.

Bisa kita hitung dari sekarang, teman-teman.

Satu.

Dua

Dua setengah.

Dan tig--

"Mas ... hiks ... hiks ...."

Nah, kan? Air mata *'peri pendek'* sudah jatuh membasahi bumi. Mana dia sedang hamil. Kalau keseringan nangis, kasihan calon anakku nantinya.

"Sayang, nggak boleh nangis. Dedenya nanti sedih. Cup, cup, cup." Kuusap lembut rambutnya. Prita tiba-tiba memelukku dan mengeraskan volume tangisannya.

"Hei. Orang mengandung itu nggak boleh cengeng. Harus tetep happy, biar yang di dalam perut juga ikutan happy."

"Tapi kamu nggak boleh poligami ...," rengeknya. Aku

hanya terkekeh dalam hati.

“Yang mau poligami siapa, sih? Punya istri satu aja belum kesampaian, apalagi dua.”

“Jadi nantinya ada rencana mau punya dua?! Iya?!” Ia kembali meninggi. Melepaskan pelukan ini dengan kasar. Menatap jengkel padaku.

Dengan refleks aku menertawakan tingkahnya. Lihat, betapa jelek sekali wajah wanitaku saat ini.

“Nggak lah. Aku cukup punya satu aja. Nggak mau nambah-nambah. Sensi banget sih kamu?” Kujawil hidung mungilnya. Ia meraih tanganku, kemudian mengecup sekilas.

“Aku kan nggak suka dibecandain model gini. Nggak lucu.”

“Iya, iya. Cuma iseng ini. Segitunya sampe marah-marah.”

Hari ini kebetulan aku ada praktik pagi. Setelah puas meledek Prita, aku putuskan untuk mandi. Sedang asyik mengguyur tubuh dengan air dingin yang mengalir dari *shower bathroom,* seketika aku terkaget mendengar teriakan Prita, dan suara benda pecah dari arah kamar.

“Mas ...!” teriaknya. Aku pun makin tak konsen menyelesaikan acara mandiku.

“Ada apa?! Aku lagi nanggung, nih!” Kuraih handuk untuk membalut tubuh polos ini. Bergegas keluar guna menemui Prita.

Yang aku dapati saat keluar dari kamar mandi, tampak Prita tengah duduk ketakutan di atas kasur. Sedangkan lantai di dekat ranjang penuh dengan pecahan piring.

“Loh, kok, makanannya dibuang?”

Pagi ini aku sengaja membuatkannya sup jagung. Kusuguhkan dengan nasi hangat, karena sejak semalam Prita tak mau makan sama sekali.

"Kamu tega, ya?! Kamu mau ngeracunin aku? Masa aku dikasih makan belatung?"

Belatung dari mananya? Dia mengigau atau ngelantur?

"Belatung apaan? Aku bikinin kamu nasi hangat sama sup jagung. Mana ada belatung."

"Itu ... yang di piring itu." Ia menunjuk nasi yang sudah berserakan di lantai. Aku hanya geleng-geleng kepala menanggapi tingkah anehnya.

"Ya ampun, Sayang. Itu nasi, bukan belatung. Masa iya, aku mau kasih makan kamu, belatung?"

"Ah, pokoknya di mata aku itu kayak belatung. Aku nggak mau makan itu!"

Aku memilih mengelus dada daripada bertengkar tak jelas dengannya. Segitunya orang ngidam. Nasi pun dikata belatung. Ada-ada saja.

Langkah ini bergerak menuju lemari pakaian. Kuambil satu potong kemeja dan celana kain hitam di sana. Saat tengah mencari-cari kaus rumahan putih yang biasa aku pakai sebagai dalaman kemeja, seketika ada dua tangan mungil yang tiba-tiba memeluk tubuh ini dari belakang.

"Mas ...." Prita kembali merengek manja. Aku hanya menghela napas berat.

"Ada apa lagi? Pagi ini aku ada praktik pagi. Aku nggak mau telat."

“Aku mau makan ketoprak Pakdhe Ridwan ....”

“Hah?! Ketoprak Pakdhe Ridwan itu adanya di *Muntilan*, Sayang. Aku nggak mungkin ke sana sekarang. Aku harus kerja.”

Prita seketika melepas pelukannya. Tampaknya ia ngambek lagi. Aku memilih mengabaikan. Bergegas memakai baju, dan bersiap-siap berangkat bekerja.

Saat aku tengah menyisir rambut, dan berkaca pada cermin besar lemari pakaian, terdengar isak tangis wanita itu. Aku menoleh, mendapati Prita tengah duduk di tepi ranjang dengan keadaan tengah mewek.

“Sayang ....” Aku mendekat. Bersimpuh di hadapannya.

Seketika Prita beralih menatapku. Wajahnya tampak sangat lucu. Entah kenapa saat melihatnya menangis, aku justru ingin sekali menertawakannya.

“Aku kan laper. Dari semalam nggak makan. Aku cuma mau makan ketopraknya Pakdhe Ridwan, tapi kamunya nggak mau beliin.”

“Bukannya nggak mau beliin, tapi waktuku terbatas. Aku beliin ketoprak di sekitaran sini aja, ya?”

“Nggak mau! Maunya punya Pakdhe Ridwan!”

“Ta! Jangan kayak anak kecil, napa?! Aku harus kerja. Jam delapan tepat, praktikku dimulai. Ngertiin aku dikit, dong.” Hampir saja aku kelepasan memarahinya.

“Ya, udah. Kalau mau kerja, kerja aja! Aku mau pulang!” Wanita itu justru mendorongku menjauh. Keterlaluan sekali dia. Hanya karena tidak dituruti, ia menjadi marah seperti ini?

Prita bergegas merapikan diri. Ia meraih *sweater* dan *slig*

bag miliknya. Kemudian memakai sepatu kets kepunyaannya, tanpa mengindahkan tatapanku sekali pun.

"Kamu nggak perlu berlebihan seperti ini. Kita bisa bicarain baik-baik. Nggak perlu ngambek begitu kali, Ta."

"Aku nggak ngambek. Aku cuma mau pulang aja. Di rumah, jelas ada Mira yang nemenin aku."

"Aku pasti nemenin kamu, kalau nggak ada jadwal praktik pagi-pagi begini. Please, lah, ngertiin kerjaan aku, sedikit. Kalau perlu, kamu bisa ikut aku ke rumah sakit. Di sana ada Vira yang bisa nemenin kamu, kalau misal kamu bosan sendirian di apartemen." Aku berusaha membujuknya. Tampaknya kali ini berhasil. Wanita itu kini bergerak menghampiriku.

"Mas serius, mau ajak aku ke rumah sakit?"

Kutangkup wajah manisnya. Perlahan, bibir mungil perempuan itu melengkung ke atas.

"Serius. Ikut aja. Aku nggak pernah melarang kamu ikut ke rumah sakit. Yang penting kamunya nyaman."

***

"Eh, Mas. Si Al itu bisa nggak ya, *handle* resto aku dulu selama aku hamil?"

Selesai praktik, aku bergegas mengajak Prita pulang. Dalam perjalanan di mobil, kami gunakan waktu untuk berbincang-bincang.

"Eum ... gimana, ya? Bisa aja, sih. Tapi Al, kan, punya resto juga. Keteteran nanti dianya."

"Jadi siapa, ya, kira-kira, orang yang bisa dipercaya buat *handle* resto aku?"

"Kamu memang beneran mau resign?"

"Iya, Mas. Kan kamu tau sendiri, aku ngidamnya parah. Bau masakan dikit aja udah muntah-muntah. Tau sendiri, aku kalau di resto nggak bisa diem. Terlebih, para pelanggan di sana maunya dimasakin langsung sama aku. Kalau kutolak, kan, nggak enak juga."

Terdengar aneh memang. Pemilik restoran yang dulunya mahir masak, kini selama hamil, mendadak anti dengan yang namanya dapur dan bahan-bahan masakan.

"Kenapa nggak diserahin sama Rafa aja?"

"Kok, Rafa? Males aku, urusan sama dia. Yang ada ribut terus."

Bicara soal Rafa, seketika aku teringat tentang kabar pria itu. Apakah ia sudah tahu dengan kabar kehamilan istrinya?

"*Yang*, Rafa udah tau kalau kamu hamil? "

Saat aku bertanya demikian, ekspresi wajah Prita mendadak berubah. Seperti kaget, dan ada sesuatu yang tampaknya ia sembunyikan dariku.

"Ra-Rafa? Eum ... be-belum."

"Hati-hati, Ta. Takut dia nyerang kamu pas keadaan kamu tengah hamil begini. Aku nggak mau, kamu sampai kenapa-kenapa. Kamu juga jangan berani melawan, ya. Jangan sampai berkelahi saat posisi kamu lagi mengandung. Itu sangat nggak dianjurkan untuk ibu hamil, Ta."

"I-iya, Mas. Aku akan nurut semua kata Mas."

Kurang beberapa menit lagi, kami akan sampai di gedung apartemen. Sesaat aku menoleh pada jok sebelah kiri, ketika

mendengar ponsel Prita berdering nyaring.

"Siapa itu?"

Wanita di sampingku tengah memegang ponselnya dengan tatapan cemas. Sekilas ia menatapku.

"Rafa, Mas," ucapnya lirih.

Panjang umur, dia. Baru diomongin, tahu-tahu sudah menghubungi istrinya.

Secepat kilat, kurebut ponsel itu dari tangan Prita. Perempuan itu tampak terkejut.

"Eh, Mas! Ma-Mas mau apa?!" protesnya. Aku pun memilih mengangkat telepon dari pria sinting itu.

"Halo, Ta. Kamu ke mana aja? Kamu mau coba kabur dari aku?!"

"Ita memang akan aku bawa kabur."

"Hey, siapa ini? Oh, saya tau sekarang. Ini dengan dokter yang sudah berhasil menghamili istri saya?"

Apa-apaan ini? Rafa nyatanya sudah tahu tentang kabar kehamilan Prita?

Aku memilih menepikan mobil di tepi jalan. Kutatap Prita sekilas, wanita itu tampak cemas.

"Mas. Aku bisa jelasin semuanya."

Aku kembali mendekatkan ponsel pada telinga. Mendengarkan penuturan Rafa selanjutnya.

"Kamu udah tau kalau Ita udah hamil?"

"Loh. Ya, jelas saya tau. Justru, saya taunya jauh sebelum Anda tau."

"Lalu, ada perlu apa, kamu menghubungi Ita lagi? Setelah

anak itu lahir, aku harap kalian benar-benar akan bercerai!"

"Anda terlalu optimis jadi orang. Saya tidak akan menceraikan Ita sampai kapan pun. Malah justru, Ita yang sebentar lagi akan meninggalkan Anda, karena waktu itu, Ita sudah berjanji akan mencampakkan Anda, setelah ia positif hamil."

Apa-apaan ini? Prita seenaknya berjanji seperti itu tanpa memberitahuku terlebih dahulu.

"Kalau Anda tidak percaya, saya akan mengirimkan rekaman suara Prita, saat ia tengah berjanji pada saya."

Panggilan telepon seketika terputus. Aku kembali menatap Prita dengan tidak percaya.

"Mas. Jangan terlalu percaya omongan Rafa. Itu semua nggak bener."

Seketika bunyi notifikasi pesan masuk baru saja terdengar. Dengan cepat, kubuka satu kiriman pesan audio dari Rafa.

'A-aku janji, setelah aku positif hamil, aku akan ninggalin Excel. Aku akan lupain dia, dan pindah ke Banjarmasin supaya dia nggak nyariin aku lagi.'

***

"Mas. Aku bisa jelasin semuanya. Jangan marah dulu, dong."

Sampai di apartemen, aku bergegas masuk tanpa memedulikan panggilan Prita. Berkali-kali wanita itu mengejar dan memintaku untuk berbicara dengannya, tapi aku sudah terlanjur kecewa dengan keputusannya.

Apa-apaan dia? Seenak jidat ingin meninggalkanku setelah aku berhasil menghamilinya? Dia pikir, aku laki-laki yang tak

memiliki rasa. Sedang cinta-cintanya malah ditinggalkan. Sakit, lah!

"Mas, please. Kamu itu tadi salah paham. Aku nggak bermaksud janji begitu sama Rafa."

"Lalu?" Kutatap datar seorang wanita yang kini tengah duduk di sebelahku. Tampak wajahnya murung sedari tadi aku mengabaikannya.

"Waktu itu, Rafa ngancem mau nyakitin Lala. Jadi aku terpaksa janji kayak gitu sama Rafa," jelasnya dengan suara parau. Aku tahu sebentar lagi ia akan menangis.

Berani benar, pria itu mengancam Prita bahkan berniat menyakiti adikku.

"Kamu kenapa nggak ngomong sama aku dari kemaren? Jangan main janji aja, Ta. Apalagi sama Rafa sampai direkam. Itu bisa buat barang bukti kalau sewaktu-waktu kamu ingkar janji sama dia."

"A-aku panik waktu itu. Nanti aku coba omongin lagi sama Rafa. Aku coba bujuk dia. Aku tau, kok, cara untuk nenangin Rafa."

Ya, dia tahu cara untuk menenangkan suaminya, tapi dia sendiri tidak tahu cara untuk membuatku tenang saat ini. Bisa-bisanya ia memiliki niat seperti kakaknya, yang tiba-tiba ingin meninggalkanku saat aku sudah terlanjur sayang padanya?

"Mas! Kenapa diem aja dari tadi? Kamu masih marah?" Tangan wanita itu mulai meraih jemariku kemudian menggenggamnya. Terasa dingin. Aku tahu, ia khawatir juga akan hal ini.

"Akh, nggak apa-apa. Nggak perlu dibahas. Aku ngerti,

kok, posisi kamu saat itu. Nggak seharusnya aku nyalahin kamu terus-terusan." Perlahan kuusap halus rambutnya. Tak baik juga aku mendiamkannya terlalu lama, terlebih terlalu membesar-besarkan masalah ini.

***

Part 22 (Manjanya Orang Hamil)

—POV Prita

"Huek ... huek ..."

"Duh, Mba Ita. Muntah-muntahnya nggak kelar-kelar. Mira nggak tega lihatnya."

Pagi ini aku awali hari dengan rutinitas *'morning sickness'* seperti biasa. Hamil muda memang terkadang membuatku tak semangat menjalani aktivitas, terlebih, selama seminggu ini aku selalu dikurung oleh Rafa.

Entahlah, suamiku yang gila kerja itu biasanya tak sempat bersantai-santai di rumah. Tapi untuk saat ini sepertinya Rafa sengaja. Hampir satu pekan ia betah sekali tinggal di rumah ini, dan sebalnya, lelaki itu melarangku keras bertemu dengan Excel.

Aku hanya menurut. Selalu mengingat pesan Excel kapan lalu, jangan sampai Rafa menyakitiku karena aku berusaha melawannya. Bisa-bisa Rafa berbuat nekat melukai aku dan bayi ini.

“Mba. Mas Rafa kenapa nggak izinin Mba ke tempat Pak Dokter, sih? Yang bisa bikin Mba baikan, kan, dokter ganteng itu. Mas Rafa, mah, boro-boro bisa nenangin istrinya,” gerutu Mira sambil menuntunku menuju ranjang.

“Udah nggak apa-apa, Mir. Emang orang hamil muda, kan, begini risikonya.”

“Tapi, Mba, kalau ada Pak Dokter, Mira tenang-tenang aja. Mira juga kerjanya anteng. Ini apaan, istri lagi lemes-lemes begini, malah lakinya enak-enakan main game di ruang tengah. Nggak bisa diandelin banget.” Mira tampaknya sangat benci dengan Rafa. Dari tadi bawaannya nyinyirin Rafa terus.

“Eh, apa perlu Mira panggilin Pak Dokter aja ke sini?” tawarnya.

“Jangan, Mir. Ntar yang ada berantem sama Rafa.”

“Idih, nggak apa-apa kali, Mba. Tar kalau Mas Rafa macem-macem, biar Mira aja yang hajar. Pokoknya, Mira mau Mba Ita itu cepet pulih. Dan yang bisa bikin Mba Ita pulih dan nggak lemes begini, ya cuma Pak Dokter ganteng itu. Mba Ita, kan, mau makan kalau disuapin Pak Dokter aja. Seminggu ini, makannya nggak teratur, kan? Emang nggak kasihan, tuh, sama dedenya? Dede bayi pasti kangen, pengen ngobrol-ngobrol sama papa kandungnya.”

Ucapan Mira ada benarnya juga. Kasihan janin dalam perutku ini. Hampir satu minggu, ia tak disentuh bahkan tak diajak bicara oleh ayah kandungnya. Hubunganku dengan Mas El selama seminggu ini hanya lewat *video call* saja, itu pun ngumpet-ngumpet agar tidak ketahuan Rafa.

“Mba nggak perlu khawatir. Urusan mas Rafa, biar Mira

yang atur. Kebetulan, Kanjeng Mamih juga hari ini ada jadwal arisan di Bantul. Mira yakin banget, beliau nggak akan ke sini hari ini. Mba bisa bebas, deh, ketemu sama Pak Dokter. Biar Mira aja yang hubungin Pak Dokter. Mba tunggu aja di sini." Mira bergegas meraih ponsel dari saku bajunya, seketika aku menggenggam salah satu tangannya.

Wanita ini selalu memperlakukan aku layaknya seorang adik. Jujur, aku sangat terharu dengan segala tingkah baiknya. Jelas berbeda dengan sikap Karin yang justru notabene adalah kakak kandungku sendiri.

"Makasih banyak ya, Mir. Mira baik banget selama ini sama aku. Udah bantuin serta merawat aku dengan tulus."

"Mba. Mba Ita nggak perlu berlebihan begitu. Mira tau, di sini Mba korban. Mba nggak pernah bahagia hidup di rumah ini. Mira ngerasain, kok, apa yang saat ini Mba Ita rasakan. Mira pernah berada di posisi Mba. Saran Mira, Mba jangan mudah menyerah. Pokoknya, Mba Ita harus berjuang demi kebahagiaan Mba sama Pak Dokter. Mira dukung, seribu persen!"

Lantas aku terkekeh dengan *suport* Mira yang begitu bersemangat. Dia adalah sahabat yang benar-benar sahabat.

Mira pun pamit keluar dari kamar guna menghubungi Excel. Sedangkan aku memilih merebahkan diri di kasur karena badan ini terasa sangat lemah.

Perlahan kupejamkan kedua mata. Dalam hati, aku berdoa semoga rencana Mira kali ini berhasil.

Entah karena pusing, aku tak sengaja tertidur. Bangun-bangun pun karena merasakan sesuatu yang aneh pada tubuhku. Aku merasa pinggang ini ada yang memeluk. Dan

entah bagaimana caranya, posisi tidurku kini berubah miring.

Aku sempat terkaget saat mendapati ada tangan seorang pria yang tengah memeluk pinggangku dari belakang. Awas saja kalau ini Rafa. Berani benar dia menyentuhku.

“Ih! Lepasin!” Kupukul-pukul tangannya. Aku dengan cepat berbalik badan. Dan hampir saja menonjok wajah pria itu.

“Lho?! Mas El?!” Napas ini terbuang lega. Rupanya si mesum. Aku kira si penyuka pisang.

“Udah aku bilangin berkali-kali. Jangan sembarangan mau nonjok orang. Kamu lagi hamil. Kalau orang yang mau kamu pukul, tenaganya lebih besar dari kamu, kamu juga, kan, yang celaka.” Excel kembali menceramahiku. Aku hanya memutar bola mata malas.

“Lagian, siapa suruh ngagetin orang. Di mana-mana, kalau ada orang baru bangun tidur, tau-tau ada yang meluk dari belakang, pasti kaget, lah. Takut dikira maling atau penyusup!”

Aku mengamati sekeliling. Seketika aku tersadar, kemudian bergegas bangun. Kenapa si mesum bisa masuk ke sini? Memangnya Rafa tidak tahu?

“Kok, kamu bisa masuk ke sini? Rafa emang di mana?”

“Rafa lagi teler di ruang tengah. Ya, aku langsung masuk aja. Lagian, dari tadi pagi, aku udah standby nongkrong di depan rumah kamu. Nunggu kabar dari Mira, kira-kira ada celah nggak, supaya aku bisa masuk dan nemuin kamu.”

Roman-romannya, mereka berdua sekongkol agar Mas El bisa menemuiku.

“Pak Dokter,” panggil Mira dari ambang pintu. Seketika,

aku dan Excel menoleh ke arahnya.

"Iya, Mba Mir?" Excel yang sedari tadi tengah asyik berbaring sambil memelukku, bergegas bangun kemudian duduk saat Mira masuk sambil membawa nampan.

"Wes to, Pak Dok. Nggak perlu sungkan, gitu. Kayak sama siapa aja." Wanita itu meletakkan nampan berisi satu piring nasi, dan semangkuk sup ikan salmon di meja nakas.

"Mir. Rafa di mana? Ini nggak apa-apa, nih, Excel nyelonong masuk kamar istrinya?"

"Nggak apa-apa, lah. Orang istrinya aja juga seneng, kalau aku tiba-tiba nyelonong masuk," timpal Excel yang sukses membuat aku dan Mira menertawakan jawabannya.

"Tenang aja, Mba. Mas Rafa, aman sama Mira. Yang penting sekarang, Mba Ita makan disuapin Pak Dokter. Pokoknya, satu mangkuk sup ikan salmon buatan Mira harus habis. Nggak boleh ada sisa." Mira menasihatiku layaknya seorang ibu. Aku lantas terharu dengan perhatian yang senantiasa ia berikan.

Mira meninggalkan kami berdua di dalam kamar. Excel mulai mengambil alih meraih mangkuk berisi sup salmon itu, dan berniat menyuapiku.

"Pakai nasi, ya?" tawarnya. Aku jawab dengan gelengan cepat.

"Nggak mau. Maunya sup aja. Aku belum bisa makan nasi."

"Ya, udah, tapi kamu harus janji, sup ini harus habis. Aku nggak mau denger, nantinya kamu merengek-rengek nggak mau habisin." Excel sepertinya ketularan Mira. Maksa banget,

supaya aku mau menghabiskan sup itu.

"Iya, Pak Dokter. Aku pasti habisin sup itu. Makanya sekarang cepetan suapin pasiennya yang satu ini. Udah laper banget." Kini giliranku yang merengek. Excel pun tak kalah terkekeh menertawakan tingkah manjaku.

Entah sudah berapa kali suapan, nyatanya sup di dalam mangkuk itu nyaris habis. Aku mengulas senyum lega, karena sarapan pagi ini tidak ada agenda muntah lagi. Padahal, sarapan-sarapan sebelumnya, baru beberapa suap saja, rasanya sudah tidak kuat dan ingin segera melepehkannya. Tapi berbeda saat Excel yang menyuapiku kali ini. Aku makan dengan lahap. Memang ide dari Mira yang satu ini cukup brilian juga.

"Minggir! Aku mau masuk kamar!"

"Eh, Mas! Jangan, Mas! Mba Ita baru aja istirahat. Jangan diganggu."

Aku dan Excel sempat terkejut saat terdengar suara pertengkaran Rafa dan Mira dari luar kamar.

"Mas. Itu Rafa mau masuk ke sini? Aku takut," rengekku sambil menggenggam salah satu tangannya.

"Nggak perlu takut. Biarin aja. Ada aku, ini."

Pintu kamar seketika terbuka dari luar. Rupanya Rafa mendorongnya dengan kasar. Tampaknya ia terkejut ketika melihat Excel ada di dalam kamar.

"Oh, si dokter sialan ini rupanya ada di sini? Berani benar, ya, masuk ke rumah orang? Dan lebih parahnya, berani masuk ke kamar istri orang? Benar-benar tidak tahu malu!" Rafa berkacak pinggang sambil memaki-maki Excel. Sementara Excel tampak diam saja menanggapi sikap Rafa yang tengah marah.

Mangkuk putih yang sudah kosong itu ia letakkan di meja nakas. Excel bangkit dari duduknya, kemudian menghadap Rafa.

"Istrimu itu butuh orang yang dengan tulus mau merawatnya. Lihat, pagi ini ia sarapan dengan lahap karena aku yang menyuapinya. Coba kalau tidak ada aku? Wanita yang sedang hamil muda itu butuh dimanjakan. Dan cuma aku yang bisa memanjakan Ita. Sedangkan kamu, suaminya sendiri malah enak-enakan main *game*. Masa bodoh, istri mau makan atau tidak. Suami macam apa kamu?!"

Skak mat. Aku tertawa dalam hati saat Excel berkata demikian pada Rafa. Suamiku pun tampaknya kelabakan mencari jawaban yang pas untuk menandingi ocehan pria di depannya.

"Heh! Jaga bicara Anda, ya?! Anda berani berucap sedemikian lancangnya terhadap saya? Anda tidak tahu siapa saya?! Masa depan karier Anda, sepenuhnya ada di tangan saya. Camkan itu!"

"Aku sama sekali tidak takut. Hanya karena kamu keponakan Pak Hanafi, kamu bisa semena-mena menggertakku? Satu hal yang harus kamu ingat, Pak Hanafi itu ayah dari sahabat dekatku. Beliau tentunya lebih percaya denganku, ketimbang dengan keponakannya yang pandai membual sepertimu!"

"Anda terlalu percaya diri, Pak Dokter. Sekarang pikir pakai logika, ya, biar pun Pak Hanafi lebih berpihak pada Anda, tapi kalau beliau tau, salah satu dokternya memiliki kasus skandal yang jelas-jelas akan mencoreng nama baik rumah sakit, saya yakin, saat itu juga, Anda akan didepak dari rumah sakit."

"Kurang ajar!"

"Mas, stop!" Dengan gerakan cepat aku berdiri kemudian melerai mereka. Excel hendak memukul Rafa, sekuat tenaga aku menahannya.

"Nggak perlu kamu tahan-tahan dia, Ta. Biarin, kalau dia mau mukul aku." Rafa tampak meremehkan lawannya.

"Mas, udah, Mas. Tenang." Kupeluk erat tubuh lelaki itu. Mencoba menenangkan amarahnya.

"Ingat, Rafa. Setelah Ita melahirkan nanti, aku tidak akan membiarkan dia dan bayinya hidup dengan laki-laki gila seperti kamu. Aku akan bawa mereka pergi. Aku akan bongkar semua kebusukan kamu, Rafa!"

Suara lantang pria itu sukses membuat tubuhku bergetar. Pertama kalinya Excel semarah ini.

"Silakan. Silakan, Anda bermimpi dari sekarang kalau Anda bisa membebaskan Ita dari saya. Kita lihat saja nanti, siapa yang akan menang."

***

Aku mengantarkan Excel sampai teras rumah. Pertengkaran sengit kami, diakhiri dengan perginya Rafa setelah ia berhasil mengaduk-aduk emosi pria di sebelahku ini. Susah payah aku membujuknya agar mau pulang dan tidak membuat keributan di sini. Meskipun hari ini aku cukup terharu. Di depan Rafa, Excel mati-matian membelaku.

Genggaman tangan ini sedari tadi tak kunjung ia lepas. Aku tahu, dia sangat ingin aku ikut serta dengannya. Menghabiskan waktu bersama di apartemen seperti dulu, tapi

tidak untuk sekarang. Rafa masih melarangku pergi dari rumah. Jika aku nekat melawan, imbasnya Rafa akan kembali berulah.

"Mas pulang dulu, ya. Nanti kalau Rafa udah balik ke Banjarmasin, aku pasti nemenin Mas di apartemen." Kutatap wajah merengut lelaki itu. Tersirat jelas kalau Excel belum rela kami berpisah lagi.

"Kamu serius mau menepati janji kamu sama Rafa buat ninggalin aku?"

Kenapa ia bertanya hal itu lagi? Sedari tadi, baik Rafa maupun aku sama sekali tidak membahasnya.

"Itu biar jadi urusanku sama Rafa. Yang penting, untuk saat ini kita masih bisa ketemu."

"Jadi bagimu hanya cukup dengan bertemu aja? Kamu nggak ada niat untuk berjuang lagi?"

"Mas, please. Jangan bahas hal itu lagi. Nanti coba aku ngomong baik-baik sama Rafa. Waktu itu aku terpaksa janji begitu demi menyelamatkan masa depan Lala. Biar masalah ini jadi urusanku sama Rafa, Mas. Mas nggak perlu khawatir. Aku dan bayi kita nggak akan ninggalin kamu."

Lelaki itu menangkup kedua pipiku. Ia membungkukkan badan. Sekilas sentuhan hangat dari bibirnya mendarat pada bibirku.

"Aku pulang. Jaga diri baik-baik. Kalau Rafa udah pergi, secepatnya kabarin aku. Aku udah nggak sabar pengen bawa kamu ke apartemen."

Kucubit hidung mancungnya. Pria itu mengulas senyum hangat.

"Iya, Mas. Aku pasti langsung kasih kabar, kok." Kucium

punggung tangan lelaki itu. Excel mengacak-acak rambutku asal. Ia pun melangkah meninggalkan rumahku.

***

"Selingkuhanmu udah pulang?" tanya Rafa dengan selidik, saat aku baru memasuki kamar.

Tak ada jawaban yang keluar dari mulutku. Entah, rasanya malas sekali berdebat dengannya.

"Aku nggak mau tau ya, Ta. Pokoknya, malam ini kita terbang ke Banjarmasin."

"Aku nggak mau!" tolakku tegas, dilanjutkan dengan meraih ponsel di meja nakas.

"*Why*?! Kamu udah berani melawan aku?!"

Aku beralih menatapnya. Posisi Rafa saat ini tengah duduk di tepi ranjang.

"Kamu jangan sekedar mikirin diri sendiri, dong. Tapi sekali-kali mikirin anak ini juga. Aku bisa makan kalau Mas El yang nyuapin. Kalau misalkan aku seterusnya tinggal di Banjarmasin, yang ada nggak cuma aku doang yang mati, tapi anak ini juga!"

"Halah. Manja banget sih kamu? Makan aja pake acara disuapin dokter itu!

"Ini bawaan bayi, Fa. Kamu nggak boleh sepenuhnya nyalahin aku. Coba sekali-kali kamu hamil, jadi bisa ngerasain apa yang saat ini aku rasain."

"Kamu bilang apa? Kamu nyuruh aku hamil? Nggak waras kamu!" makinya. Tanpa sadar aku tertawa dalam hati. Ada-ada saja aku ini.

“Makanya, kamu pikirin matang-matang keputusan kamu untuk ngajakin aku pindah ke Banjarmasin. Kamu juga harus mikirin nasib anak ini. Terutama mikirin perasaan Mama. Nggak mau juga, kan, Mama sedih karena cucunya pas lahir badannya kurus, kurang gizi, karena sewaktu dalam kandungan, anak itu kurang asupan makan?”

Susah payah aku berusaha memengaruhi pikiran Rafa. Tampak jelas pria itu tengah berpikir keras menimbang-nimbang saranku.

“Oke. Aku akan izinin kamu tinggal di sini sampai kamu melahirkan. Tapi ingat, jangan kelewat batas. Aku nggak mau kejadian seperti tadi pagi terulang lagi. Selama aku ada di rumah, kamu nggak boleh menemui dokter itu!”

“Emangnya kenapa, sih, aku nggak boleh menemui Excel kalau kamu lagi ada di rumah? Kamu bawa selingkuhanmu si Dion itu ke rumah juga, aku biasa-biasa aja.”

“Nggak usah banyak tingkah, kamu! Kamu itu tinggal nurut. Nggak punya hak buat protes!” Rafa melenggang pergi sambil mengoceh tak jelas. Sedang aku hanya geleng-geleng kepala menanggapi kelakuannya.

Sabar, Prita. Sabar. Sambil menunggu waktu sampai bayi ini lahir, aku akan mencari bukti semua kebejatan Rafa. Aku cukup memberi bukti-bukti itu pada Mama Leny, maka riwayat anaknya akan habis, dan setelah itu aku bisa bebas dari kungkungan pria gila seperti Rafa.

Part 23 (Macan Betina)

POV Excel—

Sayang
Mas. Cepetan pulang

Satu pesan dari Prita baru saja kubaca. Dia memintaku untuk pulang secepatnya, setelah beberapa menit yang lalu kami melakukan *video call.* Aneh. Padahal sebelumnya, aku sudah pamitan sebentar lagi praktik akan dimulai.

Sayang
Aku nggak ijinin, Mas pulang sampai larut malam. Buruan pulang

Nah. Baru berniat membalas, tahu-tahu dia sudah mengirim pesan lagi.

Sayang

Kok dibaca doang, sih? Mas mau bikin aku marah?!

Tuh kan. Belum apa-apa sudah keluar tanduk.

Sayang

Kalau nggak dibalas juga, jangan salahin aku kalau malam ini Mas tidur di luar

Ya Tuhan, Ita ... Aku sedang mengetik balasan. Cerewet banget sih, kamu?

Ada apa, Sayang? Aku ada praktik malam ini. Nggak bisa buru-buru pulang

Sayang

Ih ... pokoknya cepet pulang. Aku kangen

"Ya ampun. Kangen to." Tanpa sadar aku tersenyum sendiri, sambil mengetik kembali balasan untuknya.

Sabar, ya. Praktikku bentar lagi dimulai. Nanti aku pasti pulang

Sayang

Pokoknya, aku maunya Mas pulang sekarang. Dede dalam perut, kangen sama ayahnya

Aku hanya menghela napas panjang. Lama-kelamaan, Prita terlihat berlebihan.

Aku nggak bisa pulang sekarang. Bisa kamu ngertiin aku?

Hanya dibaca saja. Pesanku tak lagi ia balas. Padahal aku sangat menunggu reaksinya. Apakah Prita marah? Makin hari tingkah manjanya makin menjadi. Aku tidak keberatan kalau ia ingin ditemani sepanjang waktu. Tapi di rumah sakit ini, aku memiliki tanggung jawab juga. Tentunya tidak boleh bekerja seenaknya.

Ponsel itu aku letakkan kembali di atas meja. Tampak Vira baru saja masuk, dengan membawa map berwarna merah di tangan.

"Kusut banget mukanya? Lagi berantem, nih, sama bumil?" ledeknya. Aku hanya melirik gadis itu sekilas.

"Kerjakan tugasmu. Nggak usah kepo sama atasan!"

"Dih, mast Dok dicolek dikit wae wes marah-marah. Bawaan ngidam kayak'e?" Vira kembali meledek. Aku pun tak kalah melototinya.

"Panggil pasien sekarang!"

Suster muda itu hanya terkekeh saat aku mulai mengeluarkan tanduk. Ia pun bergegas keluar, kembali dengan pekerjaannya.

Satu per satu pasien di luar sana mulai bergantian

menghadapku. Praktik malam ini berjalan cukup lancar. Sampai bertemu dengan pasien terakhir, aku menemukan pasien yang tampaknya berbeda dari yang lain. Seorang wanita yang kelihatannya belum hamil. Mungkin hanya sebatas ingin berkonsultasi saja.

"Silakan duduk, Mba."

Wanita yang memakai *sweater* merah itu duduk di kursi depan meja yang memang sudah disiapkan untuk pasien. Sekilas kuperiksa datanya dari buku agenda, wanita cantik berambut panjang itu memang punya keluhan susah hamil. Tapi kenapa suaminya tidak ikut, ya? Jangan sampai kasus seperti Prita dulu terulang lagi.

"Mba keluhannya apa?" tanyaku sekadar berbasa-basi.

"Saya pengen hamil, Dok," jawab si pasien yang bernama Andini itu.

"Mba bisa sebutkan keluhannya apa, dan sudah berapa lama Mba menikah? Oh iya, kenapa suaminya tidak ikut, Mba? Sekalian bisa diperiksa langsung, takutnya kendala susah hamil itu berasal dari suaminya yang tidak subur."

Andini tiba-tiba saja menunduk. Samar-samar terdengar suara tangisan. Seketika aku pun bingung dan serba salah.

"Suami saya menikah lagi, Dok. Saya didesak sama ibu mertua untuk cepat-cepat hamil. Kalau tidak, maka saya akan diceraikan. Tapi belum juga hamil, suami malah sudah menikah lagi. Saya ingin membuktikan pada ibu mertua dan suami kalau saya bisa hamil ...."

Mendadak dadaku terasa nyeri. Kasihan sekali perempuan ini. Ingin memiliki anak sampai begitu nelangsanya. Entah

kenapa tiba-tiba saja aku jadi teringat dengan Prita. Mungkin dulunya ia juga begini.

"Mba yang sabar. Alangkah lebih baiknya, Mba USG dulu. Supaya tahu penyebab utamanya apa. Nanti akan saya bantu carikan solusi beserta obatnya."

Andini pun mengangguk. Aku mempersilakannya berbaring di *bed* pasien untuk melakukan USG perut.

"Kita USG dulu ya, Mba?"

Aku melapisi kedua tangan dengan sarung tangan, dan meminta izin pada Andini untuk menaikkan bajunya sampai ke atas perut. Baru berniat mengoleskan gel pada perut pasien, tiba-tiba saja terdengar suara pintu terbuka dari luar. Seketika aku merasa ada tangan yang menjambak rambut dengan kasar, dan menarik tubuh ini menjauh dari Andini.

"Argh ...! Sakit, woy! Siapa yang berani jambak rambut gue?!"

Tadinya, ingin kuhajar langsung orang gila yang dengan tidak sopannya sudah menjambak rambutku. Tapi kalau si pelaku nyatanya *macan betina*, alias wanita hamil kesayanganku, seketika nyali ini menciut.

"I-Ita?!" Aku beringsut mundur, saat wanita itu menatapku dengan tatapan lapar. Sepertinya setelah ini aku akan dijadikan sop buntut olehnya.

"Seneng ya, malem-malem ngelus perut wanita lain? Akunya jarang dielusin?!"

"Ta! Kamu ngapain sih ke sini? Ganggu aku lagi kerja aja!"

"Emangnya kenapa kalau aku ke sini? Masalah?! Kamu

takut ketahuan selingkuh, hah?!"

Yassalam ... Prita bukannya takut aku marahi, dia justru berkacak pinggang sambil balik memarahiku. Sudah begitu main menuduh selingkuh saja.

"Siapa yang selingkuh, sih? Aku itu lagi kerja, Ta. Yang namanya jadi dokter kandungan, ya, begini kerjanya."

"Nggak usah alibi, deh. Pinter banget cari alasan! Minggir! Aku mau habisin tuh si pelakor!" Prita tiba-tiba mendorongku menjauh, dan dengan garangnya dia menyerang Andini, lalu terjadilah aksi jambak menjambak antar dua wanita ini.

"Hiii ... pelakor nggak punya urat malu!"

"Akh ..., Mba! Sakit, Mba!"

"Heh! Dasar, wanita ganjen! Sok kecakepan! Dokter Excel itu punya aku! Kamu nggak boleh genit sama dia!"

"Ta! Udah, Ta. Malu-maluin banget, sih, kamu?!"

Aku mencoba melerai, tapi justru sekarang Andini balik menyerang Prita dengan cara mendorongnya.

"Aw! Mas ... sakit ...." Prita merengek saat tubuh belakangnya menubruk meja praktik. Untung saja bukan perutnya yang kena.

"Ya ampun, Mba Andini ... kenapa Mba mendorongnya? Nanti kalau dia kenapa-kenapa, saya juga, kan, yang kena?"

"Ya, lagian dia nyerang saya duluan, masa saya diem aja?"

"Heh! Ini pasti kamu sengaja, kan, mau nyelakain aku?! Biar aku kenapa-kenapa, terus kamu bisa bebas deketin Mas El? Dasar pelakor!"

"Mbak bilang apa?! Hati-hati kalau ngomong. Memang-

nya Mba siapanya Pak Dokter? Pakai acara nuduh saya pelakor segala?!"

"Aku itu pasien kesayangannya Mas El. Yang berhak dielus-elus perutnya, cuma aku doang! Nggak berlaku buat yang lain!"

"Masa Mba doang yang jadi pasien kesayangan? Saya iri, dong. Saya juga mau tiap hari dielus-elus perutnya sama Pak Dokter."

"Ih ...! Pelakor muka tembok! Berhenti gangguin Mas El!"

Prita makin mengamuk. Ia balik menyerang Andini kembali. Aku pun mencoba menghalang-halanginya lagi, tapi justru diriku yang kena imbas. Jambakan dan tamparan seketika mendarat pada rambut dan juga pipiku.

"Aw! Ta! Udah, Ta! Cukup!"

"Ngeselin banget jadi perempuan!"

"Mba yang ngeselin. Pasien genit!"

"Stop, woy! Stop! Ini mukaku bonyok beneran!"

"Ada apa ini?!"

Aksi kedua macan betina itu seketika terhenti, saat kepala rumah sakit datang ke ruang praktik. Mampus benar hari ini. Badan sudah bonyok, malah kedatangan singa jantan.

"Ma ... Maaf, Pak. Saya sudah membuat keributan." Aku pun meminta maaf pada Pak Hanafi.

"Loh, Prita? Kamu ada di sini?" Tampaknya Pak Hanafi kaget dengan kehadiran istri keponakannya.

"Eh, Om? Eum ... Ita lagi periksa sama Dokter Excel, Om," jawab Prita sambil merapikan diri.

“Ini kenapa, ya, ribut-ribut? Apa ada masalah, Dok?” tanya beliau. Aku hanya garuk-garuk kepala. Bingung mencari jawaban yang pas.

“Ti-tidak ada apa-apa, Pak. Ini hanya sebatas insiden kecil saja. Saya meminta maaf yang sebesar-besarnya atas keributan yang terjadi di ruangan ini.”

“Akh, ya sudah. Kalau misalkan tidak ada masalah apa-apa, saya pamit dulu. Kebetulan saya tadi lewat, dan mendengar ada keributan di ruang ini. Makanya saya langsung masuk.”

Setelah melakukan permohonan maaf pada kepala rumah sakit, aku pun membungkukkan badan saat Pak Hanafi bergegas pergi.

Napas ini terbuang lega. Kutatap satu per satu dua wanita itu. Mereka tampaknya agak ketakutan dengan cara menatapku yang terlihat tajam.

Aku hanya sebal saja dengan tingkah mereka. Sudah tua, tapi nyaris menyamai anak kecil saja kalau berantem.

“Eyalah, Mas Dok. Tadi jare yang lain, di sini ada ribut-ribut? Ribut apaan, emang?” Vira tahu-tahu datang, dan dengan polosnya ia bertanya hal demikian?

“Kamu ke mana aja, sih?! Barusan ada dua macan betina ngamuk. Kamu sebagai pawangnya macan, malah nggak ada!” omelku. Vira tampaknya bingung dan wajahnya pun terlihat oneng saat ini.

“Macan betina ngamuk? Maksude piye, to?”

“Akh, udah. Nggak perlu dibahas. Udah nggak ada pasien lagi, kan? Saya mau pulang. Praktik hari ini sukses bikin saya kapok!”

Aku bergegas merapikan meja praktik. Sekilas kulirik Andini. Wanita itu sepertinya ingin mengatakan sesuatu.

"Dok, saya--"

"Mba Andini, mohon maaf atas insiden kecil yang terjadi hari ini. Besok-besok, Mba bisa konsultasi ke dokter Anna saja."

"Ta-tapi, Dok. Kenapa harus ganti dokter?"

"Saya tidak mau hal ini terjadi lagi, Mba. Saya harap Mba paham."

Andini tak mengeluarkan suara lagi. Tampaknya ia marah, kemudian berlalu dari ruang praktik tanpa berucap apa-apa.

Baru kali ini aku menolak pasien. Kejadian tadi benar-benar membuatku tak enak hati pada Andini dan juga Pak Hanafi. Aku takutnya mereka berpikir yang aneh-aneh tentang hubunganku dengan Prita. Terlebih, Pak Hanafi itu adik dari mertua Prita. Jangan sampai beliau curiga dan mengadukan semua pada Ibu Leny.

"Ya udah kalau gitu, saya juga permisi, Mas Dok. Punten." Vira tampaknya tidak mau mengganggu waktu berduaku dengan Prita. Suster itu pun pamit, menyisakan aku dan Prita saja di ruangan ini.

"Kalau mau pulang bareng, tunggu aku di mobil. Aku mau ke ruanganku dulu. Ini kuncinya." Kuletakkan kunci mobil di meja praktik. Meninggalkannya sendirian di ruangan ini.

***

Sampai apartemen, Prita segera memasuki kamar sambil menangis. Aku menyusulnya, mendapati wanita itu baru saja duduk di tepi ranjang dengan keadaan yang masih sama.

Menangis tanpa henti.

Kuletakkan tas kerja serta kunci mobil di meja nakas. Duduk di sebelahnya, melepas kedua sepatu hitam yang sedari tadi kukenakan.

"Cemburu itu boleh, Ta. Tapi yang tadi kamu lakuin di rumah sakit itu sangat-sangat nggak sopan. Bikin malu aku. Pakai acara berantem sama pasien lain, itu bukan kamu banget. Ayolah, ngertiin kerjaanku dikit aja. Aku dokter kandungan. Pekerjaanku ya begini. Nggak ada maksud genit atau lebih seneng ngelus-ngelus perut wanita lain, itu semua udah risiko, Ta. Kamu harus bisa paham dan menerima semuanya."

Prita sedari tadi menunduk dan tak berani menatapku. Dia memang begitu. Kalau aku tengah marah, ia akan menjadi wanita lemah yang sama sekali tak mau melawan. Hal ini justru membuatku merasa bersalah.

Terdengar suara isak tangis lirih dari mulutnya. Hal itu makin membuatku merasa tak enak hati, dan memilih memeluknya dari samping. Mengusap-usap halus rambutnya.

Kutangkup wajah yang sudah basah itu. Perlahan tangisannya mulai reda, dan Prita mulai berani menatapku.

"Maaf ...." Hanya kata itu yang keluar dari bibir mungil wanitaku, sebelum ia menenggelamkan wajahnya pada dadaku.

"Ta ... aku sayang sama kamu. Aku harap, kamu mau ngertiin kerjaan aku. Aku nggak pernah ada niat buat macam-macam di sana. Aku berusaha untuk profesional dalam urusan pekerjaan, Ta."

Prita tiba-tiba melepas pelukan. Ia pun menatapku, dan kali ini tatapannya benar-benar membuat hati ini tak kuasa.

"Aku cuma pengen, Mas resign jadi dokter kandungan. Pekerjaan yang lain kan banyak. Nggak harus jadi dokter kandungan yang tiap hari ngelus-ngelus perut wanita lain. Aku cemburu, Mas ...." Prita kembali menangis. Aku pun makin tak berdaya menjadi seorang lelaki.

"Cemburu, sih, boleh, tapi jangan berlebihan. Nggak baik itu, Ta."

"Pokoknya, aku mau Mas resign jadi dokter, titik!" kekehnya. Rasa pening seketika menerjang kepalaku.

Coba saja kalau dia bukan satu-satunya perempuan yang aku cintai di dunia ini, pasti sudah kurica-rica sedari dulu. Ngasal banget nyuruh resign orang. Dia kira sekolah dokter itu nggak mahal apa?!

"Ta-tapi, Ta--"

"Resign, Mas! Atau lebih memilih, aku resign dari kehidupan Mas?!"

Halah. Mulai, deh. Mulai. Jurus ancaman mulai dikeluarkan. Enak saja dia mau resign dari hidupku di saat aku sudah setengah mati mencintainya. Ditinggal pas lagi sayang-sayangnya, kan, nggak enak.

"Yo, wes. Yo, wes. Kamu istirahat dulu. Bobo yang nyenyak. Barangkali kamu kecapean, makanya ngomongnya jadi ngelantur begitu. Aku mau mandi dulu." Kuputuskan untuk mandi dengan air hangat daripada harus banyak berdebat dengannya.

"Mas ...." Prita menahan lenganku saat aku berdiri dan berniat memasuki *bathroom*.

"Ada apa? Aku mau mandi, Ta. Udah malem, ini."

“Boleh aku ikut mandi?”

“Hem?” Apa aku tidak salah dengar? Ia ingin ikut mandi?

Posisi wanita itu kini telah berada di depanku. Sentuhan tangannya di sekitar dadaku membuat diri ini hanyut. Membuka kancing kemejaku satu per satu.

“Udah lama, kan, aku nggak nemenin Mas mandi?”

“Jangan mulai, deh, Ta. Kita udah sepakat untuk nggak ngelakuin hal itu, kan?”

“Nggak ngapa-ngapain, kok. Cuma nemenin Mas mandi aja.”

Akh, sial! Kenapa suaranya begitu menggoda? Tahan, Excel, tahan. Jangan sampai tergoda dan mengingkari janjimu waktu itu. Sebisa mungkin selama ini aku selalu menahan keinginan untuk menjamahnya.

Perlahan Prita menuntunku menuju *bathroom*. Aku hanya menurut. Menikmati setiap gerak serta lekuk tubuh wanita itu yang tampak begitu menggoda di mataku.

Pintu kamar mandi kubiarkan terbuka. Aku dan Prita berdiri saling berhadapan, dan guyuran air *shower* seketika membasahi tubuh kami.

Dalam keadaan masih memakai baju, aku perlahan membungkukkan badan kemudian mulai mencumbunya. Menggigit kecil bibir ranum yang selalu menjadi candu. Menikmati setiap desahan manja yang senantiasa lolos dari mulut mungil wanita itu.

***

Part 24 (Lampu Hijau)

POV Excel—

"Mas, aku gabung sama yang lain dulu, ya?"

Malam ini kami berdua menghadiri acara resepsi pernikahan Fika dan Bojes yang digelar di sebuah gedung. Prita meminta izin untuk bergabung dengan teman-temannya yang tengah berbincang-bincang dengan mempelai wanita di sebelah sana.

"Ya, udah. Tapi jangan lama-lama." Seperti biasa, aku selalu mewanti-wantinya agar tak lama-lama jauh dariku.

"Iya. Bentar doang, kok."

Wanita mungil dengan mini *dress* berwarna putih itu melangkah meninggalkanku. Sementara aku masih setia berdiri di aula gedung. Menikmati alunan musik romantis yang berasal dari lagu yang tengah dinyanyikan oleh Lara dan Gibran di atas panggung.

Pasangan serasi itu tengah bernyanyi dengan merdu. Saat aku tengah hanyut dengan lagu *'A Whole New World'*

yang tengah mereka nyanyikan, seketika aku terkaget dengan sentuhan yang mendarat pada pundakku.

"Pecundang."

Tubuh ini refleks berbalik, seketika aku mengerang kesakitan. Satu pukulan hebat mendarat pada wajah--sukses membuat tubuhku terhuyung ke belakang dan nyaris jatuh.

"Mas El!" Terdengar suara Prita memanggilku dari kejauhan.

Sedari tadi aku menunduk sambil merasakan sakit dan panas di sekitar wajah sebelah kanan.

Sial! Baru satu pukulan saja sudah membuat hidung ini mengeluarkan darah. Siapa yang telah berani memukulku tanpa sebab?

"Erik?" Aku menatapnya. Seorang pria tegap dengan *tuxedo* hitam tengah berdiri di depanku.

"Pengkhianat! Elo sahabat yang udah merusak masa depan adik gue!" ucapnya lantang. Ia bergerak mendekat. Meraihku kembali. Sekuat tenaga, aku menahan tangannya saat ia hendak melayangkan pukulan kedua pada wajahku.

Terdengar jelas napas pria itu memburu. Dadanya pun tampak bergerak naik turun. Aku tahu saat ini ia sangat marah. Salah satu kelemahan Erik, ia tak bisa mengontrol emosinya. Selalu menyelesaikan masalah dengan otot, tanpa memberiku kesempatan terlebih dahulu untuk menjelaskan.

"Mas, Abang, stop!" Wanita itu berlari kecil ke arah kami. Aku pun refleks menoleh padanya. Seketika aku baru sadar kalau musuh akan menyerang saat kita tengah lengah. Erik kembali menghadiahkan bogem mentah pada wajahku, seketika tubuh

ini terdorong cukup jauh.

"Udah, Rik! Udah! Jangan bikin onar di acara gue!" Bojes datang melerai. Memegangi kedua tangan CEO itu yang sedari tadi begitu agresifnya ingin menghajarku.

Sementara Prita telah bergabung bersamaku. Tampak ia begitu mengkhawatirkan kondisi wajahku yang nyaris babak belur.

"Lepasin gue, Jes! Lepas! Gue mau bunuh pengkhianat itu!" Erik terus berontak. Sedangkan perempuan di dekatku kini tampak ketakutan.

"Rik. Lo salah paham. Gue nggak bermaksud menghancurkan masa depan Ita. Gue sayang sama dia. Gue akan bertanggung jawab atas perbuatan gue selama ini."

"Gue nggak percaya! Gue nggak percaya sama teman rasa pecundang kayak lo! Jelas-jelas Ita masih memiliki suami, tapi lo tega ngehamilin dia! Elo pengkhianat, Cel! Argh ...!" Lelaki itu berhasil membebaskan diri dari cekalan Bojes. Erik menyerangku kembali. Memukul-mukul wajah ini sampai aku terjatuh ke lantai.

"Bang Erik! Stop, Bang, stop! Jangan mukulin Mas El lagi!"

Aku makin tak berdaya saat ia memukuli wajah ini berulang-ulang. Sama sekali tak ada penyerangan dariku. Pada dasarnya memang aku yang salah.

"Bang ... udah, Bang. Ita mohon, Bang ...."

Di sela-sela rasa sakit ini, aku masih bisa mendengar suara isak tangis wanita itu.

"Bangun, pecundang! Bangun!"

Pria itu menyeretku untuk bangun. Mencengkeram kasar kerah kemeja ini. Ia menatapku nyalang.

Rasa perih dan panas masih mampu aku tahan. Tak mau gegabah, bukan pula aku lebih memilih kalah. Hanya saja aku tak begitu suka berkelahi dengan sahabat sendiri.

"Bang. Tolong, lepasin Mas El. Dia nggak sepenuhnya salah, Bang." Perempuan mungil itu masih senantiasa memohon pada kakak sepupunya. Aku menatapnya sekilas. Wajah Prita tampak begitu menyedihkan.

"Rik. Udah, Rik. Cukup. Kita jangan mau dikendalikan oleh emosi. Masalah ini bisa diselesaikan dengan baik-baik!" Rasya datang membujuk Erik agar mau melepaskanku. Perlahan Erik mulai luluh. Ia mendorongku kasar. Aku hanya mengerang kesakitan.

"Mas!" Prita menghampiri dan membantuku untuk bangun. Ia meraba-raba seisi wajah ini. Air matanya sedari tadi ia biarkan mengalir. "Ma-mana yang sakit? Ki-kita ke rumah sakit, ya?"

Kuraih tangan kanannya. Kemudian kukecup sekilas.

"Pulang, Ta," pintaku lirih.

"Nggak! Aku mau nganterin Mas ke rumah sakit. Lukamu harus diobatin dulu."

"Kamu harus pulang. Jangan peduliin aku."

"Tapi, Mas--"

"Ita, pulang sekarang!" Erik bergerak menghampiri kami. Tanpa aku duga, ia menyeret adiknya untuk menjauh dariku.

"Bang, lepas!"

“Abang nggak akan biarin kamu berhubungan lagi dengan dia! Ayo, pulang!”

Prita pun berdiri sambil meringis kesakitan.

Pergelangan tangannya masih dalam cekalan pria itu.

“Lepasin Ita, Rik. Lo bebas kasarin gue, tapi jangan sekali pun lo kasarin dia!”

“Lo siapa, hah?! Lo cuma seorang pecundang di sini! Selama ini gue menganggap lo sebagai teman baik, tapi nyatanya apa?! Nyatanya lo jauh dari kata baik. Lo datang sebagai perusak hidup Ita!”

“Cukup, Bang! Yang pantas Abang salahin harusnya itu Ita. Ita yang datang duluan. Ita yang maksa Excel buat hamilin Ita, Bang! Kalau Abang mau marah, marah sama Ita! Yang pantas dapat perlakuan begini itu Ita, Bang ... Ita yang salah!”

Aku hanya diam saat wanita itu memberi penjelasan pada kakak sepupunya. Perlahan Prita memapahku untuk berdiri. Sekilas kutatap pria di depanku. Erik masih memasang wajah bencinya padaku.

Tampak teman-teman yang lain hanya diam menyaksikan kami. Mereka pun menatapku dengan tatapan iba.

“Ita nggak minta banyak hal sama Abang. Ita cuma minta satu, tolong, restui kami. Tolong biarin Ita bahagia sama Mas El.”

Wanita itu menangis sesenggukan di depan kakak sepupunya. Aku bisa memahami, betapa ia mencoba meminta restu pada pria di depannya.

Aku menatap Erik yang detik ini tengah mematung sambil menatap datar adiknya. Pada kenyataannya seorang kakak tidak

akan tega membiarkan sang adik menangis di depannya. Aku tahu Erik orang yang baik. Hanya saja ia terlanjur kecewa akan perbuatan kami.

Aku memilih membawa Prita pergi. Namun, baru beberapa langkah, tiba-tiba saja wanita itu jatuh pingsan.

"Ta. Kamu kenapa, Ta?! Bangun, Ta!"

Aku memapahnya. Tanpa sadar kulihat ada banyak darah di bagian roknya.

"Ya, ampun. Ita pendarahan!" pekik Fika dari kejauhan.

Tidak! Apa yang terjadi dengannya? Kenapa Prita bisa pendarahan? Lalu, bagaimana dengan bayi kami?

"Ta! Bangun, Ta! Kamu kenapa, Ta?! Ita!"

***

"Mas! Bangun, Mas!"

Tubuh ini seperti ada yang mengguncang-guncang. Samar-samar terdengar suara seorang wanita memanggilku.

Saat kedua mata terbuka, aku mendapati Prita tengah menatapku cemas.

"Mas kenapa? Dari tadi tidurnya manggilin aku terus?"

Akh. Tidur? Rupanya tadi aku tidur. Jadi tentang Erik yang memukuliku kemudian Prita pendarahan itu hanya sekadar bunga tidur alias mimpi?

"Mas baik-baik aja, kan?"

Aku perlahan menatap wanita itu. Seketika teringat akan kondisi bayi dalam perutnya.

"Eh, Mas! Mas mau apa?!" protes Prita saat aku tiba-tiba

bangun dan langsung menyingkap selimutnya. Seketika napasku lega. Gaun tidur bagian roknya tak ada darah sama sekali.

"Syukurlah," ucapku lirih. Aku pun mendekapnya erat. Tak peduli saat ini Prita tampak bingung akan tingkahku.

"Mas ... kamu kenapa, sih?"

Rambut wanginya kukecup sekilas. Pelukan ini perlahan aku lepas, membelai lembut wajah manisnya.

"Aku mimpi buruk tentang kamu. Aku takut kamu dan bayi kamu kenapa-kenapa, Ta."

"Oh, jadi tadi kamu manggil-manggil aku pas masih tidur itu karena mimpi? Memangnya mimpi buruk apa? Aku baik-baik aja, kok."

"Mimpi kamu ninggalin aku," jawabku polos. Prita justru terkekeh.

"Ciye ... yang takut ditinggalin sampe kebawa mimpi. Segitunya. Udah bener-bener sayang, nih, sekarang?"

Akh. Sial! Kenapa dada ini begitu berdebar saat ia meledekku?

"Kamu, nih, aku lagi serius, malah ngeledek." Kucubit hidung mungilnya. Prita tampak mengulum bibir menahan tawa.

Kuputuskan untuk merebahkan diri kembali. Sedang wanita itu ikut menyusul. Berbaring di sebelahku, mendekap tubuh ini sambil memainkan jari lentiknya di atas dadaku.

"Mas, besok kita datang ke resepsinya Fika, kan?" Prita mulai membahas hal yang niatnya ingin aku bahas juga.

"Kita datang bareng? Nggak takut kalau orang-orang

akan tau hubungan kita?”

“Mereka, kan, taunya aku deket sama kamu, karena aku salah satu pasien kamu. Di sana kita bisa pisah dulu. Nggak melulu gandengan terus.”

“Lalu, gimana sama Erik?”

Prita mulai menatapku. Tampaknya ia lumayan terkejut akan ucapanku tadi.

“Me-memangnya, Bang Erik udah tau soal kita?”

Kubelai salah satu pipinya. Prita memasang wajah khawatir.

“Cepat atau lambat, dia pasti akan tau segalanya tentang kita. Aku takutnya, dia nggak setuju sama hubungan kita, dan memaksa kita buat pisah.”

“Terus, kamu akan diam aja kalau misalkan Bang Erik sampai misahin kita?!” Nada bicaranya sedikit meninggi. Aku tahu Prita sangat takut akan perpisahan kami.

“Nggak, Sayang. Apa aku pernah main-main sama ucapanku soal perasaan ke kamu? Apa pun, apa pun yang akan terjadi nantinya, aku sama sekali nggak akan ninggalin kamu. Kita memang dipertemukan dengan cara yang salah, tapi dari sinilah, aku semakin sadar, kesalahan itu harus kita perbaiki. Dan memperjuangkan kamu adalah caraku untuk memperbaiki semuanya.”

Aku memang bukan tipikal pria romantis, tapi jujur, perkataan ini aku ucapkan dengan tulus. Tanpa ada beban, dan aku sudah siap menerima apa pun konsekuensinya. Seandainya, seluruh dunia tak mengizinkan kami bersatu, asal Tuhan mengizinkan, aku tidak akan menyerah kali ini.

***

Dari kejauhan, aku menatap Prita tengah bersiap dengan gitarnya di atas panggung. Malam ini kami menghadiri acara resepsi pernikahan Fika dan Bojes. Dan, yah, wanitaku mendapat *request* dari sahabat kentalnya itu untuk menyanyikan sebuah lagu untuk mereka.

Saat petikan gitar itu mulai terdengar syahdu, ditambah dengan suara Prita yang merdu, aku begitu menikmati lagu *'Havana'* yang ia nyanyikan malam ini.

Havana, ooh na-na

Half of my heart is in Havana, ooh-na-na

He took me back to East Atlanta, na-na-na

Oh, but my heart is in Havana

There's somethin' 'bout his manners

Havana, ooh na-na

He didn't walk up with that "how you doin'?"

He said there's a lot of girls I can do with

I knew him forever in a minute

And papa says he got malo in him

He got me feelin' like

Ooh-ooh-ooh, I knew it when I met him

I loved him when I left him

Got me feelin' like

Ooh-ooh-ooh, and then I had to tell him

I had to go, oh na-na-na-na-na

Havana, ooh na-na

Half of my heart is in Havana, ooh-na-na

He took me back to East Atlanta, na-na-na

Oh, but my heart is in Havana

There's somethin' 'bout his manners

Havana, ooh na-na ...

"Masih betah, jadi seorang pecundang?"

Sedang asyik menikmati suara merdu Prita, perhatianku terbagi untuk seseorang yang baru saja bergabung di sebelahku.

Aku menoleh padanya. Seorang pria dengan *tuxedo* hitam tengah berdiri di sampingku. Tatapannya tampak lurus ke depan.

"Selama ini gue memilih diam, bukan berarti gue membiarkan kalian berulah seenaknya. Gue cuma mau tau, seberapa *gentle*-nya, sih, elo jadi laki?"

Aku hanya membuang napas kasar. Perkataan Erik ada benarnya juga. Apa aku cukup *gentle* menjadi seorang lelaki, hanya dengan menghamili Prita saja?

"Elo itu sahabat gue. Gue percaya kalau elo nggak akan main-main sama Ita, dan--"

"Gue emang nggak pernah main-main sama dia. Gue pengen banget tanggung jawab atas semua perbuatan gue, tapi kalau posisi Ita masih istri orang, gue bisa apa? Apa lo pikir, gue akan kabur gitu aja?"

Erik tak langsung merespons. Kami memilih memerhatikan Prita yang detik ini masih asyik dengan gitarnya.

"Adik gue, cantik, ya?" tanyanya. Sesaat aku tersipu malu.

"Cantik itu relatif. Gue suka sama Ita karena dia tipikal

wanita yang pantang menyerah. Waktu dia masih ngejar-ngejar gue, hampir tiap hari gue maki-maki. Kadang nyesel aja kalau pas inget kejadian itu." Tanpa sadar, aku menceritakan sebagian kisahku dengan Prita pada kakak sepupunya.

"Apa lo nggak iri sama gue? Gue udah nikah, udah punya Nae. Sebentar lagi Nae mau punya adik. Gue bahagia banget sama Luna. Awalnya gue juga jadi seorang perebut sekaligus pecundang. Tapi gue yakin, Luna itu jodoh gue. Apa pun halangannya, gue nggak akan nyerah buat dapatin dia."

Aku masih senantiasa mendengarkan wejangannya sambil terus menatap Prita. Tadinya aku berpikir, Erik akan marah dan menghajarku setelah tahu hubungan gelapku dengan adiknya. Tapi ternyata aku salah. Erik memang orang yang paling dewasa di antara sahabat yang lain.

Lelaki itu tiba-tiba menepuk pundakku.

"Gue titip Ita. Bahagiain dia. Elo satu-satunya orang yang pantes buat dia," ucapnya, kemudian berlalu meninggalkanku yang tengah mematung di tempat.

Aku nyaris mimpi kalau Erik akan *welcome* seperti ini. Orang yang paling aku takuti selama ini, nyatanya mendukungku penuh. Aku berjanji, tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

"Mas." Suara wanita itu begitu mendayu saat ia memanggilku.

Aku mendapati Prita tengah berdiri di sebelahku. Ia tiba-tiba mengulurkan tangan.

"Hem? What's wrong?"

"Dansa, yuk!" ajaknya. Dahiku langsung mengernyit.

Lagu *'Havana'* masih saja terdengar. Dan kali ini yang menyanyikan justru si mempelai wanita sendiri. Tampak di sekelilingku ada beberapa pasangan yang tengah asyik berdansa mengikuti irama lagu itu.

Aku kembali menatap Prita. Dengan senang hati, kuterima uluran tangannya, dan membawa tubuh mungil itu ke dalam dekapan.

"Kamu serius ngajakin aku dansa? Emang bisa?"

"Eum ... dicoba dulu."

Kuletakkan tangan kanan di pinggang kirinya. Sementara tangan yang satunya kugunakan untuk menggenggam lembut jemarinya. Prita perlahan meletakkan tangan kirinya di atas bahuku. Kami mulai bergerak mengikuti irama musik.

Sedikit canggung, tapi aku berusaha mengimbangi setiap gerakannya. Prita tiba-tiba melangkah mundur. Sementara jemarinya masih dalam genggamanku. Ia melakukan gerakan berputar, dan seketika tubuhnya jatuh dalam pelukanku.

Kudekap erat pinggang wanita itu. Ini adalah posisi yang paling membuatku nyaman. Aku sangat suka memeluknya dari belakang seperti ini.

"Mas."

"Ya?"

"Bojes sama Fika hari ini menikah. Kapan kita akan menyusul?" tanyanya, kemudian meraih salah satu tanganku yang sedari tadi anteng mendekap pinggangnya. Tanpa aku duga, ia mengecup jemari ini berkali-kali.

Kuputar balik tubuhnya agar kami saling berhadapan. Kedua pipinya kubelai mesra. Bibir ini mulai mendekat. Aku

mengecup satu objek yang selalu menjadi candu. Bibir ranum wanita itu, senantiasa membuatku ingin memagutnya.

"Jangan pernah ragu. Pernikahan itu jelas akan terjadi. Tugas kita adalah mengejarnya, dan memperjuangkan apa yang sepantasnya kita perjuangkan."

***

Part 25 (Maaf, Mama)

—POV Prita

"Perutnya masih mual?"

Rutinitas pagiku tak jauh dari agenda *morning sickness* yang biasa dialami oleh wanita hamil pada umumnya. Usia kandungan sudah menginjak angka sepuluh minggu, dan belum ada tanda-tanda perutku mulai buncit. Mungkin karena faktor postur tubuh. Berat badan pun susah sekali untuk naik.

"Kamu mau sarapan apa? Dari semalem nggak kemasukan makanan sama sekali. Minum susu bumil juga muntah. Kasihan dedenya nanti." Excel mulai cerewet kalau aku bersikekeh tak mau makan. Bagaimana mau makan? Mencium aroma masakan saja, aku sudah mual-mual.

"Aku nggak pengen makan, Mas. Pengennya dikelonin aja."

"Kamu, tuh, lagi bahas makan, malah nyambung masalah kelon segala. Masih pagi, ini. Aku kebetulan ada praktik jam sembilan nanti."

Sebal rasanya akhir-akhir ini Excel lebih memprioritaskan pekerjaannya daripada aku. Apa dia tidak sadar kalau wanita yang tengah hamil itu harus diberi perhatian ekstra?

"Emang nggak boleh bolos?" Wajahku mulai cemberut.

"Apaan, sih, bolos-bolos segala macem? Ini termasuk tanggung jawab. Aku nggak boleh seenaknya dong sama pekerjaan."

Berdebat dalam urusan pekerjaan dengannya memang tidak ada kata menang. Excel ini termasuk tipikal orang yang gila kerja. Maklum, dia anak sulung sekaligus tulang punggung keluarga.

"Ya, udah. Kalau nggak mau bolos. Buruan sana mandi, siap-siap. Nggak usah peduliin aku!" Aku merebahkan diri dan menutupi tubuh ini dengan selimut sampai sebatas leher. Menatap pria di depanku dengan wajah bete.

"Idih. Ratu ngambek. Dikit-dikit ngambek. Jelek banget itu muka!"

Tanpa aku duga pria itu ikut berbaring di sebelahku. Masuk ke dalam selimut, dan mulai mengusap-usap perut ini.

"Ade, lihat, bundamu kalau lagi ngambek bibirnya kayak *Suneo*. Manyun, monyong, nggemesin."

"Ati-ati kalau ngomong. Ngatain aku *Suneo* lagi, aku tonjok, beneran!"

Kepalan tanganku tepat berada di depan wajahnya. Excel terkekeh mengejekku.

"Elah. Lagi bunting begini, masih sempat-sempatnya mau nonjok orang. Eling, Ta, eling. Wanita yang tengah mengandung itu tingkah lakunya harus baik. Sebab, yang ada

di dalam perut, nantinya pasti akan menuruni salah satu dari tingkah kita."

"Ya, lagian, kamu hobi banget ngeledekin aku. Wajar, dong, kalau aku sering marah?"

"Ya, udah. Aku kelonin kamu dulu. Nanti jam delapan lebih, aku ijin mandi."

Tanpa aba-aba, Excel tiba-tiba mendekap tubuhku. Pelukannya benar hangat dan nyaman.

Beberapa menit berlalu, kami habiskan waktu dengan diam sambil menikmati hangatnya pelukan ini. Sampai tangan jahil itu mulai nakal bermain-main di atas perutku, kemudian naik di sekitar dada. Meraba-raba kedua bukit kembar di sana.

"Ta."

Tanpa bersuara, aku hanya menolehnya.

"Aku udah nggak tahan," bisiknya dengan suara yang seketika membuat darahku berdesir.

"Ng-nggak tahan, apanya?" Aku menatapnya. Secepat kilat ia mengecup bibirku. Mencoba menggoda lidah ini agar mengikuti permainannya.

Desahan itu seketika lolos dari mulut. Sesaat aku memekik tertahan saat Excel tiba-tiba menyingkap rok ini. Jari-jarinya mulai bermain di dalam pusatku. Menyentuh bahkan mempermainkan semua titik-titik gairahku.

"Mas ... stop ...!" Aku berusaha menyingkirkan tangan nakal itu. Tetapi pria itu justru mencumbuiku kembali.

Aku melenguh sambil mencengkeram erat bajunya ketika Excel mulai mempercepat tempo jarinya di sana. Ada sesuatu

yang rasa-rasanya sebentar lagi akan meledak.

"Mas ...!"

Nyaris mencapai puncak, Excel tiba-tiba menghentikan jarinya di sana. Mempermainkan gejolak nafsu yang sebentar lagi akan meledak.

"Mas!" Dengan napas terengah-engah, kutatap lelaki itu dengan raut wajah kecewa. Kenapa harus berhenti saat dirasa-rasa diriku hampir melayang?

"Maaf, tadi aku kelepasan. Dan sesaat aku ingat, kalau kita nggak boleh melakukan ini lagi."

Pandanganku turun ke bawah. Excel menyelimuti tubuhku kembali. Mendekap erat dan menciumi helaian rambut ini.

"Semoga waktu cepat berlalu. Bayi itu lahir, dan kamu bisa segera mengurus perceraian dengan Rafa. Setelah itu, aku akan bawa kamu dan bayi kita pergi dari sini. Aku ingin kita memulai hidup baru. Aku ingin kita punya anak yang banyak, Ta."

Setiap perkataannya, aku resapi dengan senantiasa menatap wajah lelaki itu.

"Kalau kita punya anak banyak, nanti aku nggak bisa merawat diri buat kamu. Ujung-ujungnya, kamu bakalan nyari perempuan lain." Aku merajuk sambil tangan ini bermain-main di atas dadanya.

"Nanti aku bantu merawat anak-anak, kalau kamu keteteran nggak bisa dandan. Lagian, kenapa takut banget, sih, kalau aku mau cari perempuan lain? Nggak bakalan kali, Ta. Cukup kamu aja, nggak mau yang lain."

Dasar lelaki, sukanya *ngegombal*.

“Udah jam berapa ini? Aku mandi dulu, ya? Boleh berangkat kerja, kan?” tanyanya sekaligus izin. Aku hanya terkekeh.

“Segitunya kamu. Ya, bolehlah. Tadi aku pura-pura ngambek aja. Masa, kamu mau kerja, aku nggak bolehin.”

Usapan lembut itu seketika mendarat pada kepalaku. Excel mengecup kening ini sebelum ia berlalu menuju *bathroom*.

Kuputuskan untuk membuat roti tawar isi *Nutella* untuknya. Saat bergegas menuju dapur, terdengar suara bel berbunyi dari arah pintu depan.

Siapa yang pagi-pagi sudah bertamu? Apa mungkin Excel ada janji dengan seseorang?

Ting ... tong ...

Suara bel terdengar kembali. Langkah ini berbelok arah menuju ruang tamu. Dan kuputuskan untuk membuka pintu apartemen.

Perlahan langkahku mundur. Aku nyaris tak percaya dengan seseorang yang tengah berdiri di depanku saat ini.

“Ma-Mama?”

Mama Leny datang menemuiku di apartemen seorang pria pagi ini. Apa hari ini adalah hari terakhir aku bisa hidup bahagia dengan lelaki itu?

“Apa yang kamu lakukan di sini? Berhari-hari kamu tidak pulang, ternyata kamu bersembunyi di sini? Kamu tinggal di sini dengan siapa, Prita?!”

“Sayang, di luar ada siapa ...?!”

Ada guratan amarah sekaligus terkejut yang jelas aku lihat dari wajah Mama setelah mendengar suara Excel dari dalam apartemen. Aku tahu, detik ini beliau sangat syok. Menantu kesayangannya telah menggores luka tak berdarah pada hatinya.

Mama Leny tiba-tiba masuk, dan jelas aku melihat beliau sangat terkejut ketika mendapati Excel tengah berdiri di tengah-tengah ruang tamu, dan hanya mengenakan handuk saja.

Pria itu menatapku tak kalah terkejutnya.

"Siapa kamu?! Ada hubungan apa, kamu dengan menantu saya?! Apa yang sudah kalian lakukan selama ini di belakang saya?!"

Tangis Mama memecah seketika. Aku menatap Excel dengan mata berkaca-kaca. Sedang lelaki itu hanya berdiri mematung di sana.

Mama berbalik badan menghadapku. Kenapa rasanya sesakit ini? Menyakiti seorang wanita yang sudah aku anggap layaknya ibu kandung, aku merasa telah gagal menjadi seorang anak.

Aku memilih menunduk. Sama sekali tak kuasa melihat air matanya. Maaf, Mama ... maaf. Prita tidak bermaksud menyakiti Mama. Prita hanya ingin bahagia. Dan selama ini Rafa tidak bisa membahagiakan menantu Mama.

"Apa salah Mama sama kamu, Ta?! Apa, Ta, jawab?! Apa kasih sayang yang selama ini Mama berikan untuk kamu, kurang?! Rafa kurang baik apa sama kamu? Apa salah Rafa sama kamu, Ta ...?!" Tangisannya kembali memecah. Dengan sigap aku memeluk kakinya. Memohon ampun. Aku siap menerima segala amarahnya.

"Ma-maaf. Maafin Prita, Ma ...."

"Apa yang kalian lakukan benar-benar keterlaluan! Memalukan! Kalian tega membohongi kami. Kalian benar-benar tidak punya hati!"

"Ibu, cukup!" Terdengar suara Excel membentak Mama Leny. Aku dengan sigap menghampiri pria itu. Tampak jelas wajah Excel tengah memendam amarah.

"Ibu tidak bisa menyalahkan Prita, tanpa mencari tahu dulu apa sebabnya! Selama ini Ibu selalu membangga-banggakan anak Ibu, tapi Ibu sama sekali tidak tahu betapa kejamnya Rafa terhadap Prita!"

"Anda seorang dokter, tapi tingkah Anda sama sekali tidak bisa dicontoh! Anda tiba-tiba menyalahkan anak saya, padahal Anda sendiri jauh dari kata baik. Anda punya tujuan apa, sehingga tega menghancurkan rumah tangga anak saya?! Salah anak saya pada Anda itu apa?!"

"Ma ... udah, Ma. Masalah ini bisa dibicarakan baik-baik. Mama nggak harus bertengkar seperti ini sama Dokter Excel. Nanti penyakit Mama kambuh lagi." Aku mencoba menenangkan Mama. Meraih jemarinya, tetapi beliau sama sekali tidak sudi kusentuh. Ia menepis tanganku. Mendorong tubuh ini menjauh.

"Jangan sekali pun Ibu berbuat kasar pada Prita! Dia sedang hamil. Bukankah Ibu begitu menginginkan cucu darinya, sampai-sampai Rafa memiliki niat untuk menjual istrinya pada laki-laki lain!"

Situasi makin runyam tatkala Excel membahas kegilaan Rafa kala itu. Mama Leny hanya geleng-geleng kepala, dan

makin menatap kami dengan bencinya.

"Ajari selingkuhan kamu tentang sopan santun, Prita. Berani-beraninya dia memfitnah Rafa seperti itu?! Mama sama sekali tidak percaya kalau Rafa memiliki niat buruk terhadap kamu. Dan Mama tidak sudi mengakui anak dalam kandunganmu itu sebagai cucu Mama! Dia anak haram! Anak hasil zina!"

Semua hinaan Mama seketika menjatuhkan air mata ini. Seandainya beliau tahu, salah satu tujuanku ingin hamil karena ingin sekali membahagiakannya. Memberi beliau seorang cucu, meski dengan cara yang salah. Pada faktanya aku tidak akan mau memiliki anak dengan Rafa.

"Kenapa kamu menangis?! Kamu pikir, air mata buaya kamu, bisa membohongi saya?! Dengar ya, Prita, mulai saat ini jangan pernah menganggap saya sebagai ibu kamu lagi! Saya akan mengurus perceraian kamu dengan Rafa, secepatnya! Saya tidak akan membiarkan wanita kotor seperti kamu menghancurkan keluarga saya, terlebih masa depan anak saya!"

Mama Leny bergegas pergi tanpa memedulikan panggilanku yang senantiasa memohon padanya.

"Ma ... dengerin Prita dulu, Ma! Jangan pergi, Ma ...."

Perlahan tubuh ini lunglai. Terduduk di lantai dengan keadaan menangisi kepergian beliau. Memang aku lega karena perceraian itu mungkin sebentar lagi akan terjadi, tapi, kenapa harus dengan cara seperti ini ujungnya? Aku berpisah dengan Rafa nantinya dengan kenyataan Mama Leny sudah terlanjur membenciku.

Pintu apartemen seketika Excel tutup. Pria itu mengham-

piriku. Bersimpuh di hadapanku, meraih kedua tangan ini, kemudian mengecupnya secara bergantian.

"Ini udah jadi risiko, Ta. Risiko yang pada akhirnya harus kita terima dan kita hadapi. Suatu saat, Ibu Leny pasti akan tau yang sebenarnya. Kebenaran itu pasti akan terbuka, kalau udah tiba saatnya."

***

"Bangun kamu!" Rafa tiba-tiba datang dan langsung menyingkap kasar selimut ini.

Sejak semalam aku memang tidak menginap di apartemen Excel. Memilih pulang ke rumah, semalaman nyaris tak bisa tidur hanya karena memikirkan kemarahan Mama Leny tadi pagi.

"Apa, Fa? Aku baru aja tidur."

"Kamu gila, ya?! Apa yang udah kamu lakuin sama Mama?! Mama jatuh sakit gara-gara tau tentang perselingkuhan kamu sama dokter sialan itu! Kamu bodoh banget, sih?! Selingkuh aja pakai acara ketahuan!"

Omelan Rafa membuatku tak habis pikir dengan jalan pikirannya. Dia kira aku senang dengan keadaan seperti ini? Mendengar Mama sakit saja aku makin merasa bersalah.

"Mama sakit apa, Fa? Aku sama sekali nggak tau kalau Mama akan datang ke apartemen dan tau semuanya. Semua di luar kendaliku, Fa."

Pria itu pun duduk di tepi ranjang. Melepas ikatan dasinya. Menyugar rambut frustrasi.

"Aku paling benci sama orang yang tega nyakitin Mama.

Mama itu segalanya buat aku, Ta. Aku rela kamu punya anak dari laki-laki lain, asal kamu bisa kasih cucu buat Mama. Dari awal kan aku udah bilang, setelah kamu hamil, tinggalin dokter itu, maka semua masalah akan beres. Mama juga nggak akan tau tentang perselingkuhan kamu."

Aku sama sekali tak ada pikiran, terlebih niat untuk meninggalkan Excel. Orang yang harusnya aku tinggalkan itu kamu. Laki-laki tak punya hati dan belas kasihan.

"Aku nggak mungkin ninggalin Excel, Fa. Aku sayang sama dia."

"Stop, Ita. Jangan pernah sekali pun kamu bahas masalah perasaan kamu sama dokter itu di depan aku. Yang harus kita pikirkan saat ini, gimana caranya supaya Mama mau menerima kamu lagi?"

"Mama ingin kita cerai," ucapku sambil mengingat kembali kalimat demi kalimat yang tadi pagi Mama lontarkan padaku. Dan kalimat tentang perceraian itulah yang senantiasa aku ingat. Jujur, aku sangat menginginkan perceraian itu, meski harus pergi dengan keadaan Mama tak sudi mengakuiku lagi.

"No. Jangan pernah bermimpi kalau kamu bisa cerai dari aku. Itu hal mustahil!"

"Tapi, Fa. Mama udah terlanjur kecewa sama aku. Aku udah nggak pantes jadi menantu lagi."

"Ya, kamu pikirin cara, dong, gimana caranya biar Mama luluh dan mau menerima kamu lagi?! Sampai kapan pun, aku nggak akan mau cerai dari kamu!"

Berdebat dengan Rafa memang tak ada menangnya. Dia bersikeras tidak mau bercerai. Dan masalah ini sepertinya akan

makin rumit.

"La-lalu, apa yang harus aku lakuin, Fa?"

Pria itu beralih menatapku. Tatapannya tertuju pada perut yang masih tampak rata ini. Aku mulai berfirasat kalau ia memiliki niat buruk pada janinku.

"Gugurkan kandungan kamu."

***

Part 26 (Imbas Dari Kesalahan)

POV Excel—

Plak!

Plak!

Plak!

Tiga kali tamparan itu mendarat sempurna pada pipiku. Pagi ini Pak Hanafi marah besar. Berita tentang kasus skandalku dengan Prita rupanya sudah sampai di telinga beliau.

"Memalukan! Hal gila apa yang sudah kamu lakukan selama ini, Excel?! Menghancurkan masa depan kamu, mencoreng nama baik rumah sakit?! Apa yang ada dalam otak kamu, sebenarnya?! Bisa-bisanya kamu selingkuh dengan Prita bahkan sampai menghamilinya?!"

Sedari tadi aku hanya menunduk mendengar amarahnya. Sejauh ini Pak Hanafi memang orang yang paling berperan penting dalam karierku. Apalagi ia ayah dari Al--sahabatku sendiri. Aku tak punya nyali untuk mengatakan apa pun, terlebih untuk membela diri. Sudah dipastikan beliau benar kecewa dan benci padaku.

“Kamu tidak tahu siapa mertua Prita?! Beliau kakak saya. Apa kamu tahu bagaimana kondisinya sekarang?! Beliau sangat syok. Pagi ini beliau dirawat karena penyakit darah tingginya kambuh. Apa yang bisa kamu lakukan demi kesembuhan kakak saya?! Apa kamu tidak berpikir sebelumnya dengan risiko dari kecerobohan kamu, Excel?!”

“Ma-Maaf, Pak. Saya akui saya salah. Saya khilaf. Saya melanggar peraturan rumah sakit yang sudah Bapak buat. Saya akan terima semua risikonya, Pak.”

Pria paruh baya itu tampak mengusap wajahnya kasar. Aku mulai berani menatapnya. Wajah yang selalu terlihat ramah padaku kini tak nampak lagi.

“Apa kamu tahu, saya begitu bangga memiliki dokter teladan seperti kamu? Saya sempat berpikir kalau suatu saat Al bisa seperti kamu. Tapi nyatanya, kamu tak ada bedanya dengan Al. Kalian hanya mementingkan ego saja, tanpa sekali pun memikirkan imbas ke depannya bagaimana. Saya tidak mau tahu, cepat angkat kaki dari rumah sakit ini, sebelum awak rumah sakit tahu tentang kasus skandal kamu yang memalukan itu!” Pak Hanafi terang-terangan memecatku.

“Ta-tapi, Pak, a-apa tidak ada toleransi sedikit pun untuk saya? Saya akan memperbaiki kesalahan saya.”

“Kesalahan apa yang bisa kamu perbaiki?! Pada kenyataannya Prita hamil anak kamu, saat posisi dia masih berstatus istri Rafa. Rumah sakit ini tidak menerima orang seperti kamu. Saya malu. Saya akui saya sangat malu pernah membangga-banggakan kamu sebelumnya!”

Sambil menatap datar padanya, aku perlahan mengangguk.

Rupanya tak ada kesempatan lagi untukku.

"Baik, Pak. Saya minta maaf sebesar-besarnya, atas kesalahan serta kecerobohan saya. Saya ucapkan terima kasih atas jasa Bapak selama ini. Saya pamit."

Dengan langkah gontai, aku berjalan meninggalkan ruangan Pak Hanafi. Di luar ruangan, aku tak sengaja mendapati Rasya dan Gibran di sana.

"Bro. Apa yang udah terjadi?" tanya Gibran gusar.

Aku beralih menatap Rasya. Ia menepuk-nepuk pundak ini sebagai usahanya mencoba menenangkanku.

"Ini semua udah ada yang ngatur. Lo yang tabah. Semua masalah pasti ada jalan keluarnya."

"Apa yang sebenarnya terjadi? Lo dipecat, Cel?" tanya Gibran sekali lagi. Dengan anggukan lemah aku menjawabnya.

"Gue nggak apa-apa. Gue ikhlas, kok. Ini memang risiko yang harus gue terima dari kesalahan yang udah gue perbuat." Setegar mungkin aku mencoba tersenyum di hadapan mereka.

Langkahku kembali maju menuju ruang kerja. Segera kukemasi beberapa berkas milikku di sana. Tak terasa, sudah dua tahun aku menempati ruangan ini. Seketika aku kembali teringat dengan Prita. Di tempat ini kami pertama kalinya bertemu.

Tak mengapa aku harus kehilangan pekerjaan. Yang namanya uang masih bisa dicari. Tapi Prita? Aku sama sekali tidak ingin kehilangannya. Keputusan Bu Leny yang tiba-tiba ingin memisahkan Rafa dan Prita, jujur sangat aku dukung. Setahuku Rafa begitu menurut dengan sang ibu. Aku yakin, mereka benar akan bercerai, setelah bayi itu lahir.

Saat tengah memasukkan lembaran map ke dalam tas kerja, terdengar suara pintu dibuka. Aku menoleh. Rupanya itu Vira.

"Ada apa, Vir? Praktikku udah selesai. Ini hari terakhirku di sini. Besok pasti Pak Hanafi cariin dokter baru buat kamu."

"Aku melu-melu resign, Mas," ucapnya tiba-tiba.

Aku berbalik badan menghadapnya. Di depanku kini berdiri seorang gadis yang tengah menangis tanpa sebab.

"Kamu kenapa, Vir?"

"Mas iki tega, yo? Aku bisa di sini karena Mas yang ajak. Kok tau-tau sekarang mau pergi, nggak ngajak-ngajak aku? Nek aku ilang, piye?"

Astaga ... Vira. Aku pikir ada apa? Rupanya ia tidak rela aku pergi.

"Kamu nggak akan ilang. Ada Gibran sama Rasya yang jagain kamu di sini. Wes, nggak usah ikut-ikutan metu. Kamu di sini kerja yang bener. Banggain ibu bapak di rumah yang udah mati-matian nyekolahin kamu."

Gadis itu berlari kecil ke arahku. Tanpa aku duga sebelumnya, Vira tiba-tiba memeluk tubuh ini.

"Mas iki, loh, gawe perkara ae. Susah-susah jadi dokter, malah jebule metu."

"Aku nggak punya pilihan lain, Vir. Aku harus keluar, demi bertanggungjawab atas semua kesalahanku."

Suster muda itu perlahan melepas pelukannya. Ia menatapku iba.

"Mas yang kuat. Vira seratus persen dukung Mas Excel

jadian sama Mba Prita. Wes, ndang Mba Prita cerai, ben urusan cepet kelar. Kalian cepet menikah. Hidup rukun. Punya anak banyak. Bahagia sejahtera selamanya."

"Aamiin, Vir. Aamiin. Makasih doanya."

***

Seharian hanya menghabiskan waktu dengan berdiam diri di apartemen. Tak tahu apa yang harus aku lakukan. Dua hari setelah resign, sampai detik ini aku masih bingung mencari pekerjaan. Tak tanggung-tanggung untuk mengirim lamaran kerja pada rumah sakit lain. Meskipun sebenarnya aku ragu, akan diterima atau tidak, jika mengingat kembali kasusku kemarin.

Lalu bagaimana dengan kabar Prita sekarang? Dia tiba-tiba menghilang setelah Bu Leny menemui kami kapan lalu. Berkali-kali aku mencoba menghubungi nomor ponselnya. Sama sekali tidak tersambung. Dan pada akhirnya Mira memberi tahu kalau Prita tengah sibuk mengurus ibu mertuanya yang tengah dirawat di rumah sakit.

Aku hanya khawatir saja. Takut ia kenapa-kenapa di sana. Apalagi kalau Rafa berada di rumah. Pria itu hobi sekali main tangan dengan wanitaku. Terlebih sekarang Prita sedang hamil. Sangat-sangat tidak rela jika lelaki bejat itu menyakiti kedua orang yang paling berarti untukku.

Ting ... tong ...

Bel pintu apartemen baru saja berbunyi. Perasaan aku tidak ada janji dengan orang? Atau jangan-jangan ...

Segera aku bergegas menuju ruang tamu. Membuka

pintu apartemen. Dan ya, benar dugaanku. Rupanya Prita yang datang.

"Sayang?!" Kugandeng tangannya untuk masuk. Menutup pintu rapat-rapat. Kupeluk dengan erat tubuh wanita itu.

"Kamu ke mana aja? Aku kangen," bisikku sambil mengusap-usap rambutnya.

"Mas ...," ucapnya lirih. Perlahan ia melepas dekapan ini.

Yang aku lihat saat ini wajah Prita tampak begitu murung. Kedua matanya pun sembab.

"Kamu habis nangis? Kenapa kamu nangis? Kasihan dedenya kalau kamu stres."

"Aku takut, Mas ...."

"Kamu takut sama siapa? Kamu ke sini sendiri?"

Prita menggeleng lemah.

"Ada Mba Luna yang nemenin di mobil. Tadi aku pamit sama Rafa mau pulang sebentar. Dari kemaren aku sibuk ngurus Mama di rumah sakit, Mas."

"Lalu, apa yang kamu takutin? Rafa pukulin kamu lagi?"

Prita kembali menggeleng. Aku makin bingung dengan tingkahnya.

Perlahan kugandeng dirinya menuju sofa ruang tamu. Kami pun duduk bersebelahan.

"Apa yang sebenarnya terjadi sama kamu, Ta? Kenapa ponsel kamu nggak aktif? Seenggaknya kamu kasih kabar ke aku, biar aku tenang."

Dari cara duduknya aku dapat melihat Prita tengah risau. Tampaknya ada hal penting yang ingin ia sampaikan.

“Mas, bawa aku pergi dari sini,” pintanya lirih.

“Kamu sebenarnya kenapa sih, Ta? Ada masalah apa?”

“Rafa pengen aku gugurin kandungan ini, Mas.”

Tubuhku terasa kaku saat Prita berkata seperti itu. Apa aku tidak salah dengar? Laki-laki gila itu ingin Prita menggugurkan kandungannya?

“Aku nggak mau, Mas. Aku nggak mau bunuh anak ini. Tolong, tolong bawa aku kabur dari sini, Mas ....” Tangisan wanita itu seketika memecah. Hatiku seketika sakit sekaligus marah akan tingkah tak waras pria brengsek itu.

“Keterlaluan Rafa. Dia seenaknya nyuruh kamu gugurin kandungan itu?! Rafa harus dikasih pelajaran!” Emosi sesaat meluap. Berdiri dan memiliki niat ingin menemui Rafa, tetapi tiba-tiba aku urungkan. Prita menahan lenganku dan memohon agar aku tidak ke mana-mana.

“Mas. Jangan temui Rafa. Dia bisa ngamuk kalau tau aku ada di sini, Mas.”

“Tapi suamimu benar-benar keterlaluan, Ta! Nggak punya hati. Tega-teganya dia meminta kamu untuk menggugurkan kandungan itu?! Aku nggak akan biarin hal itu terjadi!”

“Mas, please. Aku nggak tau harus berbuat apa sekarang? Aku tertekan.” Prita mengiba dengan wajah berlinang air mata. Aku sama sekali tak kuasa menatapnya.

Kuputuskan untuk kembali duduk. Menyapu tetesan kepedihan itu di kedua pipinya. Memanjakan bibirnya dengan ciumanku agar ia sedikit tenang.

Sesaat ciuman kami lepas dan Prita masih saja menangis. Napas ini terbuang kasar. Aku tak sanggup berlama-lama

melihat ia menangis apalagi sampai tertekan seperti ini.

"Sayang, udah. Jangan nangis. Anak kita kasihan. Kalau kamu banyak pikiran, stres, itu berpengaruh buruk pada kesehatan janin kamu."

Wanita dengan *blouse* putih itu menjatuhkan tubuhnya dalam dekapanku. Ia menangis sejadi-jadinya di sana. Aku tahu betul, bahkan bisa merasakan apa yang tengah Prita rasakan. Tak ada satu pun orang yang rela menggugurkan janin tak berdosa itu. Terlebih ibu dari si jabang bayi tersebut.

"Masih belum reda nangisnya? Bunda nggak denger nasihat Papa? Mau Papa jewer?"

Prita melepas pelukannya setelah mendengar ledekanku. Ia memasang wajah cemberut. Bibir manyunnya selalu membuatku gemas ingin sekali menciumnya.

"Boleh aku cium?" tanyaku sambil menyentuh bibir ranum itu.

"Kenapa harus ijin? Biasanya juga main nyosor aja!"

Segera kupagut bibir wanita itu yang selalu menjadi candu. Rasanya hampir gila, dua hari ini tidak bermain-main dengan lidahnya yang menggoda.

Posisinya kini telah berada di atas pangkuanku. Cumbuan kami masih berlanjut. Meski aku telah berjanji tidak akan menjamahnya lagi sebelum pernikahan itu benar terjadi, tetapi terkadang aku tak kuasa. Sejauh ini aku hanya berani menyalurkan nafsu dengan cumbuan panas kami.

"Mas ...." Desahan wanita itu terdengar begitu menggoda di telinga. Prita melenguh saat bibir ini mulai menjelajahi lehernya. Bahkan sesekali kugigit kulit putihnya itu.

“Mas, please. Jangan diterusin,” pintanya dengan manja. Tetapi aku semakin tertantang. Kusentuh kedua dadanya. Prita makin mendesah.

“Mas! Jangan mainin aku!”

Aku perlahan menatapnya. Dengan dahi mengernyit, aku sama sekali tidak paham akan maksudnya.

“Kapan aku mainin kamu?”

“Kamu selalu begini, tapi ujung-ujungnya nggak diterusin. Aku pengen yang lebih dari ini!”

Sesaat aku terkekeh mendengar jawabannya. Rupanya Prita menginginkan kami bercinta lagi seperti dulu.

“Kita kan udah janji, nggak boleh main kuda-kudaan lagi kalau belum resmi.”

“Ya, lagian, dari kemaren kamu godain aku terus. Aku juga punya nafsu, kali.” Wanita itu tiba-tiba turun dari pangkuan. Aku hanya geleng-geleng kepala menanggapi tingkahnya.

Segera kupeluk tubuhnya dari samping. Menciumi setiap helaian rambutnya.

“Sayang.”

Prita hanya menoleh.

“Aku dipecat dari rumah sakit,” kataku tiba-tiba.

“Aku udah tau. Suster Vira yang bilang.” Prita menanggapi dengan santai.

“Lalu, kamu masih mau sama aku? Aku udah nggak punya apa-apa lagi sekarang. Magang di tempat lain juga belum tentu diterima karena kasusku kemaren.”

Wanita itu mulai menatapku. Satu kecupan hangat ia

daratkan pada bibir ini.

“Yang namanya pekerjaan masih bisa dicari. Aku suka sama kamu bukan karena pekerjaan kamu dokter. Lagian, aku udah biasa hidup susah, kok, dari kecil. Jadi, nggak masalah kalau kita mulai semuanya dari nol.”

Ternyata di dunia ini masih ada wanita seperti dia. Mau menerima apa pun kondisi laki-lakinya. Aku benar-benar terharu dan makin yakin untuk memperjuangkannya.

“Aku pulang dulu ya, Mas?” pamitnya saat aku tengah sibuk membelai helaian rambutnya.

Ada perasaan tidak rela sebenarnya. Aku masih ingin Prita di sini. Lebih tepatnya, aku mengharapkan ia tetap di sini, sampai kapan pun.

“Hati-hati, ya. Kalau Rafa macam-macam sama kamu, kamu secepatnya lapor ke aku. Aku nggak mau kalau dia sampai nyelakain kamu.”

“Iya, Mas. Untuk sementara waktu, kita jaga jarak dulu, ya. Sampai kondisi Mama membaik, aku akan coba ngomong sama beliau soal Rafa.”

“Kamu serius bisa hadapi Rafa sendiri?” Aku memastikan keadaannya.

“Bisa, Mas. Aku tau gimana cara nenangin Rafa. Apalagi dalam keadaan Mama tengah sakit begini, Rafa bener-bener fokus sama ibunya. Jadi nggak perlu terlalu khawatir. Lagian di rumah masih ada Mira yang jelas akan jagain aku.”

Aku kembali mengecup bibirnya. Sekali, dua kali, sampai berkali-kali hingga Prita terkekeh sambil menahan tubuhku yang sedari tadi bergerak maju untuk menciumnya.

“Ini kapan aku pulangnya? Kamu nyosor mulu, deh!”

“Ck. Aku nggak mau kamu pulang. Aku pengen kamu tetap di sini, Sayang.” Layaknya seorang anak kecil, aku merengek di hadapan Prita.

“Tapi kasian Mba Luna udah nunggu lama di depan.” Ia beralibi. Aku hanya mendengkus sebal, kemudian mengantarkan Prita sampai depan pintu, setelahnya ia berlalu dari jangkauanku.

***

Part 27 (Maafkan Anakmu, Ibu)

—POV Excel

Akulah yang tetap memelukmu erat

Saat kau berpikir mungkin kan berpaling

Akulah yang nanti menenangkan badai

Agar tetap tegar kau berjalan nanti ...

Ponsel yang sejak tadi kuletakkan di meja ruang makan baru saja berdering. Aku tengah sibuk memasak pagi ini. Semenjak dipecat dari rumah sakit, aku menekuni hobi lamaku ini. Ada keinginan ingin membuka resto sebenarnya. Mengingat kembali karier di dunia kedokteran sudah berakhir, aku memilih banting setir untuk menekuni dunia kuliner.

Kuraih benda pipih itu. Rupanya ada telepon dari Lala. Tumben sekali pagi-pagi begini dia menghubungi abangnya.

"Halo, La. Ada apa?"

Sambil mengocok telur di mangkuk, aku mendengar suara isak tangis Lala dari seberang sana.

"Loh, La? Kamu kenapa nangis? Ada apa?"

"Mas ...."

"Onten nopo to, Dek? Sanjang kalih Mase."

"I--ibu, Mas."

Mendengar kata ibu, sesaat aku panik. Biasanya kalau Lala telepon dalam keadaan menangis kemudian membahas tentang ibu, pasti kondisi beliau di sana sedang tidak baik.

"Ibu piye? Ibu baik-baik aja, kan?"

"Ndak, Mas. Ibu ...."

"Yang jelas, La. Ibu kenapa? Jangan bikin Mas panik."

"Ibu wes ndak ada, Mas."

Aku berkali-kali menggeleng. Lelucon macam apa ini?!

"La. Jangan bohongin Mas. Ini nggak lucu!"

"Ibu meninggal subuh tadi, Mas. Dari kemarin pagi dada ibu sakit, tapi ndak mau dibawa ke rumah sakit. Sampai semalaman, Ibu jadi jaga-jagaan. Subuh tadi Bapak manggil-manggil Lala. Dada ibu sakit lagi. Ibu sesak napas. Pas Lala lagi nyari bantuan warga buat bawa ibu ke rumah sakit, tau-tau Ibu udah ndak ada, Mas."

Ponsel itu seketika terjatuh, dibarengi dengan aku yang ikut jatuh lunglai di kursi meja makan. Sama sekali tak memiliki daya, aku hanya menangis tanpa bersuara.

Kenapa rasanya sesakit ini? Kenapa Ibu harus pergi secepat ini, Bu? El belum bisa membahagiakan Ibu. El belum resmi menikahi wanita pilihan Ibu, tapi kenapa Ibu tidak memberi kesempatan untuk El mewujudkan keinginan Ibu sedari dulu? Melihat anaknya menikah, dan memberi cucu untuk beliau, adalah keinginan terbesar Ibu yang sampai detik ini belum bisa

aku penuhi.

***

Perjalanan menuju Magelang aku lalui dengan isakan penuh penyesalan. Di sampingku ada Rasya yang sengaja kuajak untuk mengemudikan mobil, karena aku sama sekali tidak bisa konsentrasi menyetir dalam keadaan kalut seperti ini.

Yang aku inginkan sekarang hanyalah cepat sampai rumah. Bertemu Ibu, meski sudah terlambat, setidaknya aku ingin sekali mengantarkan beliau ke tempat peristirahatan terakhir.

Ponsel yang terletak di *dashboard* sedari tadi terdengar berdering. Sengaja kuabaikan tanpa memedulikan panggilan dari siapa.

"Diangkat dulu teleponnya. Siapa tau penting. Barangkali itu Ita. Dia berhak tau."

Aku menoleh Rasya yang tengah fokus menyetir. Perlahan kepala ini menggeleng pelan.

"Aku nggak mau di syok. Dia lagi hamil. Aku nggak mau dia kenapa-kenapa kalau tau kondisi Ibu sekarang."

"Tapi seenggaknya itu telepon, lo angkat dulu. Kasih kabar ke Ita. Biar dia tenang. Nggak khawatir di sana."

Aku putuskan mengambil benda pipih itu. Dan ternyata benar, Prita berkali-kali meneleponku.

"Halo."

"Halo, Mas. Kamu ke mana aja, sih? Aku samperin ke apartemen, nggak ada. Telepon berkali-kali, nggak diangkat juga."

"Maaf, Ta. Aku lagi pulang kampung."

"Loh, pulang kampung kok nggak kabarin aku? Aku kan pengen ikut."

"Nggak perlu, Ta. Di sini cuma sebentar. A-aku cuma ... cuma menghadiri acara kelulusan Lala."

"Iya, tapi seenggaknya kamu cerita sama aku dong kalau mau pulang. Aku kan kangen Ibu, pengen ikut."

Ya Tuhan ... hatiku benar-benar teriris. Bagaimana perasaan Prita nantinya kalau tahu Ibu sudah tidak ada? Aku tidak sanggup menceritakan keadaan yang sebenarnya baik sekarang atau pun nanti.

"Maaf, ya, aku tadi buru-buru. Lagian kan kamu lagi hamil muda. Kalau pergi keluar kota, takut kamunya nge-drop."

"Ya udah, nggak apa-apa. Titip salam buat Ibu dan keluarga ya, Mas. Oh ya, titip salam juga buat Amel. Bunda Ita kangen, pengen banget ketemu Amel."

"Iya, Sayang. Nanti aku sampaikan. Kamu hati-hati di sana, ya. Miss you."

Panggilan *WhatsApp* itu aku putuskan. Menyandarkan tubuh, tanpa sadar tangisku justru memecah. Kenapa semua serba terlambat? Ibu pergi di saat aku ingin berjuang membahagiakannya. Maaf, Ibu, maaf. El belum becus jadi anak yang baik untuk Ibu. El belum bisa membalas kebaikan serta ketulusan Ibu selama ini.

"Sabar, Cel. Takdir memang terkadang menyakitkan. Tapi percayalah, Tuhan pasti lebih tau, apa yang kiranya terbaik untuk kita. Ikhlas, pada dasarnya setiap manusia akan kembali pada asalnya. Yang Ibu lo butuhin sekarang adalah doa dari

anak-anaknya. Doakan, semoga beliau ditempatkan di tempat yang baik di sisi-Nya."

Rasya menasihati dengan bijak. Dengan penuh ketegaran, aku mencoba ikhlas akan takdir ini. Yang ia bilang memang benar. Yang ibu butuhkan saat ini adalah doa dan keikhlasan dari kami sekeluarga.

***

Terduduk lemah di samping pusara seorang wanita yang selama hidupnya selalu ada untukku, tak terasa air mata ini mengalir sejak tadi tanpa henti. Berulang kali aku mencoba menahan, tetapi tetap saja, aku adalah seorang anak yang cengeng. Yang senantiasa merindukan kasih sayang beliau sampai kapan pun.

Sampai di Magelang, aku mendapati jenazah Ibu hampir dikebumikan. Sebagai seorang anak, sama sekali tak kuasa menahan jeritan kehilangan saat para warga mulai bergerak membawanya menuju pemakaman. Aku jatuh, menangis, berteriak, memanggil-manggil beliau, berharap beliau mau memaafkan segala kesalahan dan kekeliruan anaknya selama ini. Sampai di sini, di tempat peristirahatan terakhir Ibu, aku masih senantiasa menemaninya.

"Ibu ... El belum resmi menikahi Ita, tapi kenapa Ibu pergi tanpa memberi kesempatan pada kami untuk membahagiakan Ibu? Ibu pergi tanpa menunggu El mewujudkan keinginan Ibu sejak dulu. Menikah, dan memberikan Ibu cucu. Itu yang selalu Ibu ucapkan sewaktu Ibu menghubungi El. Sekarang Ibu pergi, El menyesal, Bu. El menyesal karena belum bisa membalas jasa-jasa Ibu selama ini. El terlambat. Bahkan untuk melihat wajah

Ibu untuk terakhir kali, El sudah tidak ada kesempatan lagi ....”

Kuciumi papan nama beliau diiringi isak tangis. Sentuhan hangat tiba-tiba mendaratkan pada pundakku.

“Mas ....” Suara adik perempuanku--Lala--terdengar parau. Aku tahu, ia sama kehilangannya seperti aku. Terlebih Lala anak perempuan yang masih belia, yang sejauh ini segalanya tergantung pada Ibu.

Lala berada di sebelahku. Sambil memeluk lengan ini, ia pun menangis sesenggukan di depan makam Ibu.

“Maafin Lala, Mas. Lala ndak bisa jagain Ibu dengan baik. Lala terlalu sibuk sama sekolah, sampai Ibu sakit pun, Lala ndak begitu memperhatikan. Sekarang Lala nyesel, Lala ingin Ibu kembali lagi, Mas ....” Tangisan adik perempuanku seketika memecah. Aku mencoba menenangkan. Di depannya, aku tidak boleh menjadi kakak yang lemah.

“Dek, udah. Nyesel kui nggak ono gunane. Mas juga nyesel, tapi apa dengan menyalahkan diri sendiri, Ibu akan kembali? Ibu udah tenang. Yang Ibu harapkan dari kita adalah doa dan keikhlasan kita untuk melepas kepergian beliau. Ibu sedih, kalau kita nggak ikhlas. Sebaliknya, Ibu akan bahagia di sana, kalau kita senantiasa mendoakan ketenangan Ibu.”

Lala mulai menyeka air matanya. Perlahan kubantu ia untuk berdiri. Kami menatap tempat peristirahatan Ibu sekali lagi. Dalam hati, aku sudah mengikhlaskan kepergian Ibu. Aku akan tetap menyanggupi keinginan beliau untuk segera menikah. Membahagiakan calon menantu Ibu, tentunya memberikan Ibu cucu, meskipun beliau sudah tidak ada. Tapi sampai kapan pun beliau akan tetap ada, di hidup dan di hati

kami.

***

Selama tinggal di Magelang, aku menjalani hari-hari tak bergairah. Tak bersemangat, bahkan saat bercanda dengan Amel pun, aku masih merasa kesepian. Semua karena tiadanya Ibu di tengah-tengah hangatnya keluarga kami.

Hampir dua minggu aku masih betah tinggal di kampung halaman. Tak banyak yang aku kerjakan. Selalu merindukan sosok Ibu, mengingat segalanya tentang beliau, dan berujung dengan isak tangis kehilangan yang masih senantiasa menghantui.

Sampai detik ini rasa kehilangan itu jelas masih terasa. Meski sudah puluhan kali aku berusaha merelakan. Menghibur diri dengan berbaur dengan Lala dan Amel, tapi tetap saja, semua terasa hampa tanpa adanya Ibu di samping kami.

Malam ini seperti biasa, setelah menemani Amel belajar, aku kembali ke kamar dan merebahkan diri di sana. Hanya berbaring di kasur sambil menatap langit-langit kamar dengan malas, seketika aku teringat akan seseorang yang sudah dua pekan ini aku abaikan.

Selama aku di sini, memang belum sekali pun memberi kabar pada Prita. Bahkan ponsel pun aku biarkan mati. Berhari-hari aku sama sekali tidak menyentuh benda pipih itu.

"Ita apa kabar, ya? Aku kangen, Ta."

Segera kuraih ponsel kesayangan yang dua minggu ini aku biarkan anteng di meja nakas. Ternyata benar-benar sudah mati. Aku putuskan untuk men-*charge*-nya terlebih dahulu.

“Le. Belum tidur?”

Aku menoleh pada seseorang yang baru saja menyapa. Bapak tengah berdiri di ambang pintu sambil menatap hangat padaku.

“Eh, Pak. Dereng, Pak.”

Lelaki paruh baya itu berjalan menghampiri. Beliau pun duduk di sampingku.

“Sudah malam, baiknya tidur. Jangan terlalu dipikirkan. Kamu harus ikhlas, Le. Bapak juga sangat kehilangan Ibu. Tapi Bapak selalu berusaha untuk mengikhlaskan kepergian Ibumu. Bapak masih punya Lala dan Amel yang harus Bapak jaga. Kalau Bapak terus-terusan sedih, yang ada mereka juga akan ikutan sedih.”

Yang dibilang Bapak memang benar. Kita masih memiliki kehidupan yang harus tetap dijalani. Kalau terus-terusan seperti ini, orang-orang sekitar akan menerima dampaknya juga.

“Piye, Le, kerjaanmu di kota? Kamu cuti sampai dua minggu, memangnya ndak apa-apa?”

Sejauh ini Bapak belum tahu menahu kalau aku sudah tidak bekerja sebagai dokter lagi di rumah sakit. Apa baiknya aku menceritakan yang sebenarnya pada beliau?

“Punten, Pak. El mau cerita.”

Tampak Bapak begitu antusias ingin mendengar ceritaku. Dari cara menatapku, beliau sepertinya ingin sekali mendengar cerita apa yang ingin anaknya sampaikan.

Dengan tarikan napas panjang, aku bertekad ingin menceritakan segalanya pada Bapak. Selama ini memang beliau teman curhat yang baik. Bijaksana, dan selalu memberi nasihat

yang bermanfaat.

"El nyuwun ngapuro sebelumnya, Pak. El sudah tidak lagi bekerja jadi dokter di Jogja."

"Loh, piye to, Le? Kok bisa-bisanya kamu dipecat? Memangnya kamu bikin salah opo, sampe pihak rumah sakit mecat kamu?"

Aku perlahan menatapnya. Kali ini benar-benar sudah mantap ingin berterus terang siapa aku yang sebenarnya.

"El sudah menghamili Ita, Pak."

Tampak jelas wajah beliau berubah terkejut. Sampai detik ini Bapak belum berkomentar.

"El khilaf, Pak. Sebenarnya, Ita sudah punya suami. Dan suami Ita itu masih keponakan yang punya rumah sakit. Kami melakukannya atas dasar cinta, Pak. Ita tidak pernah bahagia dengan suaminya. Dia terpaksa menikah dengan orang kaya demi melunasi utang keluarganya. Bapak monggo, kalau ingin memarahi El. Bahkan kalau Bapak ingin memukul El, El terima. El salah, dan El siap dihukum."

Aku merenung sambil menunduk. Menunggu reaksi Bapak yang bisa saja sebentar lagi akan marah padaku.

"Le. Bapak ndak marah. Lihat Bapak." Lelaki paruh baya itu meletakkan kedua tangan pada kedua lenganku. Saat aku menatapnya, beliau justru tersenyum penuh arti.

"Awalnya memang Bapak terkejut. Tapi, Bapak sadar, semua orang pasti pernah terjebak dalam kesalahan. Semua orang pernah berbuat dosa, Le. Dan cara kamu mengakui kesalahan kamu saat ini, adalah salah satu bentuk dari penebusan dosa. Yang Bapak harapkan, kamu bisa belajar dari pengalaman.

Belajar tanggung jawab. Jadilah laki-laki yang baik. Mau mengakui kesalahan. Mau berubah, dan tentunya berjanji ndak akan mengulanginya lagi."

Tanpa sadar kedua mataku berkaca-kaca saat mendengar wejangan Bapak. Beliau sangat wibawa dan bijaksana dalam menyikapi suatu masalah.

"Suwun, Pak. Bapak sudah mau memahami bagaimana kondisi El. El janji, akan bertanggung jawab. El akan berusaha membebaskan Ita dari suaminya, dan El akan segera menikahinya. Meskipun Ibu sudah tidak ada, El akan tetap memenuhi janji untuk segera menikah tahun ini."

"Aamiin, Le. Aamiin. Wes, saiki kamu tidur, sudah malam. Kalau kondisimu sudah enakan, kamu bisa balik ke Jogja dulu. Setidaknya kamu kasih kabar sama Ita. Apa *cah ayu* ndak tau tentang Ibu?"

Perlahan kepala ini menggeleng. Aku belum siap saja bercerita yang sebenarnya pada Prita.

"Alangkah lebih baiknya, Ita berhak tau. Kamu pelan-pelan saja bicaranya."

"Njih, Pak. Besok kalau El sudah kembali ke Jogja, El akan bicara baik-baik sama Ita."

Bapak hanya manggut-manggut.

"Oh, iya, Pak. El ingin tanya. Apa penyebab penyakit jantung Ibu tiba-tiba kambuh? Apa Ibu mendengar kabar yang buruk, sebelumnya?"

Entah ada angin apa, tiba-tiba saja aku bertanya demikian. Seperti ada yang janggal dengan sakitnya Ibu.

Bapak mengusap wajahnya kasar. Menatap aku lekat-

lekat. Seolah-olah ada hal penting yang ingin beliau sampaikan padaku.

“Malam itu, Lala mendapat telepon dari seseorang. Mbuh piye ceritane, tau-tau Bapak lihat, Ibumu yang sedang bicara dengan si penelepon. Bapak kira itu kamu. Setelah telepon mati, Ibumu bilang mau tidur. Paginya, Ibu ngeluh dadanya sakit, sesak napas. Sampai semalaman, Ibu ngeluh terus. Bilang ndak kuat, ndak kuat. Bapak udah bujuk untuk bawa Ibu ke rumah sakit, tapi Ibumu ngeyel. Sampai azan subuh, Ibu mulai kumat lagi. Bapak akhirnya nyuruh Lala cari bantuan warga buat membawa Ibu ke dokter. Tapi ndilalah, Le, Lala belum pulang, Ibu wes mulih. Ibu ndak pesan apa-apa. Seperti ada yang mau diucapkan oleh Ibu, tapi sampai Ibu dipanggil, ndak ada satu pun kata yang keluar dari mulut Ibu.”

Dengan saksama aku mendengar ucapan Bapak. Aku kembali menangis. Kenapa Ibu harus merasakan sakit sendiri tanpa adanya aku? Kenapa beliau harus pergi secepat ini? Meninggalkanku yang detik ini sampai kapan pun akan senantiasa menyesal karena tak ada di sampingnya saat beliau tengah kesakitan.

“Maafkan Bapak, Le. Waktu itu Bapak panik. Bapak ndak sempat kabari kamu lebih cepat. Perginya Ibu ini seperti dadakan. Sakit pun hanya sehari. Bapak juga tidak menyangka kalau Ibumu akan pergi secepat ini.”

“Wes, Pak, nggak apa-apa. El paham. El minta maaf, karena El jarang pulang ke kampung untuk sekedar menjenguk Bapak sama Ibu. El terlalu sibuk dengan urusan sendiri. Dan, ditambah ada beberapa masalah yang sedang El hadapi dengan Ita, jadi terkadang El nggak fokus dengan keluarga di Magelang.”

“Mboten nopo-nopo, Le. Bapak paham. Sudah, tak perlu dipikirkan terus, apalagi sampai disesali. Semua sudah takdir.”

Bapak pun pamit dari kamar setelah selesai memberi wejangan dan nasihat. Tapi sampai sejauh ini, aku masih kepikiran dengan ucapan Bapak soal siapa penelepon itu. Beliau sama sekali tidak tahu, dengan siapa Ibu berbicara via telepon kala itu. Biar besok pagi saja akan aku tanyakan pada Lala si penelepon misterius tersebut.

***

Part 28 (Serpihan Sesal)

—POV Excel

“Papa El. Bangun, Pa. Udah siang.”

Tubuhku seperti ada yang mengguncang-guncang. Saat kedua mata ini terbuka, rupanya Amel yang sudah membangunkanku.

“Iya, Sayang. Papa kesiangan.”

Matahari tampaknya sudah tinggi. Aku baru ingat kalau semalaman aku tidak bisa tidur. Dan saat subuh menjelang, barulah aku mulai merasa ngantuk.

“Pa. Dari tadi hp Papa bunyi terus. Angkat, Pa. Siapa tau itu Bunda Ita. Amel kangen sama Bunda,” rengek gadis kecil di sampingku. Sepertinya Amel memang benar-benar merindukan calon ibunya itu.

Kulirik ponsel di meja nakas. Seingatku, sebelum tertidur, aku terlebih dahulu menghidupkan benda pipih itu.

Perlahan aku bangun dan duduk bersandar sambil mengucek-ucek mata. Kuraih ponsel kesayangan, sembari melirik Amel yang detik ini tengah menaiki kasur lalu duduk

di sebelah kiriku.

"Mau ngapain kamu?"

"Amel mau ngobrol sama Bunda Ita. Cepetan telepon Bunda." Amel kembali merengek. Aku pun mengacak-acak rambutnya asal.

"Iya, Sayang. Iya. Papa telepon Bunda sekarang, ya?"

Rupanya yang sedari tadi meneleponku bukan Prita. Melainkan Mira dan Rasya. Ada beberapa panggilan juga dari teman-teman yang lain.

"Ada apa, ya?"

Aku berniat menghubungi Prita, tetapi sudah ada panggilan masuk dari Mira terlebih dahulu.

"Bunda bukan, Pa?" tanya Amel antusias.

"Bukan, Mel. Ini asistennya Bunda. Papa angkat dulu, ya?"

"Halo Mba Mira."

"Duh, Gusti. Piye to, Dok? Dihubungi susah banget. Mira sampai putus asa."

"Maaf, Mba. Dari kemarin hp saya mati. Memangnya ada apa, Mba? Ita baik-baik aja, kan?"

Yang terdengar setelahnya justru isak tangis wanita tersebut. Aku makin penasaran dengan keadaan di sana.

"Loh, Mba Mira nangis? Mba ada apa? Apa yang udah terjadi di sana, Mba?"

"Dok, cepetan pulang ke Jogja. Berhari-hari Mira coba menghubungi Dokter, tapi nomor Dokter sama sekali nggak bisa dihubungi."

"Memangnya ada kabar apa Mba, di Jogja? Ita baik-baik aja, kan?"

Hening

"Mba. Ita lagi apa sekarang? Pagi ini dia udah makan?"

"Mba Ita koma, Dok."

Ada rasa yang luar biasa di dalam sana. Dalam hatiku, seperti ada yang meledak. Terlebih bercampur dengan rasa perih dan sesak.

Aku menatap Amel yang masih senantiasa menunggu kabar calon ibunya. Sedangkan aku tengah mematung tanpa tahu harus berucap apa.

"Mba Ita satu minggu yang lalu kecelakaan sama Mas Rafa. Mas Rafa meninggal. Mba Ita selamat, tapi janinnya meninggal dalam kandungan. Kondisi Mba Ita sekarang masih kritis. Dia belum sadarkan diri sejak satu minggu yang lalu."

Ponsel itu seketika terjatuh. Tak peduli panggilan berulang-ulang dari Mira di seberang sana. Aku menatap Amel dengan mata berkaca-kaca. Air bening itu kembali mengalir. Aku menangisi segala kebodohan dan ketidakbecusanku yang tidak bisa menjaga Prita dengan baik.

Harusnya aku tidak pergi. Harusnya aku memberi kabar. Aku egois!

"Papa kenapa nangis? Bunda Ita kenapa, Pa?!"

Tak mengindahkan pertanyaan Amel, aku bergegas meraih tas ransel kemudian mengemasi barang-barangku.

"Papa. Papa mau ke mana? Kok bawa tas?" Gadis kecil itu terus bertanya. Aku memilih bungkam. Masih senantiasa

menangis. Aku benar-benar tak punya nyali untuk berkata jujur pada Amel.

"Kamu mau ke mana, Le?" tanya Bapak yang baru saja menyapa di ambang pintu.

Kuraih kunci mobil yang terletak di meja nakas. Aku menghampiri lelaki paruh baya itu. Kuusap sisa-sisa air mata ini, dan mencoba menatap beliau.

"Ita, Pak. Ita kecelakaan seminggu yang lalu. Dia keguguran, dan sampai sekarang belum sadar."

Tampak jelas wajah Bapak terkejut sekaligus syok. Beliau merangkulku. Kutumpahkan air mata ini dalam pelukannya.

Aku tak menyalahkan takdir. Tapi kenapa cobaan ini datangnya bertubi-tubi? Sudah cukup aku kehilangan Ibu. Sekarang, calon anakku pun sudah tak ada. Dan nasib Prita, sampai detik ini aku tidak tahu bagaimana kondisinya. Jika memang Tuhan ingin menghukumku, cukup aku saja, Tuhan. Kenapa harus orang-orang terkasih itu yang menanggung akibatnya?

"Sing sabar, Le. Ikhlas. Cobaan memang ndak ada yang tau. Yang terpenting sekarang kamu cepat temui Ita. Dia membutuhkan kamu." Bapak menenangkan sambil mengusap-usap pundakku. Tiba-tiba saja terdengar suara tangisan Amel.

"Papa ... Bunda kenapa?!" Gadis kecil itu berlari menghampiriku sambil menangis. Segera kupeluk dirinya. Mengusap-usap rambut keritingnya.

"Biarkan kami ikut menjenguk Ita, Le. Bapak ingin melihat kondisinya," pinta Bapak. Aku pun mengangguk sambil terus menenangkan Amel.

***

"Sya!" Aku tak sengaja berpapasan dengan Rasya saat baru menginjakkan kaki di lantai tiga.

"Excel? Bapak?" Rasya segera mencium punggung tangan Bapak. Kemudian menyapa Amel. "Halo Amel. Masih ingat sama Om?"

Amel justru memelukku dan kembali menumpahkan air matanya. Tak perlu aku cerita, Rasya pasti sudah tahu dengan kondisi gadis kecil itu.

"Ita di ICU?" tanyaku memastikan.

Rasya mengangguk pelan. Dada ini kembali nyeri. Aku tak bisa membayangkan bagaimana sakitnya Prita sekarang. Sebagai seorang kekasih, aku merasa sangat menyesal. Kenapa hal buruk ini harus menimpa padanya? Kenapa bukan aku saja yang Engkau hukum, Tuhan? Kenapa harus Prita yang kondisinya tengah hamil, harus kehilangan bayinya, ditambah dengan kondisinya yang sampai detik ini belum juga sadar?

"Lo nggak perlu menyesali atau menyalahkan diri sendiri. Semua ini udah takdir. Yang namanya cobaan, kita nggak ada yang tau, mau datangnya kapan, dalam kondisi apa, kita nggak bisa memprediksi. Kebetulan, dalam kecelakaan Ita ini, gue sama sekali nggak punya bayangan apa pun. Biasanya, kalau ada hal buruk yang akan menimpa kalian, malamnya pasti gue dapat mimpi buruk. Tapi entah, kali ini gue nggak bisa lihat apa-apa dari diri Ita." Tampak Rasya merasa bersalah atas ketidakpekaannya.

"Nggak apa-apa, Sya. Semua ini sepenuhnya bukan salah lo. Memang bener apa yang elo bilang. Semua murni cobaan.

Nggak sepantasnya kita saling menyalahkan."

"Pa, Bunda Ita di mana? Amel pengen ketemu ...."

Hatiku kembali teriris saat Amel mengerek ingin bertemu calon ibunya. Bisa dikatakan, mereka memang sangat dekat. Terkadang aku tak habis pikir, ikatan batin antara Amel dan Prita sama halnya seperti ikatan batin seorang anak pada ibu kandungnya. Gadis kecil ini begitu mengkhawatirkan keadaan wanita itu. Padahal aku sama sekali tidak menjelaskan kondisi Prita saat ini secara gamblang padanya.

Aku memilih bersimpuh di hadapan Amel. Air mata peri cantik ini sedari tadi terus mengalir.

"Papa ... jawab! Bunda mana?! Kenapa kita ke sini? Bunda sakit apa ...?"

"Nak. Bunda Ita lagi sakit. Tapi untuk sekarang, Amel nggak boleh jenguk dulu, karena Bunda masih dalam perawatan intensif. Amel jenguknya kalau Bunda udah sadar, ya?"

"Nggak! Amel mau jenguk Bunda sekarang! Amel pengen ketemu Bunda!" Gadis mungil itu tetap kekeh ingin menemui Prita. Sama sekali Amel tidak paham kalau anak seusianya tidak boleh sembarangan memasuki ruang ICU.

"Mel. Bunda belum bisa dijenguk, Sayang. Bunda belum sadar. Nanti kalau Bunda sudah sadar, Amel pasti Papa izinin untuk ketemu Bunda. Tapi untuk sekarang, Papa minta, Amel ngertiin kondisi Bunda. Bunda belum boleh ketemu banyak orang."

Berkali-kali aku mencoba menjelaskan keadaan Prita pada Amel, memberi pengertian kalau saat ini ia sama sekali tak boleh bertemu wanita itu, tetapi sama saja, Amel belum luluh

juga. Ia justru makin merengek dan menangis sejadi-jadinya.

"Papa jahat! Amel cuma mau ketemu Bunda, tapi Papa nggak bolehin! Amel kangen Bunda ...!"

"Amel." Vira tiba-tiba datang menyapa kami.

"Tante Vira!" Gadis kecil itu bergegas memeluk mantan asistenku. Vira dan Amel memang sudah dekat sedari dulu.

"Amel harus nurut apa kata Papa El. Nggak boleh ngebantah. Kan Amel anak pintar. Di sekolah pun ibu guru selalu mengajarkan, anak-anak wajib menurut sama orang tuanya." Sambil mengusap-usap rambut Amel, Vira tampak mencoba meluluhkan anak kecil itu.

"Tapi, Tante. Amel cuma mau ketemu Bunda, tapi Papa jahat, nggak bolehin Amel ketemu Bunda ...." Amel sepertinya tengah mengadu pada Vira. Aku hanya mengelus dada. Anak kecil ini, sama siapa pun, ia selalu bersikap manja.

"Papa El nggak jahat, Sayang. Kalau di rumah sakit, anak kecil nggak boleh sembarangan masuk ke ruangan pasien. Nah, Bunda Ita kan lagi sakit, butuh istirahat. Jadi Amel njengukin Bunda Ita kalau Bunda udah sehat. Tante Vira orang pertama yang akan ajak Amel untuk menemui Bunda, kalau Bunda udah bener-bener bisa ketemu Amel."

Gadis kecil itu sepertinya mulai luluh dengan bujukan Vira. Terbukti Amel tiba-tiba memeluk Vira kembali.

"Tante janji ya, akan bawa Amel ketemu Bunda?" rengeknya. Ada perasaan lega akhirnya Amel mau memahami kondisi rumit ini.

"Pasti, Sayang. Tante akan tepat janji. Sekarang, kita main ke taman dulu, yuk. Di sana banyak bunga-bunganya, loh."

Amel tampak antusias menanggapi ajakan Vira. Gadis kecil itu beralih menatapku, seolah-olah tengah meminta izin padaku.

Amel memang seperti ini. Semarah apa pun ia pada Papa-nya, kalau mau ke mana-mana atau ingin melakukan sesuatu, ia selalu meminta izin terlebih dahulu.

Aku pun mengurai senyum sambil mengusap-usap rambut keritingnya.

"Amel sama Tante Vira dulu, ya. Papa El mau lihat keadaan Bunda dulu. Nanti pasti Papa kabari kondisi Bunda sama Amel."

Amel mengangguk lemah pertanda setuju. Meski dari sorot matanya terlihat ia begitu ingin ikut denganku menemui Prita di sana.

***

Ketika pintu jati berwarna putih itu perlahan aku buka, aku mulai menjejaki lantai ICU dengan langkah gontai. Kudapati di sebelah sana, seorang wanita yang segala tingkahnya selalu aku rindu setiap waktu, kini tengah terbaring tak berdaya dengan macam-macam alat medis menempel pada tubuhnya.

Aku berjalan mendekat. Rasa ingin memeluknya seketika datang menguasai.

Aku kemudian duduk di kursi tunggu yang sudah disediakan di sana. Dengan tangan bergetar, kubelai pucuk kepala wanita itu. Air mata penyesalanku kembali mengalir. Kenapa rasanya sesakit ini, saat kutatap wajah wanita itu begitu pucat? Terlebih, luka-luka pada sekitar pipinya yang sudah

terbalut kain perban seketika memecahkan tangisanku.

"Ita ... nggak sepantasnya kamu ada di sini? Nggak sepantasnya kamu menderita karena kebodohanku, Ta ...."

Tatapanku tertuju pada perutnya. Beberapa minggu yang lalu, di dalam perut itu masih ada darah dagingku. Tapi kini, ia sudah pergi menyusul neneknya. Pergi meninggalkan sejuta luka untuk kami, terutama untuk bundanya.

Aku ingat betul, kapan lalu Prita pernah bermimpi kalau calon anak kami itu laki-laki. Aku bisa melihat betapa antusiasnya ia menyambut kelahiran buah cinta kami, meskipun hari kelahiran sang jabang bayi masih jauh. Aku tidak sanggup membayangkan saat nanti Prita sadar, kemudian ia tahu anak itu sudah tidak ada. Bagaimana dengan perasaannya? Bagaimana perasaan seorang ibu ketika tahu jabang bayinya sudah tidak ada? Aku bisa merasakan sakitnya seperti apa, tetapi aku tidak sanggup menyaksikan wanita ini menangis meraung-raung karena kehilangan anaknya.

"Sayang. Ada banyak hal yang ingin aku ceritakan ke kamu. Aku ingin kita bisa seperti kemarin. Bahkan aku menginginkan yang lebih dari ini. Aku ingin hidup sama kamu. Kita menikah, memiliki keluarga baru. Aku ingin kita pindah ke Magelang. Kita hidup sederhana di sana. Memulai semuanya dari nol. Aku berharap kamu cepat bangun. Buka mata kamu. Aku janji, aku nggak akan ke mana-mana lagi."

Aku mengecup pucuk kepalanya. Segala penyesalan kutumpahkan di sini. Kala itu memang kondisiku sangat rumit. Terpuruk karena kehilangan ibu, pada faktanya aku harus terpuruk lagi dengan keadaan Prita yang menyakitkan seperti

ini.

Cukup sekali aku kehilangan orang-orang terkasih itu. Ibu, calon anakku, mereka sudah tenang di sisi-Nya. Dan kali ini aku benar-benar tidak sanggup kalau Prita juga akan pergi meninggalkanku. Jangan ambil ia dariku, Tuhan. Aku hanya ingin bersamanya. Menebus segala salahku padanya. Izinkan kami bersatu dalam mahligai pernikahan yang sedari dulu aku janjikan untuknya.

***

Part 29 (Rindu Tawamu)

—POV Excel

"Ita belum ada kemajuan, Cel?" tanya Al yang tengah duduk di sebelahku. Ia datang bersama Erik untuk menjenguk Prita. Dan saat ini mereka tengah menemaniku duduk di kursi tunggu di area ruang ICU.

Aku hanya menggeleng pelan. Rasanya enggan sekali untuk berbicara. Bahkan selama satu minggu ini hidupku benar-benar berantakan tanpa adanya kemajuan kesehatan Prita.

"Sabar aja. Dia kuat, kok. Adek gue pasti segera sadar." Erik menepuk-nepuk pundakku. Tanpa sadar kedua mata ini kembali berkaca-kaca. Aku cukup terharu dengan dukungan moral yang senantiasa mereka berikan padaku.

"Ekhem. Cel, lo masih nganggur aja selama balik ke sini? Maksud gue, daripada elo suntuk, gue punya tawaran pekerjaan. Kebetulan salah satu koki andalan gue, besok hari Rabu resign. Dia mau nikah gitu, terus katanya sih mau pindah

ke kota ceweknya. Nah, karena resto gue saat ini udah lumayan rame, gue keteteran kalau nggak ada yang bantuin. Lo kan jago masak, tuh, apalagi untuk menu seafood, lo paling jago bikin menu-menu kreatif dengan tampilan menarik. Gue mau tawarin lo kerja di tempat gue. Ya, itu kalau lo mau, sih? Gue cuma sekedar ngebantu."

Aku menimbang-nimbang tawaran dari Al. Memang saat ini kerjaanku hanya luntang-lantung di kota orang. Semakin hari isi tabungan juga semakin tipis. Kalau aku tidak bekerja, bagaimana aku bisa menyambung hidup serta menanggung biaya rumah sakit Prita?

"Oke, deh. Gue mau," jawabku antusias.

"Nah, gitu, dong. Nggak apa-apa lah, dari dokter banting setir jadi koki. Yang penting cari duit halal." Al tampaknya senang mendapatkan karyawan baru.

"Dan untuk biaya perawatan Ita di sini, lo nggak perlu pusing-pusing. Gue abangnya. Gue yang akan menanggung semuanya." Erik menambahi, dan justru membuatku makin terharu.

"Thanks ya, Rik, Al, buat kesetiaan kalian selama ini sama gue. Gua nggak bisa bayangin kalau nggak ada kalian. Di sini gue cuma anak perantauan. Jauh dari keluarga. Malah ujung-ujungnya gue bikin ulah karena keegoisan gue sendiri."

"Udah, santai aja. Lo emang lupa sama semboyan ***Genk Cogan Sleman***? *'Sahabat yang baik, sahabat yang senantiasa membantu kesusahan sahabat yang lain.'* Itu motto persahabatan kita," jelas Al kemudian merangkulku.

"Thanks, ya. Btw, lo tiba-tiba ngerangkul gue gini,

apa nggak takut ntar cewek-cewek lo kejang-kejang liat lo meluk laki? Dikira lo pencinta pisang persis sepupu lo." Aku meledeknya. Al justru menoyor kepalaku.

"Amit-amit gue disama-samain sama Rafa. Gue masih normal, kali. Masih doyan sama yang berlubang. Enakan yang ada lubangnya, daripada pisang ngembat pisang." Al mulai berbicara vulgar. Dasar dianya memang *player* yang kalau bicara tidak pernah disaring dulu.

"Lo kapan nikah, Al? Kerjaan nidurin anak orang mulu? Malu sama umur." Tampaknya Erik ikut memojokkan Al.

"Elah, lo lo pada ribet banget, sih, ngurusin hidup gue? Serah gue mau nikah kapan. Gue masih betah hidup begini. Nggak nikah, tapi tiap hari puas nidurin perempuan." Al memang seorang pria yang pergaulannya cukup bebas. Setiap hari gonta-ganti pasangan. Entah ia ada masalah apa sebelumnya, sepertinya anti sekali untuk berkomitmen menjalin hubungan serius dengan seorang wanita.

***

Tiga minggu sudah berlalu, kondisi Prita masih sama. Belum ada tanda-tanda kapan ia akan sadar. Akhir-akhir ini aku pun disibukkan dengan pekerjaan baruku yaitu menjadi koki di restoran milik Al.

Petang ini aku berniat menemui Prita di rumah sakit. Tak lupa aku sengaja mampir ke toko bunga untuk membeli bunga mawar putih kesukaannya. Teringat kala itu sewaktu dirinya hamil, ia pernah meminta agar aku memberinya sebuket mawar putih.

Aku menuju ruang ICU yang berada di lantai tiga. Kebetulan sekali saat ini memasuki jam besuk, segera kupakai baju medis dan bergegas membuka pintu jati berwarna putih itu.

Ada hal yang mengejutkan. Sesaat senyum yang sedari tadi kusunggingkan mendadak lenyap. Aku melangkah dengan tatapan tidak percaya.

“Di mana Ita?”

Aku mendapati pasien yang tengah terbaring di *bed* pasien itu bukanlah Prita. Apa mungkin aku salah masuk kamar? Atau jangan-jangan, Prita ...

Tak ingin buang waktu, aku bergegas keluar dari ruang ICU dengan perasaan kalut. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Prita tiba-tiba tidak ada di sana? Belakangan ini aku terlalu sibuk bekerja, dan menemui Prita hanya sesempatnya saja. Kenapa ia tiba-tiba menghilang dan membuatku kelabakan mencarinya?

“Vira!” Aku memanggil Vira dari kejauhan. Kuhampiri gadis itu dengan lari tergopoh-gopoh.

Sambil mengatur napas, aku berusaha menenangkan pikiran. Tak mau berpikir aneh, Prita pasti baik-baik saja.

“Kamu tau Ita di mana? Kenapa dia nggak ada di ICU?!”

Mantan asistenku ini memasang wajah sedihnya. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa perasaanku tiba-tiba tak enak?

“Vira, jawab. Ita di mana? Apa mungkin dia udah sadar, dan dipindahin ke ruang perawatan?” Aku mencoba berprasangka baik. Mudah-mudahan saja memang Prita sudah sadar.

“Maaf, Mas. Mba Prita baru aja dibawa pulang sama Pak Erik dan keluarganya,” jawab Vira dengan lesu.

Apa-apaan ini? Prita sudah dibawa pulang? Benarkah ia benar-benar sudah sadar? Tapi ada yang aneh. Baru sadar kemudian langsung dibawa pulang? Padahal kondisinya baru saja siuman dari koma.

“Kamu becanda ya, Vir? Baru sadar koma, kok, tau-tau dibawa pulang? Ngaco kamu.”

“Mba Prita udah nggak dirawat di sini lagi. Pihak keluarganya udah memutuskan untuk memindahnya ke rumah sakit luar negeri, karena selama dirawat di sini, kondisinya belum ada kemajuan.”

Penjelasan Vira sukses membuatku tercengang. Bisa-bisanya Erik dan keluarganya berniat membawa Prita pergi tanpa berembuk dulu denganku? Apa selama ini mereka tidak menganggap kehadiranku?!

“Kok bisa-bisanya mereka berani bawa Ita pergi tanpa bilang-bilang dulu sama aku?! Aku berhak tau, Vir! Aku memang belum resmi jadi suaminya Ita, tapi aku orang pertama yang khawatir sama kondisi dia. Kenapa mereka tega diam-diam begini sama aku?!”

“Ngapuro, Mas. Dari tadi aku coba hubungi Mas, tapi ponsel Mase nggak aktif. Pak Erik katanya nggak mau ganggu pekerjaan Mas. Makanya beliau dan keluarga nggak bilang-bilang dulu soal rencana mau mindahin Mba Prita ke rumah sakit lain sama Mas.”

Erik keterlaluan. Teman macam apa dia?! Berani membawa Prita tanpa seizinku.

"Mereka udah jalan lama?" Aku sangat berharap kalau Prita memang belum pergi meninggalkan kota ini.

"Sekitar setengah jam yang lalu, Mas."

Jawaban Vira sesaat membuatku ketar-ketir. Mudah-mudahan belum terlambat. Aku harus mengejar Prita sebelum ia dibawa pergi keluar negeri.

***

Aku putuskan untuk menemui Erik di rumahnya. Dalam perjalanan, aku tak henti-henti menghubungi pria brengsek itu. Ingin sekali aku memaki-makinya. Dia bilang dia merestui hubunganku dengan Prita, tapi dia tiba-tiba membawa adiknya pergi seolah-olah ingin memisahkan kami.

"Angkat, dong, Rik! Angkat!" Aku menyetir sambil menggerutu. Puluhan kali kutelepon cecunguk itu, nyatanya tak sekali pun ia angkat.

Ponsel yang sedari tadi kuletakkan di jok sebelah kini tiba-tiba berdering. Dan rupanya ada telepon dari Erik. *Handset* kembali kusumpal ke telinga. Kemudian mengangkat telepon itu tanpa basa-basi.

"Lo mau bikin gue gila?! Cepat, kasih tau di mana Ita!"

"Ita baru aja terbang ke Singapore sama bokap nyokap."

"Keterlaluan lo, Rik! Lo tega bawa Ita pergi tanpa bilang-bilang dulu ke gue?! Gue, lo anggap apa?!"

"Sabar dulu, Bro. Jangan ngegas dulu. Justru gue mau kabarin, gue sama Angga sama Tante Mely mau nyusul ke sana. Kalau lo mau ikut, gue tunggu lo sekarang juga di rumah Tante Mel."

"Jelas gue ikut! Gue nggak akan biarin lo misahin gue sama Ita lagi!"

Kulempar ponsel itu ke jok sebelah setelah memutuskan panggilan telepon dari Erik. Kuputar balik mobil dan melajukannya kembali menuju kediaman Tante Mely.

Selagi fokus menyetir, aku tak henti-henti memikirkan nasib Prita. Kenapa cobaan ini begitu berat? Melihat ia belum sadarkan diri sampai sekarang saja rasanya sudah membuat hidupku kacau. Apalagi ditambah tentang kabar dirinya akan dipindahkan ke luar negeri dengan alasan belum ada kemajuan akan kesehatannya. Aku hampir saja putus asa dan sempat berprasangka buruk kalau Prita tidak ada harapan lagi. Hanya saja aku selalu menepis rasa itu. Aku yakin, Prita kuat. Ia pasti segera sadar dan memulai hidup baru denganku.

Sekitar dua puluh menit, mobil ini sampai di pelataran sebuah rumah bertingkat dua dengan nuansa cat putih.

Dilihat dari luar tampak sepi. Di halaman depan terdapat satu mobil saja, dan aku duga mobil ini punya Tante Mely. Bukankah tadi Erik bilang, ia dan Angga sedang menungguku di sini? Atau jangan-jangan bos *sengklek* itu ingin mengerjaiku lagi?

"Permisi. Tante Mel ...!" Kuketuk-ketuk pintu rumahnya. Tak ada sahutan. Aku mulai curiga dengan lelucon yang sepertinya tengah Erik siapkan.

Kuputuskan untuk menghubungi Erik. Tetapi nomornya mendadak tidak aktif. Seketika rasa kesal ini datang.

"Ck. Mau lo apa, sih, Rik?! Dalam situasi genting begini, lo tega-teganya ngerjain gue!"

Pintu jati berwarna cokelat pekat itu kuketuk kembali. Tetapi masih sama. Tak ada yang menyahut dari dalam. Tanpa sengaja *handle* pintu itu aku tekan, dan rupanya tidak dikunci. Sesaat dahiku mengernyit.

Ada rasa penasaran sebenarnya. Apa yang tengah terjadi di dalam? Kenapa pintu rumah Tante Mely tidak dikunci? Atau mungkin Erik dan Angga sudah menungguku di sana?

"Rik, Ngga?" Aku putuskan untuk masuk, dan memanggil-manggil kedua nama temanku itu.

Mendarat di ruang tamu, keadaan rumah ini tampak sepi.

"Tante Mel. Tante di rumah?"

Aku hanya membuang napas kasar. Rasanya seperti dipermainkan. Ke mana perginya mereka? Atau mungkin mereka sudah pergi ke bandara tanpa menungguku terlebih dahulu?

Entah ada dorongan apa, aku memilih duduk di sofa ruang tamu. Kupandangi seisi ruang ini. Sesaat aku memekik saat ada seseorang yang tiba-tiba menutup mataku dengan kedua tangannya.

"Hei! Siapa ini?!" Aku mencoba berontak. Meraba-raba tangan seseorang itu. Menarik paksa ia untuk menurunkan tangannya.

"Lepasin, nggak?!"

"Aku nggak mau lepasin kamu."

Ada yang berdesir di dalam sana ketika mendengar suara itu? Aku mengenal sekali suara seseorang tersebut.

Kutarik dengan paksa kedua tangannya. Seketika aku

ternganga. Saat menoleh ke belakang, rupanya orang yang sudah menutup kedua mataku adalah ....

“Surprise ...!”

Apakah ini mimpi? Prita ada di sini?

Wanita itu pun duduk di sebelahku. Nyaris tak percaya, dia memang mirip sekali dengan Prita.

“Kamu ...?”

“Aku Ita, pacarnya Mas El. Jangan dikira ini kembarannya, ya.”

“K-kamu, kok, ada di sini? Katanya udah terbang ke *Singapore*? Terus, kamu keliatan seger, gitu. Padahal, kan, kemaren masih koma?” Layaknya orang bodoh, aku bertanya dengan polosnya. Si wanita yang mengenakan *t-shirt* putih itu justru menertawakan wajah luguku.

“Aku nggak ke mana-mana, kok, Mas. Dan sebenarnya, dari kemaren aku nggak koma.”

“Hah? E-nggak koma? T-terus?”

“Aku cuma ngerjain kamu aja.”

“Ngerjain?”

“Iya. Ngerjain sekaligus ngetes.”

Dia bilang apa? Ngerjain? Ngetes? Sinting benar!

“Gila kamu!” Aku memakinya. Beranjak berdiri dan berniat meninggalkannya, tetapi Prita menahan lenganku dan memasang wajah melas.

“Mas, dengerin dulu. Jangan buru-buru salah paham.”

“Kamu kebangetan, Ta! Bisa-bisanya, aku cinta sama perempuan yang tengilnya nggak ketulungan kayak kamu!

Aku hampir gila dengar kabar kamu koma. Sekarang dengan entengnya kamu bilang kalau semua itu cuma ngerjain?! Otak kamu taruh di mana, sih?! Kamu pikir, ini lucu?!" Ya, Tuhan. Ingin sekali aku menelan Prita hidup-hidup detik ini juga. Bercandanya kelewatan.

"Iya, aku tau aku salah. Makanya kamu duduk dulu. Dengerin penjelasan aku dulu."

Dengan segala pertimbangan, aku putuskan untuk kembali duduk. Tapi untuk kali ini, aku masih enggan menatap wajah wanita menjengkelkan itu.

"Sekarang cepat cerita, apa tujuan kamu, sampai kamu tega-teganya punya ide gila buat ngerjain aku?!"

"I-ini sebenarnya idenya Bang Erik sama Kak Al, Mas."

Astaga ... mereka lagi, mereka lagi. Kedua cecunguk itu rasa-rasanya ingin aku gorok saat ini juga.

"Dan sebenarnya, sejak kamu memutuskan pulang ke Magelang dan hilang kabar, aku merasa kehilangan. Sampai aku setuju buat ngerjain kamu pake ide itu."

"Ta, aku punya alasan sendiri, kenapa aku hilang kabar selama itu."

"Aku tau, kok, Mas. Aku tau tentang kabar Ibu. Aku juga datang ke pemakaman Ibu."

Ucapan Prita sontak membuatku terkejut. Jadi dia tahu, dan lebih tepatnya datang ke proses pemakaman Ibu kala itu?

"Aku diam-diam datang, karena menghargai keputusan kamu yang belum siap cerita yang sebenarnya tentang Ibu ke aku. Di sana aku ketemu Lala sama Bapak."

"Jadi kamu udah tau kalau Ibu ...."

Prita perlahan mengangguk tanpa menungguku selesai bertanya.

"Aku juga kehilangan, Mas. Waktu kamu lagi nangisin makam Ibu, dari kejauhan aku lihat kamu. Aku nggak berani nyamperin kamu. Aku putuskan untuk pulang sama Bang Erik, karena kondisiku saat itu mulai nge-drop."

Sesaat aku teringat kembali dengan almarhum Ibu. Kuusap wajah ini kasar. Rasa rindu terhadap beliau seketika menguasai kembali.

"Lalu, soal kecelakaan itu?" Aku kembali fokus ingin mendengarkan semua penjelasan yang patut Prita jelaskan padaku.

"Sebenarnya, aku nggak kecelakaan. Yang kecelakaan itu Rafa. Dia mengalami kecelakaan tunggal setelah pulang dari *club*, kemudian meninggal di tempat."

Nahas sekali nasib pria itu. Entah aku harus senang atau sedih. Penghalang paling berat hubunganku dengan Prita kini sudah tidak ada lagi. Tapi dengan cara meninggalnya yang tragis itu, sebagai sesama manusia, jelas aku merasa iba.

Tatapanku tertuju pada perut wanita itu. Aku makin penasaran. Selama ini dia pura-pura sakit, kira-kira bagaimana dengan kondisi calon anakku?

"Dede sehat, kan? Dia baik-baik aja? Kamu nggak benar-benar keguguran, kan, Ta?" Pertanyaanku mendapat respons wajah merengut darinya.

Prita menggeleng pelan. Perasaanku kembali tak enak.

"Dede udah tenang sama Nenek Nimas di sana. Satu

minggu setelah meninggalnya Ibu, aku keguguran, Mas. Aku jatuh dari tangga karena didorong sama Mba Karin," jelasnya dengan suara parau. Detik ini emosiku kembali meluap. Bisa-bisanya Karin tega melakukan hal keji itu?!

"Karin berani nyakitin kamu?!" Dadaku bergerak naik turun menahan amarah. Kakak macam apa dia?! Tega menyakiti adiknya sendiri?!

"Kamu tenang dulu, Mas. Mau nggak mau, kamu harus tau semuanya. Tentang penyebab penyakit jantung Ibu kambuh sebelum beliau meninggal, sebenarnya, Mba Karin udah ngasih tau hubungan gelap kita sama Ibu."

Ya Tuhan ... pernyataan menyakitkan apalagi ini? Aku nyaris tak percaya Karin sejahat itu. Aku nyaris gila karena kehilangan Ibu. Dan Karin-lah justru penyebab paling kuat atas kambuhnya penyakit beliau.

"Jadi, ini semua ulah Karin?! Dia bocorin semuanya ke ibu?!"

"Iya, Mas. Awalnya Lala cerita sama aku kalau malam itu Mba Karin telepon dia, terus ngobrol sama Ibu. Dan kata Lala, setelah Ibu ngobrol sama Mba Karin, kesehatan Ibu tiba-tiba nge-drop."

Aku baru ingat, kapan lalu bapak pernah bercerita tentang ada seseorang yang mengobrol dengan Ibu lewat telepon. Niatnya paginya ingin aku tanyakan hal itu pada Lala, tapi pagi itu juga aku mendapat kabar buruk tentang Prita. Dan sampai detik ini aku sampai lupa untuk mempertanyakan hal itu pada Lala.

"Tadinya sih aku nggak begitu curiga sama Mba Karin.

Tapi kapan lalu kita pernah bertengkar, sampai akhirnya dia ngaku semua perbuatannya. Saat aku mau laporin ke kamu, dia tiba-tiba dorong aku dari tangga. Selama hampir satu minggu, aku nge-down, Mas. Setelah keguguran, tiap hari aku nangisin dede terus. Aku bingung, gimana cara ngasih tau ke kamu kalau dede udah nggak ada."

Wanita yang tegar. Ia mampu bertahan tanpa adanya aku. Saat itu aku pun tengah terpuruk pasca kehilangan Ibu. Aku tidak tahu kalau ia juga kehilangan seseorang yang paling dicintainya.

Aku mulai mendekat. Mengecup keningnya. Membawanya ke dalam dekapan.

"Maaf, saat kamu butuhin aku, aku justru nggak ada. Aku belum becus jagain kamu, Ta."

Pelukan itu perlahan ia lepaskan. Prita menatapku. Dan aku makin terpana saat senyum tulusnya tersungging untukku.

"Nggak ada yang perlu disesalin, Mas. Semua udah terjadi. Aku ikhlas kehilangan calon anak kita. Begitu pun dengan kamu yang harus ikhlas kehilangan Ibu. Mereka udah tenang di sana. Mereka menunggu doa-doa kita, Mas."

Aku lantas terharu bahkan kedua mata ini sampai berkaca-kaca. Prita adalah pribadi yang tegar. Aku harus banyak belajar darinya.

Kutangkup wajah yang senantiasa tampak cantik di mataku. Tatapanku tertuju pada bibir ranum itu. Rasanya sudah lama sekali aku tidak menciumnya.

Seolah paham dengan maksudku, Prita mulai memejamkan matanya saat bibir ini mulai mendekat.

“Aku sayang kamu, Ta. Udah cukup aku kehilangan semuanya. Aku nggak mau kehilangan kamu. Apa pun, apa pun yang terjadi nantinya, kamu harus tetap di sini.”

***

Part 30 (Beautiful in White)

—POV Prita

Mas El

Sayang, nanti malam, kita dinner di cafenya Bojes, ya. Aku mau melamar kamu

Satu pesan dari Mas El baru saja kubaca. Benarkah malam ini ia akan melamarku? Hampir satu bulan, pria itu selalu sibuk dengan pekerjaan barunya sebagai koki di restoran milik Al. Jadi tak heran kalau akhir-akhir ini kami jarang bertemu. Hanya sebatas mengirim pesan saja, atau sekadar memberi kabar, bagiku itu sudah lebih dari cukup.

Bicara soal lamaran, jujur saja aku begitu gugup menyambut momen indah nanti malam. Memang aku pernah dilamar sebelumnya oleh Rafa, tapi dulu rasanya terkesan biasa saja. Mungkin antara dilamar oleh pria yang dicintai dengan

yang tidak itu sensasinya berbeda.

Sejak Rafa meninggal, aku memutuskan untuk tinggal di tempat Tante Mely. Hubunganku dengan Mama Leny juga sudah tidak bisa diharapkan lagi. Beliau sama sekali tidak mau berbicara denganku. Meskipun kala itu aku pernah merawatnya, tetapi tetap saja, Mama Leny sudah tidak mau berdamai denganku lagi. Dan menurut kabar dari Mira, beliau sekarang pindah ke Banjarmasin setelah satu minggu meninggalnya Rafa.

Karin pun memilih hal yang sama. Kapan lalu, Ryan pernah telepon dan memberi kabar kalau ia dan Karin memutuskan untuk tinggal di Banjarmasin, tepatnya di rumah peninggalan Mama Papa. Sejauh ini aku memilih berdamai dengan Karin. Mengingat kembali dia adalah saudaraku satu-satunya, untuk urusan kejahatannya kemarin, aku menganggap Karin tengah khilaf saja.

Aku putuskan untuk menata hidup kembali. Hidup yang sepantasnya lebih indah dari kemarin. Dan cita-citaku tahun ini, aku ingin sekali menikah dengan Excel.

Hampir seharian aku berkutat di dalam kamar sambil memilah-milah baju yang kiranya pas untuk kencan malam ini. Sebenarnya aku tipikal orang yang cuek untuk masalah penampilan. Lagian, mau pakai baju model apa pun, Excel tetap suka. Malah dianya lebih suka aku nggak pakai baju.

"Ta. Kamu ngapain berantakin baju satu lemari? Mau ada acara apa sih kamu, sampai baju diudal-udal gitu?" Tante Mely bertanya di ambang pintu.

"Eh, Tan. Ini ... eum, nganu."

Mau jujur ke Tante Mely kalau ponakannya yang janda

ini mau kencan sama berondong, tapi malu. Malas saja kalau ujung-ujungnya jadi bahan ledekan.

"Kamu ... mau pergi kencan sama Excel?" tebaknya. Aku pun mengangguk malu sambil tersenyum tak jelas.

"Pakai gaun rancangan Tante aja. Kayaknya pas deh di kamu. Sebentar, ya." Tante Mely bergegas mengambil gaun untukku. Sedangkan aku refleks jingkrak-jingkrak karena saking senangnya akan memakai gaun baru.

Aku kembali duduk di kursi meja rias. Menatap wajah merona ini dari pantulan kaca. Kenapa aku begitu gugup menanti kedatangan pangeran berjas putih itu datang menjemputku? Ah, bukan. Dia bukan lagi pangeran berjas putih. Tapi pangeran *Chef* tampan yang jago mengolah makanan. Aku mendapati kedua pipi ini seperti kepiting rebus. Merah merona. Aku makin salah tingkah saat kembali membaca pesan Excel beberapa menit lalu.

"Malam ini gue mau dilamar berondong."

"Ekhem. Ita!"

Aku tersentak. Rupanya Tante Mely sudah bergabung kembali. Kira-kira, beliau lihat atau tidak ya, tingkah keponakannya yang lagi kasmaran ini?

"Coba, sini. Ini kayaknya pas, deh, di kamu."

Gaun yang dibawakan oleh Tante Mely terlihat elegan. Mini *dress* berwarna putih itu cocok sekali seperti yang ada dalam bayanganku.

"Ini serius, Tan, Ita boleh make?"

"Ya, boleh, dong. Ini buat kamu aja. Pokoknya malam ini kamu wajib bikin Excel klepek-klepek lihat kamu." Tante Mely mendukung seratus persen hubunganku dengan Excel. Dan aku

semakin terharu.

"Makasih banyak, Tante Mel." Refleks aku langsung memeluknya. Beliau memang sudah seperti pengganti ibu. Selalu memperlakukan aku dengan manja.

"Sama-sama, Sayang. Buruan, gih, siap-siap. Jangan sampai pangeran koki kamu udah datang, malah kamunya belum siap. Cewek, kan, kalau dandan suka lama."

Aku menganggguk patuh setelah Tante Mely memberi beberapa wejangan. Bergegas meraih handuk, aku putuskan untuk mandi terlebih dahulu.

***

Bunyi klakson mobil baru saja terdengar dari luar. Aku berlari kecil menuju balkon, mengintip sedikit, rupanya di depan rumah sudah terparkir mobil sport berwarna putih. Pasti itu Mas El.

Segera kuraih tas pesta dan bergegas keluar kamar. Tante Mel sudah izin kalau malam ini beliau ada janji *dinner* dengan salah satu kliennya. Jadi hanya tinggal aku seorang diri di rumah.

Saat membuka pintu pagar, aku mendapati Bang Gibran tengah berdiri di samping kiri mobil sambil memainkan ponsel di tangan.

"Loh, kok, Abang di sini? Excel mana?"

"Si Kalem masih sibuk sama kerjaan di resto. Jadi aku ditugasin buat jemput kamu dulu. Nanti dianya bakalan nyusul ke cafe, katanya," jelas pria dengan kemeja abu-abu itu.

Aku lantas merengut. Ada rasa kecewa sebenarnya. Kenapa Excel lebih memprioritaskan pekerjaannya ketimbang harus

menjemputku malam ini?

"Idih. Malah manyun. Udah, nggak usah sedih. Excel lagi kerja keras ngumpulin uang buat halalin kamu. Berangkat sama Abang dulu, nggak apa-apa lah. Nanti si Kalem pasti nyusul, kok."

Tadinya aku sempat ingin ngambek, tapi setelah dengar penjelasan Bang Gibran, aku makin sadar kalau Excel akhir-akhir ini jarang sekali menghubungiku karena ia tengah fokus mengumpulkan dana demi biaya pernikahan kami kelak. Sebenarnya aku tidak meminta yang aneh-aneh. Cukup pernikahan sederhana saja, tak harus resepsi segala rupa. Bagiku, yang penting kami segera menikah.

"Ya, udah, Bang. Ita nggak apa-apa, kok, kalau Mas El nggak bisa jemput. Ita paham."

"Nah, gitu, dong. Calon laki lagi kerja keras, harus didukung. Ayo, masuk!" Bang Gibran membukakan pintu mobil untukku. Kuda besi itu melaju menembus jalanan malam menuju cafe milik Bojes.

Sampai di sana, suasana cafe tampak tidak begitu ramai. Padahal ini malam minggu. Biasanya selalu padat pengunjung. Tapi berbeda sekali dengan malam ini. Aku mendapati anak-anak *Genk Cogan Sleman* sudah berkumpul dengan para pasangannya. Hanya aku saja yang rupanya sendirian tanpa seorang kekasih. Aku memilih meja paling ujung sebagai tempat untuk aku menyendiri sambil menunggu kedatangan Excel.

Fika dan teman-teman yang lain sesekali memanggilku agar aku mau bergabung dengan mereka. Tapi entahlah, selama Excel belum datang, rasanya enggan sekali untuk beranjak dari

kursi ini. Aku hanya ingin menunggunya tanpa mau berbicara dengan orang lain.

Sampai dua puluh menit berlalu, aku selalu mengamati pintu masuk di depan sana. Berharap Excel tiba-tiba datang sambil membawa bunga mawar putih untukku, tapi nyatanya nihil. Pintu masuk itu sejak tadi tak ada yang membukanya. Memang untuk malam ini, *Bojes Cafe's* sengaja di-*booking* untuk kumpul-kumpul anak-anak *Genk Cogan Sleman* beserta dengan pasangannya. Sedangkan yang lain sudah berkumpul semua, tinggal Excel saja yang belum kelihatan batang hidungnya.

Puluhan kali aku mengirimkan pesan untuknya. Bahkan tak segan-segan kutelepon dirinya, tetapi nomor ponsel pria itu sama sekali tidak aktif. Pesan chat pun hanya centang satu saja.

"Mas El, ke mana, sih? Udah malam gini belum datang juga!" Aku nyaris jengkel. Satu gelas *avocado juice* sebagai teman menunggu nyatanya sudah tandas aku habiskan sedari tadi.

"Perhatian semuanya ...!"

Tampak Bojes tengah berbicara di atas panggung. Dan hal yang membuatku seketika terkejut, di sebelah Bojes rupanya sudah ada Excel. Kapan pria itu datang?

"Malam ini adalah malam yang paling spesial sekaligus paling mendebarkan untuk salah satu temen kita. Malam ini, si Kalem, udah nyiapin lagu romantis yang mau dia nyanyiin buat melamar ceweknya."

Suasana di dalam cafe mendadak ramai. Teman-teman yang lain satu per satu beralih menatapku. Mereka gencar meledekku dengan kata-kata *'ciye'* dan *'huhuy'* yang sesaat membuat wajah ini kembali merona.

"Nggak usah lama-lama kali, ya. Langsung aja, kita di sini sebagai saksi keromantisan hubungan mereka. Supaya lebih afdol, kita panggil aja ceweknya buat nyamperin ke sini. Sekalian nyanyi bareng."

"Ciye, Ita, ciye," ledek Bang Angga yang duduknya tak jauh dariku.

"Buruan, Ta! Ayo naik ke atas panggung!" ajak Fika tiba-tiba. Dia memaksa agar aku bangkit dari duduk.

Yang aku rasakan saat ini debaran-debaran aneh itu makin terasa kencang. Apa-apaan ini? Malam ini aku dibuat malu oleh pria itu. Ngelamar pake acara ditonton banyak orang segala. Aku nggak siap.

"Elah, ni bocah malah bengong. Buruan sono disamperin pangerannya. Tadi merengut aja pas nggak datang-datang." Bang Erik tak kalah hebohnya. Mereka semua sepertinya sekongkol untuk mempermalukanku malam ini.

Sambil dituntun Fika, aku melangkah dengan gemetar menuju panggung. Kalau boleh memilih, aku ingin pingsan saja saat ini. Daripada harus bertatap muka dengan pria tampan itu yang tampak sedari tadi menatapku dengan tatapan hangatnya.

Excel malam ini memakai kemeja putih dilapisi *tuxedo* berwarna hitam dan dasi kupu-kupu yang warnanya senada dengan jas-nya. Gitar akustik itu sudah siap ia mainkan. Aku pun duduk di sebelahnya sambil mengatur napas yang entah sejak kapan jadi sesak begini.

Tak ada kata yang kami ucapkan setelahnya. Hanya mata yang saling bertemu dan saling memandang, mengutarakan segala rasa dalam dada. Satu petikan gitar itu mulai terdengar.

Aku tidak tahu ia akan menyanyikan lagu apa malam ini.

Aku mulai menikmati petikan demi petikan gitar darinya. Sesaat aku terbuai. Suara merdu pria itu terdengar syahdu di telinga.

Not sure if you know this
But when we first met
I got so nervous I couldn't speak
In that very moment
I found the one and
My life had found its missing piece
So as long as I live i love you
Will have and hold you
You look so beautiful in white
And from now 'til my very last breath
This day I'll cherish
You look so beautiful in white, Tonight
What we have is timeless
My love is endless
And with this ring
I say to the world
You're my every reason
You're all that I believe in
With all my heart
I mean every word
So as long as I live I love you

Will haven and hold you

You look so beautiful in white

And from now 'til my very last breath

This day I'll cherish

You look so beautiful in white, Tonight

And if a daughter is what our future holds

I hope she has your eyes

Finds love like you and I did,

and if she falls in love,

we'll let her go I'll walk her down the aisle She'll look so beautiful in white ....

Air mata haru ini nyaris saja jatuh. Ini adalah impianku. Sewaktu hamil kemarin, aku begitu menginginkan pria itu menyanyikan lagu romantis sambil bermain gitar. Dan lagu dari *Shane Filan--Beautiful in White*, adalah lagu yang kala itu aku nyanyikan sehari-hari tanpa bosan.

Malam ini benar terwujud. Sesaat aku teringat dengan bayi kami. Dia yang membuatku begitu menyukai lagu ini. Sekarang ia sudah tiada. Air mata kehilangan ini aku tumpahkan lagi di depan ayah bayi itu.

Sentuhan lembut aku rasakan pada kedua pipi. Lelaki itu menyapu air mata ini sambil menatap sedih padaku. Aku tahu ia juga kehilangan sama halnya denganku.

"Dede udah tenang di sana. Dia pasti akan sedih lihat Bundanya nangis terus. Ikhlas, Sayang. Sama halnya aku mengikhlaskan kepergian Ibu."

Aku mengangguk perlahan. Disela-sela isak tangis, Excel

menggenggam kedua tangan ini, kemudian menuntunku untuk berdiri.

Perlahan kuedarkan pandangan. Suasana di cafe mendadak sunyi. Terlihat yang tengah menatap kami dengan haru. Bahkan tak sengaja kudapati Mba Luna tengah menangis bahagia di sana.

Perjuangan kami untuk sampai di sini tidaklah mudah. Penuh pengorbanan, tangisan, serta kehilangan orang-orang yang sangat berarti bagi kami adalah sebuah ujian yang makin membuatku sadar bahwa hidup itu memang penuh dengan misteri.

Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari. Seperti malam ini misalnya. Aku merasa bahwa saat ini aku tengah bermimpi. Excel datang kembali membawa harapan baru untuk hidupku.

Genggaman tangan ini perlahan ia lepas. Pria itu lalu merogoh saku celananya. Aku sempat terkejut, Excel mengeluarkan kotak beludru kecil berbentuk hati dengan warna biru dari sakunya.

Aku nyaris tak percaya kalau malam ini ia benar akan melamarku. Sebuah cincin emas terletak dengan rapi di dalam kotak kecil itu. Aku baru ingat dengan cincin yang kala itu Ibu Nimas berikan. Sampai detik ini cincin itu masih aku simpan dengan baik.

“Cincin ini, hampir sama sejarahnya dengan cincin yang waktu itu pernah Ibu kasih ke kamu. Sama-sama menemani aku dari nol. Akhir-akhir ini aku sibuk kerja demi ini. Demi bisa beli cincin ini untuk melamar kamu.”

Keharuan itu makin terasa ketika Excel mulai meraih jemariku kembali.

"Udah cukup kita memperjuangkan hubungan ini, Ta. Aku nggak mau menunda-nunda waktu lagi. Aku hanya minta satu hal. Jadilah milikku, seutuhnya," ucapnya lembut, dilanjutkan dengan riuh bahagia dari teman-teman di sana.

Sedangkan aku hanya mematung sambil menatap pria itu dengan penuh kagum. Ia semakin mendekat. Aku nyaris pingsan saat wajahnya mendekati telingaku.

"Will you marry me?" bisiknya.

Lidah ini terasa kelu. Rasanya sulit sekali untuk menjawab pertanyaannya. Bukan sebab aku ingin menolak, tapi rasa-rasanya acara lamaran kali ini benar-benar membuatku mati gaya. Kutoleh ke samping kiri, dan mendapati Bang Erik tengah menatapku dalam.

Aku beralih menatap sang lelaki impian itu kembali. Dari wajahnya ia tampak menantikan jawaban dariku. Dengan tarikan napas panjang, aku mencoba memantapkan hati.

Kepala ini perlahan mengangguk. Seulas senyum, aku persembahkan untuknya. "Yes, i will."

"Iyes! Akhirnya, si Kalem laku juga!" Bojes berseru dengan riangnya. Begitu pun dengan teman-teman yang lain. Mereka tak kalah bahagianya melihat kebahagiaan kami.

Aku menantikan saat-saat seorang pria memakaikan cincin di jari manis kekasihnya seperti di film-film. Tapi kenyataan Excel justru menyimpan cincin itu kembali. Dahiku pun mengernyit pertanda bingung dengan tingkahnya.

"Kok, nggak dipakein?" protesku sambil memasang wajah

bete.

“Besok aja pas hari H, baru kupakein. Ini cuma kedok aja. Biar mirip-mirip di film, gitu, ngelamar sambil bawa cincin.” Jawaban pria itu sontak membuatku ingin menonjoknya detik ini juga.

“Ih ...! Nyebelin! Dasar, cowok php! Norak!”

***

Part 31 (Rafa's Secret's)

—POV Prita

"Mas, itu pagi-pagi ada tamu. Siapa, ya?"

Pagi ini kami baru saja selesai mandi bersama. Statusku sudah resmi menjadi istrinya sejak seminggu yang lalu. Dan hari ini kami memiliki niat untuk membereskan barang-barang di apartemen, karena rencananya Mas El akan membawaku pindah dan hidup seterusnya di Magelang.

"Orang minta jatah sarapan, kali. Dah sana, bukain." Suamiku ini justru menjawab asal. Aku pun bergegas menuju ruang tamu, karena sedari tadi terdengar bunyi bel dari pintu depan.

"Ita," sapa seorang pria setelah aku membukakan pintu untuknya.

Di hadapanku kini berdiri seorang pria yang sangat aku benci. Ia tak datang sendiri. Ada seorang lelaki paruh baya berpakaian formal di sebelahnya.

"Siapa, Sayang ...?!" Excel bertanya dari kejauhan. Tapi kalau didengar dari suaranya, suamiku tengah berjalan menuju

ruang tamu.

"Mau apa kamu ke sini?! Pergi!" Kuusir secara terang-terangan si Dion--kekasih Rafa yang notabene sama-sama gay seperti mantan suamiku.

"Hey. Ada apa? Ada tamu, kok, nggak disuruh masuk?" Excel baru saja bergabung. Ia tampaknya menyambut ramah kedatangan kedua pria itu. "Mas siapa? Temannya Ita?" lanjutnya.

"Iya, Mas. Aku temannya Ita dan Rafa. Boleh, kita bicara sebentar?"

Excel menoleh padaku, memberi kode penjelasan tentang siapa sebenarnya Dion. Aku memilih menunduk. Tak tahu harus menjawab apa.

"Eum, boleh. Ayo, masuk."

Aku sempat tak percaya kalau Mas El akan mudah mempersilakan dua orang yang baginya masih asing masuk ke dalam apartemen.

Sempat berdebat lewat tatapan dengannya, akhirnya aku memilih mengalah dan membiarkan Dion dan si pria paruh baya itu menjejakkan kaki di lantai ruang tamu.

Saat ini kami berempat tengah duduk saling berhadapan. Tak ada niat sekali pun untuk memulai percakapan dengan orang yang sudah merusak kebahagiaanku saat malam pertama dulu.

Aku masih ingat, malam setelah acara resepsi pernikahanku dengan Rafa digelar, malam itu juga aku melihat Dion tiba-tiba menyelinap masuk ke kamar. Dan hal mengejutkan selanjutnya, ia dan Rafa tidur dalam satu ranjang tepat di depan mataku.

"Begini, Mas, Ta. Perkenalkan, aku Dion, dan ini Pak Imron--pengacara kepercayaan Rafa. Kami ke sini ingin membahas masalah tentang Rafa. Terlebih, aku mau ngasih tau satu rahasia yang selama ini Rafa sembunyikan dari kalian, terutama dari kamu, Ita."

Aku mendengarkan dengan saksama kata demi kata yang Dion ucapkan. Entah kenapa, aku sendiri pun bingung dengan rahasia Rafa yang ia maksud.

"Rahasia apa, ya, Mas Dion? Sebenarnya kami udah nggak ada urusan lagi sama Rafa. Karena tau sendiri, Rafa saat ini udah meninggal, jadi, kira-kira ada masalah apa lagi?" Excel mengambil alih pembicaraan. Aku tahu ia sama penasarannya denganku.

"Ini bukan soal masalah, Mas. Tapi suatu rahasia, yang selama ini cuma aku aja sama Pak Imron yang tau."

Aku dan Excel pun mengangguk pertanda paham kalau bukan soal masalah yang akan Dion bahas kali ini.

Dion tiba-tiba meraih ponselnya. Ia tampak mengutak-atik benda itu. Kemudian memberikannya padaku.

"Lihat video itu, Ta. Kamu akan tau yang sebenarnya soal Rafa," titahnya. Aku menatap Excel dengan bingung.

"Kita lihat dulu," ajak suamiku. Dengan anggukkan pelan, aku menyetujuinya.

Saat aku menekan tombol *play* pada ponsel itu, seketika terputar sebuah video yang memperlihatkan Rafa tengah duduk seorang diri. Setelah kuamati, tampaknya Rafa tengah duduk di kursi kerjanya.

'Aku jatuh cinta sama kamu, sejak pertama lihat kamu di

rumah sakit Om Hanafi. Waktu itu, kita nggak sengaja berpapasan di koridor. Dan, tanpa sadar kamu tersenyum saat aku nggak sengaja natap kamu.'

Rafa menjeda perkataannya. Aku lantas terkejut, ia tiba-tiba saja menangis tanpa sebab.

'Aku ingin memiliki kamu. Nggak peduli, kamu bahagia atau nggak sama aku. Aku ingin kamu selalu ada buat aku. Temani aku melawan kesakitan ini.'

Ia tiba-tiba memegangi kepalanya. Berteriak. Seolah-olah tengah depresi berat.

'Kamu tau, Ita?! Aku paling benci lihat kamu nangis, tapi aku selalu aja bikin kamu nangis! Aku benci sama diriku sendiri! Aku benci! Aku cinta sama kamu, tapi aku nggak bisa menyentuh apalagi bahagiain kamu! Aku gila, Ita! Aku gila!'

Video itu berakhir dengan kondisiku yang seketika syok dengan pengakuan Rafa tentang perasaannya padaku. Apa-apaan ini? Apa maksud dari semua ini?

"Di-Dion ...." Kutatap dengan sendu wajah lelaki itu. Dion perlahan mengangguk.

"Rafa cinta sama kamu. Dia bukan gay. Selama ini, dia mengidap penyakit HVS--penyakit kelamin yang bisa menular dengan cara berhubungan intim. Itu alasan dia nggak mau menyentuh kamu."

Pernyataan menyakitkan itu lantas membuat dadaku sesak. Sakit. Jujur, aku benar-benar tidak mengerti dengan permainan ini.

"Dia berani bayar aku mahal, supaya malam itu kami seolah-olah memang benar seperti pasangan gay. Dia nggak

mau bikin kamu ikutan sakit. Dia--"

"Cukup, Yon! Kenapa kalian tega menyembunyikan semua ini dari aku?! Kalau memang Rafa cinta sama aku, kenapa dia tega mukulin aku?! Dia tega nyiksa aku! Bahkan setiap kami bertengkar, dia selalu nyakitin aku sampai aku nyaris dibunuh sama dia! Apa itu yang namanya cinta?! Kenapa Rafa biarin aku berhubungan sama pria lain, kalau misalkan dia cinta sama aku?!" Bertubi-tubi pertanyaan penuh kekesalan itu aku lontarkan pada Dion. Excel dengan sigap menenangkan ketika detik ini aku menangis mengingat kembali segalanya tentang Rafa.

"Rafa itu orangnya temperamental. Dia itu seperti ... *pscyho*. Melukai seseorang dengan tanpa sadar. Tapi ada kalanya ia menyesali semuanya. Di video itu, Rafa ngaku kalau dia paling benci lihat kamu nangis, tapi di sisi lain, dia paling senang nyakitin kamu. Dia nggak bisa mengontrol emosi, dan tak jarang melukai dirinya sendiri." Penjelasan demi penjelasan dari Dion makin membuatku menangis. Kenapa semua harus dirahasiakan? Dan baru terbongkar setelah Rafa tiada.

"La-lalu, soal Rafa ngizinin aku selingkuh dan punya anak dari laki-laki lain ...?" Aku bertanya sekali lagi tentang hal itu.

"Rafa sayang banget sama ibunya. Apa pun, apa pun yang diinginkan ibunya, Rafa akan selalu penuhi. Termasuk, memberi cucu untuk Ibu Leny. Dia sadar, dia nggak bisa punya anak sama kamu. Rafa memutuskan untuk membebaskan kamu berhubungan dengan pria lain. Di sisi lain, dia sering ngamuk-ngamuk karena cemburu sama selingkuhan kamu. Rafa pria normal, Ita. Dia sayang sama kamu, tapi dia terbelenggu dengan penyakit dan kelainan psikisnya, sehingga dia memperlakukan

kamu dengan buruk selama pernikahan kalian."

Tak ada kata yang mampu aku ucapkan setelahnya. Rasa sakit di dalam dada semakin terasa. Entah, aku merasa benar-benar kehilangan Rafa setelah tahu kebenarannya selama ini. Kenapa ia harus berbohong menutupi semua rahasianya? Kenapa ia harus menjadi orang lain di depan istrinya sendiri?

"Pak Imron, aku bawa ke sini, karena beliau ingin memberitahu surat wasiat dari Rafa untuk kamu, Ta." Dion kembali membuka percakapan.

Tampak pria paruh baya yang bernama Pak Imron itu menaruh selembar kertas di atas meja. Kutoleh Mas El yang senantiasa menemani sambil mengusap-usap bahuku. Ia pun mengambil kertas itu, kemudian memberikan pada istrinya.

Saat membaca tulisan yang tertera di kertas itu, air mata ini kembali memecah. Aku pikir, Rafa benar-benar sudah membuangku, tapi nyatanya ...

"Rafa mewariskan semua hartanya, aset perusahaan, rumah, semua untuk kamu, Ta. Semua hasil kerja keras dia selama ini. Dia mempercayakan aku, supaya aku bisa membujuk kamu untuk menerima semuanya."

Lembaran wasiat itu aku tatap dengan nanar. Di sana tertulis jelas, namaku sebagai ahli waris *Rafa Andiano*. Seorang pria sekaligus suami yang selama ini tidak aku tahu bagaimana menderitanya dia menghadapi sakitnya seorang sendiri.

"Ini. Ada surat yang saya temukan di map wasiat ini." Pak Imron menyerahkan sebuah kertas yang dilipat persegi dari dalam map merah tersebut.

Kuraih kertas itu, kemudian membuka lipatannya.

Membaca bait demi bait tulisan tangan Rafa di sana. Air mata ini menjadi teman segala penyesalanku padanya.

Wanitaku, jangan pernah bosan hidup denganku
Seorang lelaki yang nyatanya tak pantas untuk dimiliki siapa pun
Aku hanya ingin berpesan, jika aku telah tiada, hiduplah dengan bahagia
Terimalah, apa pun yang selama ini aku usahakan untukmu
Kenanglah aku, meski hanya segerombolan luka yang senantiasa melekat di hatimu
Karena sampai kapan pun, kamu tetap kukenang
Kamu akan tetap tinggal di sini, di hatiku
Biarkan aku mencintaimu dengan cara menyakitkan seperti ini
Seiring dengan sakit yang senantiasa menemani kesendirianku ....

Rafa

Part 32 (Eru)

POV Excel —

Hampir satu tahun kami menetap di Magelang. Tinggal serumah dengan Bapak dan Amel, aku dan Prita membuka usaha rumah makan yang menu andalannya adalah kupat tahu--menu khas kampung halamanku ini.

Sedangkan Lala sejak beberapa bulan lalu memutuskan untuk nge-kost di Jogja karena urusan kuliahnya. Seperti oper-operan saja. Kali ini aku yang memilih tinggal di kampung, memulai kehidupan baru dengan istri tercintaku.

Terkadang merasa aneh saja dengan jalan hidupku sekarang. Mengingat dulu betapa aku mati-matian untuk menjadi seorang dokter, tapi kenyataan, kali ini aku harus banting setir membuka usaha warung makan di kampung. Demi sebuah cinta, aku rela mengawali semuanya dari nol. Tak peduli pandangan orang lain tentang jalan hidup yang aku pilih. Yang penting aku bisa membahagiakan Prita yang saat ini tengah mengandung buah cinta kami kembali.

Kandungan Prita sudah menginjak usia sembilan bulan. Perkiraanku, sih, tinggal menghitung beberapa hari lagi bayi itu

akan segera lahir. Kehamilan yang kedua ini menurutku tidak begitu ribet seperti yang pertama. Bahkan boleh dibilang, Prita ini seperti hamil kebo. Yang namanya ngidam-ngidam aneh seperti dulu sudah tidak ada lagi.

"Mas, hari ini aku nggak ikut ke warung, ya? Amel demam, nggak mau ditinggal." Istriku menyapa saat aku tengah bersiap berangkat membuka warung. Lokasi warung makan berada di dekat pasar yang jaraknya lumayan jauh dari rumah.

"Kenapa nggak dibawa ke dokter aja? Kalau dibawa ke dokter, kan, dikasih obat sekaligus tau sakitnya apa."

"Iya, aku udah bujuk Amel. Tapi dianya nggak mau. Susah banget kalau disuruh minum obat." Istriku membuka pintu pagar. Sedangkan aku tengah memanasi motor di halaman rumah.

Selama tinggal di kampung, memang aku lebih suka menaiki motor ketimbang mobil. Selain bisa lebih cepat, dan nggak ribet juga harus parkir segala macam.

"Nanti siang kalau Amel udah mendingan, aku ke panti sebentar ya, Mas. Udah lama nggak nengokin anak-anak panti."

Semenjak pindah ke sini, Prita memutuskan untuk membangun panti asuhan. Dan semua dana untuk keperluan panti itu berasal dari harta warisan mantan suaminya. Sebenarnya kala itu kami sempat menolak, tapi Dion dan juga Pak Imron terus membujuk, terlebih dengan isi surat wasiat Rafa yang menginginkan Prita bersedia menerima warisan itu, akhirnya kami memutuskan mengelola amanah dari Rafa untuk keperluan beramal.

Sedangkan untuk masa depan Prita dan calon anakku

memang itu murni tanggung jawabku. Aku ini seorang pria, jelas punya harga diri. Masa memberi makan istri saja harus nebeng uang warisan mantan suaminya. Yah, meskipun sekarang roda hidupku tengah berada di bawah, tapi aku cukup bersyukur dengan kesetiaan Prita yang mau menerima keadaanku apa adanya.

"Kamu mukanya keliatan pucet. Yang dirasa apa aja? Perutnya sakit?" Saat hendak memakai helm, aku mendapati gerak-gerik Prita begitu aneh. Dari wajahnya memang tampak pucat. Ia seperti tengah gelisah dan berkali-kali meringis sambil mengusap-usap perutnya.

"Eum, nggak tau, Mas. Rasanya kayak mules-mules gitu."

Aku urungkan untuk memakai pengaman kepala itu. Kuusap perutnya perlahan. Aku punya firasat kalau ada kemungkinan bayi itu akan lahir dalam waktu dekat ini.

"Kita ke rumah sakit aja, yuk! Takutnya Dede mau keluar hari ini."

"Waktu itu kan bu dokter bilang hpl-nya seminggu lagi. Ngapain, harus ke rumah sakit sekarang? Aku nggak apa-apa, kok, Mas." Prita ini terlalu percaya dengan perkiraan dokter. Apa dia tidak tahu kalau suaminya ini mantan dokter kandungan, yang jelas lebih paham aku ketimbang dirinya.

"Hpl itu bisa aja maju, bisa juga mundur. Itu hanya perkiraan, jangan terlalu buat patokan. Takutnya nanti pas aku nggak ada di rumah, kamu tiba-tiba kontraksi, malah repot."

"Udah, jangan lebay, deh. Aku baru ngerasa mules dikit aja, kok. Lagian nanti Vira main ke sini. Dia baru aja pulang kampung semalam. Ntar kalau ada apa-apa, kan, ada Vira yang

jagain aku." Bumil yang satu ini memang keras kepala. Gemas aku dibuatnya.

"Yo, wes. Kalau gitu, aku berangkat ke warung dulu. Kamu bener ya, hati-hati di rumah. Kalau ngerasa mulesnya makin parah, cepet kabarin aku, atau minta tolong ke Vira buat nganterin kamu ke rumah sakit."

Prita tampak menaikkan sebelah alisnya. Ia kemudian hormat, seolah-olah pesanku tadi adalah sebuah lelucon baginya.

"Oke, bosku. Aku akan melaksanakan perintah bosku yang tampan dengan baik."

"Bos, bos, opo, to? Bosok sisan!" Aku mengejeknya. Wanita itu mendengkus sebal.

"Karepmu, ah! Dah sana, pergi cari duit!" usirnya. Aku sempat terkekeh karena Prita sedikit demi sedikit sudah bisa bicara dengan bahasa orang sini. Tapi logatnya masih agak-agak gimana lah. Wagu kalau kata orang Jawa.

"Cium dulu, sini, sebagai penyemangat," pintaku. Ia pun refleks mendekat dan mendaratkan ciuman pada salah satu pipiku.

"Bibirnya nggak, nih?" Aku memajukan bibir. Tetapi Prita tampak menengok kanan kiri.

"Takut tetangga liat, Mas. Ntar dikira kita pasangan mesum."

"Halah, orang kita udah halal, sah-sah aja. Buruan, cium!" Kurangkul tubuhnya agar ia semakin mendekat. Prita sekilas mengecup bibir suaminya. Tadinya ia ingin buru-buru melepas ciuman ini, tetapi kutahan tengkuknya. Aku pun semakin memperdalam pagutan kami. Tak peduli, kondisiku kini tengah

duduk di jok motor dengan keadaan pintu pagar sudah terbuka. Bodo amat kalau ada bapak tukang sayur yang *mupeng* melihat kemesraan kami.

"Ekhem! Iki masih pagi, Le. Mbok yo eling. Eling panggonan karo eling wektu."

Yassalam. Bapak hadir di saat yang tidak tepat.

Prita bergegas menjauh saat terdengar suara sang ayah mertua di belakangnya.

Tampaknya ia begitu gugup saat kepergok Bapak, tengah berciuman di halaman depan. Kalau aku sih santai-santai saja. Udah biasa ini, mesra-mesraan di depan Bapak.

"Nga-ngapuro, Pak. Mas El iki yang mulai duluan."

Aku nyaris terkekeh mendengar betapa canggungnya Prita berbicara dengan Bapak.

"Ndak apa-apa, Nduk. Lain kali, kalau El mulai lagi, jewer saja, ya. Mesra-mesraan yo lihat tempat. Di depan rumah begini, nanti ada tetangga yang lihat, jadi mikir yang ndak-ndak." Bapak mulai memberi wejangan. Aku jadi tidak enak sebenarnya.

Aku pun berpamitan untuk segera membuka tempat usaha kulinerku yang berlokasi di dekat pasar.

Sebenarnya di rumah makan sudah ada beberapa karyawan yang membantu di sana. Hanya butuh waktu sekitar lima belas menit, aku sampai di pelataran *Rumah Makan El-Ta.* Sengaja kami beri nama warung makan ini dengan gabungan nama kami. Karena usaha inilah, usaha pertama yang aku buka setelah resmi menikahi Prita. Sebuah usaha kuliner yang dimulai dari nol, menjadi saksi kehidupan baruku dengan Prita setelah

kami memutuskan pindah ke Magelang.

Sampai pukul dua siang, situasi rumah makan sejak awal dibuka pagi tadi lumayan ramai pengunjung. Menurut beberapa pembeli, bumbu kacang untuk kuah kupat tahu yang aku buat katanya rasanya *maknyus*, pas di lidah. Ini adalah resep warisan dari almarhumah Ibu. Karena kebetulan sewaktu Ibu muda dulu, beliau dan keluarganya memang membuka usaha rumah makan dengan menu andalan kupat tahu sepertiku juga.

"Mas. Dari tadi hp-nya bunyi terus. Ndak kedengeran, to?" Salah satu karyawanku yang merupakan seorang ibu paruh baya menghampiriku di meja kasir.

"Ah, iyo, to, Bu? Ndak denger aku."

"Iki, Mas. Hp geletak ae di dapur. Dari tadi klintang-klintung wae." Ibu itu menyerahkan ponsel milikku. Aku pun lantas terkejut ketika mendapati ada puluhan panggilan dari Bapak dan juga Vira.

"Ada apa, ya, di rumah? Apa jangan-jangan, Ita ...?"

Aku menelepon balik Vira. Pikiranku langsung terfokus pada kondisi Prita. Takut ia kenapa-kenapa di sana. Soalnya sebelum aku pergi, Prita tampak gelisah sambil mengusap-usap perutnya dan sesekali meringis kesakitan. Aku menduga kalau ia tengah mengalami kontraksi. Dari semalam pun, istriku ini tak nyenyak tidur.

"Halo, Mas."

"Halo, Vir. Di rumah ada apa? Kenapa kamu sama Bapak telepon aku terus dari tadi? Aku sibuk ngurusin warung. Jadi, baru sempat pegang hp."

"Wes, Mas. Sampean nggak perlu panik. Semua aman

terkendali. Sampean sekarang ke puskesmas Muntilan, ya."

"K-ke puskesmas? Memangnya ada apa, Vir? Ita, baik-baik aja, kan?"

"Jelas baik, Mas. Sangat baik. Mba Prita baru aja melahirkan. Prosesnya lancar dan normal, Mas. Dedenya lagi dibersihin sama bu bidan. Buruan Mas ke sini. Azanin dedenya, Mas."

Aku nyaris tak percaya dengan perkataan yang baru saja Vira ucapkan. Anakku sudah lahir? Prita melahirkan tanpa adanya aku di sisinya? Aku terlalu sibuk dengan pekerjaan, sampai-sampai ada panggilan berkali-kali dari rumah tidak aku gubris sedikit pun.

"Mas El, lho, kok, sampean nangis? Ono opo, to?"

Saking terharunya, aku tak sengaja menangis. Aku benar-benar merasa beruntung memiliki istri setegar Prita. Ia sudah berjuang mempertaruhkan nyawanya demi anak kami. Bodoh sekali jika aku sampai menyia-nyiakannya lagi.

"Ah, ndak, Bu. Eum, aku mau ke puskesmas dulu, ya, Bu. Istriku baru saja melahirkan. Ibu tolong jaga warung sebentar, yo. Kalau sudah jam-nya tutup, tutup aja. Kuncinya sama Ibu, kan?"

"Nggih, Mas. Syukurlah nek Mba Ita mpun lahiran. Masalah warung, ibu ae seng ngurus, Mas."

Tak mau buang-buang waktu, aku segera meninggalkan rumah makan menuju puskesmas *Muntilan* guna menemui Prita dan bayi kami.

***

Aku menatap hangat bayi mungil dalam dekapanku. Ia

tengah tertidur pulas. Jagoanku ini lahir dengan berat badan 3,3 kg dan panjang 49,9 cm. Ukuran yang ideal menurutku.

Ia baru saja kuazani. Sedang ibunya baru saja dipindah ke ruang perawatan. Kondisi Prita tampaknya sudah pulih. Aku belum menemuinya. Tadi Bapak sempat cerita kalau istriku sehat-sehat saja.

“Mas.” Vira menghampiriku saat aku hendak memasuki ruang perawatan Prita sambil menggendong sang bayi.

“Dedenya biar digendong aku aja. Mas temuin Mba Prita dulu sana. Kasian, dia tadi megap-megap nggak ada, Mas.”

Aku hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan Vira. Ada perasaan bersalah sekaligus menyesal sebenarnya. Aku sebagai suami justru tak ikut serta dalam proses persalinan istriku. Andai saja tadi pagi aku tak berangkat ke rumah makan, mungkin aku akan menjadi suami yang beruntung karena menemani sang istri berjuang melahirkan bayi kami.

Bayi menggemaskan itu aku pindahkan ke dekapan Vira. Tampak gadis itu begitu senang menimang anakku.

“Uluh-uluh. Bibirnya persis banget Bunda Ita. Manyun-manyun nggemesin.”

“Thanks, ya, Vir, buat semuanya. Kamu udah nganterin sekaligus nemenin Ita melahirkan. Aku nggak tau, apa yang akan terjadi sama Ita kalau nggak ada kamu.”

“Idih, Mas ini koyo karo sopo wae, Mas. Mas sama Mba Prita itu udah aku anggap kakak. Jadi santai aja. Aku seneng, kok, bantuin kalian.” Mantan asistenku ini beralih mengajak sang bayi bercengkerama. Sedangkan aku memutuskan untuk menemui Prita di dalam.

Saat memasuki ruangan bernuansa putih itu, aku mendapati Prita tengah berbaring di *bed* pasien. Saat kuhampiri dia, wanita itu refleks membuka kedua matanya dan langsung menyambutku dengan senyuman hangat.

"Mas," panggilnya lirih. Aku segera menghadiahkan kecupan manis pada keningnya.

"Maaf, aku baru datang. Harusnya tadi pagi aku nggak ke mana-mana. Harusnya aku selalu ada di samping kamu, Ta." Aku menyesali ketidaksigapanku menjadi seorang suami hari ini.

"Udah, nggak usah merasa bersalah, gitu. Aku nggak apa-apa, kok, Mas. Aku kuat. Dede nggak neko-neko, Mas. Pas mau dhuhur, aku mulesnya makin hebat. Vira dateng ke rumah dan maksa aku buat ke puskesmas. Dan sampai di sini memang aku udah siap melahirkan."

Aku mendengarkan dengan saksama ceritanya. Sambil membelai helaian rambutnya, aku makin terharu dengan perjuangan mulianya sebagai seorang ibu.

"Oh, iya. Aku udah siapin nama yang pas buat bayi kita." Prita tampaknya sangat senang membahas mengenai nama untuk bayinya.

"Hem, namanya siapa, Sayang?"

"Namanya ... Narendra Eru Prayogi. Bagus, kan, namanya?"

Aku pun mengangguk pertanda setuju.

Kujawil hidung mungilnya, kemudian bibir ranum wanita itu yang selalu tampak menggoda itu kini kucium mesra.

"Bundanya Eru, Papa El mau bilang, makasih buat

kesetiaan Bunda selama ini. Makasih buat perjuangan Bunda yang udah mengandung serta melahirkan Eru." Sekali lagi, aku menghadiahkan kecupan mesra pada keningnya.

Prita hanya tersenyum manja sambil menggenggam tanganku. Tanpa perlu ia jawab, aku sudah yakin, kalau dirinya senantiasa bahagia hidup denganku.

Perjalanan kisah kami yang panjang dan mengharukan, semakin membuatku sadar, kalau adik dari mantan kekasihku ini adalah, anugerah yang paling berharga, yang sampai kapan pun akan aku jaga dan aku cinta.

Yah, yang namanya jodoh memang lucu. Dulu aku begitu sebal dengan wanita ini. Tapi nyatanya, sekarang aku malah benar-benar mencintainya.

Dari pengalamanku ini, aku sangat bersyukur masih diberi kesempatan untuk memperbaiki diri. Mengingat dulu aku dan Prita melakukan kesalahan yang fatal. Pada akhirnya kami harus jatuh dalam kubangan karma dan penyesalan.

Aku makin sadar, setiap orang tak pernah luput dari salah dan dosa. Akan ada masa di mana kita harus bertanggungjawab atas perbuatan kita. Dan, menikahi Prita adalah caraku untuk memperbaiki kesalahanku di masa lalu.

Dan di sini, aku memutuskan untuk membuka lembaran baru. Hidup sederhana, memiliki yang istri setia seperti Prita, serta cahaya kehidupan kami, Amel dan Eru, adalah kebahagiaan yang benar-benar membuatku makin bersyukur atas anugerah yang Tuhan berikan.

Ita, Amel, Eru, kalianlah hidupku.

End.